BAHASA DAN SUSASTRA DALAM GUNTINGAN

NOMOR 241 SEPTEMBER 2005

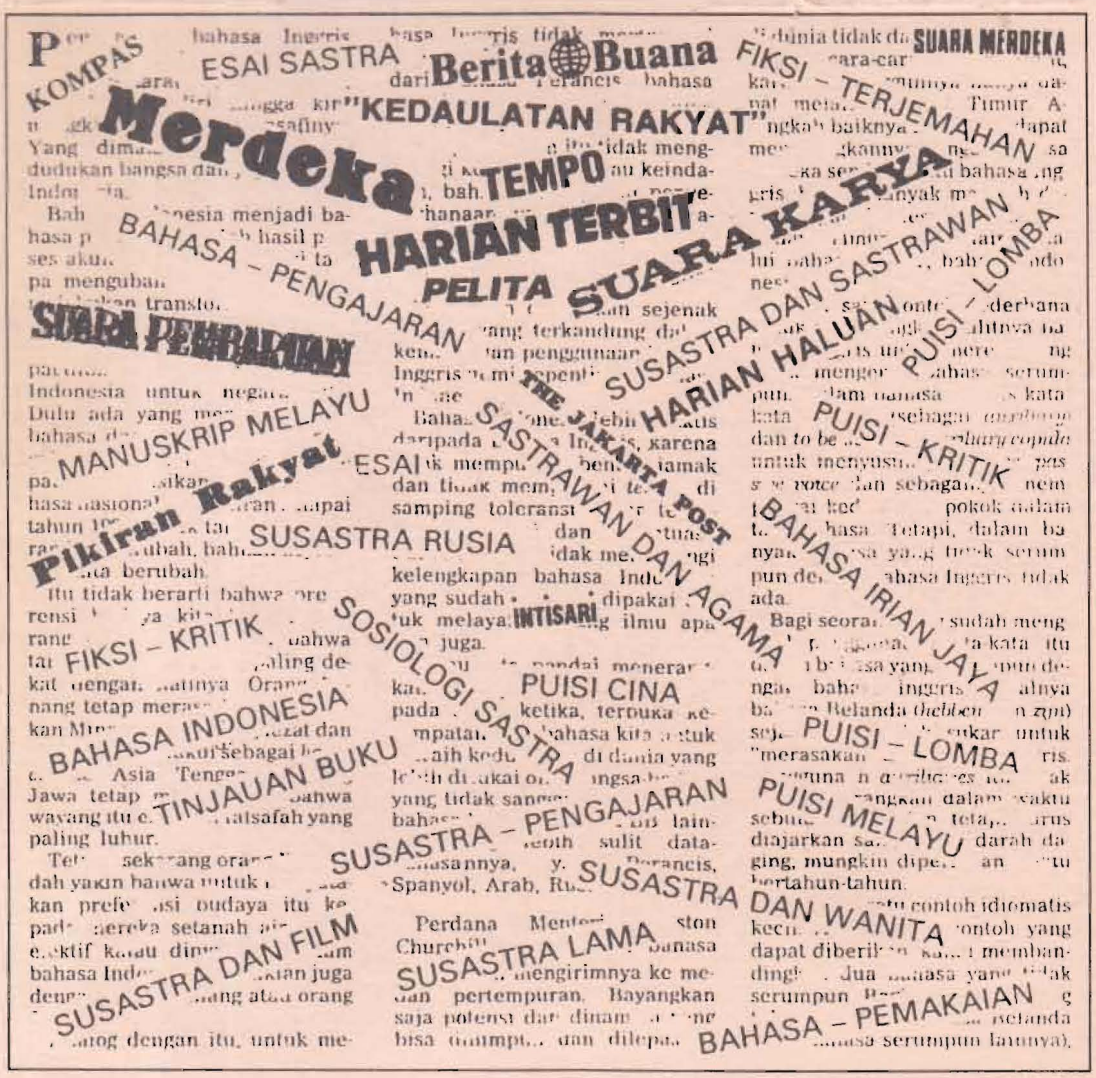

PERPUSTAKAAN PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta 13220, Telepon 4896558, 4706287, 4706288

DAFTAR ISI

BAHASA ASEAN
"Pergantian Pengurus Dewan Pendidikan DIY" 1

BAHASA INDONESIA–ISTILAH DAN UNGKAPAN
"Ulasan Bahasa: Juara Pertama dan Juara Kedua"/Abdul Gaffar Ruskhan.. 2
"Bahasa Kelas Dua" 4

BAHASA INDONESIA–KOSA KATA
"Dismas, Memulung Kata–kata" 5

BAHASA INDONESIA–PELAJARAN
"Pasis Mancanegara Harus Mengikuti Kursus Bahasa Indonesia" 8

BAHASA INDONESIA–PENGAJARAN
"Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Belum Menghasilkan Hasil" 9

BAHASA INDONESIA–PENGARUH BAHASA CINA
"Ulasan Bahasa: Redefinisi Identitas"/R Kunjana Rahardi 11

BAHASA INDONESIA–SEMANTIK
"Bahasa: Aksara dan Lambang"/Ayatrohaedi..... 13
"Ulasan Bahasa: Makna Konotatif"/Abdul Gaffar Ruskhan 15
"Merasakan Pengalaman Etis"/ Gadis Arivia 17

BAHASA INDONESIA–UNDANG UNDANG
"RUU Bahasa akan Dibuat..... 19

BAHASA INDONESIA–TEMU ILMIAH (PB)
"Majalah Asing Hambat Media Lokal" 21

BAHASA INGGRIS
"Tingkatkan Bahasa Inggris Lewat Kompetisi"..... 24
"Bahasa Inggris Jadi Kendala Unas 26

BAHASA JAWA
"Bahasa Jawa Mati di Yogya?"/Akhir Luso No 28
"Cathetan ing Lomba Sesorah Basa Jawa" 30

BAHASA JAWA–PELAJARAN
"Kursus Basa Jawa kanggo Guru SD-SMA" 31

BAHASA SUNDA
"Buku-buku Penyelamat Bahasa Sunda" 32

BAHASA SUNDA–DEIKSI
"SI Gembul"/Sudjoko 35

BULAN BAHASA (BB)
"Balai Bahasa Gelar Lomba Penulisan Cerpen" 36
"Ramadhan dan Bulan Bahasa" 37
"Kegiatan Kebahasaan dan Kesastraan di Palembang" 38

BUTA HURUF
"Belajar Mandiri Bersama PKBM"/Indira Permanasari 39
"Proyek Tiada Akhir"/M Puteri Rosalina 43

ISTILAH DAN UNGKAPAN
"Glosarium Ekbis" 46
"Kosakata" 51

KEBUDAYAAN
"Kebudayaan, Milik Berharga yang Tersisihkan" 56
"Kebudayaan Perlu Departemen" 57
"Ajarkan Bahasa Daerah di Sekolah" 59

KESENIAN–TEMU ILMIAH
"KKI Tuntut UU Kesenian" 60

MEMBACA
"Membaca dan Belajar Membaca Lagi"/Bakdi Soemanto 62

PUSAT BAHASA (PB)
"Bahasa Indonesia, So What Begitu Lho!" 65
"Ruang Gerak Bahasa Indonesia Kian Sempit" 66
"Bulan Bahasa dan Sastra 2005 Dibuka" 67
"Lomba Baca Puisi bagi Guru SD" 68
"Guru Ikut Lomba Baca Puisi" 69

PUSAT BAHASA (UKB)
"Uji Kemampuan Berbahasa" 70
"Utamakan Penggunaan Bahasa Indonesia" 71
"Menneg Ristek Duduk di Belakang" 72
"Puisi untuk Wardiman" 73

PUSAT BAHASA–SAYEMBARA
"Sayembara Penulisan Cerita Rakyat" 74

SEMIOTIKA
"Semiotika Penampakan"/Tulus Sudarto 75

DONGENG
"Pembaca Dongeng Tak Lagi Sekedar Mengantar Tidur" 77
"Mari Jadi Pendongeng" 80
"Dongeng Dong" 81

ENSIKLOPEDIA DAN KAMUS
"Ensiklopedi Buku Rujukan yang Abadi" 84

HADIAH SASTRA
"Acep, Mendekatkan Sastra pada Rakyat"/Yenti Aprianti 88
"10 Karya Sastra Masuk Nominasi KLA" 90
"Nominasi Khatulistiwa Award" 91
"Sepuluh Karya Sastra Perebutkan Khatulistiwa Literary Award 2005" 92

KEPENGARANGAN (PANDUAN)
"Tiap Kata Bicara"/Hawe Setiawan 93

KEPENGARANGAN (BIOGRAFI)
"Mencangkul, Tabuh Gamelan dan Bersyair" 94

KESENIAN (PALIMIK)
"Terus Terang, Seniman Minta Duit" 96

KOMIK BACAAN
"Komik Sejarah" 97
"Pameran Komik Aroma Eropa" 99
"Rampokan Jawa"/Peter Van Dongen 101
"Indonesia Tempo Doeloe di Tangan Komikus Muda Belanda" 103
"Asyiknya Nonton Pameran Komik" 106
"Membongkar Romantisme Masa Lalu" 108
"Komik Internet Mulai Berkembang" 109
"Menunggu Komik Asli Indonesia" 111
"Bila Sang Meneer Melukis Indonesia" 112
"Penggila Komik Superhero" 115

SASTRA SAYEMBARA (BAHASA PALEMBANG)
"Karya Cerita Pendek Terbaik" 118

SASTRA AMERIKA–FIKSI
"Novel Terorisme untuk Ground Zero" 119

SASTRA AMERIKA–SEJARAH
"Satu Pojok Sejarah Sastra Amerika" 122

SASTRA DALAM FILM
"Film dalam Kata di Departemen Susastra FIB–UI 124
"Film dalam Novel" 125
"Novel Adaptasi Relasi Sinema dan Pustaka" 127

SASTRA BUGIS
"Kesederhanaan I La Galigo" 130

SASTRA INDONESIA–DRAMA
"Pusaran Kebohongan" 131
"Dirintis, Lomba Naskah Drama Berbasis Cerpen" 133

SASTRA INDONESIA–FIKSI
"Korrie Layun Rampan dalam Sastra Indonesia" 134
"Tiga Kencan Libido Noriyu" 137
"Luncurkan Kumpulan Cerpen" 139
"Karya Adiluhung Terselip Adegan Seksualitas" 140
"Dari Zakar ke Zikir ke Aceh"/Marshall Clark 143
"Kematian yang Indah" 148
"Saman Versi Inggris"/Ayu Utami 149
"Menulis Cerita Seperti Main Catur" 150
"Menulis Novel Lagi"/Wimpie Pangkahila 151
"Ayu Utami, Panjat Tebing, dan Novel Baru"/Ninuk Mardiana Pambudy dan Putu Fajar Arcana 152

SASTRA–INTERFERENSI
"Sastra: Kebudayaan, Membaca dan Menulis"/Hasta Indriyana 156

SASTRA INDONESIA–KAJIAN
"Media Massa untuk Teliti Sastra di Yogya" 158

SASTRA INDONESIA–KRITIK
"Sastra Tidaklah Eksklusif" 159
"Ragam Kritik Sastra Indonesia" 162
"Seni Pun Lakukan Konstruksi Sosial" 163

SASTRA INDONESIA–PORNOGRAFI
"Dunia Homoseksual Jadi Sumber Penulisan Novel" 165
"Jagat Seks, Puisi dan Prosa"/Ahmad Nurullah 166

SASTRA INDONESIA–PUISI
"Sembahyang Rumputan" 170
"Musikalisasi Puisi" 171
"Menulis Puisi Sebagai Praksis Politik" 172
"Bentangan Cakrawala Bernama Sastra" 174

SASTRA INDONESIA, SAYEMBARA (PB)
"Sayembara Penulisan Cerpen untuk Remaja" 176

SASTRA INDONESIA–SEJARAH DAN KRITIK
"Sastra Harus Jadi Basis Pencipta" 176
"Diundur, Lomba Cerpen Remaja" 177
"Konstruksi Fakta dalam Cerpen Suasana"/S Prasetyo Utomo 179
"Wacana: Perempuan yang Mempersetankan Perkawinan"/Asep Sambodja 181
"Sastra Harus Jadi Basis Penciptaan" 184

SASTRA–TEMU ILMIAH
"Saat Sastrawan Mancanegara Hidup Bersama" 185
"Jalan Lurus Darma di Jalur Sastra" 187
"Cakrawala Sastra di Taman Ismail Marzuki" 188
"Wacana: Menemu Akib dari Cakrawala Sastra Indonesia"/ Ahmadun Yosi Herfanda 189
"Sastrawan Daerah Ngumpul di TIM" 192
"34 Sastrawan Membedah Karya" 193
"Puisi, Bukan Propaganda Cinta"/Ramsey Nasr 194
"Setiap Orang Harus Berubah" 196
"Pesta Sastra, Cerita Rekonsilisasi" 198
"Dari Cerpen Jadi Naskah Lakon" 201

BAHASA INDONESIA–UNDAK USUK
"Ulasan Bahasa: Tutur Indeksal"/Kunjana Rahardi 202

SASTRA INGGRIS
"Kosmo Borges: Ruang dan Waktu"/Eka Kurniawan 204

SASTRA JAWA
"Glogalisasi Sastra Jawa"/Sri Wintolo Achmad 208
"Ingin Centhini Dibaca Remaja" 210

SASTRA KEAGAMAAN
"Maalouf dan Refleksi Kehidupan Beragama" 212
"Wacana: Menimbang Kekuatan Novel Ayat-ayat Cinta"/Asep Sopyan 215
"Mi'raj Sang Nabi dalam Syair Para Sufi"/Zainal Arifin Thoha 218
"Setting Pesantren dalam Cerita Pendek"/Achmad Muchlish Ar 220

SASTRA SUNDA
"Sang Terdakwa" 222
"Pengadilan Penyair Sunda" 223

SASTRA SUNDA–DRAMA
"Sentuhan Puitis Sang Kuriang" 225

BAHASA ASEAN

Pergantian Pengurus Dewan Pendidikan DIY

YOGYA (KR) - Sehubungan dengan diangkatnya Prof Dr Suyanto menjadi Direktur Jenderal (Dirjen) Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Mandikdasmen), jabatan Ketua Dewan Pendidikan Propinsi DIY yang selama ini dipegangnya akan diisi oleh Prof Dr Wuryadi. Pengumuman mengenai pergantian kepengurusan itu disampaikan melalui rapat koordinasi Dewan Pendidikan DIY di Rumah Makan Bagindo, belum lama ini. Selain Suyanto, ada beberapa nama pengurus yang diganti karena kesibukannya.

Menurut Sekretaris Dewan Pendidikan DIY, Drs Aulia Reza Bastian MHum, selain itu dalam kepengurusannya Dewan Pendidikan DIY, jabatan wakil ketua yang semula satu orang diubah menjadi diisi dua orang, yakni Hari Dendi dan Drs Supardi MM, yang akan membawahi bidang non akademik dan bidang yang berkaitan dengan akademik.

Dalam rapat koordinasi itu juga dikemukakan rencana kegiatan tahun 2005. Antara lain muncul gagasan Robby Kusumaharta untuk membentuk Pusat Studi Bahasa Asean di Yogyakarta dan mendukung diterapkannya konsep pendidikan tak terbatas di Yogyakarta serta seminar pendidikan dan pariwisata pada bulan September, bekerja sama dengan SKH *Kedaulatan Rakyat*.

Menjawab pertanyaan *KR* tentang kegiatan Dewan Pendidikan DIY selama ini, Aulia Reza menjelaskan selama bulan Juli sampai Agustus, Dewan Pendidikan DIY membuka akses pesan singkat (SMS) dengan tarif pulsa lokal. "Masyarakat dipersilakan mengadu atau memberitahukan informasi apa saja seputar pendidikan di DIY," katanya. Sebagai tindak lanjutnya, Dewan Pendidikan akan menyampaikan kepada yang berkepentingan.

Dari beberapa SMS yang masuk, antara lain berhubungan dengan gaji ke-13 yang harus dipotong 1 persen untuk dinas, informasi biaya kuliah, reaksi terhadap buku pelajaran. "Juga ada SMS yang mengusulkan agar kampus fiktif yang merugikan mahasiswa dari luar Jawa ditertibkan," sambungnya, sambil menambahkan semua masukan itu akan disalurkan ke pihak-pihak yang terkait agar ditanggapi. **(Ata)-d**

Kedaulatan Rakyat, 6 September 2005

❖ Ulasan Bahasa

Juara Pertama dan Juara Kedua

MEMPERINGATI kemerdekaan Republik Indonesia, bangsa kita mengadakan berbagai kegiatan, baik yang sifatnya resmi maupun tidak resmi. Kegiatan resmi, misalnya, upacara bendera di kantor-kantor pemerintahan, bahkan pada tingkat kenegaraan di depan Istana Negara.

Sementara itu, kegiatan yang sifatnya tidak resmi, antara lain, lomba, gerak jalan, pawai, dan festival. Kegiatan lomba paling banyak diminati, karena panitia menyediakan hadiah bagi pemenangnya. Apakah lomba bulu tangkis, tenis meja, bola voli, catur, joget poco-poco, dan lain sebagainya. Bahkan, di tempat tertentu ada pula lomba panjat pohon pinang.

Dalam setiap lomba, pasti ada pemenangnya. Biasanya, ada pemenang I, pemenang II, dan pemenang III. Selain itu, ada pula pemenang harapan I, II, dan III. Untuk menyebutkan istilah pemenang tidak jarang orang menyebutnya juara. Misalnya, juara I, juara II, dan juara III. Dan ada juga juara harapan I, II, dan III.

Secara lisan maupun tertulis, juara I-III dan juara harapan I-III sering digunakan. Bahkan, di sebuah media cetak dan salah satu radio swasta terdapat iklan tentang suatu sayembara. Di dalam iklan itu disebutkan hadiah untuk kelompok pemenang, yakni juara I, juara II, juara III, dan juara harapan I-III dengan nilai hadiahnya.

Masalah yang perlu dicermati adalah istilah juara. Apakah ada juara I, juara II, juara III serta juara harapan I, II, dan III?

Kata 'juara' berarti orang (regu) yang mendapat kemenangan dalam pertandingan terakhir (Alwi dkk, 2002:478). Hal ini mengandung pengertian siapa pun yang meraih kemenangan setelah mengalahkan lawan tandingnya dari suatu pertandingan, baik perseorangan maupun regu, disebut juara.

'Untuk menyatakan pemenang lain, kita dapat menggunakan istilah peringkat (*rank*). Kata peringkat digunakan untuk menyatakan urutan pemenang, tetapi tidak menggantikan kata juara.'

Di dalam bahasa Inggris, kata juara adalah *champion*. Artinya, pemenang pada posisi pertama atau peraih hadiah pertama dalam suatu pertandingan (Webster's, 1997:233). Padanan lain untuk istilah asing itu adalah serapan kampiun. Berdasarkan makna itu, juara atau kampiun (*champion*) hanya orang atau regu yang menempati posisi pertama dalam suatu kejuaraan.

Bagaimana dengan kejuaraan? Kejuaraan berarti pertandingan atau perlombaan untuk meraih gelar juara, yang dalam bahasa Inggris adalah *championship*. Walaupun dalam kejuaraan itu ada pemenang lain, pemenang itu tidak dapat dikatakan sebagai *champion* (juara).

Selain *champion*, di dalam bahasa Inggris kita temukan juga *runner up*. Istilah *runner up* berarti pesaing yang dikalahkan oleh *champion* dan berada pada posisi kedua. Oleh karena itu, padanan yang tepat untuk istilah itu adalah pemenang kedua.

Untuk menyatakan pemenang lain, kita dapat menggunakan istilah peringkat (*rank*). Kata peringkat digunakan untuk menyatakan urutan pemenang, tetapi tidak menggantikan kata juara. Kata juara hanya digunakan untuk pemenang pertama karena juara di sini adalah orang yang telah berhasil meraih posisi pertama setelah menyisihkan pesaing yang lain.

Sementara itu, peringkat menyatakan urutan posisi yang diraih oleh pesaing dalam lomba atau pertandingan sesuai dengan hasilnya. Dapat saja peringkat pertama, peringkat kedua, dan seterusnya.

Berdasarkan penjelasan itu, penyebutan pemenang dalam kejuaraan atau lomba adalah juara (pemenang I), pemenang II, dan pemenang III. Untuk selanjutnya, digunakan pemenang harapan I, pemenang harapan II, dan pemenang harapan III. Apabila yang diinginkan pemeringkatan, dapat digunakan peringkat I, peringkat II, dan peringkat III.

● **Abdul Gaffar Ruskhan** *dari Pusat Bahasa*

Media Indonesia, 10 September 2005

PADA dasarnya, semua budaya menyimpan nilai-nilai kebaikan yang berlaku di sebuah masyarakat yang proses pembentukannya dalam waktu lama sekali, bisa ratusan atau bahkan ribuan tahun: saling percaya, keadilan, kejujuran, kecerdasan, disiplin, kerja keras, termasuk keindahan.

Tanpa itu budaya bisa hilang ditelan gelombang globalisasi karena tidak relevan lagi untuk dijadikan sebagai 'pegangan hidup'. Oleh karena itu, budaya mesti dijaga dan bahkan senantiasa dikembangkan oleh masyarakat tersebut kalau tidak mau ketinggalan zaman.

Indonesia termasuk negara berkembang, yang sebagian besar rakyatnya masih berjuang memenuhi kebutuhan dasar. Oleh karenanya, perawatan, pengembangan budaya perlu peran lebih besar pemerintah, yang kemudian mengingat-ingatkan terus rakyatnya nilai budaya kita.

John157

Bahasa Kelas Dua

Memang sungguh menyedihkan. Kebudayaan warisan dan kebudayaan milik sendiri sangat tak berharga lagi bagi bangsa ini. Contoh, kebanyakan generasi penerus tak menghargai produksi dalam negeri dan sangat mencintai barang-barang impor.

Bahasa daerah dan aksara warisan nenek moyang pun tidak lagi dipelajari di sekolah-sekolah dasar, malah bahasa lain seperti bahasa Inggris makin gencar dan berlomba-lomba dipelajari sejak dini. Bahasa daerah menjadi kelas dua.

Di negara yang sudah maju, orang pendatang harus belajar bahasa serta menyesuaikan diri dengan negara yang didatangi, di Indonesia kita yang harus menyesuaikan diri dengan pendatang, lucu bin aneh!!!

Tema

Media Indonesia, 26 September 2005

K, 23-9-2005
Blog Indo - Kosakata
5

BAHASA INDONESIA-KOSA KATA

SOSOK
Dismas, Memulung Kata-kata

"Saya tidak mau disebut kritis terhadap bahasa karena saya bukan ahli bahasa. Saya hanya tertarik mengenai asal-usul kata. Untuk itulah saya kemudian mendalami apa yang disebut etimologi karena dengan memahami bahasa, kita sekaligus memahami hidup," kata Dismas memulai kisahnya hingga dirinya dikenal sebagai "Pemulung Kata-kata".

Oleh: AGNES SUHARSININGSIH

Menurut laki-laki kelahiran Denpasar, 62 tahun lalu, itu, ia tertarik bahasa sejak sekolah dasar (SD). Di bangku SD itu dia punya pengalaman menarik. Bersama teman-teman satu sekolahan, suatu hari mereka diminta datang ke Lapangan Puputan, Denpasar, menyambut Presiden Soekarno.

Dalam kunjungannya, presiden pertama Republik Indonesia itu menggunakan helikopter. "Saat itu ada teman saya yang bertanya apa itu, saya jawab dengan senang, karena saya tahu, helikopter. Eh, ternyata Bung Karno mendengar saya mengatakan itu, kemudian dia membenarkan lafal saya. Dari situlah saya mulai merasa tertarik untuk mengetahui kata-kata," lanjut Dismas bercerita.

Lulusan Teologi Wedhabakti Universitas Sanata Dharma (saat itu masih IKIP Sanata Dharma) Yogyakarta tersebut merasa jengah dengan penggunaan tiap kata yang dinilainya tidak pas. Kejengahan itu akhirnya dia luapkan dengan tulisan melalui rubrik bernama "Pemulung Kata-kata" di suatu surat kabar lokal di Bali. Dia masih terus aktif hingga kini, menuangkan segala ide dan "temuannya" dalam rubrik tersebut.

Nama rubrik tersebut sangat melekat pada dirinya, dan akhirnya menjadi ikon tersendiri bagi suami Rumanti dan ayah dari Kristia serta Mahardhika itu. Orang mengenalnya sebagai "Bapak Pemulung Kata-kata". Yang mengenal ikon itu tidak saja orang dari kalangan atas yang notabene terpelajar, tetapi

juga pemulung (dalam arti sebenarnya, pemulung sampah).

Dari pertemuannya dengan pemulung, Dismas merasa semakin menghayati arti sebutan pemulung, yang memang dipilih untuk memberi sebutan pada "hobi"-nya mengumpulkan kata demi kata dan menelaahnya secara etimologis. Seperti layaknya pemulung, Dismas memang memungut kata demi kata yang bagi orang lain mungkin tidak memiliki arti apa pun, tetapi baginya sangat berarti.

Untuk menunjang hobinya, Dismas membekali diri dengan bermacam kamus, mulai dari bahasa Indonesia, Sanskerta, Inggris, Jerman, Perancis, Belanda, Latin, Arab, bahkan Yunani.

Seperti layaknya pemulung, setiap melewati jalan-jalan di Denpasar, Dismas selalu menemukan hal yang menarik. Orang biasa melihatnya mengayuh sepeda menyusuri Denpasar dan sekitarnya, kawasan kota yang mulai padat di Pulau Dewata. Setiap menjumpai "pemandangan kata" yang membuatnya berkerut dahi, pasti Dismas akan menghentikan sepeda kesayangan yang setia menemaninya sejak hampir sepuluh tahun lalu atau tepatnya tahun 1996.

Pengalaman cukup menggelikan antara lain ketika Dismas menyusuri sudut Denpasar, sekitar tujuh bulan lalu. Ketika mampir di sebuah kios majalah, dia melihat tulisan *Homo floresiensis* terpampang dalam sebuah majalah. Wanita pemilik kios mengatakan bahwa pasti di Flores banyak kaum *gay*. Betapa kagetnya Dismas mendengar itu.

"Coba bayangkan ketika orang salah mengartikan penggunaan kata semacam itu. Wah, kan jadinya lucu," kata Dismas sambil tergelak.

Kemudian Dismas menjelaskan kepada ibu itu bahwa ada perbedaan arti kata *homo* dari bahasa Latin yang berarti manusia, dengan *homo* sebagai awalan dalam bahasa Yunani yang artinya sejenis. Dengan demikian, *Homo floresiensis* maksudnya manusia dari Flores.

Dia memang bisa menjumpai tiap kata yang membuatnya penasaran itu tidak hanya di rumah saat membaca koran atau majalah. Bisa juga saat asyik membaca buku di perpustakaan atau saat berkunjung ke suatu toko buku. Sumber lainnya bisa saja dari spanduk di pinggir jalan ataupun dari deretan kata yang terpampang di kios majalah.

Memiliki jiwa

Apa hubungan kata dan hidup? Dismas, yang sudah melanglang buana dan akhirnya kembali ke Denpasar untuk menetap, memiliki penghayatan bahwa kata merupakan kapsul yang merangkai kehidupan sehingga menjadi bermanfaat.

Saat kata demi kata dirangkai menjadi suatu kalimat dalam tatanan bahasa, dia akan memiliki jiwa yang mampu membantu mengomunikasikan maksud satu orang kepada orang yang lain. Inilah kekuatan kata, karena itu memang tepatlah jika kata dimengerti dan digunakan secara tepat agar tidak hilang jiwanya.

Dismas, yang "menghidupi" dirinya dengan menjadi guru musik di Denpasar, tidak pernah menolak siapa pun yang meminta bantuannya memahami kata demi kata. Bahkan, meminjamkan bukunya dan tidak dikembalikan karena orangnya pindah tempat tinggal juga menjadi pengalaman yang berkali-kali terjadi padanya.

KOMPAS/AGNES SUHARSININGSIH

Kompas, 23 September 2005

BAHASA INDONESIA-PELAJARAN

Pasis Mancanegara Harus Mengikuti Kursus Bahasa Indonesia

Jakarta, Pelita

"Seluruh Perwira Siswa (Pasis) mancanegara yang akan mengikuti pendidikan Sesko Angkatan TA 2006 harus mengikuti kursus bahasa Indonesia selama tiga bulan di Pusdiklat Bahasa Badiklat Dephan," kata Direktur Kerjasama Internasional (Dirkersin) Ditjen Strahan Dephan Brigjen TNI Abdul Cholik, MSc.

Hal itu dikatakannya, Rabu (7/9) saat menyerahkan 23 orang calon Perwira Siswa Kursus Persiapan (Pasis Suspan) Sesko Angkatan TA 2006 kepada Kapusdiklat Bahasa Badiklat Dephan Brigjen TNI Anton Herry Biantoro, di Aula Urip Sumoharjo Dephan, Jalan Medan Merdeka Barat 13-14, Jakarta Pusat.

Penyerahan tersebut dimaksudkan mengingat materi pelajaran di Sesko Angkatan semuanya akan diberikan dalam bahasa Indonesia, dianjurkan agar para calon siswa Sesko perwira mancanegara selalu berupaya meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dalam berbagai kesempatan.

Lebih lanjut Abdul Cholik menjelaskan, untuk mengikuti Kursus Persiapan (Suspan) selama kurang lebih tiga bulan, dilanjutkan dengan Sesko Angkatan kurang lebih 10 bulan; berarti para Perwira Siswa (Pasis) mancanegara akan berada di Indonesia selama kurang lebih 13 bulan.

Dirkersin Ditjen Strahan Dephan berharap, dalam waktu yang cukup lama tersebut, para perwira dapat mengambil manfaat yang sebesar-besarnya, bukan saja dalam menimba ilmu. Tetapi juga memahami secara lebih luas seluruh segi kehidupan Bangsa Indonesia dan Tentara Nasional Indonesia (TNI), sebagai bekal untuk lebih mengembangkan kerjasama dan memperkokoh persahabatan di masa mendatang.

Brigjen TNI Anton Herry Biantoro menjelaskan, Pusdiklat Bahasa Badiklat Dephan mempunyai misi untuk membekali para Pasis mancanegara dalam hal kemampuan berbahasa Indonesia serta pengendalian dan pemahaman budaya Indonesia, terutama adat-istiadat dan tradisi yang berlaku di lingkungan TNI. "Para Casis Perwira mancanegara juga akan diperkenalkan berbagai pengetahuan dasar tentang masalah pertahanan Negara Republik Indonesia dan TNI serta pengenalan kematraan," tambah Kapusdiklat Bahasa Badiklat Dephan.

Melalui Suspan ini, menurut Brigjen TNI Anton Herry Biantoro diharapkan, Pasis mancanegara dapat memperoleh gambaran awal tentang masalah-masalah yang akan dipelajari di Sesko, sehingga dapat mengikuti pendidikan dengan baik serta mencapai hasil yang maksimal. (be)

Pelita, 8 September 2005

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

PENDIDIKAN

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Belum Memperoleh Hasil Memuaskan

KR-ISTIMEWA

Prof Dr Haryadi

PENDIDIKAN bahasa dan sastra Indonesia di lembaga pendidikan belum memperoleh hasil memuaskan. Beberapa solusi yang ditawarkan untuk peningkatan citra pendidikan dan sastra Indonesia, adalah mengubah nama dari 'Pelajaran Bahasa Indonesia' menjadi 'Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia'. Selain itu, juga memberdayakan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dengan memfokuskan pada aspek sosial, moral, penalaran dan wawasan.

Prof Dr Haryadi, mengungkapkan hal itu saat menyampaikan pidato pengukuhan guru besar, di bidang ilmu Pendidikan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Pidato itu diucapkan di hadapan Rapat Terbuka Senat UNY, Sabtu (6/8), di Ruang Sidang Raktorat UNY.

Alumnus program doktor Universitas Negeri Jakarta ini menegaskan, pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Antara lain pendekatan lintas kurikulum *(cross curriculum)*. Salah satu model yang diturunkan dari pendekatan tersebut, adalah model 'Calistung' (baca, tuli dan hitung) yang berusaha mengaitkan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dengan pelajaran lain.

"Dalam pelaksanaannya, guru memegang peranan penting. Oleh karena itu, profesionalisme guru perlu mendapat perhatian dari semua pihak," tegas guru besar kelahiran Kebumen, 1 Agustus 1946 ini.

Lebih lanjut ditegaskan, keprofesionalan guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dapat dilihat dari 5 aspek, yaitu kompetensi kebahasaan, kompetensi berkomunikasi, kompetensi pembelajaran, kompetensi kesastraan serta sikap terhadap bahasa dan sastra. Untuk mengetahuinya, perlu dilakukan monitoring yang diikuti dengan tindak lanjut berupa penataran bagi mereka yang belum memenuhi standar profesi. "Karenanya, diperlukan kerja sama antara Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) dengan lembaga kependidikan," tegasnya pula.

Bapak dari 3 anak (2 sudah almarhum) ini mengemukakan, LPMP dapat bekerjasama dengan lembaga kependidikan untuk menyelenggarakan kursus atau latihan bersifat klinik. Penataran yang selama ini bertujuan meningkatkan pembelajaran harus diubah. Usul perubahan itu juga didasarkan pada kenyataan, mereka yang dikirim ke berbagai penataran, pada umumnya adalah guru-guru terpilih. Bila hal itu terus berlanjut, akan terjadi kesenjangan antara guru peserta penataran dengan guru yang tak pernah ikut penataran. Penataran sebaiknya diserahkan lembaga klinik yang bertugas memperbaiki kompetensi guru. Dengan

demikian, guru kurang berkualitas akan terangkat, sehingga mereka dapat memenuhi standar minimal kualifikasi guru pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

Ditambahkan, Bahasa Indonesia telah menunjukkan peran berarti dalam mempersatukan bangsa Indonesia. Pengakuan terhadap peran tersebut telah dikukuhkan dalam undang-undang dasar dan politik bahasa nasional. Pengembangan bahasa Indonesia telah menghasilkan berbagai pedoman. Sementara itu pembinaan terhadap pemakaian bahasa telah dilakukan dengan berbagai cara. (Ben)-s

Kedaulatan Rakyat, 9 September 2005

BAHASA INDONESIA-PENGARUH BAHASA CINA

❖ Ulasan Bahasa

Redefinisi Identitas

Oleh **R Kunjana Rahardi**

PADA saat tertentu di dalam sebuah kantor ada dua orang pria yang sedang asyik berbicara dalam suasana cukup akrab dengan nuansa percakapan yang relatif sopan. Akan tetapi, begitu salah seorang di antara mereka merasa sedikit tersinggung, merasa agak terhina, atau merasa teremehkan oleh yang satunya, mendadak sontak kata-kata dan ungkapan kasar mencuat darinya.

Maka alih-alih penyapaan dengan 'anda', 'kamu', 'you', yang terkesan netral, wajar, dan cukup egaliter, orang lalu menggunakan bentuk sapaan yang keras, kasar, dan bahkan mungkin cenderung vulgar seperti 'dengkulmu', 'elo', 'kowe' dan bentuk-bentuk sapaan kasar lainnya. Orang juga cenderung untuk saling memaki dan mengumpat dengan bahasa daerahnya sendiri. Bagaimana fakta kebahasaan demikian ini dapat dijelaskan?

Peristiwa kebahasaan yang disebutkan di atas itu sesungguhnya merupakan gejala pengalihan kode-kode kebahasaan. Pengalihan kode-kode yang demikian itu dapat terjadi lantaran antarkode bahasa yang ada di dalam sebuah masyarakat, telah terjadi peristiwa saling kontak dan saling bersentuhan.

Di dalam masyarakat ganda bahasa, umumnya memang terjadi peristiwa persentuhan antarbahasa yang demikian itu. Persentuhan bahasa-bahasa itu, dalam disiplin sosiolinguistik, dapat menimbulkan rupa-rupa manifestasi kebahasaan, seperti pengalihan kode-kode bahasa dan pencampuran kode-kode bahasa.

Manifestasi kebahasaan di dalam masyarakat yang demikian itu senantiasa didasarkan pada maksud dan tujuan yang jelas. Atau setidaknya, wujud-wujud kebahasaan demikian itu dikondisikan dan dikendalikan oleh faktor-faktor situasional dan aspek-aspek sosiokultural yang jelas.

'Wujud kebahasaan dikondisikan dan dikendalikan oleh faktor situasional dan aspek sosiokultural yang jelas.'

Dalam konteks belajar berbahasa, seorang pakar menyebut bahwa fakta bahasa yang semacam itu sebagai *interlanguage*, yakni subsistem kebahasaan yang terjadi di sela-sela atau di antara penguasaan bahasa yang telah dimiliki dengan bahasa target yang sedang dipelajari. Sosok bahasa antara atau bahasa sela yang demikian itu selalu muncul dalam keseluruhan proses belajar bahasa kedua.

Juga, hal yang demikian itu akan banyak ditandai oleh aneka pengalihan dan pencampuran bentuk-bentuk kebahasaan yang diimani serta-merta akan menghilang pada tahapan perkembangan tertentu di dalam keseluruhan proses belajar bahasa. Jadi, fakta bahasa antara atau bahasa sela yang demikian itu, tidak perlu terlalu dirisaukan lantaran merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan di dalam proses belajar bahasa.

Lagi pula subsistem bahasa antara atau bahasa sela itu lambat laun akan melenyap begitu proses pembelajaran bahasa telah mencapai tahapan penguasaan tertentu di dalam bahasa targetnya. Maka biarkan saja bilamana di dalam tahapan tertentu pada proses pembelajaran bahasa, orang misalnya saja mengatakan, 'Ibu masih di kitchenr'. Atau mungkin, 'Gimana, what time kita mau lunch?', 'So what gitu lo?'

Kalau dalam proses belajar bahasa fakta yang demikian itu bisa dibiarkan terus terjadi sampai dengan tahapan penguasaan bahasa tertentu karena semata-mata merupakan sosok bahasa sela atau bahasa antara, di dalam masyarakat ganda bahasa pun kenyataan yang demikian ini juga tidak perlu dikhawatirkan.

Itulah sesungguhnya kenyataan sangat variatifnya stok-stok kebahasaan (*language repertoir*) yang ada pada masyarakat ganda bahasa. Orang bebas memilah dan memilih sosok repertoar atau stok-stok bahasa tertentu pada situasi dan kondisi yang dipandangnya tepat untuk digunakan.

Itulah kenapa orang sepertinya juga sering merasa lebih mudah dan bahkan lebih mantap, manakala dalam keadaan tertentu, dia harus memaki dan mengumpat pasangan wicaranya dengan kata-kata dan ungkapan yang khas dari dialek asli bahasa asalnya.

Bertautan erat dengan hal ini, coba cermatilah juga apa yang terjadi dalam kontak-kontak keseharian para karyawan pada sebuah kantor yang warganya terdiri dari aneka suku bangsa. Dalam situasi formal dan suasana resmi barangkali masing-masing akan terus konsisten untuk berbahasa Indonesia. Akan tetapi, begitu situasi yang informal mengizinkannya, pastilah ungkapan-ungkapan kedaerahan itu akan banyak mencuat dan bermunculan.

Media Indonesia 17 Septenber 2005

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

BAHASA

Aksara dan Lambang

Oleh: AYATROHAÉDI

Aksara atau huruf yang digunakan sebagai talimarga (komunikasi) verbal adalah tanda yang melambangkan bunyi atau makna tertentu. Dalam bahasa Cina—maaf, bukan *China*—yang sistem tulisnya semula merupakan gambar dari apa yang dimaksudkan, aksara melambangkan makna itu. Demikian juga hieroglif pada masa Mesir purba. Ada juga masyarakat yang menggunakan sistem tulis yang melambangkan suku kata. Ini antara lain diwakili oleh aksara Dewanagari, Palawa, Arab, kemudian juga aksara Jawa dan aksara daerah pada umumnya di Indonesia. Tiap huruf dalam aksara Latin melambangkan bunyi atau fonem.

Sebelum berkenalan dengan aksara Latin, orang Indonesia menggunakan aksara yang menganut pelambangan suku kata, baik itu aksara daerah (kaganga, carakan) maupun aksara Arab (jawi, pegon, gundul). Dalam aksara daerah dikenal istilah *pasangan* yang bermakna penempelan aksara langsung di bawah aksara yang lain. Melalui pasangan, aksara di atasnya itu dimatikan sehingga bunyinya menyatu dengan bunyi pasangannya itu.

Kata *sabda,* misalnya, dituliskan *sa-bda*: aksara *da* itu dituliskan di bawah *ba* sambil mematikan *ba* itu menjadi *b* saja. Penulisan kata *sastra* ilmu sastra', atau *candra* 'bulan', lebih hebat lagi. *Sastra* dituliskan *sa-stra*: aksara *sa* disusul dengan *sa* yang dipasangi *ta* sehingga mematikan *s,* sedangkan *ta* itu masih dipasangi *ra* yang secara khusus diberi istilah *cakra* atau *panyakra.* Demikian juga halnya dengan *candra* dengan cara penulisan *ca* disusul aksara *na* yang dipasangi *da* dengan panyakra sehingga menjadi *dra.* Penumpukan pasangan yang lebih dari satu itu dengan demikian dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kata itu seharusnya dibunyikan. *Sastra,* misalnya, dituliskan demikian karena bukan *sastera;* demikian juga halnya dengan *candra* yang bukan *candera.*

Karena itu, mengherankan juga ada pihak yang bersikukuh menuliskan *sastera,* apalagi jika mengingat bahwa dalam bahasa daerahnya terdapat kata-kata *prangpring, trangtrang kolentrang, byar, bray,* dan banyak lagi lainnya. Ternyata mereka juga tetap menuliskan *traktor, spekulasi, pro,* dan *kontra.*

Satu hal yang mendunia adalah penggunaan angka Arab sebagai lambang bilangan, hampir dalam semua sistem aksara. Jika diperhatikan dengan saksama, sebenarnya angka Arab itu tidak seluruhnya diterima. Hanya angka satu dan sembilan yang seutuhnya diterima. Angka dua dan tiga diterima dengan penyesuaian, yaitu angka asli itu ditidurkan sehingga justru berdiri menjadi: 2 dan 3. Angka empat, enam, tujuh, dan delapan dalam angka Arab asli sama sekali tidak digunakan. Sementara itu

juga terjadi upaya pengubahan nilai. Angka lima yang aslinya berupa bulatan bolong diganti dengan tanda yang kita kenal sekarang (5), dan bulatan bolong itu kemudian diberi nilai nol. Mungkin ini dilakukan karena angka Arab nol menggunakan tanda berupa titik yang dalam aksara Latin bermakna lain.

Kemajuan teknologi, terutama di dunia yang erat kaitannya dengan keuangan, menyebabkan penggunaan 0 yang bernilai nol itu membingungkan. Bukankah O sudah digunakan untuk bunyi /o/? Untuk menghindari kebingungan itu, nol kemudian diganti dengan O yang disembelih: Ø. Tanda itulah yang bakal muncul dalam urusan perebangan. Rupanya tanda itu dianggap tepat sehingga bidang atau ilmu lain pun menggunakannya. Widyabasa atau linguistik, misalnya, menggunakan tanda itu dan menyebutnya *zero* 'nol'. Artinya, jika dari *baring* muncul *berbaring*, dari *duduk* atau *makan* akan muncul *Øduduk* atau *Ømakan*, yang harus diartikan bahwa kata *duduk* dan *makan* tidak dapat ditempeli awalan *ber-*.

Namun, rupanya khitah atau konvensi itu tidak dipahami oleh lembaga yang mengurus nomor kendaraan. Lembaga tersebut hanya tahu bahwa lambang Ø itu digunakan orang. Mungkin juga karena lembaga tersebut pun pernah berhubungan dengan dunia yang erat kaitan dengan masalah uang dan angka itu. Karena itu, ada baiknya jika tanda tersebut pun digunakan, sekurang-kurangnya untuk nomor kendaraan bermotor.

Di masa lampau lembaga tersebut berusaha tidak menggunakan tanda yang akan membingungkan itu. Selain O, yang juga diupayakan tidak dipakai adalah I yang mungkin akan tertukar dengan l. Namun, peningkatan jumlah kendaraan demikian pesat sehingga akhirnya keduanya digunakan juga. Penggunaan itu tanpa memerhatikan khitah. Maka, muncullah nomor B 1000 ØØ yang seharusnya dibaca: *be-satu-o-o-o nol-nol* dan bukan *be-seribu o-o*. Mengapa bukan B 1ØØØ OO...?

Penulis adalah Guru Besar Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, Tinggal di Depok

Kompas, 16 September 2005

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

❖ Ulasan Bahasa

Makna Konotatif

Di dalam berbahasa, sering kali kita dihadapkan pada salah persepsi atau salah tafsir apabila memahami tuturan yang mengandung makna konotatif. Salah tafsir itu dapat terjadi, antara lain, karena kesalahan penggunaan kata yang dapat mewakili makna yang diharapkan.

Misalnya, mobil dapat dipahami oleh siapa pun karena memiliki pengertian yang sama. Kata itu merupakan alat transportasi bermesin, beroda empat, dan menggunakan bahan bakar untuk menggerakkan rodanya. Hal itu sudah dipahami secara sama. Bedanya hanya pada merek, jenis, ukuran, dan bentuknya.

Kata seperti mobil dapat dikelompokkan ke dalam kata bermakna denotatif atau kata yang memiliki acuan. Kata yang memiliki makna seperti ini terhindar dari salah tafsir. Soalnya, kata seperti itu memiliki acuan kepada denotata (benda)nya, yakni alat transportasi. Begitu kita menemukan kata mobil dalam tuturan, serta-merta pikiran kita akan tertuju pada denotatanya.

Walaupun begitu, ada kemungkinan sebuah kata yang memiliki acuan akan menyandang makna berbeda dari denotatifnya. Makna yang demikian sering kita sebut makna konotatif, yakni makna yang terjadi karena tautan pikiran yang menimbulkan nilai rasa tertentu kepada seseorang ketika berhadapan dengan kata tertentu.

Jika kita menyebut kata cantik atau bayi, memang keduanya mengacu ke hal atau benda tertentu. Kata indah mengacu ke hal-hal yang indah. Namun, ada makna lain yang disandang kata itu yang mengandung nilai rasa tertentu. Bagi masyarakat Minang, misalnya, cantik (diucapkan cantiak) mengandung makna 'genit'. Misalnya, *alah cantik bana inyo kini* (sudah genit benar dia sekarang).

'Di satu sisi penutur bahasa Indonesia memiliki tautan pikiran tentang istilah terbunuh dan mangsa ke sesuatu yang berbeda dengan penutur bahasa Melayu itu.'

Begitu juga dengan kata bayi dalam bahasa Indonesia memiliki acuan, yakni 'anak kecil yang baru (belum lama) lahir'. Namun, bayi dapat memiliki makna konotatif, yakni 'babi' bagi masyarakat bahasa Melayu di Brunei Darussalam.

Ketika saya berada di Brunei dua minggu lalu, ada berita dalam surat kabar Brunei dan Malaysia tentang jatuhnya pesawat Mandala Airlines. Diberitakan, "Lebih 100 orang terbunuh dalam peristiwa jatuhnya Mandala. Mangsanya sama ada daripada penumpang ataupun daripada penduduk tempatan."

Sementara itu, media televisi Indonesia yang dapat diterima di sana menyiarkan, "Lebih dari 100 orang tewas dalam kecelakaan pesawat Mandala Airlines. Korban ada yang sudah dapat diketahui identitasnya dan ada pula yang belum."

Baik bagi penutur bahasa Indonesia maupun penutur bahasa Melayu Brunei/Malaysia terdapat pemahaman makna denotatif terhadap kata-kata tertentu. Di satu sisi penutur bahasa Indonesia memiliki tautan pikiran tentang istilah terbunuh dan mangsa ke sesuatu yang berbeda dengan tautan pikiran penutur bahasa Melayu itu. Kata terbunuh bagi kita mengandung konotasi 'sudah dibunuh' atau 'hilang nyawa karena pembunuhan'.

Sedangkan mangsa kita pahami sebagai 'binatang yang menjadi makanan binatang lain atau sasaran perbuatan jahat'. Namun, dalam bahasa Melayu Brunei, Malaysia kata terbunuh digunakan sebagai padanan kata tewas dan mangsa sebagai padanan korban. Sebaliknya, kata tewas seperti konteks di atas bagi penutur bahasa Melayu Malaysia/Brunei mengandung nilai rasa yang berbeda, yakni 'kalah', misalnya, tewas dalam pertandingan. Sementara itu, korban mengandung makna '(hewan) kurban'.

Konotasi dapat terjadi, antara lain, karena perbedaan bahasa, budaya, geografi, bahkan agama. Kata-kata bermakna konotatif, seperti yang dijelaskan merupakan contoh perbedaan sosial budaya dan georafis penutur bahasa. Bandingkan pula kata rasul mengandung konotasi keagamaan. Bagi muslim berkonotasi 'utusan Allah SWT' dan bagi Nasrani berkonotasi 'murid-murid Isa Almasih'.

Karena begitu banyak kata yang mengandung makna konotatif, pengguna bahasa perlu memilih kata dengan cermat. Bahkan, dalam penciptaan istilah, kata yang mengandung konotasi perlu dihindarkan. © **Abdul Gaffar Ruskhan, Pusat Bahasa**

Media Indonesia,24 September 2005

Merasakan Pengalaman Etis?

Oleh: GADIS ARIVIA

Konsep hidup beretika tidaklah sulit dipahami. Keputusan etis berkait erat dengan konsep-konsep seperti "keadilan", "hak", "kewajiban", "kebaikan", dan "kebenaran". Namun, manusia lalu mempersulit konsep-konsep ini dengan berbagai argumentasi yang "tidak adil", "tidak berhak", "tidak baik", dan "tidak benar".

TAUFAN

Bagaimanakah manusia dapat melakukan keputusan etis yang membutuhkan kepekaan akan bahasa? Kepekaan menangkap getaran, ekspresi, dan bahasa "lain" yang muncul. Bahasa "lain" yang diutarakan dari mereka yang tertekan, tertipu, tersakiti membutuhkan perangkat ekstra untuk mendengarkan. Apa itu?

Martin Heidegger dalam *Letter on Humanism* (1946) menggarisbawahi keterbukaan (atau *responsiveness*). Tiap bahasa yang digunakan membentuk, memberi, memasok cara berpikir, melihat, menjadi diri yang terus dihadapkan berbagai bahasa yang mempunyai masing-masing "kekuasaan" di belakangnya.

Hanya dengan keterbukaan, segala bentuk kekuasaan dapat diperiksa ulang, dipertanyakan ulang, direnegosiasi hingga akhirnya pengalaman etis tercapai. Hal inilah yang saya lakukan dengan membuka hati guna mendengarkan kisah-kisah pilu para ibu yang pernah dipenjara tanpa sebab. Simak film dokumenter *Kado untuk Ibu* (*Syarikat Indonesia*, 2005).

Bahasa yang dibisukan

Pada tahun 1965, Ibu Sumilah baru berusia 14 tahun, saat diambil dari keluarganya, ia diangkut dengan truk berisi 48 orang ke penjara Wirogunan. Ia lalu dibawa ke Lembaga Pemasyarakatan (LP) Plantungan di pegunungan Dieng, Jawa Tengah, dan tinggal di sana hingga tahun 1971.

Ia dibebaskan karena ada kekeliruan. Tanpa pernyataan maaf, tanpa ada rehabilitasi nama, stigma eks tapol menghantui dirinya seumur hidup. Ibu Sumilah tidak sendirian. Juga ada ibu Fatmiati yang disiksa karena tidak mengaku sebagai anggota Gerwani. Ia menolak untuk mengakui perbuatan yang tidak pernah ia lakukan. Ia pun dijebloskan ke LP Plantungan, tempat yang pernah dipakai untuk kamp isolasi penyakit lepra di tahun 1957.

Lain dengan ibu Putmainah. Ia ditangkap karena anggota Gerwani. Dikatakan, organisasi ini bertujuan memberdayakan perempuan Indonesia dengan menyelenggarakan aneka kegiatan pendidikan tentang cara mengasuh anak, pengetahuan gizi, dan hak-hak perempuan. Hak-hak perempuan yang dibela adalah yang telah diabaikan para suami yang meninggalkan mereka. Memberi

penguatan sesama perempuan dan mencari peluang usaha untuk menyambung ekonomi keluarga.

Menurut saya, organisasi ini tidak beda dengan PKK, yang memerhatikan kesejahteraan keluarga. Entah mengapa, mereka dituduh melakukan Operasi Harum Bunga terlibat pembunuhan para jenderal. Bahkan, di Monumen Pancasila Sakti Lubang Buaya anggota Gerwani digambarkan menari-nari di atas penyiksaan para jenderal. Akhirnya, anggota Gerwani diburu, dipenjara, dan dibunuh.

Kekerasan negara

Pelecehan dan pemerkosaan adalah bentuk paling populer kekerasan negara terhadap perempuan. Kekerasan negara didefinisikan sebagai bentuk agresivitas aparat atau pengelola negara atas masyarakat sipil. Mengapa terhadap perempuan pelecehan dan pemerkosaan merupakan praktik ampuh? Pelecehan dan pemerkosaan dianggap sulit untuk dituntut apalagi bila digunakan saat negara dalam keadaan darurat.

Dalam keadaan seperti itu, pelecehan dan pemerkosaan dianggap ekses sehingga dinilai wajar. Masalah lain, sulitnya mengungkap kasus-kasus itu karena korban risih membicarakannya secara publik. Bagi militer, situasi ini amat menguntungkan. Bila masyarakat menganggapnya sebagai wilayah privat, berarti paling jauh dihubungkan dengan penyimpangan tingkah laku individu, cukup dihukum secara personal.

UN Special Rapporteur menegaskan, kekerasan terhadap perempuan dipakai sebagai alat represi politik seperti layaknya senjata perang. Target pelecehan dan pemerkosaan ditujukan kepada aktivis perempuan, anggota kelompok oposisi, atau keluarga yang tergolong kelompok yang dianggap radikal dan membahayakan stabilitas negara.

Inilah yang terjadi pada Sumarmiyati di Plantungan. Ia digunduli, ditelanjangi, di-"gerayang", dan dipaksa mencium kelamin para aparat.

Ingatan bangsa yang terluka

Yang terjadi pada para korban di Plantungan pada tahun 1965-1966 merupakan tragedi yang menimpa suatu bangsa. Ingatan kolektif ini tidak mudah dilupakan, meninggalkan kepedihan mendalam baik bagi generasi masa lalu maupun generasi ke depan.

Paul Ricoeur (2000) menegaskan, mengingat menjadi tugas yang harus dipenuhi. Menghidupkan ingatan sosial bukan untuk menaruh dendam dan benci pada kebrutalan kelompok tertentu di masa lalu, tetapi lebih membangun proyek perdamaian dan berusaha tidak mengulangi kekeliruan di masa lalu.

Ingatan bangsa hanya dapat dipulihkan bila terjadi keterbukaan untuk menerima bahasa-bahasa "lain" yang telah lama dibungkam. Keterbukaan menghasilkan kehidupan lebih jujur dan adil guna membentuk pengalaman etis bersama.

GADIS ARIVIA
Dosen filsafat, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya-UI; Pendiri Jurnal Perempuan

Kompas, 30 September 2005

BAHASA INDONESIA-UNDANG UNDANG

RUU Bahasa akan Dibuat

Kemahiran Guru Diuji

JAKARTA (Media): Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) memastikan akan membuat Rancangan Undang-Undang (RUU) Bahasa untuk mengatur penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Sekarang ini baik masyarakat, instansi pemerintah, dan di lembaga-lembaga masih menggunakan bahasa Indonesia yang salah dan tidak sesuai kaidah.

"Penggunaan bahasa Indonesia di tempat umum banyak sekali yang salah. Misalnya *busway*, artinya jalur bus tetapi diartikan sebagai nama kendaraan. Padahal, nama kendaraan itu Trans-Jakarta," tandas Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa kepada wartawan di Jakarta kemarin, usai meresmikan program Bulan Bahasa dan Sastra 2005.

Contoh lain adalah tulisan Jakarta Convention Center seharusnya Balai Sidang Jakarta. Namun, masyarakat lebih sering menggunakan kata Jakarta Convention Center dibandingkan Balai Sidang Jakarta.

Demikian pula petunjuk di pariwisata, nama hotel, perumahan kini kembali menggunakan bahasa Inggris.

"Penggunaan bahasa di tempat ini telah dicampur aduk dengan bahasa asing. Demikian juga dengan bahasa sinetron banyak menggunakan bahasa daerah Betawi. Padahal, penontonnya di seluruh Indonesia. Semestinya, semua lembaga atau perusahaan dan masyarakat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar," tegas Dendy.

Dia menilai bila hal ini dibiarkan, akan berpengaruh pada tata tertib berbahasa. "Masyarakat tidak ada yang peduli dengan bahasa Indonesia. Sementara masyarakat luar pun bila menggunakan bahasa Inggris dengan salah, pasti ditertawakan. Mengapa kita berbahasa Indonesia salah tidak ditertawakan?"

Junjung tinggi

Untuk menjunjung tinggi bahasa Indonesia, Depdiknas melakukan uji kemahiran berbahasa Indonesia untuk guru-guru dan murid SMK (sekolah menengah kejuruan).

"Mereka yang lulus SMK harus dites uji kemahiran berbahasa untuk menguji sejauh mana kemampuan berbahasa mereka. Menakertrans pun telah memberikan syarat kepada tenaga asing yang

masuk ke Indonesia harus lulus uji kemahiran berbahasa Indonesia," kata Dendy.

Menurut dia, uji kemahiran berbahasa ini sama dengan uji TOEFL di dalam bahasa Inggris. Depdiknas akan bekerja sama dengan Pemerintah DKI Jakarta untuk mengampanyekan Bulan Bahasa dan mengajak para institusi melakukan perbaikan di dalam berbahasa Indonesia.

Dalam pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 2005 ini ditandai dengan peluncuran *Kamus Bahasa Belanda-Indonesia*. Acara ini antara lain dihadiri Menristek Kusmayanto Kadiman, mantan Mendikbud Wardiman Djojonegoro, Dubes Kerajaan Belanda untuk Indonesia Nicolaus van Dam, Wakil Presiden Universitas Leiden, Robert Coelen, dan sastrawan WS Rendra.

Kamus Bahasa Belanda-Indonesia sebenarnya telah ada sejak 1885. Namun, sesuai dengan perkembangan zaman, kamus tersebut pada 1997 diperbarui kembali karena adanya perkembangan bahasa Indonesia dan Belanda.

Untuk meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap bahasa Indonesia, Pusat Bahasa memberikan Penghargaan Sastra kepada tiga sastrawan Indonesia yang hasil sastranya sangat terpuji. Mereka adalah Acep Zamzam Noor (*Jalan Menuju Rumahmu*), Radhar Panca Dahana (*Cerita-Cerita dari Negeri Asap*), dan Nenden Lilis A (*Ruang Belakang*). Ketiga sastrawan ini juga mendapatkan Penghargaan Sastra dari Kerajaan Thailand.

Acep Zamzam Noor mengakui sangat sulit menulis sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Novel akan laris apabila menggunakan bahasa pop.

"Budaya menulis dan berbahasa Indonesia dengan baik, santun harus dilakukan sejak kecil. Caranya, banyak memberikan latihan mengarang cerita." **(Nda/H-5)**

Media Indonesia,20 September 2005

BAHASA INDONESIA-TEMU ILMIAH (PB)

Majalah Asing Hambat Media Lokal

JAKARTA (Media): Direktur Utama MARS Asto S Subroto menilai makin gencarnya penerbitan majalah lisensi asing akan menghambat perkembangan media lokal serta berpengaruh negatif pada budaya publik Indonesia.

Asto mengatakan hal itu di sela-sela Seminar Perang Bintang Majalah Lokal versus Majalah Lisensi, di Jakarta, kemarin. Hadir dalam acara ini CEO Femina Group Mirta Kartohadiprodjo, Direktur Bisnis Gramedia Majalah Group Adrian S Herlambang, Komisaris Cosmopolitan Group Kai Selomulya, serta GM Corporate Communication Ventura Elisawati.

Asto mengemukakan sejak awal 2000, penerbit majalah asing mulai mengincar Indonesia. Mereka tertarik akan potensi bisnis di Indonesia terkait dengan jumlah penduduk serta pola konsumsi masyarakatnya. Mereka optimistis produknya dapat menjaring iklan maupun oplah tinggi. "Mulailah masuk majalah-majalah asing ke Indonesia. Segmen yang diambil jelas A dan B, karena minat baca di Indonesia memang baru memasyarakat di kalangan mereka, itu pun masih kurang dari 20%. Berbagai jenis bahasan menjadi sasaran, tapi yang paling menjual dari segi bisnis jelas adalah gaya hidup," kata Asto.

Pilihan jenis pembahasan itulah, timpal Mirta, yang kemudian menimbulkan polemik. Pasalnya, mayoritas majalah lisensi asing umumnya berasal dari negara barat. Sehingga materi penulisan maupun gambar yang dimuat dalam majalah tersebut tentunya disesuaikan dengan selera dan budaya masyarakat asing.

"Tulisan tentang hubungan antarpacar di majalah asing dengan lokal tentunya jauh berbeda. Mereka mengidentifikasikan hubungan dan batas-batas pacaran dalam konteks yang berbeda. Belum lagi foto yang ditampilkan, terutama dalam majalah khusus pria. Buat sebagian pihak ini menimbulkan kejengahan," kata Mirta.

Sayangnya, kata Kai, kekhawatiran publik akan isi sebagian majalah lisensi asing itu belum dapat ditindaklanjuti. Sebab, batasan pornografi yang menjadi alasan utama mereka belum mendapat payung hukum yang jelas.

Oleh karena itu, tambah Kai, pemerintah diminta mengatur batasan-batasan muatan media massa yang hingga kini belum jelas dan masih menjadi daerah abu-abu.

Media online

Banyak media *online* yang menulis berita dengan pokok kalima. yang maknanya kurang jernih dan jelas. Format penulisan media *online* sebaiknya berada bersama dengan

'Tulisan tentang hubungan antarpacar di majalah asing dengan lokal tentunya jauh berbeda.'

format penulisan media cetak pada umumnya.

Demikian kesimpulan Seminar Bahasa Media Massa yang diselenggarakan atas kerja sama Pusat bahasa Indonesia dan Lembaga Kantor Berita Nasional (LKBN) *Antara* di Jakarta, kemarin.

Menurut Mulyo Sunyoto, pemakalah, wartawan dan editor media *online* masih menulis dengan mengutip mentah-mentah apa yang diucapkan oleh narasumber.

"Banyak kalimat yang tidak jelas pokok kalimatnya. Hasilnya, makna kalimat menjadi melingkar-lingkar dan jauh dari makna yang jernih dan jelas."

Menurut dia, di media *online* banyak penulisan yang tidak konsisten satu dengan yang lainnya. Ini karena ketidakjelasan posisi media *online* apakah sebagai media cetak atau media elektronik.

"Saya menyarankan agar media *online* berada satu barisan dengan media cetak. Jadi, penulisannya tidak banyak yang salah."

Mulyo menyarankan agar media-media saat ini dapat memilah penggunaan kata untuk tulis dan lisan. "Penggunaan kalimat dan kata dalam media harusnya lugas, tegas, dan sesuai dengan makna dalam bahasa Indonesia," tuturnya.

Sementara itu, Ketua Forum Bahasa Media Massa (FBMM) TD Asmadi menyatakan media elektronik memengaruhi gaya dan penulisan bahasa di media *online*.

"Saat ini orang cenderung senang hal yang ringan dan instan. Apalagi ketatnya *deadline* pemberitaan di media *online* menyebabkan penulisan berita yang terburu-buru. Ini jelas tantangan bagi insan media," ujarnya.

Peneliti Laboratorium Teknologi Bahasa, Gunarso menambahkan media *online* berpotensi sebagai media pembelajaran bahasa Indonesia.**(Zat/*/H-5)**

Media Indonesia, 22 September 2005

BAHASA INGGRIS

TINGKATKAN BAHASA INGGRIS LEWAT KOMPETISI

Minimnya kemampuan berbahasa Inggris (BI) pada sebagian besar pelajar Indonesia dianggap banyak kalangan sebagai kelemahan yang menghambat dunia pendidikan Indonesia. Soalnya, bahasa Inggris dianggap bukan hanya bahasa pergaulan global, tetapi juga bahasa ilmu pengetahuan.

UNTUK mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Inggris di kalangan pelajar, Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Bina Nusantara (Binus) mengadakan kompetisi bahasa Inggris dengan nama *English Competition* (Ecom) 2005 pada 29 Agustus hingga 1 September.

Ecom merupakan kegiatan rutin Binus sejak tahun 2002 dan kini pelaksanaannya telah masuk tahun keempat. Ketua Panitia Ecom, Faustina, mengatakan dengan perlombaan ini dapat diketahui

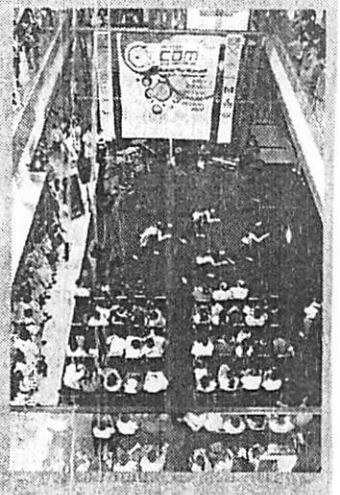

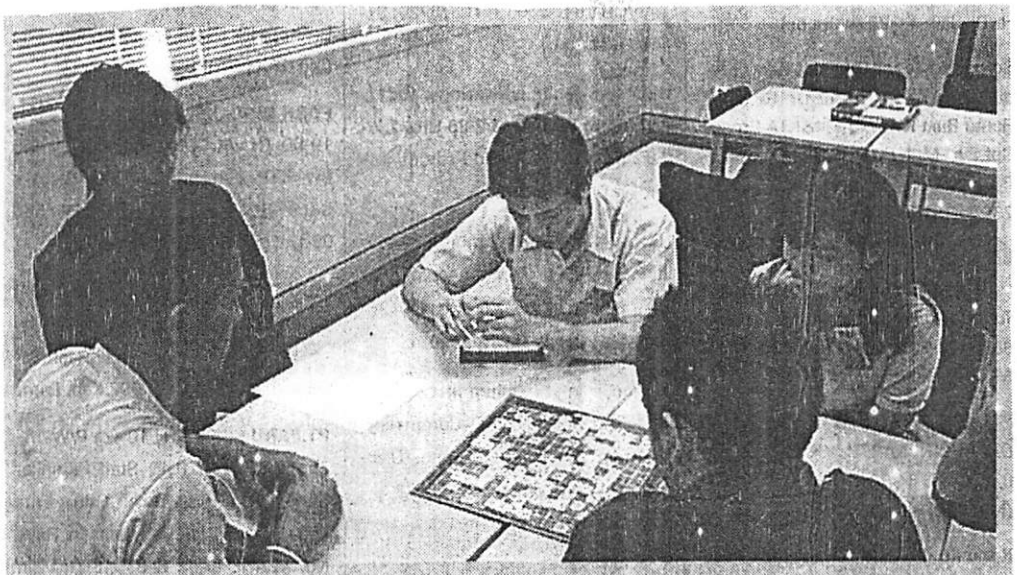

sejauh mana tingkat kemampuan bahasa Inggris di kalangan pelajar SLTA dan mahasiswa.

Ditambahkan Faustina, Ecom 2005 juga dimaksudkan sebagai sarana promosi Binus. "Sebelumnya banyak yang tidak mengetahui bahwa Binus itu adalah kampus internasional," katanya, Senin (29/8).

Perlombaan yang bertajuk *Challenge the Moment* ini diadakan di gedung The Joseph Wibowo Center di Jalan Hang Lekir nomor 6, Kebayoran Baru. Dari sisi peserta, panitia menganggap Ecom 2005 lebih sukses dari kegiatan sejenis pada tahun sebelumnya. Indikasinya sederhana, yaitu pesertanya lebih banyak.

"Peserta untuk tahun ini meningkat hampir 100 persen, yaitu sebanyak 429 orang. Sedangkan sebelumnya hanya 200-an orang saja," kata Faustina. Peningkatan itu, menurut Faustina, tidak terlepas dari kerja keras yang dilakukan panitia. "Persiapannya saja hampir satu tahun, tepatnya 9 bulan," tambahnya.

Persyaratan yang ditetapkan panitia tidak terlalu sulit, yaitu berusia 16 hingga 24 tahun. "Persyaratan ini memudahkan pihak lembaga pendidikan, baik SLTA maupun perguruan tinggi, mengirimkan peserta. Tercatat 40 SLTA dan perguruan tinggi dari Jakarta, Lampung, Banten, dan Bandung, mengirimkan wakilnya.

Beragam

Jenis perlombaannya pun beragam, yaitu *story telling, news casting, geniuz, scrabble, debater's hall,* dan *spelling bee.* Agar kualitas perlombaan ini tidak diragukan, panitia bekerja sama dengan *SCTV* dan *Metro TV.*

"Dari *SCTV* ada dua orang juri dan *Metro TV* mengirimkan seorang juri," kata Faustina.

Lantas, apa hadiahnya *nih*? Panitia mencoba untuk tidak mengecewakan setiap peserta, dengan memberi hadiah uang dan potongan harga masuk Binus.

"Setiap pemenang akan mendapatkan diskon sekitar 50 persen dalam pembayaran uang masuk," kata Raymond Setiadi, salah satu panitia yang juga manajemen Binus. Pemberian potongan harga itu menurut pihak Binus, sebagai bagian kepedulian terhadap dunia pendidikan. **(n.4)**

Warta K ota,6 September 2005

TAJUK RENCANA

Kedaulatan Rakyat

KR, 6 September 2005

Bahasa Inggris Jadi Kendala Unas

TANDA tanya besar yang mengiringi peserta Ujian Nasional II alias ujian ulangan untuk siswa SMP/MTs, SMA/MA maupun SMK se DIY 22-24 Agustus lalu — akhirnya terjawab dengan diumumkannya hasil Unas II, Sabtu (3/9) lalu. Seperti Unas I, maka Unas II pun menghadirkan 'kejutan' karena ribuan siswa (sekitar 3600-an) dinyatakan tidak tembus mencapai standar nilai 4,26.

Tak hanya siswa dan orangtua siswa gagal Unas dan dunia pendidikan yang prihatin atas kenyataan ini. Gubernur DIY, Sri Sultan Hamengku Buwono X pun menyatakan rasa prihatinnya pada dunia pendidikan (KR, Minggu 3/9, hal II).

Ribuan siswa yang gagal Unas II ini, sekaligus juga menjawab lontaran isu yang sempat terhembus, bahwa ada toleransi (baca: kemudahan) bagi para siswa peserta Unas II untuk mampu melewati standar nilai 4,26. Dengan ini pihak Diknas membuktikan apapun yang terjadi — antara lain risiko tingginya prosentase ketidaklulusan — tetap akan memberlakukan standar nilai kelulusan siswa tingkat sekolah menengah pertama dan atas pada titik 4,26.

Agaknya, Diknas telah siap dengan segala risiko dan kritik. *The show must go on*, begitu kira-kira tekat 'lokomotif' pendidikan Indonesia yang bernama Dinas Pendidikan Nasional (Diknas) itu. Pasalnya, apapun yang terjadi standar nilai Unas tahun 2006, naik menjadi 4,50. Bahkan Mendiknas Bambang Sudibyo menegaskan kenaikan standar nilai Unas akan diberlakukan bertahap hingga mencapai standar nilai internasional, yakni pada titik 6.

Jangan terninabobokan oleh 'warisan lama' yang dengan mudah melakukan katrol nilai dan berada dalam kondisi semu. Sebenarnyalah belajar jujur, dimulai dari bangku sekolah. Nilai, tidak sekadar seleksi terhadap suatu tujuan (naik kelas, ranking, lulus ujian) — namun juga salah satu cara mengajarkan sikap jujur, terbuka, sportif. Sudah saatnya kita 'bangun' dari keterlenaan bahwa bersaing dengan bangsa lain di dunia ini, tidak bisa dilakukan oleh bangsa yang dipimpin oleh generasi 'santai' — yang didapatkan dari sekolahan akibat kemudahan, toleransi dan beberapa *excuce* saat menuntut ilmu. Jaminan semua siswa pasti naik kelas dan lulus ujian, telah melahirkan generasi santai yang tidak terlatih menghadapi kompetisi. Hasilnya, tentu saja generasi yang santai dan lembek. Tidak memiliki *fighting spirit*. Inilah instrospeksi mengapa kualitas pendidikan kita sangat buruk di kawasan Asia. Apalagi di mata internasional.

Menghadapi Unas 2006, kita perlu belajar dari pengalaman penyelenggaraan tahun ini. Semua pihak hendaknya sejak awal tahun ajaran melakukan kuda-kuda melalui evaluasi, setidaknya dari faktor: motivasi/kondisi siswa, kemampuan guru mentransfer ilmu dan instrumen evalusi pendidikan. Dan, yang tak kalah penting adalah sosialisasi *apa* (tujuan) Ujian Nasional dan *mengapa* harus ada standarisasi nilai.

Tingginya kegagalan pada mata pelajaran Bahasa Inggris, misalnya, patut dicari jawab dan solusi dengan segera. Sebab ini membuktikan sistem pengajaran kita tidak berhasil membekali siswa mengadopsi apalagi menguasai dua bahasa (satu bahasa Indonesia dan satu bahasa asing).

Hal ini mengingatkan pada almarhum Drs Herqutanto Sosronegoro, dosen Fisipol UGM, yang acap menyentil generasi yang lahir tahun 60-an ke bawah, adalah generasi 'satu bahasa, yaitu bahasa Indonesia'. Mulai generasi dekade itulah, menurut Herqutanto, makin sedikit saja siswa yang mahir berbahasa asing berkat pengajaran di sekolah. Ungkapan ini mengandung sarkasme, karena Drs Herqutanto membandingkan dengan generasinya yang fasih berbahasa (asing) Belanda lantaran di jaman penjajahan itu diwajibkan menggunakan bahasa tersebut secara aktif.

Seperti rakyat India, Malaysia, Singapura, Korea, Taiwan, Philipina — apakah untuk aktif dan lancar berbahasa Inggris, kita harus dijajah Inggris atau Amerika terlebih dulu? Barangkali ini pernyataan naif. Namun mentalitet bangsa kita di bawah sadar telanjur terbiasa dengan model tekanan atau hukuman/sanksi. Sehingga tanpa hukuman/sanksi, baik pengajar maupun siswa di bawah sadar mengalir bak air. Masyarakat kita memang masih banyak yang berpikir bahwa tidak mampu berbahasa Inggris, *ora patheken*. Begitulah meminjam istilah dari 'bahasa rakyat' bila hendak menunjukkan sikap 'memaafkan diri sendiri' terhadap suatu kondisi.

Menghadapi mentalitet yang tidak terlalu bermotivasi ini, perlu diupayakan teknik-teknik pembelajaran baru. Dan yang paling utama, kualitas sumber daya manusia (SDM) guru. Untuk itu, cukup relevan bila ada anggaran untuk *up grade* SDM guru yang akan berperan sebagai ujung tombak pendidikan dan pengajaran. □ - c

Kedaulatan Rakyat, 6 September 2005

Bahasa Jawa Mati di Yogya?

* Radio bisa dimanfaatkan secara maksimal

Oleh Akhir Luso No

YOGYAKARTA disebut sebagai kota pelajar, sudah biasa. Terkenal juga dengan sebutan kota gudeg. Yogyakarta memiliki sastra Jawa dan kesastrajawaannya tidak banyak dikenali; ini pun sudah biasa. Bahkan di jagad keseharianpun bahasa Jawa sepertinya semakin dijauhi. Ini juga fenomena yang biasa.

Maka lumrah kalau kita sering menjumpai anak-anak yang sok susah menggunakan bahasa Jawa. Tatap muka di sekolah formal, baik dari tingkatan rendah sampai tinggi, juga menggunakan bahasa nasional. Bahkan sekarang menjamur kelas atau sekolah internasional yang menggunakan bahasa asing. Dengan begitu bahasa Jawa hanya sekadar menjadi tempelan, sebagai mata pelajaran muatan lokal. Bahkan acap kali bahasa Jawa hanya menjadi penonton di kandangnya sendiri.

Menjamurnya laboratorium bahasa pun disediakan bukan untuk mengajarkan *listening, writing, speaking,* dan bagaimana mengucapkan bahasa Jawa yang baik dan benar. Akan tetapi keberadaannya jelas dan pasti untuk belajar bahasa asing: Inggris, Jepang, Jerman dan bahasa asing lainnya. Pokoknya bukan bahasa Jawa.

Kalau demikian, akankah bahasa Jawa mati di bumi kelahirannya? Optimisme jawaban tentunya tidak. Senyatanya dan memang seharusnya, tidak akan terjadi bahasa Jawa itu mati dan benar-benar pet. Karena generasi demi generasi yang tidak rela bahasa Jawa mati, akan bermunculan. Walaupun peribahasa mati satu tumbuh seribu, muskil terjadi pada dunia bahasa dan sastra Jawa.

Jika demikian kenyataannya, maka diperlukan pihak-pihak yang sudi merangkul sastra Jawa agar tetap eksis.

Limapuluh Radio

YOGYAKARTA kota berwilayah kecil yang memiliki empat kabupaten dan satu kota besar memang menarik untuk diperbincangkan. Bukan karena kekecilan wilayahnya tersebut, tetapi lebih kepada prestasi dari zaman dahulu hingga kini yang berhasil ditorehkan. Kota ini memang belum bisa dikatakan sebagai kota industri dan perdagangan. Tetapi hebatnya, banyak sekali orang yang ingin berinvestasi.

Salah satu usaha yang meruyak di Yogyakarta adalah berdirinya stasiun radio siaran komersial maupun komunitas. Kehadiran banyak radio ini merupakan hal yang sangat (sebenarnya) menguntungkan bagi keberlangsungan kampanye kepentingan apapun, termasuk sastra Jawa. Dengan banyaknya radio, bisa dijadikan media propaganda yang jitu. Keterkaitan antara sastra (budaya) Jawa dengan radio terletak pada efektivitasnya.

Dengan alasan apapun, menjadi suatu keniscayaan para sastrawan (budayawan) Jawa mengeksplor keberadaan stasiun radio ini. Zaman dulu ketika hanya ada RRI, dagelannya Basiyo, ketopraknya Widayat dan Marsidah saja bisa moncer di tengah masyarakat. Apalagi sekarang dengan jumlah radio yang lebih dari 50 radio, kekuatannya tentu lebih luar biasa!

Segmentasi Pendengar

RADIO siaran dalam membuat program acara tentu tidak bisa melepaskan pendengar sebagai *basic need* sebuah radio siaran. Karena pendengar inilah yang akan mendulang iklan sebagai pihak pensuplai dana yang peranannya dalam operasional sebuah *broadcast* sangat besar, bahkan mendominasi. Seberapa banyak pendengar sebuah stasiun siaran akan mempengaruhi tingkat *image* klien/pengiklan terhadap suatu radio. Untuk menggaet *audience*, seorang programer harus pandai memotret pangsa pasar yang akan dibidik dengan pelbagai pendekatan, karakteristik, kebiasaan dan kesukaan.

Segmentasi pendengar dalam radio secara garis besar bisa dibagi atas empat besaran pangsa pendengar, ditilik dari sisi strata ekonomi sosial (SES).

Pertama, *middle down audience*. Pendengar menengah ke bawah. Kelompok ini merupakan kelompok yang cukup heterogen dan cakupan pendengaranya lebih luas. Yang masuk dalam kelompok ini adalah mereka yang memiliki standar penghidupan sederhana ke bawah sampai pada kelompok miskin yang penghasilannya sesuai ukuran upah minimum propinsi (UMP). Kalau mau dilebihkan tidak melampaui angka satu juta rupiah tiap bulannya.

Kedua, *middle audience*. Kelompok ini berada pada level menengah yang hidup dengan predikat cukup. Mereka yang ada pada level ini adalah mereka yang memiliki penghasilan kisaran satu juta hingga tidak lebih dari dua juta perbulan. Kelompok ini adalah kelompok karyawan yang bekerja pada kantor yang cukup mapan atau para PNS.

Ketiga, *middle up audience*. Segmen ketiga ini adalah pangsa pendengar dengan kantong tebal yang berpenghasilan lebih dari cukup. Para pengusaha sukses dan para pejabat yang menempati pos strate-

gis dengan standar gaji tinggi inilah yang menghuni segmen pendengar kelas menengah ke atas. Dalam hal ekonomi mereka sudah tidak terlalu berpikir dan risau.

Keempat, *mixed audience*. Maksudnya adalah sebuah stasiun radio yang memilih segmen pendengarnya dari campuran antara *middle down, middle* dan *middle up audience*. Jadi stasiun radio tersebut menyiarkan program yang diperuntukkan untuk semua segmen. Tidak hanya membatasi pada kelas bawah, menengah ataupun menengah atas.

Program Acara

KEMAPANAN dan ketidakmapanan, merupakan suatu hal alamiah yang telah digariskan oleh Tuhan YME sebagaimana adanya hitam putih, siang dan malam. Sehingga seharusnya bisa dimaknai oleh para awak radio bahwa semua segmen memiliki nilai plus untuk dijadikan sasaran dalam membuat program. Nilai plus yang dimaksud adalah nilai plus dari sisi bisnis, setiap kelas bisa mendatangkan uang. Karena dari kelas atau golongan manapun radio tetaplah sebuah media yang memiliki fungsi yang sama, yakni media penyebar informasi. Pembedaan segmen oleh radio siaran hanya ingin mempertegas di mana *positioning* radio tersebut membidik pendengar. Di samping tidak dipungkiri masing-masing segmen memiliki karakteristik sendiri-sendiri yang akan membedakan kemasan acara yang akan disuguhkan.

Program acara yang bisa dijadikan media sosialisasi karya sastra Jawa, adalah sebagai berikut. Satu, sandiwara/drama radio. Sandiwara radio merupakan cerita yang ditulis dalam naskah kemudian dimainkan atau diperankan oleh pemain sandiwara radio, dengan menggunakan kaidah sandiwara radio (penggunaan *sound effect*, ilustrasi musik dan narasi).

Kedua, *adlibs*, informasi karya sastra (budaya) Jawa yang disampaikan oleh penyiar di sela-sela siaran. Cara ini mudah dan cukup efektif sebagai sarana sosialisasi sastra Jawa.

Ketiga, *insert*. Program ini berdurasi cukup pendek, kurang lebih dua sampai lima menit, bisa digunakan untuk menyampaikan informasi seputar sastra Jawa dengan musik pembuka dan penutup.

Keempat, *feature*. Program ini semacam paparan dengan pembuatan cukup luwes yang memaparkan sesuatu hal yang berkait dengan sastra Jawa, bisa profil tokoh, sejarah keberadaan benda dan lain sebagainya. Dipaparkan oleh narator dengan paduan ilustrasi musik yang sesuai dengan topik.

Kelima, *talkshow*. Program ini menghadirkan narasumber dan bersifat wawancara mengenai topik sastra Jawa, dipandu oleh seorang pewawancara, dengan durasi waktu yang leluasa bisa sampai satu jam.

Keenam, *spot promo program*. Program ini mempromosikan suatu acara yang berkaitan dengan sastra Jawa. Karena hanya bersifat spot, maka durasinyapun terbatas. Oleh karena itu poin-poin penting saja yang perlu dimasukkan.

Ketujuh, ruang apresiasi. Biasanya stasiun radio memiliki idealisme terhadap kekayaan lokal untuk ditumbuhkembangkan. Maka dengan idealismenya tersebut, tentu tidak keberatan jika para penggiat sastra Jawa bermaksud mengisi acara dengan menampilkan apresiasi dan ekspresi, misal geguritan, cerita cekak, macapat dan ekspresi seni tradisi Jawa.

Tulisan ini hanya bermaksud memberikan sodoran pemikiran bahwa masih ada radio yang bisa dijadikan corong atau media sosialisasi sastra Jawa yang lain, di samping pemanggungan, media massa cetak dan internet. Media radio merupakan kekayaan lokal yang bisa dieksplorasi, sehingga terjalin sinergi antara sastra Jawa dan media radio.

***) Akhir Luso No SSn, Penulis adalah Station Manager Radio Vedac 99 FM PPPG Kesenian Yogyakarta.**

Minggu Pagi ,11 September 2005

Cathetan ing Lomba Sesorah Basa Jawa

SAYEMBARA (lomba) sesorah/pidhato basa Jawa sing diadani lembaga utawa yayasan kang nguri-uri kabudayan Jawa sawetara iki katon akeh. Salah sijine sing diadani dening Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Senin, 12 September 2005 kepungkur, yaiku sayembara sesorah basa Jawa tumrap para siswa SMK lan SMU.

Lomba iku kajaba kanggo nguri-uri budaya Jawa mligine basa Jawa uga ngiras pantes ngajari para siswa supaya tansah nduweni budi pekerti kang luhur. Kanthi sesorah basa Jawa bocah nomnoman banjur ngerti carane ngajeni marang budayane dhewe, antarane piye ngajeni marang wong kang luwih tuwa, amrih nduweni patrap sopan utawa unggah-ungguh. Nyatane sing melu lomba umume padha ora ngerti unggah-ungguh lan kepeksa uga sinau kagunan basa luwih-luwih carane ngucapake basa sing bener. Satleraman para pasarta lomba katon kaya bocah sing ngerti carane basa, nanging yen di tliti luwih permati isih ana bab-bab kang perlu didandani maneh supaya luwih apik. Saweneh cathetan sing perlu digatekake ing lomba sesorah basa Jawa tumrap para siswa yaiku :

1. Bab kagunan basa Jawa, para siswa pasarta lomba umume ora bisa gawe naskah utawa ngengrengan pidhato dhewe, akeh-akehe pada digawekake gurune utawa uwong tuwane. Kanthi naskah gawean mau akeh pangucap sing durung bener, kajaba iku apa sing di ucapake kadhang dheweke ora ngerti apa karepe. Bab iki beda yen naskah pidhatone digawe dhewe.

2. Bab isi pidhato/sesorah, mesthine ana bab pambuka, isi, yaiku sing kudu trep karo judhul, lan ana babagan panutup. Akeh-akehe cak-cakane sesorah bab pambuka malah luwih akeh katimbang isine. Kadhang-kadhang pambukane malah ora beda karo sesorah agama (dakwah). Babagan isi, yen bisa gawe naskah dhewe mesthine luwih ngerti karepe sarta luwih bisa ngetrepake apa sing dikarepake. Sabanjure ana babagan panutup, umume para siswa wis akeh sing bener, yaiku nganggo tembung wangsalan, nanging mesthine ditambah *sesanti-sesanti* sing migunani lan minangka pepeling tumrap manungsa.

3. Bab cak-cakane sesorah utawa patrap nalikane sesorah. Akeh para siswa ing lomba sesorah kurang nggatekake sapa sing dijak rembugan (audiens), amarga mung apalan dadi kurang bisa ngetrepake *aku sapa, ngomong karo sapa ing babagan apa, ana ngendi, wektu apa.* Ancas sesorah utawa pidhato yaiku bisa ngaturake katerangan bab isi pidhatone, mula kudu dingerteni karepe (komunikatif), kudu tansah dijaga unggah-ungguh lan pocapan sing becik ora dicampur karo basa liyane. Bisa nganggo basa liyane Jawa ranging perlu diucapake basa liya iku sarta mung kanggo mantepake apa sing dikandhakake, tuladhane kita kudu melu handarbeni budaya Jawa.

Isih akeh maneh cathetan nalikane sesorah basa Jawa nanging sanajanta kaya mangkono sayembara sesorah basa Jawa kudu kerep diadani supaya kawruh basa sarta kabudayan Jawa sing adiluhung bisa tansah lestari utawa mekar kanthi becik.

*(**Edy Irianto**, praktisi basa Jawa minangka pamong Universitas Sarjanawiyata, Tamansiswa, Yogyakarta)*

Kedaulatan Rakyat, 29 September 2005

Kursus Basa Jawa kanggo Guru SD-SMA

BEBANA (Bebadan Basa lan Kabudayan Natahársana) sing wis ajeg ngadani kursus-kursus basa lan kabudayan Jawa, kanggo angkatan kang kaping III taun 2005 iki mbukak kursus guru basa Jawa kanggo mulang SD-SMA.

"Sing baku sejatine kanggo guru basa Jawa SMA, nanging yen ana guru SD utawa SMP uga bakal diladeni" mangkono kandhane E Suharjendro Ketua Bebana.

Bab mau jalaran amrih guru-guru kasebut luwih PD percaya dhiri anggone mulang ana ing sekolahan, bisa trep karo basa Jawa sing dikarepake.

Ditambahake, kursus kanggo guru-guru basa Jawa mau bakal kawiwitan tanggal 4 Oktober 2005 jam 15.30 mapan ana kursus Bebana Jogonalan Lor 151 sa wetane pabrik gula Madukisma, Bantul. Suwene kursus seminggu kaping pindho saben dina Selasa lan Jumat, sajroning telung sasi utawa rampung pungkasane wulan Desember 2005. Dene wulangan sing baku yaiku *mulang sesorah nganggo basa Jawa, nembang lan ngarang tembang Macapat, maca lan ngarang geguritan, nulis lan maca aksara Jawa hanacaraka lan iguh saka pengalaman mulang basa Jawa ing SMA utawa SD-SMP.*

Manut E Suharjendro, kanggo nindakake Keputusan Gubernur ing telung propinsi (Jatim, Jateng lan DIY) menawa wiwit taun ajaran 2005/2006 iki basa Jawa wiwit diwulangake ing SMA.

Tetela akeh SMA utawa SMK becik negeri utawa swasta kang kecipuhan anggone nyedhiyakake guru basa Jawa mau. Sing wis duwe guru basa Jawa mumpuni yaiku Sarjana basa Jawa pancen langka, mula racake banjur *nyambat* pensiunan, nugasi guru sing isih duwe wektu lan saguh mulang basa Jawa.

"Kanggo guru-guru mau rak luwih becik diwenehi sangu bab sing kudu diwulangake, antarane basa Jawa krama, mumpuni bab macapat, geguritan lan maca nulis aksara Jawa sarta lanyah ngendika basa Jawa" tambahe E Suharjendro.

Kabeh mau mengkone minangka patuladhan para siswa, mangkono salah sijine tujuane kursus kang dirancang telung sasi rampung.

Marang sing kepengin melu kursus, diajab enggal-enggal ndhaftarake kanthi rawuh ana ing papan kursus nganti pungkasan September 2005 iki. Utawa kersa ngrawuhi acara-acara kang diadani Bebana, antarane 1 Oktober 2005 Sarasehan bab Serat Wedhatama lan macapatan malem Kemis Paing kang kabeh mau gratis kanggo umum. Dene kursus-kursus Bebana kang wis ditindakake yaiku, sesorah pranatacara, macapat, maca lan nulis aksara Jawa, basa Jawa lan nulis Cerkak sarta Geguritan kang ditindakake wulan Oktober-Desember 2005.

"Mligi ing wulan Siy..m acara kursus maju setengah jam saka adat saben " mangkono E Suharjendro. **(Top)**

Kedaulatan Rakyat,22 September 2005

BAHASA SUNDA

Buku-buku Penyelamat Bahasa Sunda

Sebagian besar keluarga etnis Sunda kini lebih senang menggunakan bahasa Sundanesia.

Bahasa Sunda menarik untuk dicermati, karena perkembangannya kini sangat memprihatinkan. Sebagai bahasa ibu masyarakat etnis Sunda yang tinggal di Jawa Barat dan Banten, bahasa Sunda semakin jarang digunakan. Bahkan, dalam percakapan sehari-hari di rumah sekalipun.

Padahal, potensi bahasa Sunda untuk berkembang terbilang sangat besar. Betapa tidak, jumlah warga etnis Sunda yang ada di Jawa Barat mencapai 26,3 juta jiwa. Namun, menurut seorang pegiat bahasa Sunda, Tatang Soemarsono, kini hanya tinggal 12,8 juta orang Sunda yang menggunakan bahasa ibunya.

Sebagian besar keluarga etnis Sunda kini lebih senang menggunakan bahasa Sundanesia. Tak kurang dari 47,5 persen penduduk di Jawa Barat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa itu terbangun atas campuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia.

Sedangkan masyarakat Jawa Barat yang memakai bahasa Indonesia dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari mencapai 64 persen. Tak heran, bila kondisi itu pernah membuat gusar sejumlah budayawan dan tokoh masyarakat Sunda.

Wartawan senior, Ahmad Saelan — saat duduk menjadi anggota DPRD Jawa Barat, pernah mengatakan, "Kondisi bahasa Sunda sekarang ini memang menyedihkan, mengenaskan, dan memprihatinkan, karena hanya dipakai sebagian warga Sunda."

Atas desakan para tokoh dan budayawan, DPRD dan

Pemprov Jawa Barat pun akhirnya mengeluarkan Perda Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeliharaan Bahasa, Sastra, dan Aksara Daerah. Sayangnya, aturan hanya berlaku di atas kertas dan tak jelas realisasinya.

●●●

Di tengah kekhawatiran akan punahnya bahasa Sunda, kini secercah harapan telah muncul. Harapan baru itu datang, seiring dengan munculnya penerbit yang memiliki komitmen untuk menerbitkan buku-buku berbahasa Sunda. Salah satunya adalah Penerbit Kiblat.

Penerbit yang berkantor di Jl Karawitan Bandung itu, sejak 2001 telah mulai menerbitkan buku-buku berbahasa Sunda. Penerbitan buku berbahasa Sunda itu diawali dengan menerbitkan buku pelajaran bahasa Sunda untuk pelajar.

"Setelah itu, kami kemudian mulai menerbitkan buku bahasa Sunda pada lini Seri Girimukti," tutur Editor Penerbit Kiblat, Ready Susanto. Saat itu, kata dia, peredaran buku-buku berbahasa Sunda nyaris seperti mati suri. Bahkan, buku tentang Sunda pun sangat langka ditemukan di toko-toko buku.

Menurut Ready, tak sedikit toko buku yang kaget saat Penerbit Kiblat menawarkan buku-buku berbahasa Sunda. "Awalnya mereka ragu untuk menjual buku yang kami terbitkan," katanya. Namun, seiring waktu dan respons pasar yang cukup lumayan, toko-toko buku pun akhirnya mau menjual buku berbahasa Sunda.

"Hingga sekarang, kami sudah menerbitkan 60 judul buku berbahasa Sunda," paparnya. Bahkan, setiap bulannya tak kurang dari dua judul buku berbahasa Sunda 'dilempar' ke bursa buku. "Memang *sih*, angka penjualannya masih standar."

Buku berbahasa Sunda yang diterbitkan Kiblat berasal dari dua sumber. Ada yang diangkat kembali dari karya-karya lama yang sudah terkenal — atau biasa disebut kanonik. Selain itu, ada pula buku yang kontemporer karya penulis-penulis senior dan baru.

Buku-buku fiksi seperti novel, kumpulan carita pondok (carpon) atau cerpen tampak mendominasi. Namun, yang paling sukses justru penerbitan kamus bahasa Sunda dan kamus tiga bahasa, Inggris, Indonesia dan Sunda. Buku kamus itu bahkan sudah terbilang *best seller*.

Sederet buku berbahasa Sunda yang telah diterbitkan Penerbit Kiblat itu, antara lain *Ajalna Sang Bentang Pilem* karya Duduh Durahman, *Amanat*

Dina Napas Panungtungan karya Mh Rustandi kartakusumah, *Anak Jodoh* karya Cecep Burdansyah, *Anaking Jimat Awaking* karya Wahyu Wibisana.

Selain itu, ada pula buku *Anis Aljalis* karya Memed Sastrahadiprawira, serta *Buah Koldi, Istri Pelit, Lalakon Saepulmuluk, Palika jenung Jin*, keempatnya karya Mohammad Ambri. Tak cuma itu, beberapa buku karya Ajip Rosidi juga banyak diterbitkan penerbit Kiblat.

Karya budayawan dan tokoh Sunda ternama itu, antara lain *Ayang-Ayang Gung, Beber Layar, Hurip Waras*, dan *Ucang-ucang Angge*. Kiblat pun menerbitkan *Bubtut OA* (kumpulan cerita humor Sunda), serta *Dina Kalangkang Panjara* dan *Dukun Lepus* karya Ahmad Bakri.

Buku lainnya yang ditawarkan Kiblat, antara lain *Galuring Gending* karya Tatang Sumarsono, *Pangenten* karya Deden Abdul Azis, *Si Kabayan Jadi Dukun* karya Moh Ambri, *Urang Sunda Munggah Haji* karya Maman MS, serta *Ti Pulpen Tepi Ka Pajaratan Cinta*.

Penerbit Kiblat juga mulai menerbitkan buku nonfiksi berbahasa Sunda. Salah satunya adalah *Elmu Politik Keur Warga NU* karya H Enas Mabari. Selain itu, menurut Ready, pihaknya juga mulai menerbitkan buku psikologi dan kesehatan berbahasa Sunda.

●●●

Untuk menarik minat generasi muda pada budaya Sunda dan cinta pada bahasa ibunya, Kiblat pun menerbitkan buku khusus *carita barudak* (cerita anak). Antara lain, *Babalik Pikir, Barudak Teuneung, Carita Si Dirun*, serta *Jatining Sobat*.

Adapula *Kabandang Ku Kuda Lumping* dan beberapa judul lainnya. "Saat ini, generasi muda sudah mulai tertarik dengan buku-buku yang kami terbitkan," paparnya. Agar menarik, buku-buku tersebut dikemas dalam bahasa Sunda yang mengikuti kondisi sosiologis saat ini.

Sebenarnya, soal sumber tulisan penerbit tak terlalu sulit mencari naskah. Bahkan, boleh dibilang sumber naskah begitu melimpah. Ready mengatakan, salah satu sumber yang paling besar adalah karya lama yang legendaris. "Kini, jumlah penulis buku berbahasa Sunda juga sangat banyak," katanya.

Terlebih, setiap tahun banyak sekali penghargaan karya sastra Sunda di Jawa Barat. Salah satunya adalah Anugerah Rancage. Kiblat pun, mulai mengemas buku berbahasa Sunda dengan desain dan tampilan yang menarik.

Potensi dan masa depan buku berbahasa Sunda memang tak terlalu besar. Apalagi, bila Pemprov Jawa Barat tak menerapkan Perda No 5 Tahun 2005 guna mendukung penerbit buku berbahasa Sunda untuk tumbuh dan berkembang. "Sampai sekarang, dampak dari Perda itu belum terasa bagi penerbit buku Sunda," tandas Ready.

Hanya saja, Manajer Pemasaran Penerbit Kiblat, Iwan Ridwan, mengatakan, baru perpustakaan daerah yang telah membeli buku-buku berbahasa Sunda untuk disebarkan ke berbagai perpustakaan di Jawa Barat.

Eksistensi bahasa Sunda tentu berada di tangan masyarakat Sunda sendiri. Bila dibiarkan tanpa perhatian, bukan tak mungkin bahasa Sunda akan mengalami kepunahan. Bukankah, saat ini, menurut Andrew Dalby dalam bukunya *Language in Danger*, tiap dua pekan satu bahasa di dunia punah? ■ heri ruslan

Republika, 11 September 2005

BAHASA SUNDA-DEIKSI

BAHASA

Si Gembul

Bahasa Sunda - Deiksi

Oleh: SUDJOKO

Menurut *Kompas* bulan lalu, makin banyak anak kita dipanggil *si gembul*. Ada juga julukan lucu: *kulkas dua pintu*. Itu di Jakarta. Namun, karena sudah masuk "koran nasional", ungkapan ini cepat lambat akan "menasional" juga. Lebih cepat lagi lewat internet. Mula-mula kalangan muda-mudi penyebarnya. Ini akan disambar iklan dengan huruf-huruf besar. Nanti *bokap* dan *nyokap* menyusul, antara lain dokter yang menulis kamus kedokteran.

Pembetawian bahasa Indonesia di luar Jakarta ini mulai semasa Soeharto. Tahun 1971 saya kembali dari beberapa tahun di luar negeri. Saat bekerja lagi sebagai guru, seorang mahasiswi manis bertanya di kelas dengan bahasa membetawi. Duh, saya benar-benar kaget. Dia gadis Sunda! Saat itu saya pikir, mahasiswa sekarang kok tidak sopan, ya.

Sebelum saya meninggalkan Tanah Air, bahasa begini tidak ada sama sekali di Bandung. Anehnya, yang betawian ini bukan mahasiswa berandalan. Sebulan kemudian sadarlah saya bahwa bahasa gaul di Bandung telah berubah. Mahasiswa bukan asal Jakarta, yang asal Sunda, Ambon, Yogya, dan lain-lain, suka menyisipkan kekata Betawi dan menggunakan imbuhan Betawi. Misalnya akhiran *-in*, yang kabarnya berasal dari bahasa Bali: *diajarin, dibilangin, digituin, ngapain,...* Dan kini, tahun 2005, masuklah bahasa ini berpanjang-panjang di *Kompas* meskipun tidak tiap hari. Pokoknya, oleh koran sopan tidak dianggap rampus lagi.

Gembul berasal dari masyarakat Sunda di Jakarta sebab sejak dulu kala ini kata Sunda. Makna aslinya mudah-mudahan masih terjaga sebab yang disebut gembul sekarang ini rupanya anak kegemukan, gara-gara bosor, tidak membatasi nafsu makan.

Dalam bahasa Sunda, orang *gembul* itu sering merasa lapar, dan karenanya sebentar-sebentar makan. Dia pengudap, suka *ngemil*, malah suka membawa kemilan. Itu sebabnya kudapan sekarang dijual dalam kantong-kantong kecil yang gampang masuk saku. Jadi, anak gembul sebetulnya bukan anak kegemukan. Namun, ada gunanya juga gendut akibat banyak makan disebut gembul.

Kata *gembrot* yang dicatat *Kompas* boleh jadi bawaan bahasa Sunda pula. Sebabnya, orang kecil yang gemuk disebut *gembru*. Orang yang punya perut besar juga *gembru*. Mungkin *gembrot* itu dihubungkan dengan banyak makan pula. Silakan tanya saja kepada tetangga.

Arti gemuk itu sebenarnya bernada baik, malah bisa sebagai pujian. Badan gemuk itu badan berisi, badan yang tidak kurus. Badan ini punya banyak daging dan otot, dan tampaknya sehat. *Goed in het vlees*, kata orang Belanda. Kata orang Sunda, *lingsig*.

Perempuan merasa senang kalau bisa membuat badannya jadi *montok*. Bahasa Sunda masih mengenal kata *donto* untuk tubuh yang berisi, sehat, cukup kuat, dan cergas. Orang Melayu bilang *begap, gempal*. Perut gemuk juga tidak apa-apa, jadi bukan masalah. Dalam bahasa rakyat, arti gemuk memang itulah. Kalau orang Jawa menyebut badan kita itu *lemu*, atau *lemo*, yang berarti gemuk, itu biasanya pujian. Kalau soal perut, yang meresahkan bukanlah perut gemuk, tetapi perut gendut, buncit, boyas, berdus.

Cuma, bahasa kaum atasan tanpa sengaja menyuntik makna lain, makna yang belakangan ini tidak jadi pujian. Mungkin karena tidak diketahui kata-kata lain yang lebih cocok.

Kalau tubuh si gemuk ini tampak padat, dia suka disebut begap, atau sintal. Dan dia bisa gagah. *Dempal* itu masih seperti itu, cuma tidak segemuk itu.

Keadaan badan besar jenis lain kita sebut *tambun*. Nah, di sinilah masalah masuk. Badan seperti ini, gemuk ya gemuk, tetapi seperti tidak padat, seperti tidak berotot, dan seperti berisi lemak melulu. Lebih mengkhawatirkan lagi kalau orang Jawa sudah menyebutnya *giblah-giblah*, atau *gimblah-gimblah*. Berdirinya tidak bisa tegap, dan jalannya kèdèk-kèdèk, mengèdèk-ngèdèk, terkèdèk-kèdèk. Dalam bahasa Jawa, *gleyah, glinuk, gleyah-gleyah, glinak-glinuk*. Jadi, yang dipermasalahkan *Kompas* itu sebenarnya peritambun, atau pertambunan, bukan perigemuk.

SUDJOKO
Pensiunan Guru Besar Seni Rupa ITB, Tinggal di Bandung

Kompas, 9 September 2005

BULAN BAHASA (BB)

Balai Bahasa Gelar Lomba Penulisan Cerpen

YOGYA (KR) - Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2005, Balai Bahasa Yogyakarta (BBY) menyelenggarakan kegiatan lomba penulisan Cerpen, Esai dan Naskah Drama Bagi Remaja se DIY. Perlombaan bertajuk 'Kemampuan Berbahasa dan Apresiasi Sastra, Meningkatkan Daya Saing Dalam Menyikapi Tantangan Baru 'tersebut digelar Oktober 2005 ini. Namun batas waktu pengumpulan naskah, untuk cerpen 17 September dan 30 September untuk Naskah Drama dan Esai.

Menurut Drs Samsul Arifin MHum, Kepala Pusat Bahasa Yogyakarta mengatakan, perlombaan tersebut digelar sebagai upaya untuk menggali potensi remaja terhadap bahasa dan sastra melalui karya-karyanya. Selain itu juga untuk melihat seberapa besar dan tingginya apresiasi remaja terhadap sastranya sendiri.

Pada perlombaan tersebut, juara I untuk lomba Penulisan Naskah Drama dan Esai akan memperoleh hadiah Rp 1.500.000, Rp 1.250.000 untuk juara II, Rp 1.000.000 juara III, Rp 750.000 juara IV, Rp 500.000 juara V dan Rp 200.000 untuk 5 pemenang. Sedangkan untuk Pemenang Cerpen akan memperoleh Rp 700.000, Rp 600.000 untuk juara II, Rp 500.000 juara III, Rp 400.000 juara IV, Rp 300.000 juara V dan Rp 100.000 untuk masing-masing 5 pemenang lainnya.

Selain perlombaan, akan digelar pula sarasehan yang akan mengupas habis mengenai bahasa dan sastra termasuk apresiasinya untuk meningkatkan daya saing dalam menyikapi tantangan baru yang lebih global. "Perlombaan ini bisa diikuti oleh seluruh remaja baik dari SMP/MTs maupun SMA/SMK dan lain-lainnya," kata Samsul. (*-3)-d

Kedaulatan Rakyat, 6 September 2005

BULAN BAHASA

Agenda

Bedah Seni Perang Ala Sun Tzu

Buku terbitan Majalah Intisari akan menyelenggarakan acara bedah buku "Bedah Seni Perang dan Perawatan Kesehatan Ala Sun Tzu" pada hari Minggu, 25 September 2005, pukul 14.00 sampai selesai bertempat di TB Gramedia Mega Mal Pluit, Jakarta. Acara serupa juga akan diselenggarakan pada hari Rabu, 21 September 2005, pukul 11.00 sampai selesai di TB Gramedia Mal Puri Indah. Pembicara dr Setiawan Delimartha.

Bursa Buku Murah

PT Elex Media Komputindo kembali akan menggelar Bursa Buku Murah. Acara akan berlangsung di Bentara Budaya Jakarta tanggal 28 September hingga 2 Oktober 2005.

Ramadhan dan Bulan Bahasa

Menyambut Ramadhan dan Bulan Bahasa pada Oktober 2005, KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) menyelenggarakan program "Ramadhan dan Bulan Bahasa" di seluruh toko buku Gramedia di Indonesia pada tanggal 26 September-13 November 2005 dengan menampilkan buku-buku KPG yang bertema sastra. KPG memberikan diskon 10%-20% kepada pembeli buku.

Kompas, 19 September 2005

Kegiatan Kebahasaan dan Kesastraan di Palembang

Sebagai wujud kepedulian pada perkembangan sastra di daerah, terkait kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2005, Balai Bahasa Palembang akan menilai cerpen-cerpen yang dimuat pada koran lokal di Sumatera Selatan. Panitia mengamati dan mengumpulkan cerpen karya pengarang-pengarang lokal yang dimuat dalam periode Januari-September 2005. "Kegiatan semacam ini baru pertama kali kami lakukan. Tujuannya lebih diarahkan pada pembinaan dan pengembangan sastra di Sumatera Selatan," kata B Trisman, Kepala Balai Bahasa Palembang, Rabu (7/9). Meski kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2005 secara nasional baru akan dibuka pada 19 September nanti, sejak kemarin Balai Bahasa Palembang telah mengawalinya dengan kegiatan lomba deklamasi khusus bagi siswa sekolah luar biasa (SLB) se-Kota Palembang. Sedikitnya 17 kegiatan akan digelar, sebelum ditutup pada 1 Oktober nanti dengan seminar yang menghadirkan Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono dan pakar bahasa Amran Halim. (KEN)

Kompas, 8 September 2005

BUTA HURUF

MEMBERDAYAKAN RAKYAT MISKIN

Belajar Mandiri Bersama PKBM

Jari-jari Irwan (21) dengan lincah bergerak meliuk-liukkan potongan kain di bawah tindasan jarum mesin jahit untuk membentuk tali tas ransel. Sudah belasan tali ransel dihasilkannya.

Oleh: INDIRA PERMANASARI

Di beberapa mesin jahit lain, rekan-rekan Irwan juga sibuk membuat bagian tas lainnya. Ada yang membuat dasar tas, tutup, sampai aksesorinya. Sekalipun mirip pabrik kecil—lantaran setiap orang mengerjakan bagian tertentu—Irwan mengatakan, mereka diajari pula membuat tas secara utuh.

"Ini hasil akhirnya," ujarnya sambil memamerkan sebuah tas berwarna keperakan berpadu dengan hitam, lengkap dengan logo tertentu. "Semula saya tidak bisa menjahit sama sekali, tetapi setelah belajar, pelan-pelan sekarang sudah mampu membuat sebuah tas sendiri," tambahnya.

Irwan dan rekan-rekannya adalah sebagian dari para pemuda yang kerap mengunjungi pusat kegiatan belajar Al-Khohariyah. Sudah dua tahun Irwan bergabung di pusat kegiatan belajar yang terletak di Desa Cigagade, Garut, Jawa Barat. Desa tersebut sekitar 45 kilometer dari Bandung, ibu kota Jawa Barat.

Bagi Irwan yang hanya mampu meneruskan pendidikannya sebatas sekolah menengah pertama, setidaknya melalui pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) tersebut dia memperoleh keterampilan. Irwan ingin suatu saat nanti punya mesin jahit sendiri dan membuka usaha. "Ya, membuka jasa jahitan apa saja," katanya.

Selain keterampilan, dari setiap lusin tas yang dihasilkannya Irwan juga mendapatkan honor, besarnya memang tidak menentu. Dalam sebulan Irwan terkadang mendapat Rp 400.000.

Penghasilan itu sangat membantu kehidupan keluarganya. Ibunya yang menjadi satu-satunya tumpuan hidup hanya buruh tani yang diupah harian. Bekerja dari pagi hingga sore di lahan garapan orang lain dengan upah Rp 7.000-Rp 8.000. Padahal, dua adiknya yang tengah menempuh pendidikan dasar masih membutuhkan biaya.

PKBM Al-Khohariyah tersebut dikelola oleh sekelompok lulusan sarjana dengan niatan mulia untuk memberdayakan masyarakat di sekitarnya. Selain keterampilan menjahit, warga dapat mengikuti program keaksaraan fungsional, berupa program belajar Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SLTA), serta pendidikan bagi anak usia dini.

Selain itu terdapat pula taman bacaan, unit bidang usaha, dan kursus komputer. Bangunan sederhana dengan ruang-ruang yang terbentuk dari triplek tipis itu juga menjadi pusat berbagai kegiatan lingkungan, seperti posyandu dan majelis taklim.

Masyarakat dapat memilih kegiatan berdasarkan kebutuhan dan masalahnya. Siang itu, awal September lalu, terlihat para ibu mengikuti program keaksaraan fungsional sambil belajar membuat penganan kecil. Ada pula seorang ibu yang tergabung dalam unit usaha pembuatan rengginang tengah menyusun kudapan tersebut di atas tampah.

Menurut Sesep Kohar, pimpinan pusat kegiatan belajar itu, PKBM tersebut dibangun komunitas masyarakat Cigagade yang peduli untuk memberdayakan masyarakat. Harapannya, warga yang mayoritas adalah buruh tani di sana bisa terangkat dari kemiskinan dan ketertinggalan yang selama ini mengukung mereka.

"Para pemilik tanah kebanyakan orang dari luar desa ini. Warga hanya diupah untuk menggarap tanah mereka. Kalaupun ada warga yang punya tanah, paling di bawah satu hektar dan hitungan bisa-bisa merugi karena mahalnya harga pupuk," kata Kohar yang belakangan juga terpilih sebagai kepala desa di sana.

Dengan upah sebagai buruh tani, kemiskinan dan ketertinggalan mengancam warga desa. Dari 1.040 keluarga di desa itu, 639 keluarga tergolong prasejahtera alias miskin.

Para pemuda yang sebagian putus sekolah lebih senang mengadu nasib di kota besar seperti Bandung dan Jakarta ke-

timbang tinggal di desa. Sebagian dari mereka juga memilih menjadi buruh di industri yang banyak bertumbuh di kawasan Rancaekek.

Kohar mengatakan, dengan PKBM tersebut diharapkan warga di wilayah itu tanggap dengan permasalahan serta perubahan yang mereka hadapi: semakin berdaya, dan mampu meningkatkan harkat. Modalnya adalah berbagai keterampilan dan kompetensi yang diberikan PKBM.

Ruang ekspresi

Puluhan kilometer dari Cigagade, tepatnya di Sukaja di utara Bandung, sebuah PKBM tidak hanya memberikan keterampilan, namun sekaligus menjadi ruang berekspresi masyarakat.

Di PKBM Tirtasari, Eko (18) misalnya, asyik menggores kanvasnya. Pemuda lulusan SMA yang bercita-cita ingin menjadi pelukis ternama itu sudah satu tahun ini rajin datang melukis ke PKBM berbasis seni yang dikelola Tetet Cahyati, putri dari almarhum pelukis ternama, Popo Iskandar.

"Manfaat PKBM harus dirasakan oleh lingkungannya. Ketika kehadiran PKBM dirasakan pengaruhnya, masyarakat akan mudah dilibatkan."

Eko mendengar dari seorang temannya tentang pelatihan melukis di Tirtasari. "Di sini tak dipungut bayaran. Kalau saya belajar di luar harus bayar dan saya pasti tak mampu. Saya tak melanjutkan pendidikan juga karena masalah biaya," katanya.

Menurut Tetet Cahyati, selain memberikan ruang berekspresi, PKBM itu ingin memandirikan secara individu dalam menghasilkan karya seni. "Tujuannya agar mereka dapat membentuk kelompok usaha bidang seni. Ujung-ujungnya meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat," katanya.

Untuk itu, warga diberi bekal pengetahuan keterampilan dalam bidang kesenian, seperti melukis, sastra, musik, membatik, dan kegiatan kewanitaan. Para tutor juga bukan sembarangan orang. Mahasiswa dari jurusan seni rupa ITB, misalnya, ikut dilibatkan. Ada pula dunia usaha yang bekerja sama dengan pusat kegiatan belajar itu.

Tutor untuk kegiatan membatik merupakan utusan dari sebuah butik batik yang menjalin kerja sama. Lukisan hasil karya para peserta dipamerkan, sedangkan tulisan-tulisan dijadikan kumpulan buku sastra. Adapun hasil dari kegiatan memasak, menjahit, dan membatik disalurkan ke toko. Hasilnya untuk membangun PKBM tersebut.

Keberhasilan

Dirjen Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas Ace Suryadi mengatakan, PKBM yang berhasil dapat mendorong masyarakat untuk belajar secara mandiri. Warga belajar didorong untuk meyelesaikan permasalahan mereka sendiri dengan berbagai gagasan. Tidak sekadar memberikan keterampilan, tetapi masyarakat bekerja bersama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan menikmati kegiatannya. Dengan demikian kebutuhan belajar sepanjang hayat dapat terpenuhi.

Sayangnya, sejumlah permasalahan masih melilit keberadaan PKBM. Ade Sudaryat, tutor Paket B dan C dari Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten Garut mengatakan, masih ada anggapan miring tentang PKBM. "Warga terkadang menganggap wadah ini seperti sekolah-sekolahan. Ini barangkali karena kondisi belajar berbeda, seperti waktu belajar lebih luwes dan tidak memakai seragam. Oleh karena itu, keberadaan PKBM masih membutuhkan sosialisasi lebih lanjut," katanya.

PKBM juga terkesan dianaktirikan. Hasil ujian nasional untuk peserta program Paket B dan C, misalnya, kerap datang terlambat dari pusat sehingga warga belajar terhambat melanjutkan ke jenjang lebih lanjut.

Nasib serupa terjadi dengan honor para tutor yang hanya Rp 100.000-Rp 140.000 per bulan. Dalam kunjungan ke sejumlah PKBM di Bandung dan Garut pada awal September lalu misalnya, terungkap bahwa honor para tutor sempat tertunda selama delapan bulan.

Selain itu, anggapan miring juga terkait dengan kekonsistenan program di PKBM tersebut. Forum Komunikasi PKBM sempat membuat studi dengan percontohan 29 PKBM yang dianggap mewakili. Studi itu dalam rangka pertemuan PKBM se-Asia yang diselenggarakan UNESCO awal September lalu.

Studi itu mengungkapkan sekitar 72 persen dari PKBM yang diteliti dapat mengupayakan sumber daya manusia dari lingkungan sendiri. Akan tetapi, sebagian besar dari PKBM itu, sekitar 79 persen, masih bergantung pada dana pemerintah. Kontribusi finansial dari komunitas pun masih rendah. Lebih separuh PKBM mencoba independen dalam finansial dengan mengembangkan unit usaha.

Kesulitan pendanaan memang menjadi masalah. Seperti dikatakan Neliwati, ketua PKBM Flamboyan di kawasan Petamburan, untuk program Kelompok Belajar (Kejar) Paket A, B, dan C hanya diselenggarakan jika ada anggaran proyek dari pemerintah. "Kalau tidak ada proyek, tidak ada kegiatan," katanya. Dia sendiri mengaku sulit jika PKBM yang tidak memungut bayaran itu harus membiayai diri sendiri.

Untuk mengatasi hal tersebut, pembiayaan memang tidak mudah. Sekretaris Jenderal Forum Komunikasi PKBM Indonesia, Zuhri Alamsyah, mengatakan bahwa kemandirian sudah seharusnya menjadi sifat dari kegiatan. Justru semangat kemandirian itu yang akan ditularkan

kepada para warga belajar melalui berbagai programnya.

"Pemerintah sebatas membina, mendorong, dan membantu agar lembaga itu mandiri," katanya. Agar dapat mandiri, komunitas atau masyarakat di sekitar PKBM itu harus dilibatkan dalam pembangunannya.

Sebaliknya, manfaat lembaga tersebut harus dirasakan oleh lingkungannya. Ketika kehadiran PKBM itu dirasakan pengaruhnya maka masyarakat di lingkungannya akan mudah dilibatkan untuk membangun PKBM. Saat itulah, kesan PKBM sebagai sekolah-sekolahan dapat dihapuskan dan pada gilirannya PKBM mampu menunjukkan keunggulannya tersendiri.

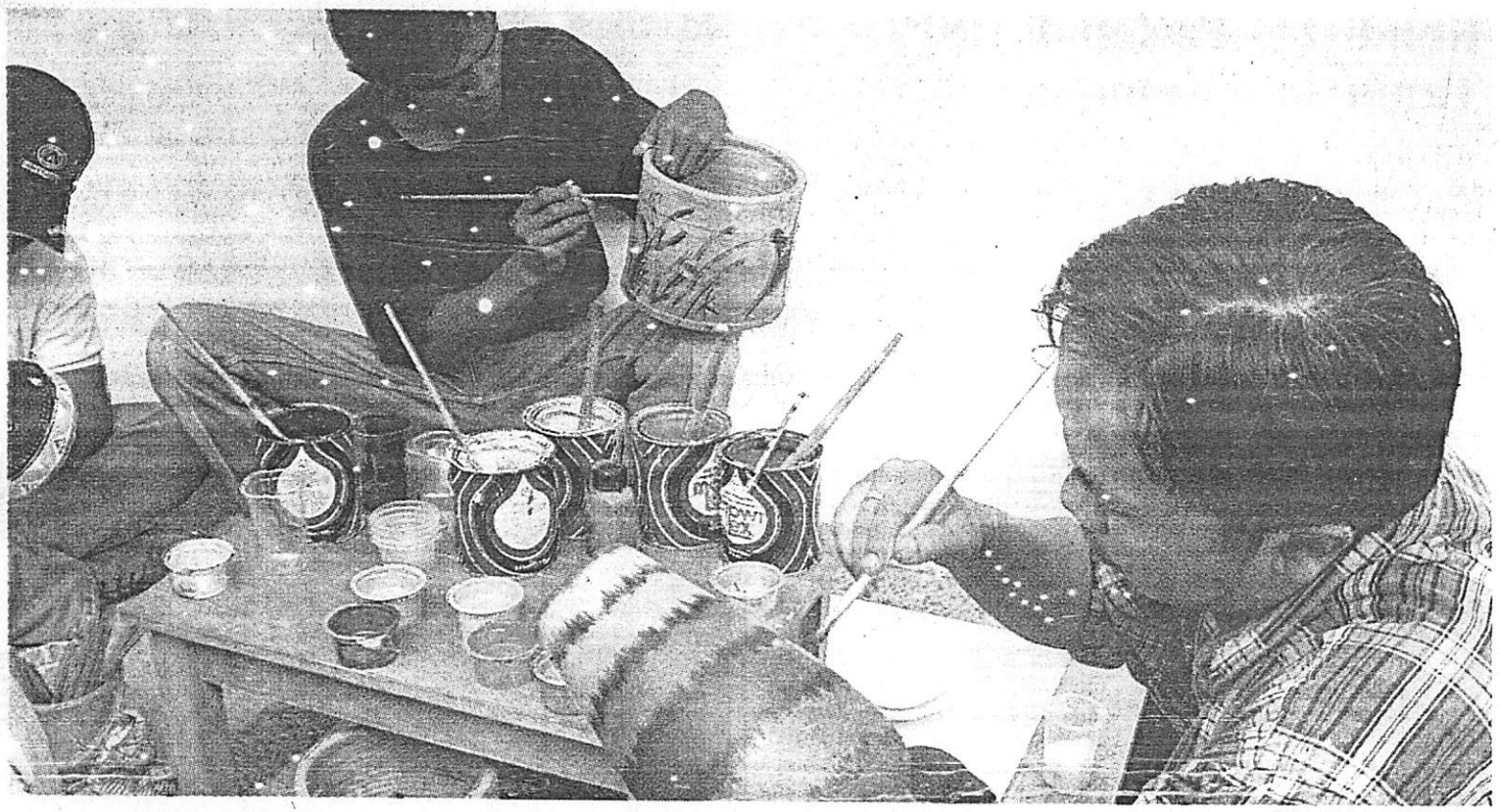

KOMPAS/INDIRA PERMANASARI

PKBM Tirtasari di Sukajadi, selain tempat untuk memperoleh berbagai keterampilan juga menjadi ruang berekspresi bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini terlihat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM berbasis seni tersebut. Warga di sekitarnya bebas mengikuti berbagai program, seperti melukis, menghias keramik, membatik, sampai pelatihan menulis sastra.

Kompas, 29 September 2005

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

Proyek Tiada Akhir

Sekarang Neng (40) bisa mengajari anak-anaknya mengerjakan pekerjaan rumah alias PR setiap malam. Sebelum bisa membaca dan menulis, ibu beranak empat tersebut bingung jika diminta untuk mengajari anak-anaknya.

Oleh: M PUTERI ROSALINA

Anak-anak saya enggak mau diajari orang lain, maunya diajari mamanya. Padahal ketika itu mamanya buta huruf total," kata Neng, warga RT 1/5 Grogol Petamburan, Jakarta Barat, tersebut.

Hal itulah yang membuat dirinya bertekad mengikuti pendidikan keaksaraan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Flamboyan, tak jauh dari tempat tinggalnya. Tentu saja, sebelumnya Neng sempat merasa malu dan minder untuk belajar membaca dan menulis.

Guna mengatasi hambatan psikologis semacam itu, Sofiah selaku tutor PKBM Flamboyan menggunakan sarana pelatihan keterampilan membuat kue untuk mempermudah proses mengenalkan aksara bagi ibu-ibu berusia 40-60 tahun. Pada saat adonan kue diramu, resepnya dicantumkan di papan tulis. Setelah kue matang, resep itu disalin di buku tulis, sekaligus dihitung berapa biaya yang digunakan untuk pembuatannya.

Ibaratnya, sekali merengkuh dayung dua-tiga pulau terlampaui. Selain tahu "calistung" (baca-tulis-hitung), para peserta kursus ini memperoleh keterampilan yang dapat mereka gunakan, sekaligus untuk menambah penghasilan.

Itulah metode yang diterapkan pada Program Keaksaraan Fungsional yang dijalankan pemerintah sejak 1995. Keaksaraan fungsional adalah program pemberantasan buta aksara untuk memperbaiki kinerja program Kelompok Belajar (Kejar) Paket A (setara SD). Fokus kegiatannya diskusi, membaca, menulis, berhitung, dan pemecahan masalah sehari-hari dengan mengacu pada kebutuhan lokal.

Keaksaraan fungsional juga menerapkan prinsip partisipatif, dan fungsionalisasi hasil belajar. Berbeda dengan program Kejar Paket A, keaksaraan fungsional tidak memisahkan kegiatan "calistung" dengan kemampuan fungsionalnya. Kemampuan fungsional yang diajarkan, seperti pendidikan keluarga, kesehatan, lingkungan hidup, kesadaran berkoperasi, dan kemampuan pengembangan pendapatan, disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masyarakat.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003 menunjukkan, penduduk Jakarta yang belum melek aksara sekitar 147.000 orang, atau 2,05 persen. Angka putus sekolah usia 7-12 tahun yang dianggap rawan buta aksara hanya sekitar 1 persen. Jakarta memang bukan daerah yang angka buta hurufnya tinggi. Angka partisipasi sekolah usia 7-12 tahun di Jakarta pun termasuk baik: 98 persen.

Oleh karena itulah Jakarta tidak termasuk dalam sembilan provinsi—Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Papua, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, dan Banten—yang oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat Depdiknas diprioritaskan untuk pemberantasan buta huruf. Berdasarkan data BPS 2003, kesembilan provinsi tadi mencatat angka yang tinggi untuk penduduk buta aksara.

Terkait kemiskinan

Keadaan buta aksara terkait dengan kemiskinan. Penduduk miskin sulit mendapatkan akses pendidikan. Persentase penduduk miskin di provinsi-provinsi tersebut—kecuali Banten—mencapai 15 persen, jumlahnya masing-masing di atas satu juta jiwa. Pendapatan per kapitanya di bawah Rp 200.000 per bulan.

Angka melek aksara ini juga berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Tahun 2004, IPM Indonesia menduduki peringkat ke-111 dari 177 negara. Meski naik satu tingkat dari tahun sebelumnya, dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya (menduduki ranking di atas 100) Indonesia jauh tertinggal.

Lewat berbagai program, pemberantasan buta huruf menjadi pekerjaan yang tiada henti-nya sejak awal kemerdekaan. Ada Kursus A-B-C, Pemberantasan Buta Huruf Fungsional, Kejar Paket A, dan Program Keaksaraan Fungsional. Pemberantasan buta aksara diyakini membuka jalan untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat. Setelah orang bisa baca-tulis, jendela informasi terbuka, pendidikan dan kualitas sumber daya manusia membaik. Ujung-ujungnya adalah peningkatan kesejahteraan. Walau rantainya panjang, melek huruf pada kaum perempuan di kalangan penduduk miskin me-

nunjukkan adanya peningkatan pendidikan, kesehatan, dan bahkan kehidupan ekonomi.

Selama ini jumlah penduduk yang melek aksara memang terus bertambah, tapi angka buta huruf juga meningkat. Setiap tahun 200.000-300.000 murid kelas I-III SD putus sekolah. Orang yang sudah melek aksara juga berpotensi kembali buta huruf karena tak ada pembinaan lanjutan dan kurangnya bacaan. Motivasi, terutama pada penduduk usia tua, juga rendah.

Hingga kini juga belum ada pembinaan tutor secara menyeluruh di Indonesia. Mereka hanya dibayar Rp 100.00-Rp 150.000 per bulan.

Pada Desember 2004, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Percepatan Pemberantasan Buta Aksara. Targetnya, pada 2009 penduduk Indonesia usia 10 tahun ke atas yang buta aksara tinggal lima persen. Tahun 2003, angkanya masih 22 persen. Dengan target itu berarti pemerintah harus membuat 17 persen penduduk di atas usia 10 tahun menjadi orang melek huruf.

Untuk mencapai target ini, menurut Direktur Pendidikan Masyarakat Depdiknas Ekodjatmiko Sukarso, dengan memberikan *block grant* pemerintah menjalin kerja sama dengan lembaga swadaya masyarakat dan pihak lain yang peduli pada gerakan pemberantasan buta aksara. Taman bacaan didirikan sebagai fasilitas pembinaan aksarawan baru. Bahasa daerah dipergunakan untuk mengajarkan "calistung" dengan memakai tutor lokal.

Program ini membuat jumlah penduduk yang buta aksara turun 10 persen. Pada awal pencanangannya, sepuluh tahun silam, masih ada sekitar 17 juta orang yang belum melek aksara. Tahun 2003, jumlah penduduk melek aksara 10 tahun ke atas, menjadi sekitar 15,5 juta orang. Tapi kualitas dan kuantitas tutor keaksaraan fungsional serta Kejar Paket A masih kurang. Pada 2003 itu hanya ada 6.256 tutor, tidak seimbang dengan 15,5 juta penduduk buta huruf saat itu.

Hingga kini juga belum ada pembinaan tutor secara menyeluruh di Indonesia. Mereka hanya dibayar Rp 100.00-Rp 150.000 per bulan. Itu pun diterima sekali tiga bulan. Tenaga dan dana tetap menjadi kendala.

Belum standar

Kemampuan masyarakat yang telah menyelesaikan program keaksaraan pun tidak sama. Sampai sekarang pemerintah belum menetapkan standar, kapan sesungguhnya seseorang dikatakan bebas buta aksara.

Masyarakat yang mampu menulis karangan sederhana dinyatakan bebas buta aksara. Orang yang hanya mampu menulis dan membaca nama dan alamatnya sendiri pun dikategorikan melek aksara. Karena itulah, seperti dikatakan Ekodjatmiko, harus dibuat standar baku pemberantasan buta aksara di Indonesia.

Di beberapa daerah di Jakarta, program pemberantasan buta huruf yang diselenggarakan pemerintah dan LSM itu diikuti warga yang belum bisa "calistung" dengan sukarela. Sementara di sekolah alternatif bagi orang miskin yang didirikan beberapa LSM tidak ada murid-muridnya (usia 7-12 tahun) yang belum bisa membaca. Semua peserta Kejar Paket A di PKBM sudah menguasai "calistung".

Akan tetapi, ada daerah lain yang tidak dalam keadaan sebaik Jakarta. Jika di Jakarta ada Neng yang bisa mengajari anak-anaknya mengerjakan PR, di daerah lain ada masyarakat yang belum punya kesadaran dan kesukarelaan untuk menjadi orang yang dapat menulis dan membaca. Di tengah-tengah mereka ada keterbatasan tenaga serta kekurangan dana.

Alhasil, kegiatan pemberantasan buta aksara yang tetap berlangsung hanya sebagai proyek pun menjadi pekerjaan yang tidak diketahui kapan berakhir.

(M PUTERI ROSALINA/
Litbang Kompas)

KOMPAS/PRIYAMBODO

Beberapa ibu warga RT 1 RW 5, Kelurahan Grogol Petamburan, Jakarta Barat, Sabtu (24/9), sedang belajar memasak di mushala kampung setempat. Kegiatan semacam ini menjadi titik masuk program keaksaraan fungsional yang merupakan pengembangan dari program pemberantasan buta aksara.

Buta Aksara

Sejarah Program Pemberantasan Buta Aksara di Indonesia

Tahun	Program Pemberantasan Buta Aksara
1946	Kursus Pengetahuan Umum (KPU) A,B,C
1951	Rencana 10 tahun pemberantasan buta huruf (PBH)
1960	Komando presiden untuk menuntaskan buta huruf sampai dengan 1964 kecuali untuk Irian Barat
1960-1970	Program Pemberantasan Buta Huruf Fungsional (PBH)
1970-1994	Program Kejar Paket A
1995	Program Keaksaraan Fungsional
2004	Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Percepatan Pemberantasan Buta Aksara (15 Desember 2004)

Sumber: Kompas diolah dari "50 Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia" dan Sosialisasi Program Keaksaraan Fungsional

Jumlah Penduduk Buta Huruf Usia 10 Tahun ke Atas

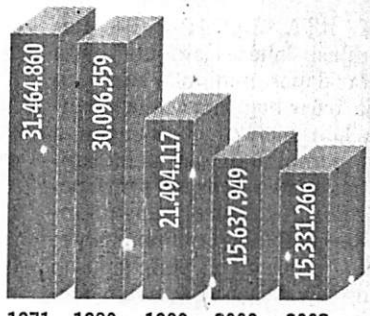

Sumber: BPS Pusat

Persentase Penduduk Buta Huruf menurut Provinsi (dalam persen)

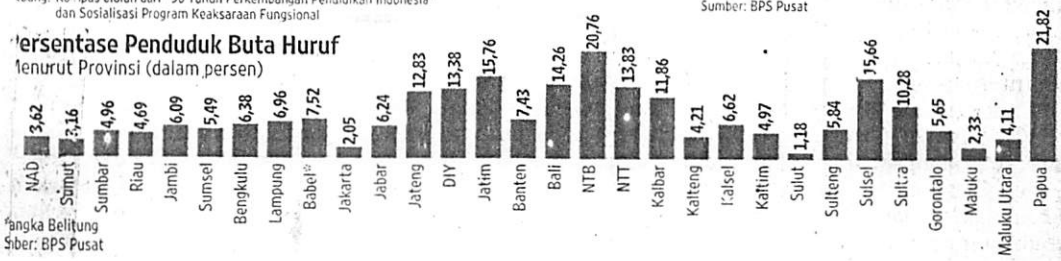

Bangka Belitung

Sumber: BPS Pusat

BESTARI

ISTILSH DAN UNGKAPAN

GLOSARIUM EKBIS

- **Interest Bond** = Obligasi bunga. Obligasi yang diterbitkan untuk memenuhi keperluan uang tunai guna membayar bunga obligasi lain-lain.
- **Interest Collected in Advanced** = Bunga yang diterima di muka. Penghasilan berupa bunga modal yang sesungguhnya belum menjadi hak perusahaan, namun sudah diterima perusahaan.

Kedaulatan Rakyat, 15 September 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Dual Pay System** = sistem upah dirangkap. Sistem upah yang menyediakan dua cara perhitungan pembayaran yang dapat dipilih, misalnya upah harian atau atas dasar jam kerja.
- **Door to Door Salesman** = Pedagang yang menjajakan barang dagangan dari rumah ke rumah.

Kedaulatan Rakyat, 22 September 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Day to Day Money** = Uang yang dipinjam dari bank oleh balai diskonto dan para makelar saham untuk jangka waktu sehari. Jumlah pinjamannya dapat diperbaharui setiap harinya sesuai dengan kesepakatan kedua pihak.
- **Dead Loan** = Pinjaman mati. Sejumlah piutang yang tidak tertagih.

Kedaulatan Rakyat, 26 September 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Lending Ratio** = Rasio pinjaman. Perbandingan antara jumlah uang yang dipinjam dengan jumlah yang disimpan.
- **Less Developed Countries** = Kelompok negara-negara yang masih banyak mengalami hambatan dalam melaksanakan pembangunannya, terutama bila dibandingkan dengan negara lain yang telah maju.

Kedaulatan Rakyat,12 Agustus 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Lessee** = Penyewa. Pihak yang berhak menggunakan harta tak bergerak berwujud sesuai dengan kontrak tertulis yang dibuatnya dengan lessor atau pemilik aktiva.
- Lessor = Pihak yang menyerahkan hak penggunaan aktiva tak bergerak berwujud kepada lessee dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kontrak tertulis yang dibuatnya bersama lessee.

KR. 13-8-05

Kedaulatan Rakyat,13 Agustus 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **General Journal** = Jurnal umum. Buku harian dua lajur yang disediakan untuk mencatat berbagai transaksi yang mempengaruhi usaha perusahaan.
- **General Journal Entry** = Pos jurnal yang dicatat dalam buku jurnal umum berdasarkan pada urutan waktu yang disediakan untuk mencatat seluruh prakiraan dari suatu perusahaan.

Kedaulatan Rakyat,16 Agustus 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **First Class Bill** = Wesel dagang dalam jangka pendek yang mudah dicairkan.
- **Fixed Asset Lodger Card** = Kartu-kartu yang disediakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan aktiva-aktiva tetap beserta penggunaannya.

Kedaulatan Rakyat,29 Agustus 2005

48
KR, 15-8-2005
48

Kosakata

revitalisasi: memberi (kembali) arti penting
kawasan: wilayah
Contoh: *Revitalisasi Kawasan* Pengging Dimulai (judul berita Solo & Klaten Plus, halaman 11)
seleksi: pemilihan, penyaringan
training: pelatihan
transaksi : jual beli barang
Contoh: Setelah lulus tes *seleksi*, akan diberikan *training* mengenai pasar modal dan transaksi saham (dalam berita Pendidikan, halaman 13) **(KR)**

Kedaulatan Rakyat, 15 Agustus 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **General Strike** = Pemogokan total. Tindakan penghentian pekerjaan yang dilakukan oleh seluruh pekerja dari sebuah pabrik, atau seluruha industri dalam sebuah negara.
- **Gentlement's Agreement** = Perjanjian yang disepakati pihak-pihak terkait tanpa perlu dicantumkan secara tertulis, namun keberadaannya diakui hanya atas dasar saling percaya dan pengertian bersama.

Kedaulatan Rakyat, 8 Agustus 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Out Standing Bond** = Suatu obligasi yang sedang diterbitkan dan telah berada di tangan pembelinya.
- **Out Standing Cheque** = Lembar cek yang telah dikeluarkan perusahaan untuk pembayaran kepada pihak lain, namun belum langsung ditukarkannya ke bank yang bersangkutan.

Kedaulatan Rakyat, 24 Agustus 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Freight Note** = Catatan pengangkutan. Dokumen yang memuat tentang perincian biaya pengangkutan barang yang dibuat oleh perusahaan pelayaran.
- **Freight In** =Biaya angkut masuk. Biaya pengiriman barang pesanan ditanggung oleh pihak pembeli, sehingga akan memperbesar harga pokok pembelian.

Kedaulatan Rakyat, 27 September 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Cost and Benefit Analysis** =Analisis perbandingan antara keseluruhan biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu usulan investasi baru dan keuntungan yang berhasil diperoleh.
- **Cost Freight** = Dalam perdagangan internasional, ekspor/impor, syarat penjualan yang menyatakan dalam harga barang sudah termasuk ongkos angkut di pelabuhan tujuan.

Kedaulatan Rakyat, 28 September 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Dual Pay System** = sistem upah dirangkap. Sistem upah yang menyediakan dua cara perhitungan pembayaran yang dapat dipilih, misalnya upah harian atau atas dasar jam kerja.
- **Door to Door Salesman** = Pedagang yang menjajakan barang dagangan dari rumah ke rumah.

Kedaulatan Rakyat, 30 September 2005

Kosakata

lokal: setempat, tak merata, di suatu tempat saja
Contoh: Berdirinya televisi *lokal* menambah semaraknya industri pertelevisian di Indonesia (dalam berita Panggung, halaman 14)
eksis: ada, berada dan diakui
Contoh: Televisi lokal kalau ingin *eksis* harus memiliki paket-paket unggulan (dalam berita Panggung, halaman 14) (KR)-k

Kedaulatan Rakyat, 1 September 2005

Kosakata

rekonsiliasi: perbuatan memulihkan pada keadaan semula
Contoh: Cak Nur masih punya gagasan cemerlang untuk *rekonsiliasi* bangsa, dengan mengundang Presiden dan Wakil Presiden ... (dalam artikel HM Nasruddin Anshoriy Ch, halaman 12)
popularitas: keterkenalan (karena disukai orang)
Contoh: Awal *popularitas* Cak Nur bermula ketika ia menjabat Ketua Umum PB HMI selama dua periode .... (dalam artikel HM Nasruddin Anshoriy Ch, halaman 12) (KR)-g

Kedaulatan Rakyat, 3 September 2005

Kosakata

jaminan: tanggungan, borg
dikelola: diselenggarakan, dikendalikan, diurus
Contoh: *Jaminan* pemeliharaan kesehatan yang *dikelola* Pemprop DIY diharapkan tidak salah sasaran (dalam tajuk rencana, halaman 12) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 22 September 2005

Kosakata

eksplanasi: keterangan, penjelasan
Contoh: Kedua, memberi *eksplanasi* mengenai wujud pertanggungjawaban tersebut (dalam artikel Agustinus Supriyanto, halaman 10).
intensif: dikerjakan dengan giat untuk mendapat hasil yang memuaskan.
epidemologi: ilmu tentang penyebaran penyakit menular.
Contoh: Menurut Syamsudin, untuk penderita yang masih dirawat *intensif* segera dilakukan pemeriksaan *epidemologi*..... (dalam berita Solo & Klaten Plus, halaman 9) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 23 September 2005

Kosakata

refleksi: suatu gerakan di luar kemampuan sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar
Contoh: Syarat untuk melakukan sebuah *refleksi* adalah kejujuran (dalam artikel Gabriel Triwibawa, halaman 14)
(KR)-o

Kedaulatan Rakyat, 24 September 2005

Kosakata

relasi: hubungan
Contoh: Ada keterputusan *relasi* antara anak muda dan wayang ... (dalam tajuk rencana, halaman 12)
referensi: sumber acuan
Contoh: Mereka juga kehilangan *referensi* untuk menerangkan anak siapakah Wisanggeni itu ..... (dalam tajuk rencana, halaman 12) **(KR)-k**

Kedaulatan Rakyat, 15 September 2005

Kosakata

berdiet: mengurangi jatah makan
menyantap: menikmati, makan
Contoh: Selama hamil Britney tidak *berdiet*. Ia bahkan terlalu banyak *menyantap* es krim dan bobot tubuhnya naik 25 kilogram (dalam berita Panggung, halaman 14) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 16 September 2005

Kosakata

hunting: mencari, berburu (berasal dari bahasa Inggris)
perdana: pertama kali
Contoh: Setelah melakukan penelitian, *hunting* lokasi berbulan-bulan, akhirnya syuting *perdana* film Opera Jawa sutradara Garin Nugroho berlangsung juga di kawasan Bantul (dalam berita Panggung, halaman 14) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 17 September 2005

Kosakata

hunting: mencari, berburu (berasal dari bahasa Inggris)
perdana: pertama kali
Contoh: Setelah melakukan penelitian, *hunting* lokasi berbulan-bulan, akhirnya syuting *perdana* film Opera Jawa sutradara Garin Nugroho berlangsung juga di kawasan Bantul (dalam berita Panggung, halaman 14) **(KR)-g**

Kadaulatan Rakyat, 17 September 2005

Kosakata

paradoks: pernyataan yang seolah berlawanan dengan pendapat umum

regulasi: pengaturan

Contoh: *Paradoks* pertama, pada masa *regulasi* perbankan, BPR mendapatkan tugas menggarap pasar kredit mikro .... (dalam artikel S Soejanto SH MM, halaman 10) **(KR)-s**

Kedaulatan Rakyat, 6 September 2005

Kosakata

klasik: kuno, bukan soal baru lagi

Contoh: Ini pertanyaan *klasik* (dalam tajuk rencana, halaman 12)

spesifik: khas, spesial, lebih khusus

Contoh: Lebih *spesifik* lagi, rakyat kesulitan mendapatkan minyak tanah dan rakyat menghadapi kenyataan harga eceran tinggi (dalam tajuk rencana, halaman 12) **(KR)-g**

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Equity of Company** = Modal sendiri perusahaan. Saham biasa perusahaan.
- **Equity Ownership** = Hak milik suatu pihak atas harta perusahaan, terutama bila terjadi likuiditas perusahaan.

Kedaulatan Rakyat, 8 September 2005

GLOSARIUM EKBIS

- **Land Bank** = Bank tani. Bank yang bergerak dalam usaha pemberian kredit kepada para petani dan pedagang untuk membeli tanah/ lahan atau untuk biaya pengembangannya.
- **Landing Order** = Dokumen resmi dari pihak pabean yang ditujukan untuk nakhoda kapal yang hendak membongkar muatannya, untuk melakukan pemeriksaan atas kebenaran laporan mengenai barang-barang yang hendak diturunkan.

Kedaulatan Rakyat, 12 September 2005

KEBUDAYAAN

Editorial - edisi Minggu, 25 September 2005

Kebudayaan, Milik Berharga yang Tersisihkan

INDONESIA dikenal sebagai bangsa yang kerap melihara hal-hal buruk dan mencampakkan hal-hal baik. Salah satu hal baik yang sering dipinggirkan adalah soal kebudayaan.

Salah satu bukti kurang pedulinya bangsa ini terhadap kebudayaan, hingga kini kita belum meratifikasi Konvensi Internasional UNESCO tahun 1972 tentang perlindungan aset budaya atau benda peninggalan sejarah. Sungguh ironis karena Indonesia mempunyai aset budaya terbesar di dunia. Harta kekayaan yang tidak ternilai harganya.

Dalam sebuah seminar kebudayaan di Jakarta, Kamis (22/9) yang diselenggarakan Badan Pelestarian Indonesia terungkap, hingga 2003 baru 21 negara yang meratifikasi konvensi perlindungan aset budaya.

Padahal, dengan meratifikasi konvensi itu, Indonesia bisa mengajukan bantuan internasional untuk pemeliharaan warisan budaya. Pemerintah mestinya cepat bergerak mengingat kepentingan ekonomi baik nasional maupun global sering mengorbankan nilai dan benda budaya.

Globalisasi selain memberi spirit positif untuk berkompetisi, sering menjadi ancaman serius terhadap hal-hal yang menjadi identitas sebuah bangsa. Bangsa-bangsa yang cerdas justru memanfaatkan globalisasi untuk menunjukkan kesejatian atau identitas mereka. Dan, identitas biasanya melekat atau inheren dengan hal-hal yang bersifat kultural.

China, misalnya, menjadi salah satu negeri yang amat pandai mengambil manfaat kultural di era global ini. Negeri dengan penduduk terbesar di dunia ini dikenal amat peduli dalam menjaga, merawat, dan mengembangkan kebudayaan. Lokalitas inilah justru menjadi kekuatan dalam dunia yang menjadi seragam. Tidak mengherankan, China tidak saja mengagumkan dalam perkembangan ekonomi, tetapi juga kebudayaan.

Kita memang negeri yang tidak menghargai kekayaan budaya sendiri. Negeri yang menyimpan amat lengkap warisan budaya Jawa, misalnya, justru Belanda. Universitas Leiden, di negeri itu, menyimpan manuskrip Jawa kuno terlengkap bila dibandingkan dengan universitas mana pun di Tanah Air. Karena itu, dalam dunia akademis, untuk menyelesaikan program doktor (S-3) dalam kajian sastra dan budaya Jawa kuno, sarjana-sarjana Indonesia terpaksa terbang ke Belanda. Sungguh ironis!

Sementara itu, di dalam negeri, cobalah berkunjung ke berbagai museum. Kesan pertama pastilah miskin perawatan, setelah itu miskin pengunjung. Museum atau apa pun yang berkaitan dengan kebudayaan menjadi anak tiri di negeri sendiri.

Kita harus punya politik kebudayaan yang jelas. Ia tidak hanya melindungi, tetapi menjadikan nilai-nilai keutamaan dalam kebudayaan sebagai acuan. Ini amat penting agar kita menjadi bangsa yang punya kepercayaan diri yang tinggi. Bukan bangsa yang gagap dan inferior setiap menghadapi bangsa lain. Dan,ini yang terjadi sekarang!

Media Indonesia,26 September 2005

Kebudayaan Perlu Departemen

Legislatif dan Eksekutif Didesak Wujudkan UU Kesenian

JAKARTA (Media): Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II mendesak lembaga legislatif dan eksekutif segera merealisasikan undang-undang kesenian. Kongres juga mendesak dibentuknya Departemen Kebudayaan untuk mendukung implementasi undang-undang kesenian.

Tuntutan itu tertuang dalam keputusan hasil KKI II yang berakhir tadi malam di Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta. Tuntutan itu disampaikan penyair Soeparwan G Parikesit, wakil dari tim perumus, Benny Johanes dari tim pengarah, dan Ratna Riantiarno sebagai saksi.

KKI II yang digelar sejak Senin (26/9) ini, akan merealisasikan seluruh rekomendasi hasil kongres yang berisi 11 poin. Dari 11 poin itu, ada dua poin menonjol, yakni tuntutan agar dibentuk undang-undang kesenian dan Departemen Kebudayaan.

"Sebenarnya pembentukan Departemen Kebudayaan sudah diusulkan sejak 1945 pada Musyawarah Kebudayaan di Sukabumi, Kongres Kebudayaan tahun 1948 di Magelang, sampai Kongres Kebudayaan tahun 2003 di Bukit Tinggi. Tapi hingga kini belum pernah diperhatikan pemerintah," ujar Ratna Riantiarno.

Menurut Benny Johanes, untuk menyokong implementasi UU kesenian secara menyeluruh, perlu dibentuk Departemen Kebudayaan. Untuk itu, sejumlah aksi untuk mempercepat realisasi rekomendasi akan diusung dengan menyampaikan kepada pihak legislatif dan eksekutif. Juga para peserta kongres diminta untuk menyosialisasikannya kepada seniman di daerah masing-masing.

Sedangkan menurut Budi Dharma, saksi KKI II, ada dua hal yang membedakan KKI I (1995) dari KKI II (2005) ini. Yang pertama adalah dengan adanya otonomi daerah, peran kepala daerah sangat besar. Sekarang kepala daerah ini punya wewe-

Rekomendasi KKI II

1. Menyiapkan infrastruktur kesenian.
2. Pengembangan kesenian lokal didukung dana APBN-APBD serta perusahaan BUMN.
3. Pendidikan seni berbasis kompetensi.
4. Penguatan pendidikan seni di wilayah timur Indonesia.
5. Sosialisasi dan advokasi hasil profesional seni dan fungsi sosial seni.
6. Kajian seni berorientasi pada sejarah seni Indonesia.
7. Bentuk balai-balai penelitian seni.
8. Menyokong kantong-kantong budaya.
9. Pelibatan peran aktif seniman untuk perubahan tata kota dan tata ruang publik.
10. Diperlukan payung hukum untuk perkuatan kesenian.
11. Dibentuk tim konsultasi dan advokasi hukum RUU Kesenian.

■ CAKSONO

nang pengelolaan uang termasuk untuk bidang kesenian.

Yang kedua, selama ini kesenian daerah lebih bersifat sub dari budaya nasional. Sedangkan sekarang, kesenian lebih bersifat pluralis, yakni tidak ada lagi kesenian satu di bawah kesenian lain. Sehingga kesenian lokal harus semakin digalakkan.

"Kesenian memang penting, tapi *policy* di bidang kesenian juga penting. Kongres ini justru titik beratnya pada *policy*, seperti manajemen kesenian, kolaborasi dengan industri atau bidang lain," kata Budhi.

Di sisi lain, sastrawan Radhar Panca Dahana menyayangkan *event* sebesar KKI ini tidak produktif. "Masak satu sesi, *floor* dikasih enam tema diskusi yang gede-gede, satu tema dibahas dua orang, dan tiap orang cuma dikasih waktu 10 menit untuk pidato. Buat membacanya saja tidak cukup," ungkap Radhar.

Ketidakproduktifan KKI II, menurut Radhar, juga tecermin dari suasana kongres yang terlihat 'kacau'. "Kekacauan tersebut karena mereka tidak sanggup membuat sebuah keteraturan, dan menciptakan suasana layaknya sebuah kongres kesenian. *Event organizer*-nya tidak tahu apa yang diurusnya, dan tidak kenal siapa yang diurusnya," tegas Radhar. (*/Eri/H-3)

Media Indonesia, 30 September 2005

Ajarkan Bahasa Daerah di Sekolah

Tanggapan dan komentar

Melalui SMS atas Program Bedah Editorial di Metro TV pukul 06.30 kemarin

SEBAIKNYA bahasa daerah diajarkan di sekolah-sekolah dengan dipayungi perda. 6281310823xxx

BUDAYA yang paling subur di Indonesia adalah budaya kolusi, korupsi, dan melacur. 6281318232xxx

BUDAYA adalah budi dan daya, masalahnya adalah budi bangsa bagaimana diwujudkan. Tidak hanya hasil dari budaya, maju terus bangsaku. 628174818xxx

BUDAYA yang mengandung kesyirikan dimusnahkan saja. 624115097xxx

JANGAN terbius dengan budaya asing. 623417762xxx

BUDAYA Indonesia sangat luhur tapi pemimpin kita tak punya budaya malu dan TV pun tak menayangkan bagaimana jadi manusia yang berbudaya luhur. 6281338553xxx

BUDAYA kita cepat atau lambat bergeser ke negara lain. 6281952820xxx

TOLONG dicoba *Metro TV* memelopori masalah kebudayaan. 62811228xxx

INDONESIA terkenal banyak budaya salah satu budaya itu adalah budaya gelar dan budaya korupsi. 6285648127xxx

WAH *Metro* sendiri tak berbudaya Indonesia saat siaran. 628122386xxx

KITA memiliki budaya yang sangat terkenal di dunia, yaitu budaya KKN. 625363309xxx

BUDAYA Indonesia sudah kebarat-baratan bahkan menurut perkiraan saya akan hilang dengan bergulirnya waktu karena generasi muda tidak mengenal budayanya sendiri. 6285260160xxx

FAKTANYA saja, bahwa budaya barat lebih maju ekonomi daripada budaya kita. 628561089xxx

DI Indonesia sekarang tidak punya budaya hanya budaya korupsi. 622913301xxx

KALAU masih mau disebut bangsa berbudaya, mari kita jaga dan lestarikan budaya bangsa. 6281317994xxx

METRO TV saja kebule-bulean, *gimana* tuh. Media juga sih yang membuat begitu. 626177400xxx

PENANAMAN budaya dan seni harus dimulai, diajarkan dari TK dan SD. 6281329129xxx

ADA satu budaya yang tidak perlu dilestarikan yaitu budaya korupsi. 6281373137xxx

MEMANG bagus Indonesia sekarang ini lebih mementingkan materi sehingga budaya kita terpinggirkan seperti tempat-tempat sejarah dijadikan ruko, mal, pabrik, realestat, dan bangsa Indonesia lebih barat dari orang barat tapi yang buruk. 6281933734xxx

KEBUDAYAAN kita sudah dicampur aduk dengan agama, politik dan lain-lainnya sehingga kebudayaan kita kabur. 6281318286xxx

MEMPRIHATINKAN memang negeri ini yang begitu banyak menyimpan sisa peninggalan kebudayaan kuno tapi rakyat kurang *care*, apalagi generasi muda yang lebih suka hura-hura. 6285226850xxx

JAMAN orde baru, eranya rampok uang negara, mana kepikiran masalah budaya, bila perlu candi pun dijual. 628170836xxx

BANGSA kita krisis iman, krisis moral dan krisis moneter, *mikirin* kebudayaan. 6281361004xxx

BUDAYA kita yang indah dan bersahaja ini terjajah oleh budaya lain. 6285249009xxx

BANGSA Indonesia sudah lupa diri di tanah atau negara mana dia dilahirkan ibunya, karena tidak pernah dididik baik di sekolah apalagi di perguruan tinggi. 6281367311xxx

BUDAYA Indonesia yang dikembangkan dengan giat dan penuh antusias satu-satunya hanyalah lawakan. Itulah identitas kita sebagai bangsa pelawak. 6281360179xxx

PUDARNYA budaya kita akibat pengaruh budaya asing dan sifat budaya latah. 6281324320xxx

GENERASI muda harus diperkenalkan kebudayaan tradisional Indonesia, agar budaya tersebut bisa lestari. Media massa berperan penting. 6285220073xxx

PEMERINTAHAN lebih *concern* pada pembangunan mal yang lebih *profit* dibanding merawat museum yang malah makan biaya. Sampai di pertigaan jalan pun dibangun mal yang memacetkan. 6281520378xxx

KALAU ingin budaya berharga, masukan budaya dalam kurikulum pendidikan kita. 6281345215xxx

Media Indonesia, 26 September 2005

KESENIAN-TEMU ILMIAH

KKI Tuntut UU Kesenian

Diharapkan Lindungi dan Tingkatkan Kesejahteraan Seniman

JAKARTA, KOMPAS – Kongres Kesenian Indonesia II, yang berakhir Kamis (29/9) malam, menuntut Dewan Perwakilan Rakyat dan pemerintah segera merealisasikan Undang-Undang Kesenian. Untuk mendukung implementasi UU Kesenian, kongres juga menuntut agar dibentuk Departemen Kebudayaan.

Keputusan KKI II yang memuat kedua tuntutan tersebut dibacakan bergantian oleh Ratna Riantiarno dan Benny Johanes (tim pengarah), serta Soeparwan G Parikesit (tim perumus). Tiga tim perumus lainnya adalah Franky Sahilatua, Hapri Ika Poigi, dan Ashar Yotomaruangi. Pada bagian rekomendasi, KKI II antara lain menekankan perlunya penguatan pengembangan kesenian lokal dengan dukungan pendanaan APBN dan APBD, serta dukungan perusahaan BUMN dan perusahaan swasta.

Soeparwan mengemukakan, tidak ada alasan untuk tidak membuat UU Kesenian karena seniman yang menghasilkan karya-karya seni adalah juga kaum profesional, sebagaimana orang-orang yang bekerja di bidang lain. UU Kesenian, kata dia, menjadi pijakan bagi siapa pun yang terpinggirkan atau tersingkirkan dari perannya sebagai seniman.

Payung hukum tersebut diperlukan antara lain untuk melindungi karya seni dan para pelaku kesenian, mengatur kelembagaan seniman, dan mengatur dukungan bagi kehidupan kesenian dari pemerintah maupun swasta.

Budayawan Saini KM mengungkapkan bahwa kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan kekayaan sekaligus kekuatan bangsa Indonesia. Sebab itu, kata Saini, harus ada rujukan hukum terkait dengan kebudayaan dan kesenian.

UU tersebut, menurut Saini, diharapkan dapat melindungi sekaligus meningkatkan kesejahteraan para pelaku kesenian. "Di era industri sekarang jangan sampai jerih payah seniman hanya dinikmati pemilik modal, dan mereka tidak mendapat apa-apa," kata Saini, tim pengarah KKI II dan KKI I (1995). (LAM)

KOMPAS/NASRU ALAM AZIZ

Ratna Riantiarno, Anggota Tim Pengarah Kongres Kesenian Indonesia II, Kamis (29/9) malam, membacakan hasil kongres yang menuntut adanya Undang-Undang Kesenian dan Departemen Kebudayaan.

Kompas, 30 September 2005

MENYONGSONG 'JOGJA BOOK FAIR 2005' IKAPI-KR (4-HABIS)

Membaca dan Belajar Membaca Lagi

Bakdi Soemanto

MAKNA dan arti buku adalah buku itu dibaca. Makna dan arti membaca terjadi tatkala dalam pembacaan tidak hanya berhenti pada pemahaman tekstual tetapi melangkah selanjutnya ke dalam kegiatan dialog batin: buku dan pembacanya. Dengan demikian, buku tidak hanya berhenti sebagai salah satu sumber informasi dan petunjuk tetapi juga membukakan cakrawala pandangan, bahkan merangsang pembacanya untuk menuangkan pikirannya sendiri. Dengan demikian, kehadiran sebuah buku, sebenarnya, merupakan stimulus atau *challenge* yang memancing respons atau tanggapan.

Kalau kita melihat sederet buku di rak perpustakaan atau toko buku, kita menyaksikan buku itu tidak sendirian. Sebuah buku mempunyai judul tertentu dan buku yang berjudul demikian itu ada beberapa. Di toko buku, bahkan, satu judul bisa puluhan banyaknya. Betapa pun banyak jumlahnya, hakikatnya hanya satu. Akan tetapi, sebuah buku tidak hadir begitu saja. Kehadiran sebuah buku berada dalam apa yang oleh para ahli dari Jerman disebut *Kulturgebundenheit* yang oleh para ahli dari komunitas bahasa Inggris disebut *Culture bond* dan para ahli dari komunitas bahasa Indonesia akan menyebutnya dengan "Ikatan budaya". Artinya, sebuah buku hadir tidak mungkin tanpa pengaruh dari kondisi kebudayaan di sekelilingnya. Sebagai contoh yang sangat jelas adalah kiranya kita tidak mungkin membayangkan sebuah novel, mungkin judulnya Bumi Manusia, Rumah Kaca, Mereka yang Dilumpuhkan atau Perburuan atau Cerita dari Blora hadir di pasaran bebas pada zaman pemerintahan Bapak Soeharto.

Setelah Bapak Soeharto lengser, buku-buku yang terlarang bermunculan secara bebas. Tidak hanya itu, bapak Soeharto, yang semula dipandang sebagai dewa mulai dihujat. Buku-buku tentang hidupnya pun ditulis. Puncak dari pergeseran situasi itu tatkala Tommy dijebloskan ke dalam penjara. Tak ada lagi nilai wingit pada Bapak Soeharto. Ia hanya manusia biasa yang barangkali memang super jenius.

Peristiwa menarik ini menjadi petunjuk kepada kita bahwa kehadiran buku sangat berkaitan dengan kondisi politik yang diciptakan pemerintah. Jika pemerintah berpihak kepada kemerdekaan berpikir, misalnya pada zaman pemerintahan kolonial Belanda, tidak akan ada larangan buku. Jika ada puisi-puisi atau cerita bersambung mengandung kritik atau pasemon kepada pemerintah Hindia Belanda yang dimuat di koran, tak digubris. Untuk melawannya, pemerintah mendirikan badan penerbitan resmi yang kemudian dikenal dengan nama Balai Pustaka. Dari penerbit ini muncul roman-roman terkenal misalnya Sitti Noerbaja dan Salah Asoehan yang kemudian menjadi bacaan wajib di sekolah.

Ini menjadi sasmita kepada kita bahwa buku-buku terbitan Balai Pustaka hadir, antara lain, diciptakan karena semacam tugas untuk melakukan counter terhadap apa yang oleh pemerintah Belanda disebut "bacaan tidak sehat". Bahkan ada istilah yang lebih keras: "bacaan liar". Yang dimaksudkan dengan bacaan itu adalah novel-novel porno, yang disebut dengan istilah novel picisan yang banyak terbit di kota Medan, novel kritik sosial semacam karya-karya Mas Marco Kartodikromo, puisi-puisi protes politik. Pendeknya, tulisan, buku-buku, yang oleh Pemerintah Hindia Belanda dipakai sebagai pembuat keresahan masyarakat. Adapun yang disebut dengan istilah "bacaan sehat" adalah buku-buku terbitan Balai Pustaka.

Membaca novel, novel pop, novel remaja, novela, cerita pendek, cerita silat, komik dan cerita lainnya adalah menikmati sastra. Orang Inggris menamakannya *literary enjoyment*. Orang membaca roman Sitti Noerbaja, seperti ibu saya almarhum doeloe, senantiasa merasa terpuaskan. Sebab di sana ada kesedihan yang mengharukan. Kalau kita membaca roman legendaris karya Mangunwijaya juga demikian. Demikian pula kalau kita membaca karya-karya sastra remaja masa kini. Tak usah karya sastra dengan tema percintaan yang bisa memberikan kenikmatan tetapi juga buku gaul remaja, misalnya Bisik-Bisik Remaja karangan Ninda Karisa.

Sementara itu, dalam bacaan apa pun, dari novel super jenius hingga cerita pendek sangat remaja, pasti di dalamnya terkandung semacam ajaran kebijakan, yang oleh almarhum penyair Linus Suryadi AG disebut wisdom. Jadi, dalam tulisan seperti yang sudah disebut, paling sedikit bisa ditemukan dua lapis: lapis paling bawah adalah lapis hiburan. Ini yang pertama ternikmati. Lapis kedua, ajaran-ajaran. Pada buku Bisik-Bisik Remaja karya Ninda Karisa demikian pula. Orang tua membaca buku itu, pertama-tama menikmati bahasa gaul para remaja. Mereka makin ingin tahu rahasia-rahasia jagat remaja. Kemudian, dari sana, pembacaan meningkat lagi ke lapis berikutnya yaitu semacam peta situasi remaja yang

menyiratkan semacam petunjuk bagaimana melayani adik, anak, bahkan cucu yang tengah dalam masa remaja. Orang tua pun lalu merefleksi diri bahwa jagat seperti itu sebenarnya pernah dilaluinya juga.

Karena semangat zaman yang pragmatik dan komersial, para remaja pun, terutama perempuan sudah butuh deodoran. Karena itu, iklan-iklan deodoran untuk remaja seperti yang disiarkan di layar teve memang pas. Jika ada putri kita yang getol mengoles keleknya dengan deodoran yang menarik, mengapa dalam roman Sitti Noerbaja yang relatif juga melukiskan masa remaja Sitti Noerbaja dan Sjamsoel Bahri tidak menyajikan gambaran seperti yang dilukiskan oleh Ninda Karisa dalam bukunya Bisik-Bisik Remaja. Kita segera menyadari bahwa semangat zaman sangat mempengaruhi penulisan buku. Apalagi, kita harus sadar, siapa Balai Poestaka itu! Dia adalah penerbit milik Pemerintah Belanda, yang tugasnya menertibkan bacaan. Bisik-Bisik Remaja karya Ninda pasti tidak mungkin akan diterbitkan Balai Poestaka yang redaksinya dengan ketat menyeleksi naskah-naskah masuk.

Tampaklah sekarang bahwa hadirnya buku juga menunjukkan semangat zamannya atau Zeitgeist menurut Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo. Karena semangat zaman kolonial itu buku bacaan pun dimuati misi untuk melangsungkan kepentingan-kepentingan koloni. Di samping itu, orang Belanda di Indonesia yang banyak memeluk agama Katholik, dan Kristen Protestan, menerapkan etika sosial keagamaannya yang tidak memberi tempat tulisan-tulisan dengan bahasa gaul seperti itu hadir di roman-roman yang dianggap canon.

Sebagai konsekuensi misi propaganda Belanda itu, Sitti Noerbaja, bukannya menampilkan percintaan remaja yang penuh bahasa gaul, tetapi hadir sebagai contoh bahwa seorang inlander, pribumi, yang mencoba melawan Belanda - yang dalam roman itu tampak pada kasus pembangkangan membayar pajak yang dilakukan oleh Datuk Meringgih, adalah orang terkutuk. Dan ini terbukti. Tokoh Datuk Meringgih adalah tokoh yang paling dibenci oleh pembaca umur berapa pun. Tatkala Datuk Meringgih tampil di sinetron dengan sutradara Deddy Miswar, seisi rumah yang menikmati sinetron itu membencinya.

Untuk mencapai pemahaman setinggi itu, ialah bahwa Sitti Noerbaja adalah roman propaganda, demikian pula Salah Asoehan, pembaca mesti terus berlatih membaca sehingga indera semakin halus dan mampu menangkap apa yang oleh para ahli disebut *reading behind the lines*. Maksudnya, membaca yang tersirat. Sementara ini, kebanyakan kita hanya bisa membaca *between the lines*, membaca yang tersurat. Apabila pembaca mulai menangkap yang tersirat, bukan saja pembacaan semakin nikmat tetapi juga artinya pembaca mulai menangkap sasmita. Pembaca mulai mampu mendengar *sound of silence*, bunyi-bunyi sunyi; juga pesan-pesan tak terucap. Pada puncaknya, jika kegiatan membaca tidak hanya berhenti membaca serangkaian huruf, pembaca novel seakan bisa mendengarkan suara penulisnya, jika pembaca mengenalnya. Atau, tulisan itu menjadi hidup. Seakan-akan ada taksu, roh, yang memancar. Bacaan memberikan pesonanya. Ini artinya, pembacaan yang suntuk bukan hanya tergantung dari teks yang dibacanya tetapi juga cara membacanya. Itulah sebabnya, karena para petugas pada era pemerintahan Soeharto membaca novel dengan menangkap lapis paling bawah, hasilnya adalah pelanggaran novel-novel Pramoedya, Achdiat dan lain-lain. Yang lebih mengerikan, mereka jauh sebelum membaca sudah ada *prejudice*. Maka, walaupun belum membaca pun mereka dengan tegas sudah bisa mempunyai alasan melarang.

Apa artinya ini? Kalau orang membaca sebaiknya tidak membawa sikap dan pandangan yang bukan-bukan tentang bacaan yang kita hadapi. Biarlah pikiran kita kosong saja. Apalagi hati jangan panas dan memiliki purbasangka. Sebagai contoh, karena kita orang tua lalu menolak membaca novel-novel remaja. Sebaliknya, karena kita masih remaja, tak hendak membaca novel-novel yang ditulis dengan "gaya" lama, misalnya Para Priyayi karya Umar Kayam. Dengan kata lain, dalam hal pembacaan orang perlu mencoba melakukan penjelajahan betapapun ada batas-batas kemampuan. Salah satu contoh adalah John Steinbeck. Karena ia, pada dasarnya, seorang ahli biologi, pada awalnya tentu saja hanya tertarik membaca buku-buku biologi. Akan tetapi, akhirnya, ia tertarik sastra. Bahkan penulis novel terkemuka yang pada tahun 1960 dinyatakan sebagai pemenang hadiah Nobel untuk sastra. Yang penting buat kita adalah pengetahuannya tentang biologi sering mewarnai novel-novelnya. Ini membuat karyanya sangat menarik. Deskripsinya tentang berbagai jenis binatang yang difahaminya menjadikan bagian dari novel itu bagaikan pemandangan alam National Geographic yang disajikan di televisi.

Pengetahuan yang luas selalu penting buat kita saat ini dan kapanpun. Salah satu yang menguntungkan bagi mereka yang pengetahuannya luas adalah bahwa ia tidak merasa rendah diri. Di samping itu, ia juga tidak menganggap yang lain, yang berbeda dari kita rendah. Pengetahuan luas bisa kita tempuh lewat bacaan, yang memang mampu membawa kita menjelajahi bumi, laut, langit bahkan binatang-binatang.

Ada satu hal lagi yang penting disadari oleh para pecandu buku. Pada dasarnya, buku hadir merupakan respons atau tanggapan terhadap buku yang hadir sebelumnya. Terkadang, pengarang tidak sadar bahwa karyanya menanggapi karya orang lain. Hal ini kita ketahui setelah oleh para ahli dilakukan penelitian, dengan menggunakan pendekatan yang lazim disebut interteks.

Apa ini artinya, sebuah buku yang sebenarnya merupakan himpunan pengetahuan. Dengan kata lain, pengetahuan bersifat kumulatif. Hampir semua pengetahuan merupakan hasil penumpukan

pengetahuan-pengetahuan sebelumnya yang dikembangkan terus-menerus. Orang bisa membaca sejarah terjelmanya pesawat terbang. Tidak mungkinlah kiranya orang langsung menciptakan Boeing 747. Ada prosesnya yang panjang, berabad-abad. Sudah sejak zaman Yunani kuno, tatkala pesawat terbang masih merupakan impian, muncullah legenda tentang Icarus yang mencoba terbang dengan cara menempeli tangannya dengan bulu-bulu burung. Orang pun melakukan penelitian dan akhirnya merumuskan bahwa manusia, dengan cara apapun tidak akan bisa terbang. Yang bisa dilakukan manusia adalah meluncur di udara. Maka, pesawat terbang sebenarnya tidak terbang tetapi meluncur...

Apa yang dikemukakan menunjukkan bahwa buku yang hadir merupakan mata rantai dari rentang sejarah peradaban manusia. Karena itu, orang yang mulai bisa membaca harus terus belajar membaca agar bisa "Gaul Abiz Ama Buku". □ - g

*) ***Prof Dr Bakdi Soemanto,*** *Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya UGM.*

Kedaulatan Rakyat, 10 September 2005

PUSAT BAHASA (BB)

Bahasa Indonesia, So What Begitu Lho!

KETIKA membuka Bulan Bahasa 2005 (19/9) Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono mengeluh karena ruang gerak bahasa Indonesia kian sempit. Dengar saja orang omong. Dalam satu kalimat pasti terselip kata-kata bahasa asing. Sering kata bahasa asing itu yang muncul itu justru tidak mewakili makna inti dari kalimat.

Lihat pula media luar ruangan. Bahasa asing berseliweran persis seperti lalulintas kita yang kacau. Media televisi dan radio pun banyak menggunakan bahasa asing yang membuat kita bertanya-tanya kita ini sedang berbahasa Indonesia atau bahasa asing. Juga makin banyak orang suka berbahasa asing untuk beberapa potong kalimat, kemudian dilanjutkan dengan bahasa Indonesia.

Juga muncul fenomena di tengah masyarakat yakni mendahulukan penggunaan bahasa asing untuk kepentingan wisata. Padahal, di berbagai belahan dunia, bahasa negara diutamakan baru kemudian bahasa asing.

Kekacauan juga muncul dalam bahasa sinetron yang banyak ditayangkan di stasiun televisi swasta. Banyak sekali dialek daerah yang muncul dalam sinetron Indonesia, padahal siaran itu ditonton di hampir seluruh wilayah Indonesia. Maka, bahasa Indonesia akan menjadi "bahasa salad" atau "bahasa gado-gado".

Kita sedang memasuki era globalisasi dan kita tidak bisa menghindar dari itu. Karenanya, ada kebutuhan untuk menguasai bahasa asing seperti bahasa Inggris yang paling mendunia. Mereka yang tidak ingin tersapu arus globalisasi tentu ingin menguasai bahasa asing seperti Inggris atau Mandarin, misalnya. Penguasaan bahasa asing itu memberi akses kepada mereka untuk masuk dalam pergaulan global. Tentu saja itu tidak salah. Malah kita wajib menguasai minimal salah satu bahasa asing, karena hal itu tidak saja memberi akses kepada kita untuk pergaulan global, tetapi juga akan memperkaya entri bahasa Indonesia.

Namun hal itu akan menjadi masalah bila penggunaan bahasa asing itu serampangan. Itulah yang terjadi. Makin banyak tempat umum menggunakan bahasa asing yang salah kaprah. Dendy Sugono memberi contoh kata *busway* yang sekarang popular sebagai angkutan kota. Bukankah padanan kata itu berarti "jalur bus"? Tetapi dalam praktiknya di masyarakat, kata itu telah diartikan sebagai nama bus. Jelas, itu salah kaprah.

Salah kaprah macam itu pernah terjadi tahun 1990-an dan sekarang marak kembali. Dulu Pusat Bahasa dan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta menertibkan papan nama dan iklan yang dipasang di tempat-tempat umum disesuaikan dengan kata dan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

KARENA ITU, kita perlu kembali mendudukkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa Indonesia telah memungkinkan ribuan suku di tanah air bisa bersatu dan bisa berkomunikasi satu sama lain.

Oleh karena itu, kita wajib menghidupkan kembali semangat Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada 28 Oktober 1928. Salah satu butir penting Sumpah Pemuda adalah menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Itu berarti bukan hanya menonjolkan bahasa Indonesia, tapi juga tidak mengenyampingkan bahasa-bahasa lainnya.

Kita ingin penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak dicampur aduk. Kalau tidak segera ditertibkan, maka penggunaan bahasa Indonesia di masa mendatang akan semakin parah. *So what* begitu lho!

Suara Pembaharuan, 22 September 2005

Ruang Gerak Bahasa Indonesia Kian Sempit

JAKARTA - Perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia membuat ruang gerak penggunaan bahasa Indonesia kian menyempit. Gejala munculnya penggunaan bahasa asing pada media luar ruang yang tidak pada tempatnya membuat kondisi bahasa Indonesia memprihatinkan. Kondisi itu semakin parah dengan maraknya media televisi swasta yang menyajikan sinetron dengan dialog bahasa yang kacau.

Kepala Pusat Bahasa Depdiknas Dendy Sugono menyatakan hal tersebut pada pembukaan "Bulan Bahasa dan Sastra 2005" di Jakarta, Senin (19/9). Pembukaan Bulan Bahasa yang akan berlangsung selama satu bulan itu dilakukan oleh Kepala Balitbang Depdiknas Mansur Ramly, mewakili Mendiknas Bambang Sudibyo.

Dalam acara itu juga hadir Menteri Negara Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman dan Duta Besar Belanda untuk Indonesia Nicolaus van Dam.

Menurut Dendy, kenyataan di masyarakat menunjukkan semakin banyak tempat umum yang menggunakan bahasa Indonesia yang salah kaprah.

"Kami akan bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk menertibkan penggunaan bahasa Indonesia, seperti di tempat umum, penggunaan papan petunjuk lalu lintas, iklan-iklan dan petunjuk wisata, yang hampir semuanya kacau. Kita akan menggandeng pemda untuk membenahi itu," katanya.

Salah satu penggunaan bahasa yang salah, tetapi lazim digunakan adalah kata *busway* yang padanan katanya berarti "jalur bus". Tetapi dalam praktiknya di masyarakat, kata itu diartikan sebagai nama bus. "Itu jelas salah kaprah. Kesalahan itu pernah terjadi di tahun 1990-an dan sekarang marak kembali. Dulu kami dan Pemprov DKI Jakarta menertibkan papan nama dan iklan yang dipasang di tempat-tempat umum untuk dibenarkan sesuai dengan kata dan tata bahasa Indonesia yang baik dan benar. Tetapi sekarang kembali marak," ujarnya.

Bahkan, lanjutnya, ada beberapa kata atau rangkaian kata yang dahulu sudah benar sekarang malah menjadi salah. Misalnya, Bumi Serpong Damai yang disingkat BSD. Rangkaian kata tersebut sudah benar, tetapi sekarang menjadi salah kaprah setelah ditambah kata *city*."Ini namanya mencampuradukkan bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Seharusnya cukup BSD saja atau Kota BSD," jelasnya.

Penggunaan bahasa Indonesia di sinetron yang banyak ditayangkan di stasiun televisi swasta juga sangat memprihatinkan. Banyak sekali dialek daerah yang muncul dalam sinetron Indonesia, padahal siaran itu ditonton di hampir seluruh wilayah Indonesia.

Dia mengingatkan masyarakat agar menghidupkan kembali semangat Sumpah Pemuda, dengan salah satu hal penting di dalamnya adalah menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

"Itu berarti bukan hanya menonjolkan bahasa Indonesia, tapi juga tidak mengenyampingkan bahasa-bahasa lainnya. Kita ingin penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, tidak dicampur aduk. Jika tidak segera ditertibkan, maka penggunaan bahasa Indonesia di masa mendatang akan semakin parah," urainya.

Dendy juga menyoroti fenomena yang muncul di tengah masyarakat dalam penggunaan bahasa untuk kepentingan wisata yang mendahulukan penggunaan bahasa asing. Padahal, di berbagai belahan dunia, bahasa negara diutamakan baru kemudian bahasa asing.

Dalam kesempatan tersebut juga diluncurkan kamus Belanda-Indonesia yang merupakan kampus komprehensif pertama sejak tahun 1885. Kamus itu memuat hampir 50.000 entri dan menguraikan lebih dari 60.000 makna. Kamus itu juga memuat lebih dari 55.000 contoh pemakaian, ungkapan, dan idiom.

Selain itu, Pusat Bahasa memberikan penghargaan sastra kepada tiga sastrawan. Mereka adalah Acep Zamzam Noor (*Jalan Menuju Rumahmu*), Radhar Panca Dahana (*Cerita-cerita dari Negeri Asap*), dan Nenden Lilis A (*Ruang Belakang*). (A-22)

Suara Pembaharuan, 21 September 2005

Bulan Bahasa dan Sastra 2005 Dibuka

MEWAKILI Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas), Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional, Mansur Ramly, Senin (19/9) membuka Bulan Bahasa dan Sastra Indonesia (BBSI) 2005 di Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati, Rawamangun, Jakarta Timur. Pembukaan BBSI yang dihadiri antara lain Duta Besar (Dubes) Belanda untuk RI Nicolaus van Dam, Wakil Presiden Universitas Leiden Robert Coelen, dan Menteri Negara Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman itu juga ditandai dengan peluncuran *Kamus Belanda-Indonesia*, dan sejumlah buku telaah sastra. Pada acara yang juga dihadiri para siswa, guru, mahasiswa, dosen, sastrawan dan wartawan, itu Pusat Bahasa juga memberikan penghargaan Sastra kepada tiga sastrawan, yakni Acep Zamzam Noor untuk karya terbarunya *Jalan Menuju Rumahmu*, Radhar Panca Dahana *(Cerita-Cerita dari Negeri Asap)* dan Nenden Lilis A *(Ruang Belakang)*. Menurut Kepala Pusat Bahasa, Dendy Sugono, BBSI 2005 yang akan berlangsung hingga akhir Oktober akan diisi dengan 25 kegiatan. Antara lain pameran, seminar, debat bahasa, penilaian pemakaian bahasa media massa, pertemuan dengan tokoh agama, sejumlah sayembara, dan pemasyarakatan bahasa. **(wip)**

Warta Kota, 20 September 2005

Lomba Baca Puisi bagi Guru SD

Sejak Selasa (20/9) lalu, sekitar 100 guru SD di wilayah Jakarta, Depok, Bogor, Tengerang, dan Bekasi unjuk kebolehan membaca puisi. Mereka tampil dalam suatu sayembara pembacaan puisi yang diselenggarakan oleh Pusat Bahasa. Meski kurang mendapat sambutan pengunjung, beberapa guru yang tampil dalam babak penyisihan hari Rabu kemarin cukup percaya diri. Gaya dan penampilan mereka juga beragam, mulai dari sekadar bermodalkan keberanian tetapi minim dalam mengartikulasikan puisi yang dibaca, hingga yang bergaya pembaca deklamasi dipertontonkan dalam kegiatan tersebut. Penyair Jose Rizal Manua yang terlibat sebagai dewan juri sesekali tampak tersenyum. Babak final dijadwalkan berlangsung Senin mendatang. (KEN)

Kompas, 22 September 2005

Guru Ikut Lomba Baca Puisi

KOMPAS/PRIYOMBODO

Radumof Fikriyah, guru SD Negeri Johar Baru 17 Pagi, Johar Baru, Jakarta Pusat, membacakan puisi berjudul *Dunia Lembab Itukah Aku* karya Radhar Panca Dahana dalam final lomba pembacaan puisi bagi guru SD se-Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, dan Bekasi di Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta, Senin (26/9). Lomba ini merupakan bagian dari rangkaian kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra 2005.

Kompas, 27 September 2005

PUSAT BAHASA (UKB)

Uji Kemampuan Berbahasa

KOMPAS/PRIYOMBODO

Guna mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Indonesia seseorang, Senin (26/9), Pusat Bahasa menyelenggarakan apa yang mereka sebut tes Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Kegiatan yang berlangsung di Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati IV, Rawamangun, Jakarta, ini merupakan bagian dari rangkaian Bulan Bahasa dan Sastra 2005.

Kompas ,28 September 2005

Utamakan Penggunaan Bahasa Indonesia

Pusat Bahasa Luncurkan Kamus Belanda-Indonesia

JAKARTA, KOMPAS – Penggunaan bahasa Indonesia yang kian menyempit, terutama pada media luar ruang, telah sampai pada taraf memprihatinkan. Terkait dengan hal itu, Pusat Bahasa menyerukan pengutamaan penggunaan bahasa Indonesia di samping tetap memberi ruang kepada bahasa daerah dan bahasa asing.

Menurut Kepala Pusat Bahasa Dendy Sugono, tatanan kehidupan baru, globalisasi, dan reformasi telah membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

"Kondisi itu memungkinkan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia," ungkap Dendy Sugono pada pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 2005, Senin (19/9), di Jakarta.

Dendy mengatakan, perubahan perilaku tersebut menunjukkan gejala munculnya penggunaan bahasa asing pada media luar ruang yang tidak pada tempatnya, seperti penggunaan bahasa asing pada papan nama gedung perkantoran, pusat belanja, permukiman, petunjuk lalu lintas dan wisata, serta iklan.

Bulan Bahasa dan Sastra 2005 dibuka Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Depdiknas Mansur Ramly. Kegiatan kali ini menandai 77 tahun bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, juga memperingati 60 tahun bahasa Indonesia sebagai bahasa negara. Pada kesempatan itu diluncurkan *Kamus Belanda-Indonesia* karangan Susi Moeimam dan Hein Steinhauer, serta sejumlah buku seri acuan dan seri glosarium.

Bahasa dan budaya

Kamus yang disusun untuk penutur bahasa Indonesia itu diterbitkan Gramedia Pustaka Utama dan KITLV-Jakarta, menyusul kamus serupa untuk penutur bahasa Belanda, *Nederlands-Indonesisch Woordenboek*, yang diterbitkan tahun lalu di Leiden. Kamus yang memuat hampir 50.000 entri itu merupakan kamus komprehensif pertama sejak tahun 1885.

Duta Besar Kerajaan Belanda untuk Indonesia, Nicolaus van Dam, mengemukakan bahwa kamus itu dapat memberi gambaran tentang bahasa dan budaya kedua bangsa. "Kamus ini memungkinkan kedua bangsa berkomunikasi bukan hanya dalam bahasa abad IX, tetapi juga dalam bahasa masa kini," ujarnya.

Dalam acara pembukaan Bulan Bahasa dan Sastra 2005, penyair WS Rendra memukau hadirin, di antaranya mantan Mendikbud Wardiman Djojonegoro dan Menteri Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman. Rendra membacakan dua sajaknya, *Jangan Takut Ibu* dan *Sajak Seorang Tua di Bawah Pohon*.

Pusat Bahasa juga memberi Penghargaan Sastra kepada tiga sastrawan: Acep Zamzam Noor (*Jalan Menuju Rumahmu*), Radhar Panca Dahana (*Cerita-cerita dari Negeri Asap*), dan Nenden Lilis A (*Ruang Belakang*). (LAM)

Kompas, 20 September 2005

Menneg Ristek Duduk di Belakang

AGS

Kusmayanto Kadiman

Bergonta-ganti orang Pusat Bahasa membujuk Menteri Negara Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman (51) supaya pindah ke deretan terdepan dalam peluncuran *Kamus Belanda-Indonesia* susunan Susi Moeimam dan Hein Steinhauer di Auditorium Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta, Senin (19/9). "Sudahlah, saya akan maju saat dipanggil berbicara," katanya sambil memencet-mencet tombol komunikatornya. "Boleh kan saya duduk di sini?"

Tampaknya Kusmayanto tak sedang iseng mengirim SMS, melainkan mengetik apa yang ia dengar dari podium. Soalnya, ketika memberi sambutan, ia dengan rinci mengutip bagian-bagian pidato Duta Besar Belanda untuk Indonesia Nikolaos van Dam dan Wakil Presiden Universitas Leiden Robert J Coelen yang sebelumnya berbicara dalam bahasa Indonesia.

"Bagus sekali bahasa Indonesia Dubes dan Wakil Presiden Leiden tadi, berbeda dengan kebanyakan orang Indonesia. Mengapa bisa begitu?" kata Kusmayanto dalam sambutannya. "Sebab, mereka mengikuti aturan bahasa Indonesia, mau berpegang pada panduan yang ada, seperti tata bahasa dan kamus." Ia mengeluhkan bahasa Indonesia ragam tulis sebagian besar peneliti yang buruk. Penyebabnya, menurut dia, mereka menulis tanpa pernah membuka kamus. (SAL)

Kompas, 21 September 2005

Johnny Depp ■ REUTERS

MI, 20-9-05

Puisi untuk Wardiman

MESKI usianya telah mencapai 70 tahun, WS Rendra masih memiliki daya pesona ketika membaca puisi. Dengan menggunakan pakaian khasnya, kemeja dan celana jins, Rendra membacakan dua buah puisi di acara pembukaan Bulan Bahasa di Pusat Bahasa, Rawamangun, Jakarta Timur, kemarin. Hadirin langsung hening meski ada pula yang berebut ke depan untuk mengambil gambar dia saat membacakan puisi.

"Sajak ini saya tujukan kepada para ibu. Dalam dunia yang serbasulit ini, baik ekonomi, politik, ataupun berbagai penyakit. Ibu berperan penting," ungkapnya sebelum mulai membacakan puisi berjudul *Jangan Takut Ibu.*

Puisi itu mengisahkan betapa pilunya hati setiap ibu, tiap kali melihat kekerasan, darah, dan kemiskinan di mana-mana.

Usai membacakan puisi pertama, Rendra kemudian merogoh saku celananya. Dan muncul satu lembar kertas berwarna kekuningan.

"Ada satu lagi sajak yang akan saya bacakan. Sajak ini saya tulis Oktober 1977 ketika saya belum tua seperti ini," ujarnya sambil tertawa. Judul sajak itu *Seorang Tua di Bawah Pohon.*

"Sajak ini masih relevan saya bacakan hari ini. Sajak ini saya persembahkan untuk Pak Wardiman Djojonegoro (mantan Mendiknas) yang sangat peduli terhadap dunia sastra." **(Nda/H-4)**

WS Rendra ■ MEDIA/M IRFAN

Media Indonesia, 20 September 2005

PUSAT BAHASA-SAYEMBARA

LANGKAN

Sayembara Penulisan Cerita Rakyat

Guna melestarikan identitas diri dan budaya bangsa, Pusat Bahasa Depdiknas menggelar sayembara penulisan cerita rakyat tingkat nasional. Kegiatan tersebut merupakan rangkaian Bulan Bahasa dan Sastra 2005. Persyaratannya, antara lain, tema cerita bebas; bersumber dari cerita rakyat yang belum pernah ditulis dan dipublikasikan; ditulis dalam bahasa Indonesia sepanjang 6-12 halaman (3.000-6.000 kata). Setiap peserta hanya dibolehkan mengirim satu judul. Naskah sudah diterima panitia selambat-lambatnya 25 September 2005, berikut biodata dan fotokopi identitas diri. Panitia menyediakan hadiah bagi pemenang I-VI dengan kisaran Rp 1 juta-Rp 3 juta. Keterangan selengkapnya bisa diperoleh melalui telepon (021) 4706287, 4706288, dan 4896558, atau surat elektronik pusba@indo.net.id. (NAR)

Kompas, 14 September 2005

Semiotika

75

SEMIOTIKA

BAHASA

Semiotika Penampakan

Oleh: TULUS SUDARTO

Seorang bergelar Ki dengan konsentrasi penuh mengarahkan energi dengan kedua telapak tangannya ke sebuah ruang gelap. Beberapa kiai lain memfokus pada hal yang sama. Satu botol disiapkan. Setelah serempak mengalirkan energi, para kiai dengan gerak ritmis mengarah pada botol. Dengan kekuatan ekstra mereka berusaha memasukkan "sesuatu" ke dalamnya. Persis setelah memastikan "sesuatu" itu masuk, mereka menutup botol rapat-rapat.

Mata awam tak dapat mengikuti saban gerakan. Yang pasti, eksplorasi energi-dalam itu dilakukan persis ketika kaum awam bersusah payah melawan angin pantai yang besar. Sementara dengan sangat lincah sang narator memberi penjelasan "siapa-siapa" saja yang sedang digarap para kiai itu.

Itulah ritus paten pengusiran hantu. Tak dinyana TV mengarak sesuatu yang selama ini hanya bisik-bisik menjadi gamblang di depan mata. *Dunia lain*, demikian ungkapan populer untuk menyebut "sesuatu" itu, berkembang menjadi wacana yang lebih kurang signifikan. Mau dibilang minor dan partikular, pada kenyataannya hampir setiap lapisan masyarakat mengapresiasi wacana *dunia lain* dalam keliatan luar biasa.

Telah lama disetujui, tak setiap mata bisa melihat dunia lain ini. Jadi, tak setiap orang mendapat anugerah keterampilan khusus itu. Bukanlah orang sembarangan yang dapat membaca pergerakan makhluk-makhluk itu. Narator yang trengginas memungkinkan penonton seolah bisa melihat langsung dengan mata wadak. Lapis masyarakat yang sinis akan bergumul dengan traktat logika rasional versus irasional. Sementara eksklusivitas kemampuan dasar menjadi pendakuan otoritatif "orang-orang terpilih" itu.

Ada beberapa kata yang mengalami pergeseran makna. Belum jelas klasifikasi kategoris lintasan makna tersebut: eufemisme atau peyoratif. Sedikitnya tiga kata yang bisa disebut: *spiritual, fenomena,* dan *penampakan.* Secara menakjubkan ketiganya tiba-tiba menjadi pendakuan *dunia lain* setelah sekian lama mendiami cakupan makna khusus yang khas.

Kata *spiritual* bergerak dari muatan makna sekitar kehidupan rohani yang tak lain identik dari relasi vertikal dengan Sang Khalik. Iman merupakan wilayah spiritual sebagaimana telah diandaikan demikian. Oleh *dunia lain*, kata *spiritual* sekarang berkaitan erat dengan makhluk halus. *Spiritualis* sendiri telah menjadi identitas orang yang mampu mengusir hantu atau kharisma kemampuan berkomunikasi dengan "sesuatu" itu.

Kata *fenomena* mengalami reduksi luar biasa dari bobot etimologisnya sendiri. Secara filosofis, *fenomena* merupakan terjemahan untuk setiap hal yang membungkus suatu inti yang berada di dalam. Cara tutur Kantian membedakan *noumen* 'inti, galih, isi' dengan *phenomenon* 'bungkus, kulit luar'. Oleh pemahaman standar umum, *fenomena* diterjemahkan sebagai gejala yang mengiringi peristiwa tertentu. Sosiologi mengapresiasi kata ini sangat hati-hati dan tak asal-asalan.

Kata terakhir yang sensasional adalah *penampakan. Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III meletakkan *penampakan* murni sebagai kata benda: 'proses, cara, perbuatan menampakkan'. Arti lain: membuat sesuatu dapat dilihat atau diperlihatkan.

Tanpa bermaksud jumawa, *penampakan* memiliki rahim epistemologis sebagai pengalaman transendental. Ada seseorang yang betul-betul dianugerahi rahmat suci untuk bisa berkomunikasi dengan mereka yang telah berada di alam baka.

Penampakan itu sakral. Dibutuhkan penyelidikan ketat menyerupai observasi ilmiah untuk meyakini seseorang mengalami penampakan dari tokoh kudus tertentu.

Penampakan tak sekadar merujuk pada pengalaman *trance* atau sensasi psikologis belaka, namun sungguh bermuara pada permasalahan eksistensial iman percaya pada Sang Khalik sendiri.

Oleh media kata *penampakan* mencakup semua bentuk penglihatan terhadap makhluk halus dalam berbagai perwujudannya: menyerupai hewan tertentu, bersosok tinggi besar dengan muka hancur atau mata melotot, bertanduk di kepala. Sekelebat bayang putih sudah cukup sah sebagai bukti penampakan.

Banjir pemaknaan yang berbondong-bondong ini menggeser pemahaman sakral terhadap kata *penampakan* menjadi serupa dengan tampilan sekunder belaka. Budaya niraksara masyarakat menjadi lahan paling subur berkembangnya pergeseran-pergeseran ini.

Kita memang tak pernah kehabisan bahan berkata-kata. Selalu ada reproduksi makna baru atas setiap kata yang masuk dalam perbendaharaan nasional. Alih-alih mencap pola bahasa yang tanpa identitas, kebanyakan dari kita tak lagi peduli pada proses pengotak-atikan lintasan makna dari kata tertentu. Bahkan, ketika kita baru saja melakoni hermeneutika murahan atas kata-kata tersebut.

Penulis adalah Rohaniwan, Tinggal di Yogyakarta

Kompas 23 September 2005

PEMBACA DONGENG

Tak Lagi Sekadar Mengantar Tidur

Dengan dongeng, anak-anak tak lagi jadi cengeng.

Akhir pekan semestinya menjadi waktu yang teramat senggang. Tapi tidak buat Putri Soehendro, 41 tahun. Di ujung minggu, apalagi pada Juni sampai September, bisa dipastikan kesibukannya malah meningkat. Dia hadir di mal, di ruang-ruang hotel, kadang pula dia terbang menyeberangi lautan. Tak lupa dia membawa boneka-boneka yang lucu, buku cerita, dan mikrofon *wireless*-nya.

Dengan alat-alat itulah dia beraksi. Di depan anak-anak, dengan memainkan boneka-boneka dan alat-alat bantu yang lain, dia membacakan dongeng. Saat anak-anak yang ada di depannya tekun mengikuti ceritanya, ketika itu juga hatinya melambung. Sebaliknya, ketika mendongeng tapi mereka malah asyik dengan kegiatannya, saat itu juga dia kepingin menangis sejadinya. "Itu artinya saya sudah gagal dalam bercerita," paparnya.

Di zaman sekarang, bisa jadi banyak orang memandang pekerjaan itu dengan sebelah mata. Bukan apa-apa, saat ini dunia hiburan anak-anak sudah sedemikian berjibunnya. Catat saja, dari buku, komik, bahkan kini sudah ada televisi yang sepanjang hari khusus menayangkan acara kanak-kanak. La, kok? Hari *gini* masih mau mendongeng?

Tapi tidak demikian dengan orang yang jeli. Mendongeng malah bisa menjadi lahan pekerjaan yang menggiurkan. Sebab, kini kebanyakan orang tua hampir pasti tidak punya waktu yang cukup untuk anak-anaknya. Bahkan hampir pasti mereka tidak punya waktu untuk sekadar membacakan cerita pengantar bobok. Nah, kehadiran pendongeng seperti Putri inilah yang bisa mengobati kerinduan anak-anak pada aksi yang semestinya dilakukan orang tuanya.

Bagi orang tua, menyaksikan orang seperti Putri beraksi setidaknya bisa memberikan pelajaran bagaimana semestinya dia mendongeng pada anaknya. Jadi, kalau punya waktu, mereka tidak kikuk lagi di depan anak-anaknya dan bisa menirukan gaya para pendongeng itu.

Sebenarnya profesi *story teller* alias pendongeng bukanlah hal baru. Di zaman dulu muncul beberapa nama, seperti Pak Raden, Kak Seto, Kak Kusumo, dan ada juga yang namanya Paman Dolit. Masing-masing dengan kelebihannya, mereka mampu membius anak-anak untuk tetap duduk mendengarkan dongeng yang tengah mereka sampaikan. Pak Raden atau Drs Suyadi amat pintar dalam mendongeng disertai goresan pena di atas kertas. Gambar-gambarnya itu menguatkan dongeng yang disampaikannya.

Namun, seiring perjalanan waktu dan kesibukan masing-masing, nama-nama mereka jarang lagi terdengar. Kini Putri Soehendro mengisi celah yang kosong itu. Dewi Hughes pun bisa dikategorikan sebagai pendongeng yang piawai.

Putri mengaku terjun ke dunia pendongeng secara tidak sengaja. Gara-gara dia bekerja di sebuah radio yang memiliki mayoritas pendengarnya kaum ibu muda, ide untuk mendongeng di radionya pun muncul. Terhitung sejak tahun 2000 dia menekuni dunia barunya.

Hasilnya tidaklah buruk. Seperti halnya dengan para

pendahulunya, pendongeng generasi baru pun selalu tak pernah kesepian dengan *job*. Bedanya, kali ini bentuk acara untuk mereka tampil beragam bentuknya. Biasanya, pekerjaan itu datang pada mereka untuk tampil di acara *family gathering* yang diadakan perusahaan-perusahaan, *launching* produk khusus anak-anak, atau acara-acara dengan tema khusus yang diadakan mal.

Namun, dari sekian banyak tawaran acara itu, Putri selalu menolak untuk tampil dalam acara ulang tahun. Menurut dia, dalam pesta seperti itu, anak-anak biasanya lebih suka untuk bersenang-senang bertemu dengan paman, tante, atau saudara-saudaranya yang lain. "*Bete nggak* sih, kalau tiba-tiba mereka harus juga mendengarkan nasihat," kata Putri.

Nasihat merupakan hal yang tidak bisa lepas dari sebuah dongeng. Ujung dari sebuah dongeng seperti biasa penuh dengan kata-kata pada anak-anak agar hidup mereka lebih baik. Namun, karena zaman sudah bergerak jauh, Putri pun harus bisa mengemas dongengnya agar lebih menarik.

Selain karena pola pikir anak-anak yang sudah jauh berubah, dalam kesehariannya mereka juga sudah dijejali dengan banyak tontonan di televisi. Kurang menarik? "Basi ah, tante," katanya menirukan ucapan anak-anak yang kerap mampir di kupingnya saat ceritanya tidak menarik.

Untuk itu dia mematok waktu mendongeng hanya hingga 15 menit saja dan dia paling antimemberikan kesimpulan di akhir cerita. Toh, anak-anak sudah bisa menangkap sendiri intisari dari dongengnya itu.

Putri cukup serius menjalani pekerjaan itu. Dia tidak lagi tampil sendirian, tapi juga memboyong beberapa orang yang bertugas membantunya di belakang layar. Seorang manajer membantu untuk jadwal tampil juga soal materi cerita yang akan dibacakannya. Selain itu, dia juga dibantu oleh seorang penata musik dan tiga orang asisten yang membantu soal survei tempat yang akan dijadikan tempat Putri bercerita dan khalayak anak-anak yang menjadi audiensnya.

Alhasil, setiap kali habis mendongeng, dia langsung mengevaluasi hal apa saja yang dirasakannya kurang. Dia langsung meminta tanggapan dari manajernya, juga beberapa orang yang masuk timnya. "Kami berdiskusi agar di saat lain hal serupa tidak terulang lagi," katanya.

Dari pengalamannya menekuni bidang itu, selama empat tahun, paling tidak dia sudah menemukan formula-formula khusus. Misalnya dalam soal tema cerita. Menurut dia, anak-anak Jakarta bisa kelihatan dari wilayah mereka tinggal. "Untuk anak selatan saya membawakan cerita petualangan, sedangkan untuk anak-anak dari kawasan Jakarta Utara, mereka lebih suka cerita yang heroik." Dengan mendengar cerita heroisme seperti itu anak-anak bisa jadi tidak lagi cengeng.

Berapa honor yang diterima Putri? Nah, ini yang penting. Tapi Putri *ogah* menyebut angka pastinya. Menurut dia, kadang dia tidak menetapkan angka untuk jasanya itu. Apalagi kalau dia tahu pihak pengundangnya tidak mempunyai uang yang cukup. "Pernah saya hanya diberi enam buah telur rebus," katanya saat mendongeng di kawasan Teluk Naga, Tangerang.

Baginya, itu sudah cukup. Yang penting, dia bisa menghibur anak-anak dan siapa tahu keahliannya itu menular kepada orang tua anak-anak yang mendengarkan dongengnya itu. Tapi, tentu saja, tidak melulu telur rebus yang diterimanya. Untuk acara *family gathering* apalagi *launching* sebuah produk, harganya tentu lain.

Dan, jangan lupa, panggilan untuk tampil dalam acara seperti itu tidak sekali saja. Pekerjaan ini menyenangkan. Anak-anak senang, si pendongengnya pun turut senang. ● IRFAN BUDIMAN

IKLAN

DOK. PUTRI SOEHENDRO

Koran Tempo,4 September 2005

Mari Jadi Pendongeng

Gara-gara kecemplung menjadi pendongeng, mau tidak mau Putri Soehendro merasa perlu untuk menambah ilmunya. Perempuan lulusan IKIP Jakarta, atau sekarang bernama Universitas Negeri Jakarta, itu punya kesibukan pergi ke Depok. Dia mengambil program pascasarjana psikologi di Universitas Indonesia. "Saya ingin mengetahui lagi keadaan psikologi anak-anak," katanya.

Idealnya sih begitu. Untuk menekuni pekerjaan, tiada salah menambahnya dengan ilmu lain. Tapi untuk menjadi pendongeng syaratnya tidak terlalu berat. Syarat awalnya, dia harus menyenangi anak-anak. Alhasil, paling tidak, dia harus bisa bersabar ketika mendengar tangis seorang bocah. Kalau tidak, lupakan menjadi pendongeng. Mendingan mengoceh jadi juru kampanye saja.

Hal lainnya, harus inovatif. Menurut Putri, saat membacakan dongeng, seorang anak kadang sudah bisa menebak akhir dari sebuah cerita yang dibawakannya. Nah, ketimbang malu dan mati angin, hal itu harus dihindarkan. Caranya? Pintar memilih cerita, syukur kalau dapat yang baru. Kalau tidak, cadangan *ending* harus dipersiapkan. Dengan kata lain, seorang pendongeng harus memiliki inovasi untuk mengakali jalan ceritanya yang tengah dibacakannya.

Termasuk dalam soal inovasi itu adalah mencari bahan cerita yang baru dan segar. Kisah *Kancil Mencuri Mentimun* sudah ada sejak kakek dan nenek kita ketika mereka masih *single*. "Banyak cara, misalnya, menceritakan tentang proses metamorfosis dari ulat menjadi kupu-kupu. Itu juga bisa menarik buat anak-anak."

Tentu saja hal-hal itu hanya sebagian syarat. Selebihnya, ya, memang harus inovatif. Dengan cara seperti itu, anak-anak akan menyukai. Nah, kalau sudah beken, ujung-ujungnya *job* pun akan bermunculan. ● IRFAN

Koran Tempo, 4 September 2005

Dongeng, Dong!

Lewat kebiasaan mendongeng, orang tua memberi stimulasi bagi buah hatinya agar mampu bereaksi.

Setiap malam, Adiyati Fathu Roshonah selalu menyempatkan waktu untuk mendongeng bagi dua anak perempuannya. Tradisi itu, telah dilakukannya sejak dua buah hatinya, Qurrata Aini dan Kiki masih bayi. "Subhanallah, manfaatnya begitu banyak sekali," ujar istri dari Tjahjo Suprajogo itu.

Kebiasaannya membacakan buku dan bercerita pada buah hatinya membuat Aini dan Kiki gemar membaca dan menulis. Tak heran, bila saat menginjak usia tujuh tahun, Aini sudah mampu menulis sebuah novel fiksi. Manfaat dari mendongeng itu memang sangat dirasakannya.

Meski terkadang merasa capek, namun Adiyati dengan sabar selalu bercerita tentang kisah masa kecilnya dan kisah-kisah lain yang dikarangnya. "Dongeng juga menjadi saluran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan bagi anak-anak," imbuhnya.

Adiyati pun mengaku merasa memiliki kedekatan emosional dengan dua buah hatinya. Baginya, dongeng menjadi sarana komunikasi dengan anak-anaknya. "Ini sangat penting untuk diketahui oleh pasangan muda yang akan atau tengah memiliki anak."

Stimulasi untuk reaksi

Tradisi mendongeng, kini memang sudah mulai surut. Saat ini, tampaknya tak banyak lagi orang tua yang meneruskan tradisi mendongeng untuk anak-anaknya sebelum tidur. Padahal, dongeng sudah menjadi semacam tradisi sejak dulu kala. Sebagian orang tua yang hidup di zaman modern, mungkin sudah memandang tradisi mendongeng sudah kuno.

Benarkah tradisi mendongeng sudah kuno? Pandangan sebagian orang tua yang mengaku modern itu ternyata salah besar. Pakar Pendidikan, Dr Arif Rahman, mengatakan, tradisi mendongeng bagi anak banyak memberi manfaat bagi pertumbuhan kecerdasan si buah hati di masa depan.

"Dongeng itu merupakan sesuatu yang tidak nyata dan tidak terjadi. Namun, untuk anak-anak dongeng itu adalah sesuatu yang nyata," ujarnya. Menurut dia, orang tua yang biasa mendongeng untuk anaknya, berarti telah memberi stimulasi bagi buah hatinya untuk bereaksi.

Arif menambahkan, cerita dari sebuah dongeng mampu membuat si anak bereaksi. "Perasaan, emosi, otak, dan keyakinan anak akan bereaksi saat mendengarkan sebuah dongeng," imbuhnya. Tak hanya itu, darah dan sel-sel pada tubuh si anak juga akan bereaksi saat mendengarkan sebuah cerita dari orang tuanya.

"Bila orang tua yang tak pernah mendongeng, berarti tak pernah memberi stimulasi reaksi pada anak-anaknya," tutur Kepala SMU Lab School ini. Menurut dia, dongeng bisa diibaratkan sebagai sebuah kendaraan untuk membawa agar anak-anak mampu bereaksi. "Sebab, hidup ini terdiri dari aksi dan reaksi."

Bermain perasaan

Tradisi mendongeng, papar Arif, memiliki manfaat yang begitu banyak untuk meningkatkan kecerdasan anak-anak. Paling tidak, kata dia, dongeng mampu mengembang empat potensi kecerdasan pada anak-anak. Kecerdasan yang bisa diasah lewat dongeng itu antara lain, kecerdasan spiritual, akal, emosional dan sosial.

Kecerdasan spiritual yang bisa ditumbuhkan pada anak, sambung Arif, adalah kemampuan anak untuk mengenal Tuhan, gemar berbuat untuk Tuhan, disiplin dalam beribadah, sabar, dan sikap selalu bersyukur atas pemberian Tuhan.

"Semua itu bisa tumbuh dalam diri anak, bila orang tua dan guru mengemasnya dalam bentuk dongeng," paparnya. Selain itu, kata Arif, orang tua pun bisa juga mengembangkan kecerdasan emosional pada anak-anaknya lewat dongeng.

Lewat sebuah dongeng, papar dia, potensi emosional yang bisa ditumbuhkan pada

anak antara lain; kemampuan mengendalikan emosi, mengerti perasaan orang lain, senang kerja sama, menunda kesenangan sesaat. "Agar kecerdasan emosinya bisa mengena, maka bawalah anak-anak kepada hal-hal yang stabil."

Maka, dongeng yang diceritakan pada anak perlu mengisahkan tentang kegembiraan, komunikatif, emosi seimbang, berhati sejuk, dan semangat. Menurut Arif, saat mendongeng orang tua dan guru perlu bermain perasaan, "Saat mendongeng, orang tua bisa panas, bisa dingin, bisa hangat, dan bisa sejuk. Kita memperkenalkan empat watak manusia, yakni, hangat, sejuk, dingin dan panas."

Selain itu, dongeng juga mampu mengasah potensi kecerdasan akal pada anak. Lewat mendongeng, orang tua secara langsung maupun tidak bisa mengajarkan kemampuan berhitung, kemampuan verbal, kemampuan melihat ruangan, kemampuan membedakan dan kemampuan membuat prioritas pada diri anak.

Secara linguistik, dongeng juga bisa memberi manfaat lebih bagi anak-anak. Anak yang sering mendengar dongeng, kata Arif, akan mampu menambah kosa kata, terbiasa dengan bahasa yang baik, melatih bicara dan melatih mendengar. Bahkan, dongeng pun mampu melatih dan mengembangkan logika pada si buah hati.

Dalam keadaaan senang

Potensi keempat yang bisa dikembangkan lewat dongeng adalah kecerdasan sosial. Menurut Arif, kecerdasan sosial yang bisa ditumbuhkan pada anak itu antara lain, kemampuan berkomunikasi, jiwa tolong-menolong, semangat bekerja sama, empati, potensi jasmani dan menumbuhkan kegembiraan.

Agar dongeng yang disampaikan bisa benar-benar efektif, imbuh dia, ada beberapa hal yang perlu diketahui orang tua. "Pastikan, dongeng itu bisa membuat anak senang dan bahagia," paparnya. Ia mambahkan, dongeng akan efektif bila anak dalam keadaan senang. Bila anak sedang lagi tak mood, orang tua tak boleh memaksa anaknya.

Setelah itu, pilihlah tempat bercerita yang sesuai dan menyenangkan buat si anak. Dengan begitu, imbuh dia, anak-anak bisa konsentrasi dan mampu menangkap serta mencerna nilai-nilai dari dongeng itu. "Sebaiknya, saat mendongeng, mata orang tua dan guru sejajar dengan rata anak." Bisa dalam posisi duduk atau tidur-tiduran. Yang penting, sopan.

Hal lainnya yang perlu diperhatikan adalah soal bahasa cerita. Menurut Arif, orang tua perlu memilih bahasa yang sesuai dengan tingkat usia sang anak. "Jangan sekali-kali menggunakan istilah yang tidak bisa dimengerti anak-anak," tuturnya.

Bila anak sudah mulai kritis dan tak mau diceritakan tentang kisah-kisah binatang, maka orang tua harus mulai mulai pindah jalur. "Ceritakanlah tentang kehidupan manusia," ucapnya. Agar dongeng bisa menarik bagi anak, maka jangan lupa untuk menggunakan ekspresi, intonasi, dan mimik yang bervariasi.

Orang tua juga bisa memunculkan tokoh-tokoh, mengemas emosi, menirukan suara binatang dan ragam manusia dengan tepat. Dengan begitu, anak akan tertarik. Hal yang tak boleh dilupakan adalah, orang tua harus menghindari ucapan-ucapan yang tak pantas. "Jangan pakai kata-kata yang tak senonoh."

Untuk memperkaya cerita, orang tua perlu banyak pula membaca kisah-kisah dari buku. Bahkan, kata Arif, orang tua bisa mengarang sendiri dongeng yang akan diceritakannya. Yang jelas, sebuah dongeng itu harus mengandung moral, ketokohan, mendidik, dan menghibur. "Kalau tidak mendidik dan hibur untuk apa?"

Pilihan waktu untuk mendongeng pun bisa bervariasi. Lalu kapan waktu mendongeng yang tepat? Menurut Arif, mendongeng bisa dilakukan sebelum tidur, sesudah makan, saat santai. Namun, yang jelas, saat itu anak harus merasa senang. Maka, mulailah hidupkan kembali tradisi mendongeng itu. ■ hri

Kompas, 11 September 2005

DONGENG IBU: Banyak keuntungan yang bisa diperoleh anak saat mendengarkan dongeng sang ibu.

ENSIKLOPEDI DAN KAMUS

Ensiklopedi Buku Rujukan yang Abadi

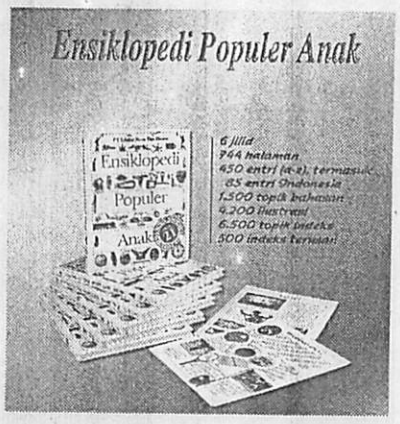

Untuk pembuatan sebuah ensiklopedi, minimal melibatkan 50 pakar yang kompeten di bidangnya.

Buku abadi atau buku klasik. Itulah julukan yang biasa diberikan pecinta buku untuk menyebut ensiklopedi. Dalam bahasa Yunani, ensklopedi disebut *egkuklios paideia* yang berarti sebuah lingkaran atau pengajaran yang lengkap.

Secara etimologi, ensiklopedi berarti sejumlah buku yang berisi penjelasan mengenai setiap cabang ilmu pengetahuan yang tersusun menurut abjad atau menurut kategori secara singkat dan padat.

Pada era modern kata ensiklopedi pertama kali dipakai oleh Paul Scalich seorang penulis Jerman pada tahun 1559. Lalu filsuf Inggris Francis Bacon pada awal abad ke-17 menggunakan kata ini pada arti modern. Sejak saat itulah, kata ensiklopedi berkembang.

Bicara soal ensklopedi, yang paling akrab terdengar adalah *Britannica* dan *Americana* — dua ensiklopedi terbesar di dunia. Meski begitu, sejak 1980 Indonesia pun sudah mulai mengembangkan penerbitan ensiklopedi. PT Ichtiar Baru van Hoeve menjadi pionir menerbitkan ensiklopedi di Tanah Air.

Hingga kini, perusahaan yang khusus menerbitkan buku referensi itu telah menerbitkan sekitar sembilan ensiklopedi. "Ensiklopedi yang kami terbitkan telah banyak digunakan sebagai acuan informasi di Indonesia," ujar Viktor P Pane, asisten direktur bidang litbang PT IBVH.

Karya pertama kali diterbitkan penerbit perintis ensiklopedi itu adalah Ensiklopedi Indonesia. Menurut J V Barus, wakil pemimpin redaksi PT IBVH ensiklopedi perdana ini mulai dirancang sejak 1975. Setelah melalui proses yang panjang, barulah ensiklopedi ini diterbitkan. "Awalnya, kita terbitkan satu jilid-satu jilid. Baru mulai lengkap menjadi 10 jilid pada 1996," ungkap Barus.

Menurut Barus, *Ensiklopedi Indonesia (EI)* merupakan ensiklopedi pertama di Tanah Air yang memuat segala hal tentang dunia dan Indonesia secara lengkap.

Lebih dari 20 tahun sepanjang masa edarnya, EI telah menjadi sumber rujukan utama bagi sejumlah masyarakat Indonesia.

Setelah itu, ada pula *Ensiklopedi Fauna* yang terbit sebanyak enam jilid. Menurut Barus, ensiklopedi ini membahas enam kelas hewan mulai dari mamalia, burung, ikan, serangga, reptilia hingga amfibia. Buku referensi ini memuat 966 judul, yang dihiasi dengan lebih dari 1.000 gambar berwarna. Buku ini pun telah menjadi sumber referensi yang paling lengkap dan sistematis mengenai dunia fauna.

PT IBVH pun telah pula menerbitkan *Ensiklopedi Geografi* terdiri dari enam jilid dan satu atlas. Salah satu ensiklopedi terbitan PT IBVH yang mencatat rekor best seller adalah *Ensiklopedi Islam* yang terbir sebanyak tujuh jilid. Menurut Viktor, ensiklopedi ini ditujukan untuk para pelajar dan disusun secara khusus guna memenuhi kebutuhan para pelajar akan buku referensi.

"Buku *Ensiklopedi Islam* ini menjadi sebuah tonggak. Ini adalah ensiklopedi ketiga soal Islam di dunia," papar Viktor menambahkan. Seluruhnya, ensiklopedi ini memuat 550 entri (A-Z). Yang berisi soal Alquran, nabi dan rasul, ibadah, fikih, kalam, religi, tasawuf, ideologi, sejarah, astronomi, fisika, matematika, kimia, kedokteran, budaya, dan tokoh.

Selain itu, ada pula *Ensiklopedi Hukum Islam* yang terdiri dari lima jilid, *Ensiklopedi Populer Anak* enam jilid, *Ensiklopedi Islam untuk Pelajar* terdiri enam jilid, dan *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* tujuh jilid. Pada 31 Maret 2005 lalu, PT IBVH meluncurkan produk terbarunya yakni *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* yang terdiri dari 12 jilid.

"Kita mencoba untuk memberi andil dalam memperkaya dunia perbukuan Indonesia," tutur Wakil Pemred Penerbit IBVH. Menurut Barus, potensi pasar ensiklopedi di Indonesia masih terbilang cukup besar. Potensi tersebut, hingga kini belum dimanfaatkan secara maksimal. Itu, karena proses pembuatan sebuah ensiklopedi membutuhkan proses yang panjang dan terbilang alot.

Proses penyusunan sebuah ensiklopedi bisa menghabiskan waktu selama dua hingga lima tahun. Proses itu mulai dari penentuan tema, pemilihan narasumber, pengumpulan bahan dan ilustrasi, editing, desain hingga percetakan. Viktor mengungkapkan, saat ini pihaknya mulai mengubah orientasi dalam menerbitkan sebuah ensiklopedia

"Sekarang, kita lebih melihat keinginan pasar, buka keinginan penerbit," tandas Viktor. Tentu saja, sebelum menerbitkan sebuah ensiklopedi penerbit menurunkan tim untuk mensigi keinginan dan kebutuhan pasar. Barulah setelah itu, penerbit melalui tim redaksi menetapkan tema ensiklopedi yang akan diterbitkan.

Menurut Viktor, saat ini pembaca buku di Indonesia tengah gandrung pada ensiklopedi umum dan Islam. Hingga kini, PT IBVH masih konsisten untuk menerbitkan ensiklopedia yang benar-benar lokal. Pembuatannya pun melibatkan pakar-pakar yang berasal dari Indonesia.

"Sebenarnya, bisa saja kita menggunakan pakar dari luar negeri, namun apakah mereka mengerti kondisi sosil dan budaya Indonesia?" tegasnya. Sebuah buku ensiklopedi yang diterbitkan, biaya produksinya bisa mencapai Rp 5 miliar. Namun, tutur Viktor, kesulitan dalam menerbitkan sebuah ensiklopedi bukan pada hal itu, namun lebih pada mengumpulkan pakar-pakar yang tentu sangat sibuk.

Untuk pembuatan sebuah ensiklopedi, minimal melibatkan 50 pakar yang kompeten di bidangnya. Selain itu, kata dia, tantangan lainnya adalah pada penentuan te-

ma yang akan diangkat. Perubahan bisa terus terjadi dalam proses pembuatan sebuah ensiklopedi.

Diakui Viktor, hingga kini jumlah masyarakat Indonesia yang membeli produk seperti ensiklopedi masih sangat kecil. Hal itu, sambungnya, sangat berkaitan dengan minat baca masyarakat Indonesia yang masih terbilang rendah. "Sebagian besar masyarakat masih belum menganggap membeli ensiklopedi bisa bermanfaat buat putra-putri. Ganti *handphone* atau mobil mungkin lebih penting," tuturnya sembari tersenyum.

Pemasaran ensiklopedi yang dilakukan PT IBVH terdiri dari dua macam, yakni pasar pemerintah dan pasar umum. Menurut dia, biasanya pemerintah memesan ensiklopedi yang diterbitkan penerbit untuk diedarkan ke sekolah-sekolah. Sedangkan, penjualan di pasar umum dilakukan secara eceran.

Hingga kini, sudah ada empat produk ensiklopedi yang dibeli pemerintah, yakni *Ensiklopedi Islam*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, *Ensiklopedi Populer Anak*, dan *Ensklopedi Fauna*. Dalam bursa ensiklopedi, persaingan yang terjadi di pasar berbeda dengan bursa buku. "Sebab, tak ada produk ensiklopedi yang sama persis dengan yang lain. Kita justru bersaing memperebutkan tenaga pemasaran yang sama."

Sehingga, setiap penerbit terus berupaya merebut tenaga pemasaran yang ada agar mau menjual ensiklopedi yang diterbitkan setiap penerbit. Promosi pun juga dilakukan tenaga marketing. Memasang iklan di media massa, paparnya, kurang efektif untuk menggerakan pembaca membeli sebuah ensiklopedi.

Selain itu, setiap penerbit pun mencoba mengemas sebuah ensiklopedi dalam desain yang menarik. PT IBVH misalnya, mencoba menggandeng desainer yang profesional untuk mengemas ensiklopedi yang akan diterbitkan. Ilustrasi pun dihadirkan agar data dan informasi menjadi lebih hidup dan menarik. Tak hanya foto yang disajikan, penerbit pun menghadirkan ilustrasi berupa lukisan.

"Desain itu sangat penting dan itu sangat mahal," papar Barus menegaskan. Kini, PT IBVH telah mencoba *go* internasional. Tiga ensiklopedia yang diterbitkannya telah diterjemahkan di Malaysia. 19 Agustus 2005 lalu, penerbit ini digandeng sebuah penerbit Malaysia yang tertarik untuk menerbitkan *Ensiklopedi Umum untuk Pelajar* kedalam bahasa Melayu.

Dengan potensi yang ada, tak menutup kemungkinan penerbit ini juga dalam waktu dekat akan menebus pasar Timur-Tengah. Sebab, beragam ensiklopedi tentang Islam dan hukum Islam akan menjadi daya tarik tersendiri. Obsesi untuk tumbuh seperti *Britannica* pun terbuka lebar. Apalagi, jika minat baca di Tanah Air terus meningkat. ■ heri ruslan

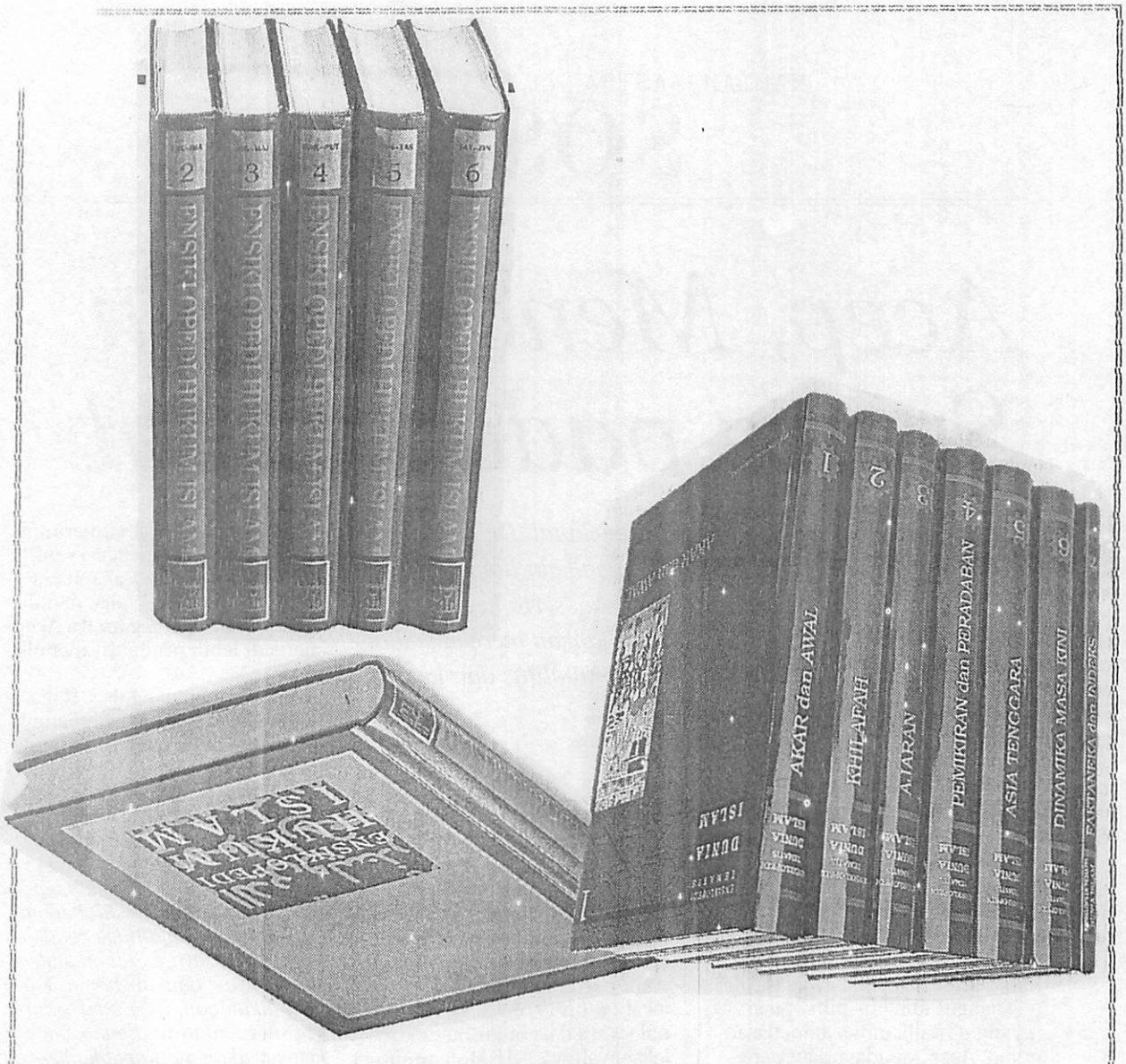

Republika,4 September 2005

HADIAH SASTRA

SOSOK

Acep, Mendekatkan Sastra pada Rakyat

Sastra bukan hanya milik kaum intelektual. Di Tasikmalaya, penarik becak, pedagang kaki lima, penjual mi rebus, perempuan-perempuan janda, serta kepala desa bersama-sama mempelajari sastra. Bahkan mereka sudah mampu membuat puisi-puisi yang berkualitas dan layak dimuat dalam koran nasional.

Oleh: YENTI APRIANTI

Mereka adalah orang-orang yang bergabung dalam Sanggar Sastra Tasik (SST) dan Azan yang didirikan oleh penyair Acep Zamzam Noor (45). Entah karena keberhasilannya mendekatkan sastra pada masyarakat sekaligus kualitas puisi-puisi yang dihasilkannya atau alasan lain, Acep mendapatkan penghargaan dari Pemerintah Thailand dalam South East Asian (SEA) World Award 2005 yang rangkaian acaranya berlangsung 7-13 Oktober 2005.

Selain penghargaan tadi, Acep sudah mendapatkan berbagai penghargaan lain karena prestasi kepenyairannya. Tahun 1995 ia mengikuti Second ASEAN Writers di Filipina. Tahun 2000 beberapa puisinya mendapat penghargaan dari Pusat Bahasa, tahun 2001 mengikuti SEA Writers di Malaysia, dan tahun 2004 mengikuti Festival Puisi Winternachten di Belanda. Puisi-puisinya pun sudah banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dan Perancis.

Memilih puisi

Acep mulai mengenal puisi sejak di bangku sekolah menengah pertama (SMP) sekitar awal tahun 1970-an. Ia mengenal sastra dari buku-buku koleksi ayahnya, KH Mohammmad Ilyas Ruhiyat, pemimpin Pesantren Cipasung, Tasikmalaya.

"Saya pilih puisi karena sesuai dengan kepribadian saya yang penyendiri," ujar Acep yang mengaku pemberontak di masa mudanya.

Salah satu pemberontakannya, ia tidak mengikuti "tradisi" keluarga yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi untuk mempelajari agama, tetapi memilih seni lukis di Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung (ITB).

Tahun 1991-1993, Acep mendapat beasiswa dari Pemerintah Italia untuk mempelajari seni lukis di Universita'Italiana per Stranieri, Perugia, Italia, dan di Belanda. Di dua negara itu Acep menjadi lebih produktif menulis puisi.

Namun, sepulang dari Italia, pulang ke kampung halamannya di Tasikmalaya, ia mulai jarang menulis puisi. Bahkan ia mengalami masa vakum sekitar dua tahun. Maka ketika gairah berpuisinya muncul lagi, tahun 1996, Acep menciptakan puisi berjudul *Menjadi Penyair Lagi.*

"... penyair tidak sedih karena ditinggalkan. Juga tidak sakit karena akhirnya selalu dikalahkan. Penyair tidak menangis karena dikhianati, juga tidak pingsan saat mulutnya dibungkam. Penyair akan mati apabila kehilangan tenaga kata-kata...." ujarnya membacakan beberapa lirik dari puisinya di hadapan puluhan penonton Pembacaan Puisi, Tiga Penyair Dua Kota yang diselenggarakan Grasindo di Pusat Kebudayaan Perancis, Bandung, Sabtu (10/9) malam.

"Penyair itu pekerjaan absurd. Berpuisi bukan mengharapkan uang. Sebab, untuk menciptakan puisi, biayanya mahal. Buat beli rokok berbungkus-bungkus dan kopi. Kalau bikinnya di kafe mungkin butuh *wine*, sementara honor puisi yang dimuat di koran tidak seberapa," katanya.

Memilih kampung

Acep mengaku, sepulang dari Italia ia memang tidak memilih tinggal di Jakarta atau Bandung, melainkan di kampung halamannya di Tasikmalaya. Salah satu pertimbangan, di kampung ia tidak perlu memikirkan beras dan masih ada sawah yang bisa menghidupi ia dan keluarganya. Di situ ia tinggal bersama istrinya yang membantu keperluan keluarga dengan membuka warung, Euis Nurhayati (35), serta anak-anak, yakni Rebana Adawiyah (14), Imana Tahira (9), Diwan Masnawi (5), dan Abraham Kindi (2).

Tahun 1994 Acep mendirikan SST. Awalnya ia hanya diminta mengisi acara diskusi sastra berdurasi dua jam di sebuah radio lokal. Banyak pendengar yang tertarik sastra dan akhirnya ia membangun komunitas sastra itu. Penarik becak, pedagang mi rebus, dan masyarakat awam sastra menjadi temannya berdiskusi.

"Banyak yang menghasilkan puisi berkualitas, bahkan sudah dimuat di berbagai koran nasional," kata Acep. Puisi mereka juga sudah dibukukan pada tahun 1997.

Tidak hanya itu, Acep membangun komunitas Azan atau panggilan yang bisa juga diartikan dari akronim namanya Acep Zamzam Noor. Komunitas ini ada di kampungnya di Cipasung, 17 kilometer dari Kota Tasikmalaya. Lewat Azan, Acep mencoba mendekatkan sastra pada masyarakat awam. Sebulan sekali ia menggelar teater, pembacaan puisi, musik, dan lainnya di halaman rumahnya di kompleks pesantren.

"Saya tidak menyangka, ternyata apresiasi masyarakat sangat tinggi. Tidak hanya karena yang menonton banyak, tapi juga karena mereka mau bertahan mengikuti acara hingga pukul 01.00 dini hari. Padahal sejak pukul 23.00, acaranya bukan hiburan, tapi diskusi sastra," ujar Acep.

KOMPAS/YENTI APRIANTI

Acep Zamzam Noor

Kompas, 22 September 2005

10 Karya Sastra Masuk Nominasi KLA

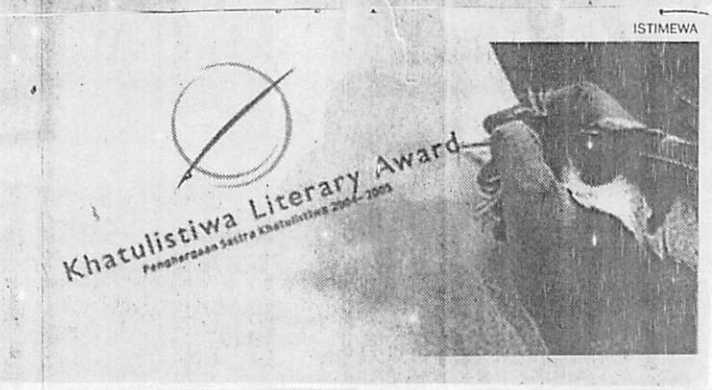

ISTIMEWA

JAKARTA — Kini tiba saatnya giliran kalangan sastrawan akan mendapatkan penghargaan. Ajang tahunan *Khatulistiwa Literary Award* (KLA), untuk kelima kalinya sejak digelar pada 2001, sudah di depan mata. Sepuluh karya sastra Tanah Air terpilih masuk nominasi untuk meraih anugerah tertinggi.

KLA, yang mengusung semangat "Mengangkat Citra Sastra Indonesia dan Mendorong Budaya Cinta Baca", kali ini memasukkan puisi dalam kategori penilaian. Namun, pada saat bersamaan, kategori non-fiksi dihapus karena sepinya karya yang layak dinilai.

Koordinator Dewan Juri KLA, Riris Toha Sarumpae, di Jakarta kemarin mengatakan, nominasi masing-masing diberikan kepada lima untuk kategori karya prosa dan lima bagi puisi.

Ia menyebutkan, untuk kategori prosa, nominasi diraih oleh cerita tentang *Kitab Omong Kosong* karya Seno Gumira Ajidarma, lalu *Nayla* (Djenar Maesa Ayu), *Cermin Merah* (Nano Riantiarno), *Parang tak Berulu* (Raudal Tanjung Banua), dan *Sihir Perempuan Intan Paramadhita*.

Sedangkan untuk kategori puisi masing-masing *Gugusan Mata Ibu (Raudal Tanjung Banua)*, Indonesiaku *(Hamid Jabbar)*, Kekasihku *(Joko Pinurbo)*, Kerygma dan Martyria *(Remy Silado)*, dan Matahari-matahari Kecil *(Imam Budi Santosa)*.

Kesepuluh karya sastra di atas dinyatakan menjadi finalis KLA setelah melewati proses penjurian yang sangat panjang dalam tiga tahap. Penilaian pertama dilakukan untuk menyaring karya sastra yang terbit selama periode Juni 2004-Mei 2005.

Kemudian tujuh juri dari berbagai kalangan bekerja untuk menyeleksinya lagi. Tahap berikutnya dinilai dewan juri yang saling tidak mengenal dan berlangsung sangat rahasia.

"Proses penilaian tersebut dilakukan untuk menjaga agar tidak ada saling mempengaruhi dan mendominasi," Riris.

Pada penjurian terakhir yang dilakukan September ini, 21 juri akan ikut ambil bagian. Sistem penjurian yang ketat dan rahasia kembali dilakukan untuk mendapatkan pemenang dari para nominator.

Hasil dari kerja juri itu berupa nilai dan peringkat yang kemudian diserahkan ke kantor akuntan publik *Ernst & Young* untuk dilakukan proses tabulasi.

Pengumuman pemenang KLA akan dilakukan pada 30 September di Atrium Plaza, Senayan, Jakarta. Para pemenang akan mendapatkan hadiah uang tunai sebesar Rp 100 juta untuk kategori prosa dan Rp 50 juta untuk kategori puisi.

Selain itu, para pemenang juga akan diikutsertakan dalam *International Writers Festival* di Ubud, Bali, Oktober mendatang.

Tahun lalu, KLA untuk kategori prosa diraih oleh novel *Negeri Senja* karya Seno Gumira Ajidarma dan kumpulan cerpen *Kuda Terbang* karya Maria Pinto Linda Christanty.

Dalam ajang KLA, menurut Riris, kemenangan bersama memang mungkin terjadi akibat hasil penilaian yang sama. "Sistem penjurian yang sangat rahasia dan tertutup—tidak ada diskusi antar juri—memungkinkan hal ini terjadi," katanya.

Sedangkan peraih KLA 2004 untuk kategori non-fiksi adalah sastrawan Sapardi Djoko Damono lewat esainya *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan: Sebuah Catatan*. ■ uli

Republika, 7September 2005

S E K I L A S

Media Indonesia, 7/9-05

Nominasi Khatulistiwa Award

LIMA prosa dan lima puisi dinominasikan memperoleh Khatulistiwa Literary Award 2005. Pemenang lomba bidang karya sastra ini diumumkan pada 30 September mendatang di Atrium Plaza Senayan, Jakarta.

Lima karya yang masuk nominasi prosa terbaik adalah *Cermin Merah* (karya N Riantiarno), *Kitab Omong Kosong* (Seno Gumira Ajidarma), *Nayla* (Djaenar Maesa Ayu), *Parang Tak Berulu* (Raudal Tanjung Banua), dan *Sihir Perempuan* (Intan Paramaditha).

Sedangkan nominasi peraih penghargaan untuk kategori puisi terbaik adalah *Gugusan Mata Ibu* (Raudal Tanjung Banua), *Indonesiaku* (Hamid Jabbar), *Kekasihku* (Joko Pinurbo), *Kerygma dan Martyria* (Remy Silado), dan *Matahari-matahari Kecil* (Imam Budhi Santosa).

Sepuluh karya ini menyisihkan sepuluh karya lain dalam penjurian tahap dua pada 5 Juli-26 Agustus 2005. Para juri yang berjumlah 15 orang membaca semua karya. Mereka memberi penilaian secara kualitatif dan memberikan peringkat untuk ditabulasikan oleh kantor akuntan publik Ernst & Young, yang juga merupakan sponsor acara ini.

"Para juri selalu berbeda pada tiap-tiap tahapnya. Mereka tidak saling mengenal selama proses penjurian demi menjaga kerahasiaan," kata koordinator tim juri, Riris Sarumpaet.(*/H-5)

Media Indonesia, 7 September 2005

Sepuluh Karya Sastra Perebutkan "Khatulistiwa Literary Award 2005"

SP, 9 September 2005

SEPULUH karya sastra lolos ke babak terakhir pemilihan *Khatulistiwa Literary Award 2005* (KLA 2005). Pemenang pemilihan KLA 2005 itu menurut rencana akan diumumkan di Jakarta 30 September 2005. Selain akan mendapatkan hadiah berupa uang sebesar Rp 100 juta untuk pemenang kategori prosa, dan Rp 50 juta untuk puisi terbaik, karya pemenang akan diikutsertakan dalam *International Writers Festival* di Bali, Oktober 2005.

Informasi tersebut disampaikan Koordinator Tim Juri, Riris K Toha Sarumpaet di Jakarta, belum lama ini. Dari data panitia terlihat, Raudal Tanjung Benua merupakan satu-satunya penulis yang karyanya masuk dalam dua kategori. Selain prosa berjudul *Parang Tak Berulu*, puisinya yang berjudul *Gugusan Mata Ibu* juga merupakan kandidat pemenang KLA 2005. Kompetisi tahun ini juga ditandai dengan kembali tampilnya beberapa penulis ternama .

Nominator peraih KLA 2005 untuk kategori prosa ialah, Nano Riantiarno lewat prosanya yang berjudul *Cermin Merah*, Seno Gumira Ajidarma (*Kitab Omong Kosong*) dan Djenar Maesa Ayu (*Nayla*). Dua penulis lainnya ialah, Ruadal Tanjung Banua (*Perang Tak Berulu*) dan Intan Paramaditha (*Sirih Perempuan*).

Untuk kategori puisi, tampil lima penyair yakni, Raudal Tanjung Banua (*Gugusan Mata Ibu*), Hamid Jabbar (*Indonesiaku*), Joko Pinurbo (*Kekasihku*), Remy Sylado (*Kerygma dan Martyria*) dan Iman Budhi Santoso (*Matahari-matahari Kecil*). Karya para penulis itu akan dibaca 21 juri yang berbeda, ada juri tahap pertama dan ada juri tahap kedua. Setiap juri akan membaca dan menentukan peringkat para pemenang sebelum dikirimkan kepada kantor akuntan publik Ernst & Young, untuk dimasukkan ke dalam tabel oleh tim dari Ernst & Young untuk menentukan peringkat karya tulis tersebut.

Menjawab pertanyaan Riris menjelaskan, keikutsertaan kantor akuntan publik Ernst & Young merupakan upaya lembaga tersebut untuk ikut serta dalam pengembangan dunia sastra. Langkah lain yang dilakukan untuk meningkatkan objektivitas juga dilakukan dengan cara merahasiakan identitas anggota juri.

Proses pemilihan pemenang KLA 2005 diawali dengan pemilihan tujuh anggota juri yang menominasikan 10 karya sastra untuk kategori prosa dan 10 lainnya untuk kategori puisi. Semua karya yang diterbitkan pada antara Juni 2004 – Mei 2005 itu dipilih berdasarkan kriteria kemampuan inovasi dalam penggunaan perangkat sastra, orisinalitas penggunaan bahasa, kedalaman cerita, dan sumbangan karya tersebut bagi perkembangan dunia sastra Indonesia.

Riris yang juga Guru Besar di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia itu mengakui kesulitan ketika menentukan 21 juri yang akan menilai karya-karya para penulis itu. Pada saat yang sama, dirinya mengakui kesulitan untuk mendapakan beberapa karya yang terpilih sebagai nominator peraih KLA 2005. "Buku *Nayla* karya Djenar yang baru terbit beberapa bulan lalu ternyata sudah habis di toko buku," katanya memberi contoh. (A-14)

Suara Pembaruan 9 Seotember 2005

KEPENGARANGAN (PANDUAN)

Selisik

Oleh **Hawe Setiawan**, editor buku

Tiap Kata Bicara

Ada buku singkat berumur panjang. Itulah *The Elements of Style* yang termasyhur. Buku pegangan seni mengarang setebal 43 halaman itu pertama kali terbit pada 1918. Hingga kini orang masih membacanya, tak terkecuali para penulis mutakhir yang menyusun buku serupa.

Penulisnya, tentu, telah tiada. Dialah William Strunk Jr (1869-1946), dosen Universitas Cornell. Buku itu pada mulanya ia terbitkan sendiri. EB White (1899-1985), murid Strunk yang bekerja untuk majalah *The New Yorker*, memperbaharui buku itu pada 1959. Sejak itu Strunk & White melekat pada panduan baku bagi siapa saja yang belajar menulis dalam bahasa Inggris.

Setelah diperbaharui, buku itu kian tebal dan terperinci. Edisi paling mutakhir muncul dengan ketebalan di atas 100 halaman. Kian banyak pula pembacanya. Menurut ensiklopedi Wikipedia, edisi perdana *The Elements of Style* versi Strunk & White terjual sekitar dua juta eksemplar, dan tiga edisi pertama secara keseluruhan terjual sebanyak sepuluh juta eksemplar dalam jangka empat dasawarsa.

Pada 1995 edisi perdana *The Elements of Style* karangan Strunk versi *on-line* muncul dalam internet. Situs *Bartleby.com* memuatnya pada 1999. Rincian fisiknya sewaktu terbit pada 1918 disertakan pula. Bisalah buku klasik itu dibaca secara cuma-cuma.

Dengan begitu, kiranya kian banyak lagi orang yang membaca buku kecil itu. Setidaknya, barangkali kian berkuranglah alasan bagi para penulis, khususnya yang mengandalkan bahasa Inggris, untuk mengabaikannya. Kata orang, tak ada lagi alasan untuk menulis secara buruk. Pelajarannya telah tersedia, secara cuma-cuma pula. Mengapa tidak dibaca?

Seperti yang dikemukakan oleh Strunk sendiri, buku itu berupaya menggabungkan pelajaran mengarang dengan pelajaran sastra. Isinya menekankan prinsip-prinsip yang patut diindahkan dalam upaya membuat karangan sederhana. Dikemukakanlah delapan aturan elementer dalam pemakaian kata dan tanda baca (*elementary rules of usage*), sepuluh prinsip elementer dalam pembuatan karangan (*elementary principles of composition*), beberapa masalah bentuk (*a few matters of form*), dan daftar kata yang kerap salah eja (*words often misspelled*).

Uraiannya terang, jelas, singkat, dan padat. Pembaca diajak pula melihat contoh praktisnya. Misalnya, dalam uraian mengenai paragraf, pembaca diajak membedah jalan pikiran dalam sebuah paragraf dari tulisan Robert Louis Stevenson, *Walking Tours*. Tahulah kita, seperti apa kiranya paragraf yang baik. Kita pun dikasih contoh paragraf yang buruk dari khazanah bacaan yang dirujuk oleh Strunk.

Memang, uraian dalam *The Elements of Style* terkait erat dengan tata bahasa Inggris (Amerika). Namun pada dasarnya prinsip-prinsip elementer yang diterangkannya terasa berlaku universal. Misalnya, prinsip yang menekankan bahwa sebaiknya kita menghindari uraian yang bertele-tele, atau berupaya menyusun paragraf dengan satu pokok pikiran. Dalam bahasa apapun, kita mesti tahu di mana letak koma, kapan bermula dan berakhirnya tanda petik, perlukah kata tertentu dicetak miring atau tegak, dsb.

Barangkali itulah sebabnya buku klasik tersebut terasa tetap penting bagi banyak orang yang bergiat dalam tulis menulis, termasuk kita yang berbahasa Indonesia. Hingga kini kita masih sering menjumpai karangan, dalam berbagai bentuk dan jenisnya, yang memperlihatkan bahwa pengarangnya begitu hebat dalam semangat tapi begitu lembek dalam tata bahasa. Sepertinya, di sekeliling kita, masih banyak soal elementer yang diabaikan padahal begitu mustahak sebagai penopang komposisi yang baik.

Jika kita meneladani mendiang Strunk dan White, ada sesuatu yang mengagumkan. Mereka mengajari orang bagaimana caranya menulis, dan mereka sendiri menulis dengan cara yang baik. *The Elements of Style* rasanya memenuhi syarat-syarat komposisi yang baik.

Namun, apa sebetulnya yang menentukan baik atau buruknya tulisan? Jawabnya, saya kira, terletak pada kesungguhan penulis menggauli kata. Penulis bergantung pada kata, senantiasa harus mencari kata, dan bersusah payah menyusun kata pada tempat yang tepat. Sehebat apapun gagasan kita, tapi apabila kata yang kita andalkan salah eja atau keliru tempat, misalnya, upaya kita bisa sia-sia.

Baik kita simak lagi salah satu pelajaran dari Strunk dalam edisi perdana *The Elements of Style*. "Tulisan kuat itu singkat. Sebaiknya, kalimat disusun tanpa kata mubazir, paragraf tanpa kalimat mubazir, sebagaimana gambar tanpa garis mubazir dan mesin tanpa bagian mubazir. Tak perlu penulis menyingkat seluruh kalimat, atau menghindari rincian dan membahas pokok dalam garis besar semata, tapi perlu berupaya agar tiap kata bicara."

Mencoba menggugah orang banyak untuk mengenali sebaik mungkin kata-kata yang dilontarkan, dengan menghindari kemubaziran, kiranya merupakan kebajikan tersendiri. Mungkin juga, itulah salah satu hal yang menyebabkan jerih payah Strunk memiliki jejak yang panjang. ■

Republika, 25 September 2005

KEPENGARANGAN_BIOGRAFI

PROF DR H SUMINTO A SAYUTI

Mencangkul, Tabuh Gamelan dan Bersyair

ICR. 28-4-05

PROFESOR Dr H Suminto A Sayuti (49 tahun), kini Dekan Fakultas Bahasa dan Seni (FBS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Meski menjabat Dekan, masih menyisakan waktu di selasela kesibukan melakukan komunikasi dengan sejumlah seniman, penyair, penari, bahkan perupa. Sesekali juga menyempatkan untuk menjenguk komunitas seni budaya di DIY dan Jateng. "Jadi Dekan memang nyaris merampas waktu, meski demikian saya berusaha hidup menjaga keseimbangan alias harmoni," ucapnya saat ditemui *KR* di sebuah hotel, disela-sela memberikan materi soal seni budaya.

Suminto memang punya cara tersendiri menjaga keseimbangan, yakni mencangkul di sawah, menabuh gamelan dan bersyair. Soal kebiasaan mencangkul, tangannya sampai 'kapalen'. "Kalau ditanya orang, pekerjaan apa ? Saya jawab sebagai petani dusun," ucapnya.

Untuk melepas kepenatan, maka dicelah-celah kesibukannya ia pergi ke sawah dan mencangkul di dekat rumahnya, dusun Kertodadi, Pakembinangun, Pakem (Jl Kaliurang Km 18,5) Yogya. Suminto memang punya sawah seluas 100 meter. "Ke sawah akan memunculkan kesegaran, serta melepas kerinduan akan kampung halaman," ujar pria yang memang dilahirkan dari keluarga petani di Purbalingga, 26 Oktober 1956.

Selain itu, Dekan FBS UNY ini juga mengakui, pergi ke sawah memiliki fungsi lain, yakni untuk *srawung* atau bergaul dengan petani di dusun. Cara 'srawung' lainnya, Suminto suka menabuh gender atau memainkan gamelan di fakultas. Ia bersama karyawan dan dosen, setiap seminggu sekali memainkan gamelan di Lab Karawitan FBS-UNY.

Khusus mengenai puisi, sejatinya itu pekerjaan lama yang selama ini digeluti. "Sejatinya saya itu penyair. Sampai sekarang sudah ratusan karya yang saya hasilkan," katanya. Sejumlah buku kumpulan puisi telah diterbitkan Gama Media berjudul 'Malam Tamansari'. Bahkan kini, puisi-puisinya segera diterbitkan penerbitan besar di Jakarta. "Ratusan puisi akan dieditori Pamusuk Eneste. Puisi itu saya tulis ketika naik haji," katanya, meski sampai sekarang belum menemukan judul yang tepat.

Bagi Minto, mencipta puisi itu, bisa dilakukan di mana saja. Tapi satu hal yang tidak bisa diingkari, karya-karyanya banyak menghadirkan peristiwa puitik tentang gunung, pantai, ruang-waktu, serta kegelisahan wong cilik.

Meski memiliki mobil, untuk pergi ke kampus, Suminto kadang memilih naik sepeda motor. Sebab menurutnya, dengan mengendarai sepeda motor, ada keasyikan tersendiri. Sebab, dalam perjalanan berangkat atau pulang sering menemukan peristiwa puitik, yang kemudian ia ekspresikan dalam puisi.

***Bersambung hal 20 kol 5**

Mencangkul ..... Sambungan hal 1

Karya lain yang terhimpun dalam 'Penyair Yogya Tiga Generasi' (1981), 'Lima Tujuh Lima' (1983), 'Gunungan' (1983), 'Genderang Kurusetra' (1986) editor Ragil Suwarno Pragolapati, 'Maskumambang dari Ladang Perburuan' (1981), 'Tugu' (1986, Antologi 32 Penyair Yogya susunan Linus Suryadi AG). "Syair Istiarah' (1986) bersama Emha Ainun Nadjib, Ahmadun Y Herfanda 'Tonggak IV' (1987, Antologi Puisi Indonesia Modern, susunan Linus Suryadi AG), 'Pesta Api Empat Penyair' (1989, bersama Iman Budhi Santosa, Bambang Darto, Ahmadun YH), 'Ambang', 'Sembilu'. **(Jayadi K)-e**

Kedaulatan Rakyat, 28 September 2005

'96

KESENIAN, PALIMIK

Terus Terang, Seniman Minta Duit

Pemerintah akan didesak untuk mengabulkannya.

JAKARTA — Seluruh peserta Kongres Kesenian Indonesia (KKI) II, pada hari ketiga akhirnya sepakat merekomendasikan sejumlah hal. Di antaranya, terang-terangan mendesak pemerintah untuk sungguh-sungguh mengalokasikan dana bagi aktivitas berkesenian.

Rekomendasi tersebut merupakan salah satu hasil rumusan Komisi A dan D. Komisi A adalah kelompok peserta KKI yang membahas topik tentang *Seni dan Industri dalam Perspe'-tif Lokal, Nasional, serta Internasional*. Sedangkan Komisi D membahas topik *Hukum, Profesionalisme Seni, dan Pengelolaan Seni*.

"Pengalokasian dana itu melalui anggaran pembangunan dan belanja negara (APBN) serta anggaran pembangunan dan belanja daerah (APBD)," kata Ketua Komisi A, Syarifuddin Arifin, saat membacakan rekomendasinya di arena KKI II, Kamis (29/9), di Padepokan Pencak Silat, Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta.

Ketua Komisi D, Soeparwan G Parikesit, menambahkan bahwa selain melalui kantong pemerintah, juga badan usaha milik negara (BUMN), swasta nasional dan asing. Bentuknya bisa melalui program *community service* dengan mendanai kegiatan kesenian terutama di daerah yang menjadi wilayah operasional masing-masing perusahaan.

Semua itu, menurut mereka, dimaksudkan supaya kegiatan berkesenian bisa dilaksanakan secara baik. Dengan adanya alokasi dana yang jelas dan signifikan, pada gilirannya juga akan memberikan efek pendidikan dan ekonomi kepada masyarakat luas.

Pada dasarnya, hampir semua peserta KKI II memang menyadari, peranan pemerintah dalam dunia kesenian sangat diperlukan. Namun, juga ada yang melihat, pemerintah tidak becus dan karenanya tidak perlu diikutsertakan.

"Saya ini termasuk seniman yang edan-edanan. Selama enam tahun jadi ketua Dewan Kesenian Cirebon, menolak uluran tangan pemerintah, untuk menghindari kooptasi terhadap dunia kesenian," kata Ahmad Syubbanuddin Alwy.

Tapi ia menilai, rekomendasi itu bisa benar kalau untuk mengoptimalkan otonomisasi dewan kesenian daerah (DKD). Tapi ia tak ingin, mekanisme penyalurannya harus melalui lembaga kesenian sebagai perantara yang ada di pusat.

"Di era otonomi daerah ini, salurkan dana itu secara langsung ke DKD-DKD supaya tidak ada penyunatan. Jangan melalui semacam Dewan Kesenian Indonesia (DKI) yang kini sedang digagas oleh sekelompok oknum seniman," kata Alwy, yang juga penandatangan petisi penolakan terhadap terbentuknya DKI.

Ketua Tim Formatur DKI, Ratna Sarumpaet, menilai, mekanisme penyaluran dana APBN bagi kegiatan berkesenian di seluruh Indonesia, sulit dilakukan kalau tidak ada institusi yang menjadi cantolannya. "Meski tidak mengurus program kesenian, DKI bisa menjadi salah satu alternatif. Namun sejauh ini kita belum siap dan tengah mempelajari bagaimana sistem manajemen profesionalnya," kata ketua Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) itu.

Kode etik

Rekomendasi lain KKI adalah menyatakan bahwa seniman memerlukan kode etik, seperti halnya wartawan. Ini akan menjadi rambu-rambu moral dalam berkarya dan bukan peraturan yang mengekang.

Kode etik menjadi penting, karena kesenian memiliki fungsi moral dan fungsi pendidikan. Pada tataran yang lebih tegas, KKI juga merekomendasikan agar dibuat secepatnya UU perlindungan terhadap kesenian. "Kode etik dan UU itu penting bagi kita," tutur Syarifuddin Arifin.

Soeparwan G Parikesit menambahkan, UU itu kelak harus mengatur perlindungan, hak, dan kewajiban pelaku kesenian. Juga, lagi-lagi, menjelaskan kepastian pendanaan kesenian di Indonesia.

■ rul/uli

KOMIK BACAAN

Komik Sejarah

R/ 7 September 2015

Tentang kehilangan, perang, dan cita-cita.

Jawa, 1946

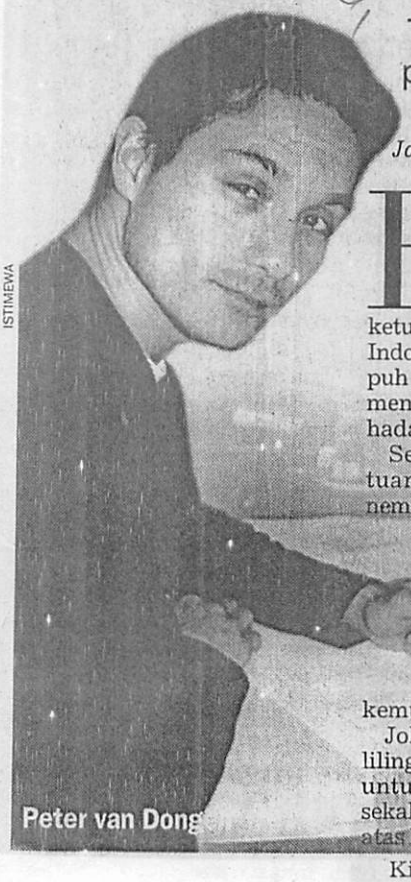

ISTIMEWA

Peter van Dong

Berbekal kerinduan mendalam akan kampung halamannya, Johan Knevel, seorang pemuda keturunan Belanda, kembali ke Indonesia. Lima tahun menempuh pendidikan di Eropa, tidak menghapus kecintaannya terhadap tempatnya dilahirkan.

Setelah ditinggal mati orang tuanya, Johan bertekad menemukan Ninih, pengasuh masa kecilnya. Setiba di Indonesia, perjuangan Johan tidaklah mudah. Karena melakukan suatu kesalahan fatal, ia kemudian diburu.

Johan pun kemudian berkeliling ke kota-kota di Indonesia untuk menyelamatkan diri, sekaligus melakukan pencarian atas Ninih, dan dirinya sendiri.

Kisah di atas bukanlah peristiwa nyata atau resensi sebuah film. Ia adalah sebuah karya fiksi karya komikus Belanda, Peter van Dongen, berjudul *Rampokan Jawa*. Komik ini merupakan roman sejarah tentang pencarian identitas diri seorang pemuda keturunan di Indonesia.

Komik ini unik. Tidak banyak komikus yang bercerita tentang kisah perjuangan di masa lalu. Apalagi hal itu dilakukan oleh seseorang yang sama sekali tidak mengenal negeri yang dijadikan objek karyanya, seperti Van Dongen. Pria blasteran Indonesia-Belanda ini hanya mengenal kampung halaman ibunya dari pelajaran di sekolah.

Bukan hanya itu, Van Dongen lahir di Amsterdam pada tahun 1966. Sementara komiknya mengambil *setting* tahun 1946 atau kilas balik 20 tahun dari masa kelahirannya. Meski demikian, dengan fasih, Van Dongen menerjemahkan kisah perjuangan bangsa Indonesia di masa silam. Bukan hanya kisah perjuangannya, arsitektur dan lansekap kota-kota Indonesia di masa itu ia gambarkan dengan detil.

Mengaku tidak pernah mengunjungi Indonesia sebelum menghasilkan *Rampokan Jawa*, karyanya patut diacungi jempol.

Dengan gaya lukisan ala Herge—komikus Belgia favoritnya yang menciptakan karakter Tintin— Van Dongen berhasil menggambarkan dengan cukup akurat.

Misalnya gambaran pelabuhan Tanjung Priok kala itu, termasuk kawasan Pecinan di Glodok. Kemudian kawasan Batujajar di perbatasan Bandung, dan alun-alun Blitar dengan tarung macannya.

Van Dongen juga berhasil menggambarkan kehidupan masyarakat dengan baik. Bagaimana aktivitas pangkas rambut di bawah pohon, jual beli di pasar dengan segenap hiruk-pikuknya. Bahkan ia menggambarkan kostum orang Indonesia *tempo doeloe* seperti pria dengan sarung atau perempuan dengan kain dan kebaya.

Setting cerita dan kehidupan yang mendetil, diakui Van Dongen, didapatkannya dari riset tujuh tahun di museum dan perpustakaan di Belanda.

Foto-foto dan dokumentasi tentang Indonesia yang banyak tersedia di Belanda, ikut sangat membantu proses penafsirannya atas Indonesia yang sangat terbatas.

Mengenai komiknya yang bertemakan sejarah, Van Dongen mengaku penasaran sekaligus terkenang dengan masa lalu ibunya yang berasal dari Indonesia. Menurutnya, ini menimbulkan perasaan romantis sekaligus melankolis. "Melihat komik ini juga seperti nostalgia, kembali ke masa lampau," ujarnya, serius.

Sementara pemilihan Jawa sebagai lokasi cerita, diakuinya karena merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda saat itu, di samping banyaknya bangunan bersejarah yang indah. Namun dalam sekuel karyanya bertajuk *Rampokan Celebes* yang segera terbit dalam cersi Bahasa Indonesia, Van Dongen juga memasukkan alam kota di Sulawesi yang merupakan kampung halaman ibundanya.

Rampokan Jawa, seakan kembali menghidupkan sejarah saat Belanda menginvasi dan menjajah Indonesia selama 350 tahun. Tak heran kalau komik ini, bukan hanya menarik minat komikus Belanda, melainkan juga mereka yang mengamati hubungan antara Belanda dan Indonesia saat ini

Van Dongen mengawali karirnya tidak sebagai komikus. Bersama tiga orang saudara, termasuk kembarannya, ia sempat membentuk grup band. Namun karena keinginan melukisnya menggebu-gebu, akhirnya memutuskan menjadi komikus.

Awalnya ia membuat komik berjudul *Muizentheater* (Mice Theater) pada 1990. Berhasil mendapatkan penghargaan *Stripschappening* dari komunitas kartunis Belanda.

Menurut Direktur Erasmus Huis, Maarten Mulder, Van Dongen sangat dikenal di Belanda. Karya-karyanya menghiasi surat kabar di Negeri Kincir Angin tersebut. Erasmus Huis, juga akan menggelar pameran karya Peter Van Dongen dan rekan pembuat komik Indonesia. ■ uli

Republika, 7 September 2005

PAMERAN KOMIK AROMA EROPA

Memberi ruang bagi komikus aliran Eropa.

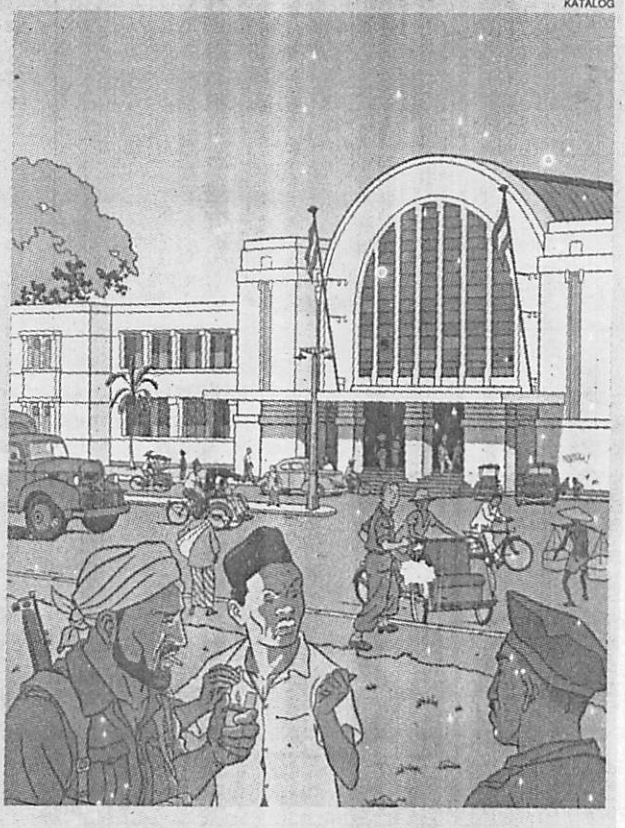
KATALOG

JAKARTA — Garis gambarnya bersih, tak terlalu banyak arsiran. Bagi Anda yang tumbuh remaja pada 1970 hingga 1990-an dan hobi membaca komik, tentu tak asing dengan proporsi gambar ini. Ya, karya komikus Belgia Herge, *Tintin*, ini begitu terkenal hingga memberi inspirasi bagi para komikus dunia.

Inspirasi bentuk gambar Tintin pun dengan setia ditekuni oleh Peter van Dongen, komikus Belanda yang tengah menggelar pameran komiknya di Erasmus Huis, Jakarta, hingga 30 September. Bersamaan dengan pameran ini, Peter juga meluncurkan buku komik *Rampokan Jawa* versi Indonesia di Tanah Air.

Komik *Rampokan Jawa* sendiri telah mengantarkan pria kelahiran 1966 ini meraih penghargaan *Stripschappening*, sebagai buku komik terbaik di Belanda pada 1999. Komik ini sempat menjadi kontroversi di negara asalnya karena banyak pihak yang keberatan dengan gaya penceritaan Peter yang terlalu membela Indonesia. Dalam komik ini, Peter menggambarkan perjuangan seorang pemuda Belanda, John Knevel, yang mencari jati dirinya di Hindia Belanda, tempat ia pernah dibesarkan.

Karena itu, dalam hajatan untuk memperingati 60 tahun Indonesia merdeka ini, Peter diundang untuk menampilkan beberapa halaman dari sketsa awal komik *Rampokan Jawa* yang masih berupa gambar hitam dan putih. Sementara itu, ditampilkan juga beberapa halaman lain yang telah diwarnai dengan warna cokelat, hitam, dan putih.

Selain *Rampokan Jawa*, Peter mengeluarkan *Rampokan Celebes*, sekuelnya pada 2004. Dalam pameran ini, sampul depan *Rampokan Celebes* pun turut ditampilkan. Selain kedua komiknya, Peter juga menampilkan beberapa gambar Hotel Rex di Batavia dan Medan dengan format gambar prangko.

Garis-garis zaman dulu begitu kuat melekat di karya-karya Peter. Warna yang dipilihnya pun cende-

rung kelam, seperti hijau lumut, cokelat tua, dan kuning lembut yang menyiratkan elegi masa lalu. Dia mengakui, masa lalu seolah menjadi obsesi tersendiri baginya. "Saya memang menyukai komik-komik yang bercerita tentang masa lalu," tuturnya.

Gambar-gambarnya tentang kondisi Kota Batavia, Medan, Surabaya, dan Makassar ataupun gambar transportasi serta pakaian penduduk pun sangat mirip dengan kondisi saat itu, pada 1946. Menurut Peter, ia melakukan riset khusus agar hasilnya sesuai dengan kondisi sebenarnya.

Dalam pameran yang menampilkan 40 *item* ini, Peter tak sendiri. Tampil pula karya empat komikus Indonesia yang selama ini menggeluti komik dengan aliran Eropa, yakni Anto Motulz, Dwinita Larasati (Tita), M. Cahya Daulay, serta Beng Rahadian. Berbeda dengan Peter, karya mereka berempat sarat energi kekinian.

Tita, misalnya. Satu-satunya komikus perempuan di pameran ini, menampilkan *diary* komik. Ia menggambarkan kegiatannya sehari-hari dalam bentuk sketsa, sejak bangun tidur hingga akan tidur. Di Belanda dan Eropa pada umumnya, bentuk komik yang dipilih Tita bukanlah sesuatu yang unik. Namun, di Indonesia tampaknya tak banyak yang cukup sabar menggambar bentuk-bentuk yang sama dalam jumlah banyak dan bertutur tentang kegiatan sehari-hari.

Sementara itu, komikus termuda, Cahya, menampilkan beberapa halaman dari komik *Para Lodra*. Komik yang bercerita tentang perjuangan ayah dan putranya dalam mencari arti hidup ini terasa diinspirasi komik-komik Indonesia masa lalu, seperti *Si Buta dari Gua Hantu*.

Sedangkan warna-warna cerah langsung menantang mata pengunjung dalam karya komik Motuls, *Petualangan Kapten Bandung*. Seperti Herge yang banyak memakai warna, Motulz pun menggunakan pakem yang sama, meski garis gambar mereka berbeda.

Komik pun bisa menjadi sarana ungkapan keprihatinan atas kehidupan sehari-hari. Karya Beng Rahadian, yang didominasi warna hitam dan putih, bertutur tentang kegalauan pria homoseksual dalam memandang orientasi seksualnya.

Dari komik-komik inilah kita bisa melihat bagaimana komik atau kartun tak harus selalu lucu.

● SITA PLANASARI A

Koran Tempo, 9 September 2005

Pameran Komik Alternatif
"RAMPOKAN JAWA"
PETER VAN DONGEN

PAMERAN — Peter Van Dongen di depan karya-karyanya yang dipamerkan di Pusat Kebudayaan Belanda, Erasmus Huis.

WK, 18-9-06

Foto-foto: Warta Kota/henry lopulalan

Sempatkan satu hari dalam bulan September ini untuk mengunjungi Erasmus Huis, di Pusat Kebudayaan Belanda, Jalan HR Rasuna Said, Kuningan, Jakarta. Karena di sana sedang berlangsung pameran komik karya komikus Belanda, Peter Van Dongen (39), dan tiga komikus Indonesia, Anto Motulz, Beng Rahadian, dan Dwinita Larasati.

DALAM pameran itu, Van Dongen—pria yang memiliki darah Indonesia dari sang ibu yang kelahiran Ternate—menampilkan dua karya fiksi komiknya, sekuel tentang Indonesia Tempo Doeloe, *Rampokan Jawa* dan *Rampokan Celebes*. Ini termasuk karya fenomenal di Negeri Kincir Angin. Bukan saja karena komik itu berhasil meraih penghargaan "Prix du Lion" Komik Terbaik Belanda 1999, tapi juga karena kontroversi di dalamnya.

"Komik ini memang mendapat beragam reaksi di Belanda, termasuk dari kalangan veteran Perang Dunia II yang pernah ke Indonesia selepas Jepang menyerah dari Sekutu. Tapi ada juga yang mendukung *kok*, jadi cukup ramailah," kata Van Dongen, dalam konferensi pers sebelum pembukaan pameran yang dibuka Selasa (6/9) lalu.

Rampokan Jawa (1998) dan *Rampokan Celebes* (2004) berlatar belakang masa transisi Indonesia selepas masa pendudukan Jepang, antara tahun 1945-1946. *Setting*-nya mengambil tempat di beberapa kota di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Blitar,

Surabaya, dan Makassar. Beberapa tempat bahkan secara detil menggambarkan Tanjung Priok, Pecinan Glodok, atau Molenvliet di kawasan Harmonie.

Bagi Anda penggemar sejarah, gambar-gambar yang disajikan sangat menantang untuk menguji ingatan. Karena Van Dongen dengan riset jangka panjang yang dimulai sejak 1991, berhasil menghadirkan kembali suasana kota-kota Indonesia di masa lalu. Gedung-gedung tua lengkap dengan detail arsitektur dari era art-deco, kendaraan berhidung bulat, para lelaki bersepeda, tukang cukur di bawah pohon rindang, tersaji dalam garis kuas yang bersih.

"Saya riset dari nol, sekitar 3,5 tahun mempelajari foto-foto tua, termasuk foto milik keluarga ibu saya, juga artikel berita, dan buku-buku tentang keadaan Indonesia 60 tahun lalu," kata Van Dongen, yang sempat survei ke beberapa kota di Indonesia tahun 1992 untuk keperluan pembuatan komiknya itu.

Sementara komik itu sendiri berkisah tentang seorang prajurit Belanda, Johan Knevel, yang dikirim ke Indonesia selama proses pengambilalihan kekuasaan dari Jepang kepada Sekutu. Bagi Knevel, tugas ke Indonesia itu seperti perjalanan pulang kampung, nostalgia, sekaligus upaya menemukan kembali bekas pengasuhnya di masa kecil, Ninih.

Tapi selama berada di Indonesia, Knevel harus mengalami berbagai peristiwa berbahaya, terlibat intrik, dan konspirasi yang membuatnya melakukan kejahatan dan kebaikan sekaligus. Dalam kisah ini, tidak ada satu pun tokoh yang hitam-putih, setiap karakter hampir bisa dipastikan berada dalam wilayah abu-abu. Termasuk tentang tentara Belanda yang desersi, mencuri, membunuh, tapi juga menolong orang.

***

MENURUT pengamat komik Hikmat Darmawan, komik dengan karakter abu-abu bukan sesuatu yang umum. Karena biasanya, tokoh komik digambarkan dengan karakter yang tegas; jagoan atau penjahat. Sehingga gaya penceritaan seperti dalam *Rampokan Jawa* dan *Rampokan Celebes*, menjadi alternatif yang menyegarkan.

Bagi Anda penggemar komik, gambar-gambar yang disajikan Van Dongen akan mengingatkan Anda pada serial legendaris *Tintin*. Van Dongen mengakui, dirinya sangat terpengaruh oleh komikus Belgia, Herge, pereka tokoh jurnalis yang gemar bertualang itu.

Dan, satu lagi yang menggembirakan, sekuel pertama *Rampokan Jawa* telah diterbitkan dalam edisi Bahasa Indonesia oleh Penerbit Pustaka Primatama, bekerja sama dengan Komunitas Komik Indonesia dan Kedubes Belanda. Di tengah hegemoni komik Manga, kehadiran *European Style Comics* yang ditawarkan Van Dongen tentu sangat menyegarkan.

Jangan sampai ketinggalan, edisi pertama *Rampokan Jawa* terbit hanya 3.000 eksemplar, sementara sekuelnya *Rampokan Celebes* belum jelas akan terbit kapan. Mumpung masih sempat, tengok dulu pamerannya yang berlangsung hingga 30 September mendatang. **(dra)**

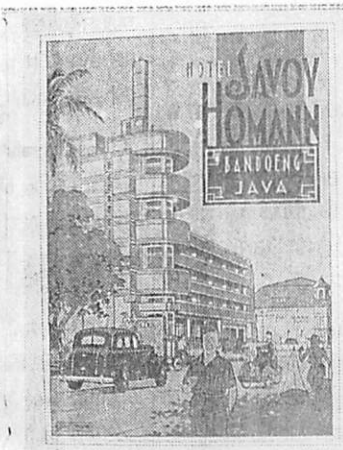

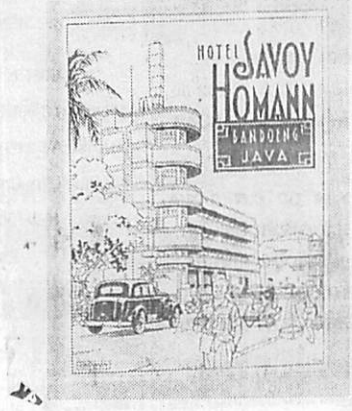

Warta Kota, 18 September 2005

Indonesia "Tempo Doeloe" di Tangan Komikus Muda Belanda

TIDAK percaya. Sama seperti komikus muda kelahiran Jakarta, Dwi Santoso yang lebih dikenal dengan nama Anto Motulz pada karya-karya komiknya, banyak juga yang tidak percaya ketika pertama kali melihat langsung sosok Peter van Dongen, komikus Belanda kelahiran Amsterdam tahun 1966.

Pasalnya, karya-karya van Dongen yang dikenal di Indonesia adalah buku komiknya *Rampokan Jawa* dan kemudian *Rampokan Celebes*, yang berkisah tentang Indonesia "tempo doeloe" di masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan RI, sekitar tahun 1946. Kisah bergambar itu secara detail melukiskan orang-orang Belanda, Indonesia, Jepang, dan lainnya di masa lalu. Lengkap dengan lukisan detail mengenai kendaraan, kehidupan di pasar, arsitektur bangunan, sampai gaya busana "tempo doeloe".

Seperti Anto Motulz bilang, "Rasanya *nggak* mungkin Peter van Dongen masih muda. Pasti dia sudah tua." Ya, van Dongen pasti sudah seusia opa (kakek), karena bisa menceritakan kisah masa lalu Indonesia secara terinci.

Itulah sebabnya, banyak yang kaget melihat sosok pria muda yang mengenakan *T-shirt* dan celana *jeans*, ketika dia memperkenalkan dirinya sebagai Peter van Dongen, saat jumpa pers menjelang pameran komik di pusat kebudayaan Belanda, Erasmus Huis, Selasa (6/9) siang.

Ya, van Dongen memang baru berusia 39 tahun. Jelas dia tak mengalami masa-masa awal kemerdekaan RI. Bahkan periode repatriasi orang-orang Indo yang memilih kewarganegaraan Belanda pada tahun 1950-an, juga tak dialaminya. Jadi, darimana van Dongen tahu rincian pernak-pernik di tahun 1946-an itu?

Ternyata, van Dongen mempunyai seorang ibu yang lahir di Manado, Sulawesi Utara. Kakeknya juga pernah bertugas sebagai tentara KNIL yang tewas dibunuh balatentara Dai Nippon sekitar tahun 1942-1943, saat Jepang masuk ke Indonesia (saat itu bernama Hindia-Belanda) dan mengambil alih kekuasaan dari tangan Belanda. Makam kakek Peter van Dongen masih terawat dengan baik di pemakaman tentara Belanda di Menteng Pulo, Jakarta Selatan.

Dari kisah ibunya tentang kehidupan keluarganya di Indonesia pada masa lalu itu, akhirnya membuat van Dongen ingin membuat komik dengan *setting* Indonesia "tempo doeloe". Maka lahirlah karya komiknya yang berjudul *Rampokan Java*. Komik yang pertama kali dimuat secara bersambung di suratkabar Belanda, *Het Parool* pada tahun 1998, kini telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh penerbit Pustaka Primatama dengan judul *Rampokan Jawa*.

Kisahnya menceritakan Johan Knevel, pemuda keturunan Belanda yang lahir dan mengalami masa kanak-kanak di Hindia-Belanda, setelah melanjutkan studi di Amsterdam, kembali sebagai tentara ke Hindia-Belanda pada tahun 1946. Menggunakan kapal laut, dia akhirnya berlabuh di pelabuhan Tanjung Priok, dan menemukan bahwa Hindia-Belanda telah berubah menjadi Indonesia. Bukan itu saja.

Perubahan besar lainnya ditemui Johan knevel, ketika dia berjalan-jalan mengenang masa kecilnya di Batavia. Dia teringat masa kecilnya yang riang gembira diasuh oleh pembantunya yang bernama

Ninih. Begitulah kisah terus bergulir.

Gaya Eropa

Dalam jumpa pers itu, Peter van Dongen ditemani tiga komikus muda Indonesia yang berpameran bersamanya sampai 30 September mendatang. Mereka adalah Anto Motulz yang lahir di Jakarta pada 1972. Muhammad Cahya Daulay yang akrab dipanggil Cahya (Jakarta, 1978), dan Beng Rahadian alias Beng (1975). Satu peserta pameran lainnya adalah Dwinita Larasati atau Tita (Jakarta, 1972). Namun Tita tidak hadir dalam jumpa pers itu, karena sedang menyelesaikan program doktornya di Delft University of Technology, Belanda.

Mereka mengakui sendiri bahwa komik-komik yang mereka buat bergaya Eropa. Berbeda dengan komik bergaya Jepang, yang saat ini sedang marak di Tanah Air. Komikus gaya Eropa yang paling terkenal di Indonesia mungkin adalah Herge lewat komik-komiknya dengan tokoh Tintin, wartawan muda dengan rambut berjambul.

Tak heran bila komik-komik yang dipamerkan di Erasmus Huis, juga sebagian dipengaruhi oleh gaya Herge.

Peter van Dongen sendiri mengakui bahwa Herge dengan Tintinnya, berpengaruh besar dalam kariernya sebagai komikus. Sejak kecil dia senang membaca komik Tintin, dan berharap suatu saat kelak dapat membuat komik seperti itu. Salah satu komik Tintin yang disenanginya berjudul *Blue Lotus*. Kisahnya seputar pendudukan Jepang di Cina. Itulah sebabnya, van Dongen kemudian menjadikan buku itu sebagai inspirasinya untuk membuat kisah tentang pendudukan Belanda dan Jepang di Indonesia, serta masa-masa awal kemerdekaan RI.

Untuk membuat komiknya, selain mendengarkan kisah dari ibunya, van Dongen juga melakukan riset yang cukup lama Museum Institut Tropik di Amsterdam.

Dia juga melihat kembali koleksi foto-foto milik keluarganya maupun milik keluarga lain yang pernah tinggal di Indonesia pada masa Hindia-Belanda. Hasilnya, adalah sebuah buku komik yang patut dibaca oleh siapa pun.

PEMBARUAN/
BERTHOLD SINAULAN

PEMBARUAN/BERTHOLD DHS

MEMPERLIHATKAN – Komikus Belanda, Peter van Dongen, sedang memperlihatkan karyanya pada seorang pengunjung pameran karyanya dan rekan pembuat komik Indonesia yang diadakan di pusat kebudayaan Belanda, Erasmus Huis, Jakarta Selatan, dari 6 sampai 30 September 2005.

Suara Pembaharuan,7 September 2005

Asyiknya Nonton Pameran Komik

HAMPIR sebulan penuh, dari 6 sampai 30 September 2005, berlangsung sebuah pameran komik di pusat kebudayaan Belanda, Erasmus Huis, di kawasan Kuningan, Jakarta Selatan. Dalam pameran itu, tampil karya Peter van Dongen, komikus Belanda yang menampilkan cerita komik dengan *setting* Indonesia "tempo doeloe" dan empat komikus muda Indonesia.

Menyaksikan karya-karya mereka, ternyata menimbulkan keasyikan tersendiri. Apalagi bagi mereka yang hobi membaca dan sekaligus mengoleksi komik, karya-karya yang ditampilkan dalam pameran itu dapat menjadi alternatif pilihan di tengah maraknya komik-komik Jepang di Indonesia.

Karya Peter van Dongen, komikus kelahiran Amsterdam, Belanda, tahun 1966 menjadi lebih menarik diamati, karena kisahnya tentang Indonesia di masa lampau. Komikus itu terampil menyajikan detail dalam gambar komiknya, mulai dari bangunan, bentuk tubuh orang, sampai gaya busana, dan suasana masa lalu Indonesia pada tahun-tahun awal kemerdekaan RI, sekitar 1946.

Walaupun dia tergolong kaum muda Belanda yang lahir sesudah selesainya pendudukan Belanda di Indonesia, namun van Dongen mampu menampilkan masa lampau itu dengan hampir sempurna lewat goresan gambar komiknya. Selain dari kisah ibunya yang kelahiran Manado, Sulawesi Utara, dia juga mengadakan riset tahunan di Museum Institut Tropik di Amsterdam.

Soal komiknya yang mirip dengan komik Tintin buatan Herge, van Dongen mengaku bahwa dia memang amat menyukai Tintin. Sejak kecil dia senang membaca komik Tintin, dan berharap suatu hari bisa membuat komik seperti itu. Maka dari tangannya lahirlah komik-komik yang mengingatkan kita pada komik Tintin.

Van Dongen hanya salah satu komikus yang berpameran di Erasmus Huis. Selain dia, juga tampil Dwi Santoso yang dikenal dengan nama Anto Motulz dalam karya-karya komiknya. Komikus kelahiran Jakarta tahun 1972 itu mengatakan,"Menggambar dan melukis (memang) merupakan hobi dasar saya sejak kecil."

Komikus lainnya, Dwinita Larasati atau yang akrab dipanggil Tita. Dia juga dilahirkan di Jakarta tahun 1972. Berbeda dengan komikus lainnya, Tita yang kini sedang menyelesaikan pendidikan doktoralnya di Belanda, tampil dengan *diary comic*. Bila orang lain membuat catatan harian berbentuk tulisan, maka Tita membuat catatan harian dalam bentuk komik.

Muhammad Cahya Daulay atau Cahya yang lahir di Jakarta tahun 1978, merupakan komikus muda lainnya yang ikut berpameran. Cahya menggambar komik sejak masih duduk di bangku SMP. Dia pernah menerbitkan kartun *Para Lodra*, berkisah tentang seorang ayah dan putranya yang berusaha mencari arti kehidupan.

Satu lagi komikus yang tampil di pameran itu adalah Beng Rahadian. Pria kelahiran 1975 itu juga merupakan komikus yang produktif. Karya terbarunya *Jalan Sempit*, bercerita tentang seorang pria gay bernama Amet yang ingin menjadi seo-

rang heteroseksual. Amet mulai menjalin hubungan serius dengan seorang perempuan bernama Mia. Pasangan gay Amet yang mengetahui hal ini, berusaha meneror Mia dengan kekerasan.

Komik memang bisa menceritakan segala hal. Seperti dikatakan van Dongen, bahkan soal politik dan ekonomi pun dapat dijadikan komik. Jadi ayo baca...eh...bikin komik. (B-8)

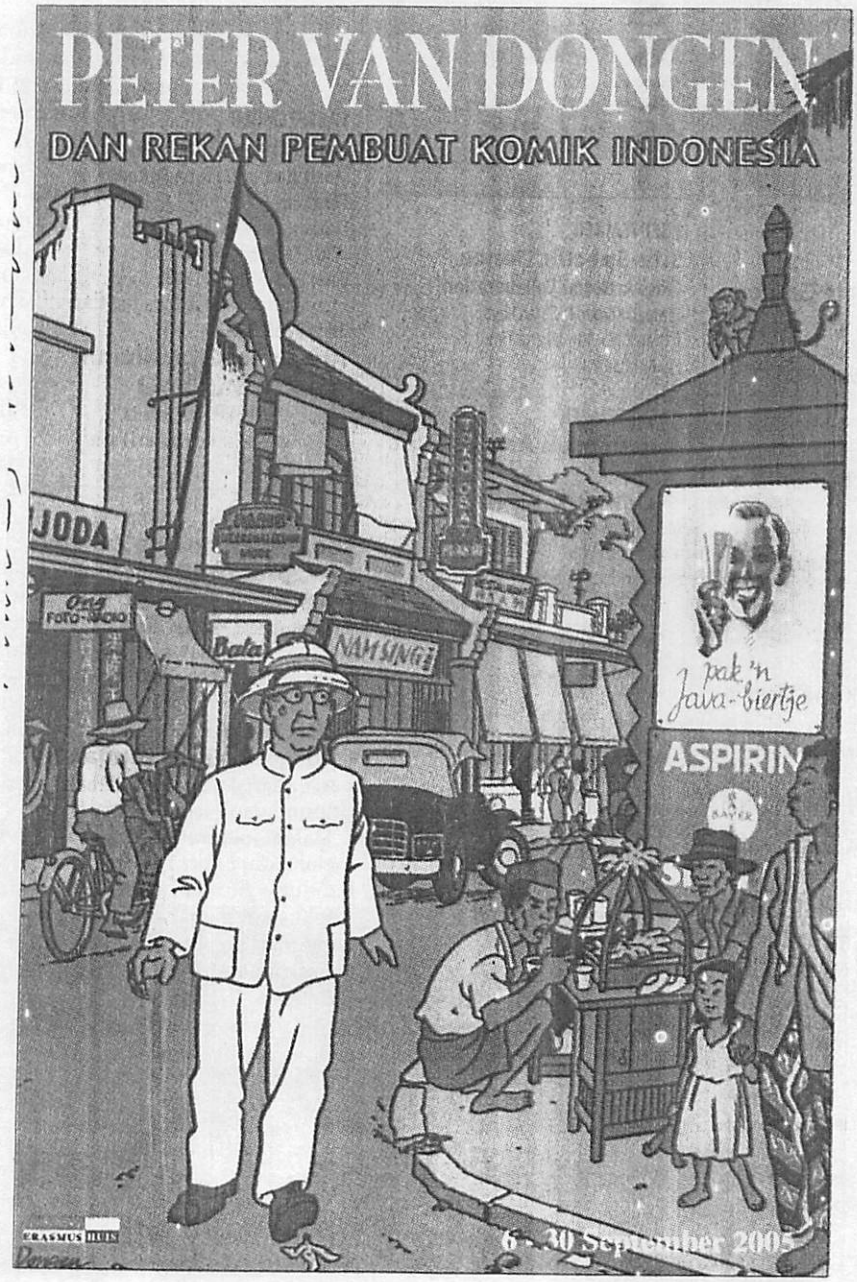

ISTIMEWA

Suara Pembaharuan, 11 September 2005

KOMIKUS BELANDA

Membongkar Romantisme Masa Lalu

"TIGA ratus tahun! Tiga ratus tahun' sudah kita korbankan diri kita dan berjuang. Tiga ratus tahun kita berikan yang terbaik dari rakyat dan darah kita...." Itulah pembuka komik *Rampokan: Java* karya komikus Belanda Peter Van Dongen.

Komik yang berbahasa Belanda itu, sekarang diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Sedangkan sekuel komik ini, *Rampokan: Celebes*, masih dalam proses terjemahan ke bahasa Indonesia. Pusat Kebudayaan Belanda, Erasmus Huis, menggelar komik ini mulai 6 hingga 30 September 2005 di Erasmus Huis Jakarta.

Alasan Van Dongen memberi tajuk *Rampokan: Java* karena cerita komik ini mengambil *setting* di beberapa tempat di Pulau Jawa, seperti Batavia (Jakarta), Bandung, dan pedalaman-pedalaman Jawa. Bahkan, Van Dongen melukiskan dengan lebih spesifik lagi, Pelabuhan Tanjung Priok, daerah Pecinan Glodok, Bioskop Rex (sekarang Mega Ria), alun-alun Blitar, Batu Jajar Bandung, Pasar Atom Bandung, sampai tempat pangkas rambut bawah pohon dan pasar tradisional.

Cerita *Rampokan: Java* berlatar belakang masa sesudah kemerdekaan di tahun 1946. Masa awal kemerdekaan republik ini banyak pemuda Belanda yang datang lagi ke Indonesia. Mereka datang untuk menundukkan kembali Indonesia dan menegakkan kembali harga diri bangsa, seperti yang ditulis Van Dongen dalam pembukaan di atas.

Adalah seorang relawan Belanda bernama Johan Knevel, yang kembali ke Indonesia setelah Jepang angkat kaki dari Indonesia. Knevel pergi menuntut ilmu ke Belanda pada 1939, tapi ia gagal menyelesaikan pendidikannya karena Belanda harus ikut berperang melawan pendudukan Nazi jerman.

Pria yang dilukiskan berambut putih ini merupakan Indo Belanda, yang dibesarkan pengasuh wanita Jawa yang ia panggil 'Ninih'. Dari Ninih, Knevel tahu banyak tentang Indonesia dan juga merasa menjadi seorang pribumi.

Sepanjang perjalanannya menjadi prajurit, Knevel seolah melakukan napak tilas dengan masa lalunya dengan Ninih. Hal tersebut dilukiskan Van Dongen melalui keluh kesah dan cerita-cerita rakyat yang diceritakan kembali Knevel pada sahabatnya, Fritz. Catatan harian yang ditulis Knevel seolah 'curhatnya' pada Ninih untuk mengungkapkan kegundahan hati Knevel, termasuk setelah secara tidak sengaja, dia membunuh seseorang di atas kapal pada saat kembali ke Indonesia. Rasa bersalah atas pembunuhan selalu menghantuinya hingga ke alam mimpinya.

Berbagai pertentangan dihadapi Knevel dengan sesama Belanda lainnya, karena perbedaan cara pandang Knevel terhadap pribumi yang lebih humanis.

Dalam membuat komik ini Van Dongen melakukan beberapa kali riset di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Sulawesi. Riset ini difokuskan pada bentuk arsitektur bangunan-bangunan peninggalan Belanda, pemandangan alam, dan tentu saja pemandangan alam Indonesia. (*/H-3)

Media Indonesia, 15 September 2005

TEKNOLOGI INFORMASI

Komik Internet Mulai Berkembang

Dunia komik atau cerita bergambar di Indonesia perlahan mulai menunjukkan titik cerah. Beberapa komik klasik mulai diterbitkan kembali. Perkembangan serupa juga terjadi di komik internet atau *online comic*. Namun kendala biaya akses internet membuat bisnis *online comic* belum seramai seperti di luar negeri.

Contoh karya komikus Tanah Air yang dicetak ulang tersebut adalah serial superhero *Gundala Putra Petir* buatan Hasmi, *Laba-laba Merah* ciptaan Kus Bramiana dan beberapa komik silat. Sambutan pasar terbilang positif karena jumlah penggemar komik buatan komikus lokal masih banyak.

Selain media kertas, rangkaian gambar bercerita tersebut juga sudah banyak ditampilkan di media internet. Di luar negeri, tak sedikit komikus yang memajang karyanya secara *online*. Beberapa di antaranya bahkan mampu membangun bisnis komik internet dengan penghasilan tak sedikit.

Contohnya komikus Scott Mc Cloud yang populer lewat bukunya *Reinventing Comics*. Para penggemarnya harus membayar 25 sen dolar Amerika kalau ingin membaca novel grafis yang terpampang di situsnya.

Perbendaharaan komik internet asing ini dapat ditemui lebih banyak lagi di situs Onlinecomics.net. Puluhan bahkan ratusan judul *online comic* ada di dalamnya dan terbagi atas *genre* komik petualangan, superhero, humor dan sebagainya.

Bagaimana dengan di Indonesia? Komik di internet juga telah hadir walaupun belum dalam taraf komersial seperti di luar negeri. Salah satunya serial *Gibug* di situs Gibug.com. Komik buatan Wisnu Karyono asal Yogyakarta ini mengisahkan kehidupan seorang sopir bajaj, Gibug, yang mengarungi ganasnya kehidupan Ibu Kota.

Sementara penggemar komik *underground* dapat menyimaknya dari situs Komikaze. Situs ini memiliki kumpulan komik pendek, komik selebaran dan komik strip.

Menurut Wisnu, manfaat internet bagi dunia komik terbagi dua. Selain untuk mempromosikan komikusnya sendiri, internet juga berfungsi sebagai sarana penjualan produk. Sedangkan sebagai media, internet menumbuhkan jalur komik yang disebut *online comic* karena hanya terbit secara maya.

"*Online comic* memang sudah biasa di luar negeri. Tapi sayang di Indonesia kurang diperhatikan. Mungkin karena kendala biaya akses internet. Padahal komik internet bagus untuk usaha sekaligus pengembangan karakter," tutur komikus muda yang memakai nama samaran Wisnoe Lee tersebut kepada *Media*, kemarin.

Ia sendiri mulai membuat komik cetak sejak 1995 dan kemudian belajar membuat komik internet tahun 2000 melalui situs gratisan Yahoo Geocities. Barulah setahun kemudian situs Gibug.com muncul. Kini versi komiknya melebar sampai ke komik strip yang dapat dibaca melalui telepon seluler.

Wisnu menjelaskan, sifat internet yang dinamis membuat komikus memiliki banyak kesempatan menampilkan kreativitasnya. Komikus setiap saat dapat meng-*update* tampilan tanpa harus mencetak komik terlebih dulu.

Meskipun perkembangan *online comic* lokal masih tertatih-tatih, optimisme tampaknya belum surut. Menurut Wisnu yang bercita-cita menjadi *trend-setter* komikus internet ini, masih banyak hal yang bisa didapat dari komik internet. "Saya tidak pesimis karena internet terbukti efektif. Buktinya, dengan biaya sedikit, hasil karya kita dapat diketahui pembaca dalam dan luar negeri," tegas Wisnu. **(War/S-2)**

■ GIBUG. COM

KOMIK INTERNET: Meski belum seramai di luar negeri, hasil karya komikus Indonesia sudah banyak yang tampil melalui internet.

KOMIK BACAAN

BUKU

Menunggu Komik Asli Indonesia

Di pojok yang lain Balai Erasmus, ada goretan Dwi Santoso, Dwinita Larasati, Muhammad Cahya Daulay, dan Beng Rahadian. Mereka adalah komikus asli Indonesia yang bersama-sama berpameran dengan Peter van Dongen.

"Menurut saya, saat ini adalah momen yang tepat untuk kebangkitan komik Indonesia. Melihat perkembangan film dan sastra yang kini bangkit setelah mati, komik Indonesia seharusnya juga bisa. Apalagi komik adalah hiburan yang gampang, murah, dan bisa dibawa ke mana-mana," kata Dwi Santoso atau Anto Motulz, 33 tahun, yang berencana menerbitkan dua komik akhir tahun ini.

Lalu, ke manakah kiblat komik Indonesia? Ke komik Jepang atau komik Eropa. "Saya sangat terpengaruh komik Eropa, khususnya karya Herge. Tapi adaptasi saya hanya sebatas visual. Isinya masih berpijak pada kondisi masyarakat Indonesia," kata Motulz. Karya Motulz berjudul *Kapten Bandung*, yang ditampilkan dalam pameran ini, pernah diterbitkan pada 1995.

Pada tahun-tahun tersebut pula, Indonesia pernah mengenal komik *Caroq* karya Thariq, yang kini juga sudah tak terlihat di peredaran.

Para komikus Indonesia sebetulnya punya ide komik yang menarik. Problemnya adalah infrastruktur pemasaran dan distribusi, serta ongkos untuk menerjemahkan yang jauh lebih murah (dari sisi produksi) dibanding membuat komik asli. Para komikus Indonesia harus berjuang menembus pasar itu untuk bisa melawan dominasi komik *manga*.

Lihatlah ide Beng Rahadian. Ia memamerkan karya berjudul *Jalan Sempit* tentang kehidupan kaum gay kelas bawah yang punya nuansa gelap. Tampaknya ini mewakili pendapat Beng tentang komik Indonesia. "Ya, adaptasi mesti ada batasnya juga. Menurut saya, komik itu sifatnya pribadi sekali," kata pria usia 30 tahun itu, yang menyatakan membuat komik sama asyiknya dengan mengamati kehidupan sosial Indonesia.

Motulz merasa agak sulit mendefinisikan komik Indonesia semestinya seperti apa. "Sama seperti produk budaya lain, saya ingin tanya sebenarnya ada tidak sih film, musik, bahkan sinetron yang hanya mengandung ciri khas Indonesia. Saya rasa tidak ada," ujarnya, meski secara teknis Motulz menyebut komik Eropa lebih realis dibandingkan dengan komik Jepang yang kaya akan distorsi gambar, seperti mata yang terlalu besar atau otot badan yang kaku bak robot.

Lalu, yang jadi masalah, mengapa komik Indonesia belum sepopuler komik terjemahan Jepang. "Kalau ada komik baru, pasti dibandingkannya dengan yang sudah ada di pasar. Sementara pembaca inginnya komik yang bagus. Jadi, ya, saya sih optimistis satu saat komik Indonesia akan bangkit," kata Beng, yang cukup produktif membuat komik strip dan diterbitkan di *Koran Tempo*.

Utami Widowati

Tempo, 25 September 2005

BUKU

Bila Sang Meneer Melukis Indonesia

Sebuah komik terbitan Belanda tentang masa agresi militer tahun 1940-an diterbitkan dalam versi Indonesia.

".... 27 Oktober 1945. Sepertinya mimpi-mimpi buruk itu berkurang kalau aku menulis dalam buku harianku.... Untung saja, aku toh tak perlu merasa bersalah.... Bagaimanapun, aku perlu membela diri. Itu kecelakaan...."

(*Rampokan Jawa*, oleh Peter van Dongen)

SYAHDAN, Peter van Dongen tak pernah menyaksikan perjuangan Indonesia merebut kemerdekaan. Ia dilahirkan di Amsterdam pada 1966, ketika Indonesia sudah lama menjadi republik yang merdeka dan tengah bergulat dengan dirinya sendiri. Ia juga tak pernah merasakan ruwetnya kehidupan tentara bawahan yang dikirim oleh negerinya, Belanda, ke tanah Hindia. Tapi, lewat komik karyanya yang dipamerkan di Balai Erasmus 7-30 September, ia berhasil melukiskan kehidupan masyarakat Indonesia era 1940-an.

Van Dongen lahir dan besar di Belanda. Sepenggal cerita ibunda serta foto-foto menguning berisi suasana Indonesia tahun 1940-an itu menggelitik imajinasi Van Dongen.

Hindia, yang diceritakan sang ibu ini, kemudian menuntun pria kelahiran 1966 itu menelusuri Museum Tropis di Amsterdam hingga Museum Tentara di Yogyakarta. Ia berburu buku harian tentara Belanda yang pernah dikirim ke Indonesia sampai buku tentang Indonesia karangan Mochtar Lubis hingga Pramoedya Ananta Toer. Singkatnya, Van Dongen jatuh cinta pada Indonesia.

Cintanya pada Indonesia tak pupus begitu saja. Tahun 1998 ia membuat komik *Rampokan Jawa*, kisah perjuangan kemerdekaan Indonesia melawan penjajah. Tokoh sentral dalam ceritanya adalah Johan Knevel, tentara Belanda yang kembali ke Indonesia tahun 1947 yang memiliki agenda pribadi, yakni mencari Babu Nini, ibu asuhnya yang penuh kasih sayang.

Komik atau novel grafis *Rampokan Jawa* kemudian diganjar penghargaan di Belanda untuk desain buku terbaik tahun 1998 dan penghargaan Stripschappening sebagai buku komik terbaik tahun 1999. Komik ini juga diberi penghargaan "Prix du Lion" di Brussels. Di samping segala puja-puji ini, ternyata Van Dongen mendapat kritik tajam dari masyarakat Belanda, khususnya dari kerabat tentara yang dikirim ke Hindia.

"Kisah ini masih menjadi lembaran hitam bagi sejarah Belanda," kata Van Dongen, yang keturunan Cina-Maluku dari pihak ibunya. Orang Belanda masih marah terhadap soal ini dan menjadi kritis akan apa yang mereka dengar tentang Indonesia. Menurut sebagian masyarakat Belanda, kisah agresi militer sebaiknya disimpan saja. "Mereka kesal dengan orang seperti saya yang membuat buku tentang era ini. Padahal, bagi generasi saya, masalah ini dibuka sedikit lebih baik," kata pria yang mulai menggambar komik serius pada

tahun 1994 ini.

Buat masyarakat Belanda yang menganggap peristiwa agresi ke Indonesia sebagai lembaran hitam, memang hal ini akan seperti mengulang kembali kenangan tentang Indonesia di masa itu. Van Dongen, dengan tarikan gambar yang mirip komik petualangan *Tintin* karya Herge, menggambarkan dengan sangat lihai segala hal detail tentang Indonesia kala itu. Dia menggambar dengan garis yang lurus, bersih, tidak memakai arsir persis seperti gaya Herge.

Pelabuhan Tanjung Priok dengan kapal-kapal yang sedang bongkar muatan, perempuan bersanggul dan berkebaya, pria-pria tawanan tentara Hindia bertulang rusuk menonjol, kota pecinan di Glodok dengan pengusahanya yang

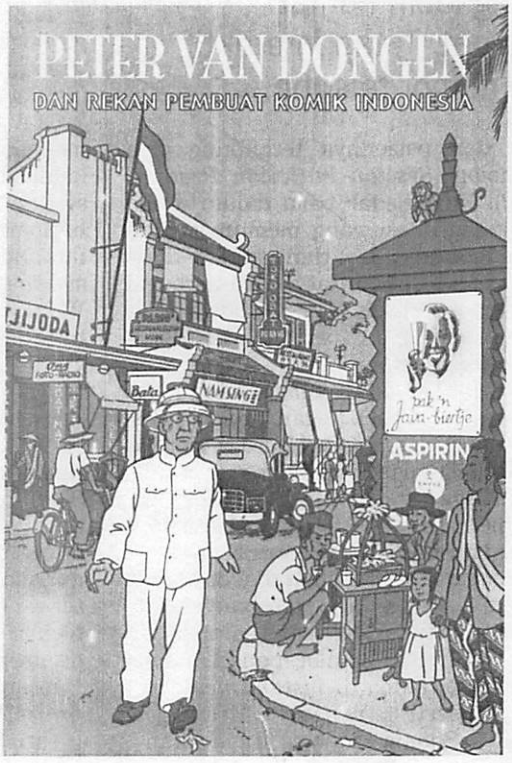

berwajah Tionghoa meski memakai nama Jawa. Lalu, hutan-hutan lebat di Jawa hingga suasana Pasar Atom di Bandung dengan becak dan dokarnya. Meski tak seperti petualangan Tintin, beberapa adegan yang vulgar dan menggambarkan kekerasan membuat komik Van Dongen ini tak cocok dikonsumsi anak-anak.

"Saya memang terpengaruh gaya Herge, khususnya buku *Tintin, Lotus Biru*, tentang pendudukan Jepang

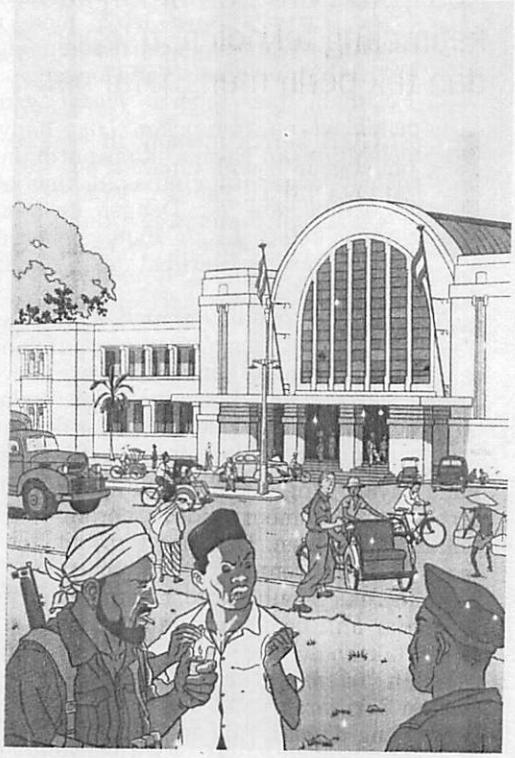

di Cina. Cerita politik, dengan gaya menggetarkan hati, memperlihatkan latar belakang budaya dan Shanghai

selama tahun 1930. Itu menakjubkan. Gaya bercerita saya lebih modern, dengan penyuntingan cepat dan mungkin lebih rumit," kata Van Dongen.

Namun, tak seperti *Tintin* yang penuh warna, *Rampokan Jawa* hanya menggunakan warna hitam-putih dan cokelat dengan tinta India dan kuas kecil. Meski kata Van Dongen itu lebih karena keterbatasan dana penerbit. "Selain rasanya terlihat lebih bagus dan lebih otentik."

Mendengar judul *Rampokan Jawa* memang terasa janggal dan mengundang tanya. Tapi judul komik yang versi Indonesia-nya telah diterbitkan oleh Pustaka Primatama bekerja sama dengan Komunitas Komik Alternatif ini dibuat Van Dongen setelah melalui riset mendalam. "Rampokan asalnya dari dua kata, rampok dan macan. Pertarungan macan setelah bulan Ramadan. Ini kebiasaan masyarakat Kediri dan Blitar," kata Van Dongen.

Macan menggambarkan roh jahat. Bila seorang kiai berhadapan dengan macan dan mati dalam pertarungan itu, daerah tersebut akan mengalami hal buruk seperti banjir. "Saya menyampaikan secara metafora bagi prajurit kolonial Belanda melawan keinginan Indonesia untuk merdeka," kata pria yang sehari-hari berprofesi sebagai ilustrator paruh waktu ini. Sayang, terjemahannya agak terasa janggal, banyak kalimat yang tak jelas, misalnya "..karena rampokan, saat itu semua bencana terramalkan..." (Apa pula arti kata "terramalkan"?) Penerjemahan bukanlah pekerjaan menerjemahkan kata demi kata secara harfiah. Ada sebuah nuansa dan kultur yang ikut serta diterjemahkan, termasuk gaya bahasa dan "rasa" seluruh isi komik.

Rampokan Java sesungguhnya bukan karya Van Dongen yang pertama. Tahun 1990, ia pernah menerbitkan *Muizentheater* atau teater tikus, dongeng tentang dua bersaudara laki-laki era 1030-an. Kesuksesan *Rampokan Jawa* membuat Van Dongen membuat sekuel *Rampokan Celebes* pada tahun 2004. Di kisah ini, Johan Knevel bertualang ke Sulawesi. Mungkin pada terjemahan berikutnya nanti, penerbit akan jauh lebih berhati-hati dan cermat.

Utami Widowati dan Evieta Fadjar/LSC

Tempo, 25 September 2005

Penggila Komik Superhero

"Jika ditabung, mungkin cukup untuk membeli mobil dan mencicil rumah."

Bagi Panji Sudoyo, berburu komik *superhero* terbitan Negeri Abang Sam sudah menjadi semacam kegiatan ritual. Setiap pekan, ada saja komik yang ia beli. Entah itu keluaran DC Comics, Marvel Comics, Image Comics, ataupun Vertigo Comics. Kebiasaan itu dijalani sejak 17 tahun lalu. Kini koleksinya melebihi angka seribu eksemplar.

Ketertarikan atas komik bermula saat Panji tinggal di Melbourne, Australia, pada 1986-1988. Panji kecil mulai mengenal komik *superhero*, seperti Spider-Man, Superman, atau Batman.

Meski biasa melahap banyak komik, selama di Australia, Panji tak pernah membeli satu komik pun. "Saya pinjam milik teman-teman," kata penyiar radio swasta di Jakarta itu.

Setelah kembali ke Indonesia, Panji mulai membeli komik. Suatu hari, saat masih duduk di kelas V sekolah dasar, ia jalan-jalan ke Melawai Plaza. Di pertokoan yang cukup beken pada 1980-an itu Panji masuk ke toko Rubino—toko yang khusus menjual majalah, komik, dan novel luar negeri.

Di toko itu matanya tertumbuk pada komik *Web of Spider-Man* nomor 48. Tanpa pikir panjang, ia langsung membelinya. Saat itu harganya masih Rp 2.500. Sekarang, harga komik itu mencapai Rp 35 ribu. "Itu komik pertama yang saya beli," tutur Panji.

Setelah Spider-Man pertamanya itu, Panji makin keranjingan. Tak puas membaca komik manusia laba-laba, dia mulai membeli komik-komik populer lainnya. Sebut saja *Superman, Batman, X Men, Daredevil, Hulk, Fantastic Four, Flash*, dan *Iron Man*. Hampir semua komik bersampul plastik itu kini berjejer rapi di rak-rak di kamarnya.

Memasuki bangku sekolah menengah atas, Panji tertarik pada komik-komik lebih dewasa dan lebih serius. Tokohnya pun tak melulu tokoh berkostum khas lazimnya sang *superhero*. Koleksi Panji remaja, antara lain, *Preacher* dan *Hell Blazer*—komik dengan tokoh John Constantine yang diangkat jadi film layar lebar.

Apa yang membuat Panji tergila-gila komik? "Saya suka komik karena ceritanya. Gambarnya sih nomor dua," ujar pria yang masih tercatat sebagai mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Indonesia ini.

Menurut Panji, 27 tahun, cerita di komik tak melulu soal kebaikan lawan kejahatan atau pahlawan versus penjahat. Tema komik zaman sekarang juga lebih beragam. Tokoh yang baik bisa menjadi jahat, sedangkan tokoh yang jahat bisa saja memiliki sisi-sisi kebaikan.

Meski kisah komik rekaan belaka, menurut Panji, selalu ada pesan yang disampaikan penciptanya. Salah satu pesannya adalah pembaca bisa memetik manfaat dengan mengenal beragam karakter orang.

Pada awalnya, Panji tak berminat mengoleksi komik. Belakangan, ia terpacu untuk terus membeli karena cerita komik biasanya bersambung. Jadi, untuk menuntaskan rasa penasarannya, Pan-

ji harus membeli setiap edisi yang baru diterbitkan.

Niat mengoleksi timbul setelah ia sadar bahwa harga komik bisa semakin mahal. Apalagi untuk komik edisi terbatas atau edisi yang ada tanda tangan ilustratornya. Harganya bisa selangit.

Panji menunjukkan komik *Marvel 1602* karya Neil Gaiman, Andy Kubert, dan Richard. Dia membeli komik yang diteken sang pembuatnya itu senilai Rp 500 ribu. Sebagai koleksi, komik itu masih tersegel rapi. Panji yakin, harganya bisa berlipat-lipat kalau dijual beberapa tahun mendatang.

Koleksi unggulan lainnya adalah komik *Superman # 204*. Komik itu digambar Jim Lee, seorang ilustrator *superstar* di dunia komik. Panji tak tahu persis berapa harga komik itu. Yang pasti, harganya mencapai ratusan ribu rupiah. "Saya dikasih teman yang juga suka komik," kata laki-laki yang pernah terobsesi jadi tokoh seperti Spider-Man ini.

Sejauh ini, Panji melanjutkan, di Indonesia jarang kolektor komik *superhero* seperti dirinya. Kalaupun ada, mereka bisa dibilang kolektor musiman atau kolektor komik tertentu. Maklum, di Jakarta mencari komik *superhero* asal Amerika tidak mudah.

Pada 1980-an, sempat berdiri beberapa toko komik *superhero* ala Amerika di Jakarta. Tapi sejak krisis nilai tukar rupiah—harga satu dolar bertengger di angka Rp 9.000—toko-toko seperti itu berguguran. "Sekarang toko yang khusus menjual komik cuma ada di Mal Kelapa Gading," ujar Panji.

Tips Merawat Komik

Sebagai penggemar komik, Panji Sudoyo tahu betul bagaimana menjaga koleksinya. Ia tak mau aset berharganya itu lapuk karena udara atau habis digerogoti rayap. Berikut ini beberapa tips yang ditawarkan Panji.

1. Jangan sekali-kali membaca komik sambil makan atau di dalam kendaraan umum.
2. Setelah selesai membaca, masukkan kembali komik ke dalam plastik pembungkus.
3. Simpan di rak secara vertikal dan berurutan berdasarkan tokoh dan nomor penerbitan.
4. Atur suhu ruangan, jangan terlalu panas atau terlalu lembab.
5. Sesekali keluarkan komik dari plastik pembungkus untuk dibersihkan. ● POERNOMO GONTHA RIDHO

Tak mengherankan, jika ada kesempatan ke luar negeri, Panji selalu mengunjungi toko-toko komik. Setiap kali ke Singapura, misalnya, ia selalu pergi ke Absolute Comics. Di toko itu Panji bisa memborong puluhan komik. Padahal harga satuan komik di sana bisa Sin$ 5-50.

Memang, demi hobinya, Panji telah mengeluarkan dana lumayan besar. "Ya, kalau ditabung mungkin cukup untuk beli mobil dan mencicil rumah," kata Panji diiringi tawa panjang.

● POERNOMO GONTHA RIDHO

Koran Tempo,25 September 2005

SASTRA SAYEMBARA (BAHASA PALEMBANG)

Karya Cerita Pendek Terbaik

Cerita pendek "Kucing Hitam" karya Rifan Nazhif yang dimuat pada harian *Sriwijaya Post* Palembang, terpilih sebagai cerpen terbaik dalam media massa terbitan Sumatera Selatan. Penyelenggaranya adalah Balai Bahasa Palembang. Kegiatan penilaian cerpen pengarang Sumatera Selatan dan dimuat di media massa lokal ini merupakan salah satu dari 17 kegiatan balai yang terkait dengan Bulan Bahasa dan Sastra 2005. Pemenang kedua adalah Solehun Mushadin ("Topeng Miskin" di *Sriwijaya Post*), diikuti Donna Juro ("Mince" di tabloid Monica) sebagai pemenang ketiga. Dewan juri terdiri dari H Subadiyono, Ahmad Muhaimin, dan Latifah Ratnawati. Menurut B Trisman, Kepala Balai Bahasa Palembang, hadiah dan penghargaan bagi pemenang akan diserahkan 1 Oktober mendatang dalam acara Seminar Kebahasaan dan Kesastraan. Akan hadir sebagai pembicara Dr Dendy Sugono (Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional) dan Dr H Amran Halim (Ketua Dewan Pertimbangan Pendidikan Sumatera Selatan). (*/NES)

Kompas, 19 September 2005

SASTRA AMERIKA-FIKSI

Novel Terorisme untuk Ground Zero

Sejumlah penulis meluncurkan novel bertema terorisme global menjelang peringatan tragedi WTC.

Debu masih melekat di *ground zero*—landasan tempat dulu menara kembar World Trade Center berpijak—sebelum dileburkan hantaman pesawat teroris, 11 September 2001. Ceruk yang disebut warga New York *bathtub* itu menunjukkan pekerjaan yang belum selesai. Sebuah rencana untuk membangun menara pengganti, sebuah monumen air mancur, dan jejak bekas dua menara digdaya itu.

Empat tahun setelah peristiwa 11/9, dunia masih hiruk-pikuk oleh hipotesis tentang terorisme. Dalam buku, makalah, dan dalam cerita-cerita fiksi. Ada yang menyentak, menggugah, tapi tidak sedikit yang hanya berisi bualan dan teori pengandaian yang sukar diurai kebenarannya.

Pekan-pekan ini, sejumlah koran Amerika Serikat menyorot beberapa novel yang muncul di pasar. Semuanya bertema terorisme. Entah kebetulan entah tidak, novel-novel itu diluncurkan berdekatan dengan peringatan empat tahun tragedi 11/9.

Novel yang paling banyak mendapat sorotan adalah karya baru Salman Rushdie, *Shalimar the Clown*. Pekan silam, koran *The New York Times* mendapuk novel ini sebagai "fiksi pekan ini".

Dalam pernyataannya saat peluncuran novel ini, Rushdie menyebut dunia kini tidak lagi memiliki pahlawan. "Tidak ada lagi peran protagonis, semuanya sudah menjadi antagonis," katanya.

Rushdie memilih Pakistan sebagai latar novel karena wilayah ini kini menjadi sorotan isu terorisme. Apalagi Pakistan bukan tema yang asing bagi penulis kelahiran Bombay, 19 Juni 1947, ini. Novel pendeknya *Shame* yang ia buat pada pertengahan 1990-an juga diilhami kisruh politik Pakistan dengan karakter mirip Zulfikar Ali-Bhutto dan Jenderal Muhammad Zia-ul-Haq.

Dalam *Shalimar the Clown*, Rushdie mencoba merangkul banyak tema: keperihan cinta dan kebencian di wilayah yang bergolak. Seperti banyak novelnya yang lain, Rushdie memaparkan budaya rakyat dan mitos-mitos atas nama kepercayaan. Mulai mitos Yunani tentang Clytemnestra, istri raja Agamemnon dari kerajaan Argos, Yunani, Bugatti, hingga Quran.

Kisah *Shalimar the Clown* diawali di Los Angeles, kota yang hiruk-pikuk. Max Ophuls, diplomat sepuh Amerika, ditemukan tewas di kamar mandi berkubang darah di bawah apartemen putrinya. Putri Ophuls juga tewas di tempat itu beberapa tahun sebelumnya di tangan sopirnya yang berdarah Kashmir.

Pembunuhan Ophuls ini mengingatkan orang pada Agamemnon, raja Argos yang tewas di bak mandinya dengan bersimbah darah. Ia tewas di ujung belati orang suruhan sang istri, Clytemnestra.

Kematian Ophuls, sang putrinya India, dan mitos Agamemnon itu kemudian mengarah pada satu petunjuk, Kashmir. Wilayah yang bergolak itu menjadi tempat bertugas Ophuls, mata-mata Boonyi Kaul, perempuan yang dijadikan istri oleh laki-laki Muslim Pakistan yang dikenal dengan julukan Shalimar the Clown.

Ophuls, yang dikenal sebagai laki-laki hidung belang, bertransaksi dengan Boonyi. Perempuan itu me-

nyerahkan tubuhnya demi uang, apartemen, dan pelajaran dansa. Boonyi kemudian hamil, melahirkan, lalu ditemukan tewas bersimbah darah. Ophuls kehilangan jabatannya dan kembali ke Amerika.

Sang istri, yang disebut Rushdie hanya dengan nama "Red Rat", mengangkat anak Boonyi, membaptisnya, dan memberi nama India bagi sang bayi.

Shalimar tinggal sendirian dalam kehancuran di tanah kelahirannya. Dendam yang membara mengantarnya ke Eropa dan Amerika, bergabung dengan jaringan teroris sembari melempengkan jalannya menuju balas dendam pribadinya.

Rushdie kemudian banyak menggunakan istilah-istilah yang dekat dengan gerakan Islam garis keras: militan mullah, pemimpin militer yang garang dan penuh amarah, tentara Pakistan dan India, serta deretan front pembebasan Kashmir.

Siksaan, serbuan, dan penistaan menjadi bagian dari perjalanan Shalimar. Kejadian-kejadian ini mengingatkan orang pada kejadian di Abu Ghuraib dan penjara Guantanamo yang menimpa tersangka anggota teroris, yang ditahan otoritas militer Amerika.

Rushdie memperlebar sengatannya dengan bertubi-tubi menyalahkan gerakan fundamental Islam yang dikompori oleh Pakistan dan Afganistan. Ia juga menyorot kehadiran agen rahasia Amerika yang memperburuk masalah dengan kekeliruan penanganan dan laporan-laporan yang kerap asal jadi.

Meski memuji kekuatan Rushdie dalam memperlihatkan pertentangan antarkarakter dalam novel setebal 400 halaman ini, *The Christian Science Monitor*, *News Hour*, dan *New York Times* menyebut penulis *Satanic Verses* itu tidak berubah dari kelakuan lamanya.

"Rushdie tidak bisa menahan diri, sama halnya dengan Robin Williams," tulis *Monitor*. Sementara itu, *Times* menyorot novel ini terlalu bernafsu untuk menampakkan semua sisi yang belum tergali. "Dia membuat kita ingin tahu sekaligus sesak napas kelelahan saat membacanya sampai ke akhir bagian."

Selain *Shalimar the Clown*, novel yang juga banyak mendapat sorotan adalah *Omar*, karya Craig O. Thompson. Ia dikenal sebagai penulis kisah intrik politik dan terorisme dunia.

Dalam novel ini, Thompson banyak menyorot tema nuklir, senjata biologis pemusnah massal, dan jaringan terorisme dunia. Ia juga menyinggung Pakistan, India, dan Korea Utara dalam novel ini.

Novel diawali dengan penemuan bawah laut atas sebuah benda bersejarah di Grand Bank, wilayah Finlandia Baru, pada 1995. Dalam penemuan yang berada 2.077 kaki di bawah permukaan laut itu, para pencari harta karun menemukan sebuah buku hasil jilidan yang dibuat pada 1910.

Di wilayah itu sebenarnya tidak hanya pemburu harta karun yang tengah menunggu hasil. Sekelompok teroris juga harap-harap cemas mencari buku itu, *Rubaiyat of Omar Kayyam*. Jika ditemukan, buku itu bernilai tidak kurang dari US$ 30 juta.

Dalam pencarian dan perebutan buku itu, banyak pihak yang kemudian terlibat, termasuk CIA dan agen federal Amerika.

Sedemikian jeli dan telitinya Thompson menyusun rangkaian plot, tidak mengherankan jika kalangan dalam militer Amerika memuji novel ini sebagai "hampir mendekati sebenarnya".

Sementara itu, buku lain yang juga mendapat sorotan tidak kalah hebohnya adalah *King of Bombs* karya Sheldon Filger. Novel ini sengaja mengangkat sosok Usamah Bin Ladin, tokoh kontroversial yang menjadi buruan Amerika karena jaringan terorisme internasionalnya.

Latar belakang Filger sebagai anggota pencari dana bagi korban 11/9 dan keterlibatannya dalam banyak proyek nonpemerintah pascatragedi itu mendukung akurasi novel ini.

Namun, sejumlah media justru menyebut novel ini terlalu lemah dalam plot dan tergelincir menjadi cerita *thriller* biasa. Di luar itu semua, sejumlah situs buku *online* mencatat perhatian pembaca cukup tersedot pada sampul buku yang menampakkan wajah Bin Ladin yang berpadu dengan kepulan api mirip ledakan bom. Sebuah upaya cerdas untuk menarik minat pembaca dan menyegarkan kembali ingatan orang akan tragedi 11/9.

● ANGELA

Koran Tempo, 11 September 2005

MARTY LEDERHANDLER (AP)

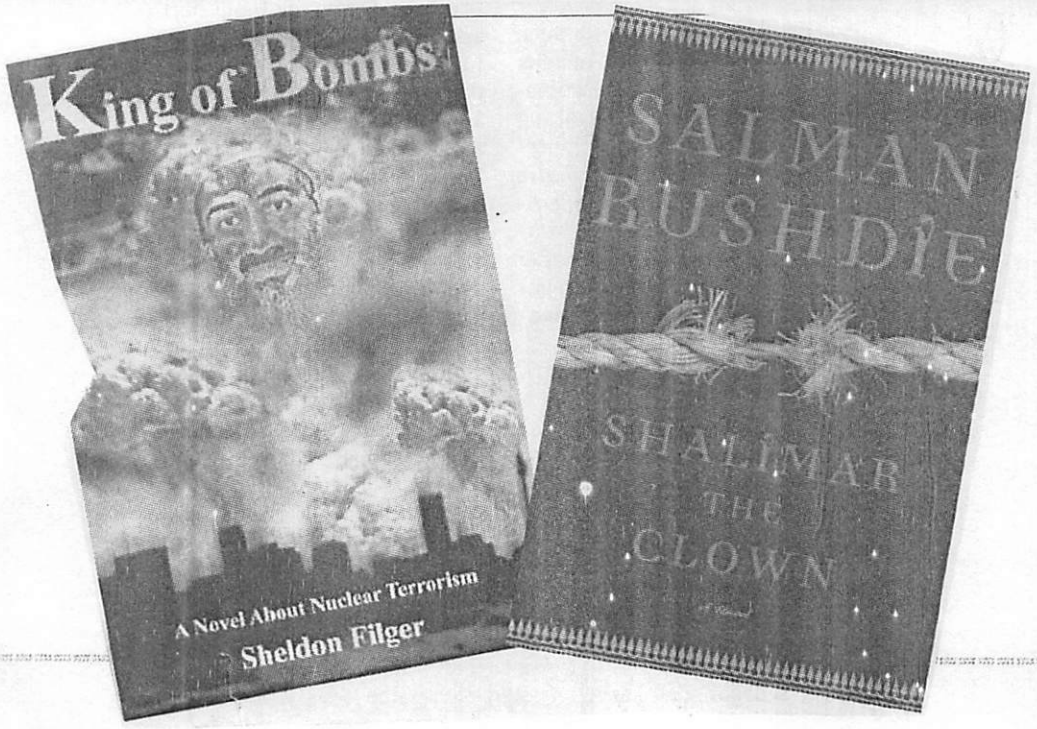

SASTRA AMERIKA-SEJARAH

Satu Pojok Sejarah Sastra Amerika

Judul Buku: *The Dante Club*
Judul Asli: *The Dante Club: A Novel*
Penulis: Matthew Pearl
Penerjemah: Agung Prihantoro
Penerbit: Q-Press
Cetakan I: Agustus 2005
Tebal: 614 halaman

Khazanah kesusastraan Amerika mengenal triumvirat begawan Brahmin Boston—sebutan bagi kaum elite berpendidikan Harvard. Mereka adalah Henry Wadsworth Longfellow (1807-1882), James Russel Lowell (1819-1891), dan Oliver Wendell Holmes (1809-1694). Mereka memelopori aliran yang memadukan tradisi trans-Atlantik Amerika dan Eropa.

Bersama satu tokoh lainnya, James Thomas Fields, mereka menjalin persahabatan istimewa. Fields sendiri pengarang dan editor di dua majalah berpengaruh, *The Atlantic Monthly* dan *The North American Review*. Tapi dia juga juragan penerbit sukses, Ticknor & Fields. Kedua majalah dan penerbit itu menjadi ladang kreasi sang triumvirat.

Di tangan Matthew Pearl, persahabatan itu lahir menjadi cerita fiksi yang menghebohkan lewat karya perdananya, *The Dante Club*. Pearl, lahir pada 1975, lulus dari Universitas Harvard dengan yudisium *summa cum laude* bidang sastra Inggris dan Amerika pada 1997. Fiksi sejarah ini mulai ditulisnya sewaktu dia masih kuliah di Universitas Yale, tempat dia meraih gelar doktor bidang hukum (JD) pada tahun 2000.

Pearl mengisahkan, para kampiun sastra Harvard itu bertemu dalam satu kepedulian yang meluap-luap pada Dante. Dante Alighieri (1265-1321) adalah penyair Fiorentina yang terkenal dengan karyanya, *Divina Commedia*. Pada 1865, mereka sepakat menggarap proyek ambisius penerjemahan syair-syair Dante, walau harus menghadapi represi kaum birokrat Korporasi Harvard yang sangat berkuasa.

Maklum, sebagai entitas sastra Italia, Dante tak luput dari setumpuk stigma negatif waktu itu. Bahasa Italia, Jerman, dan Spanyol lekat dengan citra ambisi politik murahan dan amoralitas dekaden Eropa. Bahkan Dante dicap terlalu Katolik bagi Universitas Harvard (hlm. 56 dan 69).

Fields diintimidasi Korporasi agar urung menerbitkan terjemahan itu. Ancamannya, kontrak dengan Harvard akan diputus. Tapi Fields tak surut. Lewat majelis yang bertemu saban Rabu malam di Craigie House, kediaman Longfellow, syair-syair Dante terus didiskusikan untuk diterjemahkan. Karya Dante, bagi mereka, adalah harta karun yang harus diperkenalkan pada Amerika.

Di tengah jalan, proyek Klub

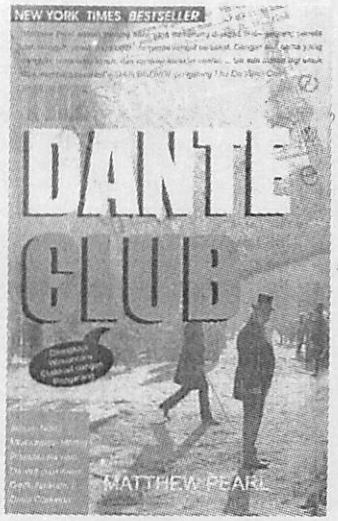

Dante menghadapi ancaman serius. Tiba-tiba pembunuhan sadis berantai muncul di Boston dan Cambridge. Para anggota Klub Dante tercengang ketika tahu gaya dan cara pembunuhan itu menyontek habis Bab Inferno (Neraka), bagian penting buku *Commedia*.

Dalam pelacakan kasus itulah Pearl menyelipkan tokoh fiksi Nicholas Rey, polisi kulit hitam pertama dan satu-satunya di Boston. Di abad ke-19? Pearl tak mengada-ada. Massachusetts adalah negara bagian pertama yang menghapus perbudakan, walau di sini pula sebetulnya perbudakan mengawali sejarahnya di Amerika. Walhasil, pada 1865 yang menjadi latar kisah Pearl, Boston memang sudah lebih maju menyangkut dinamika gerakan dan partisipasi kulit hitam dalam kehidupan ber-Amerika.

Toh, Pearl tetap "menjaga" perspektif sejarah dengan menyisakan iklim diskriminatif yang melingkupi Rey. Tak seperti opsir polisi lainnya yang berkulit putih, Rey tak boleh memakai seragam, membawa senjata apa pun kecuali pentungan, atau menangkap orang kulit putih tanpa bersama polisi lainnya (hlm. 94).

Untuk karya *bestseller* versi *The New York Times* dan segepok media terkemuka Amerika ini, pujian selangit datang dari Dan Brown, pengarang *The Da Vinci Code*. "Mathew Pearl adalah bintang baru yang cemerlang di jagat fiksi," kata Brown.

Pearl pandai menjaga plot, lincah mengerahkan kedigdayaan risetnya untuk mengatur *suspense* dan ayunan misteri sepanjang novel. Pearl seperti pemandu ulung ketika mengajak pembaca berkelana di jalan-jalan berdebu Boston dan Cambridge yang dilindas kereta-kereta kuda. Atau, bertamasya menyusuri nuansa kuliah Universitas Harvard abad ke-19, melongok interaksi eksotis antara dosen dan para mahasiswanya (hlm. 124-130).

Syukurlah, meski tidak luar biasa, versi terjemahan bahasa Indonesia ini pantas diacungi jempol karena kenikmatan dan kejutan yang disuguhkan Pearl tetap terjaga dan bisa dikunyah seutuhnya. ● YANTO MUSTHOFA

Koran Tempo, 11 September 2005

SASTRA DALAM FILM

LANGKAN K. 9 September 2005

Film dalam Kata di Departemen Susastra FIB-UI

Bekerja sama dengan Penerbit Gagas Media, Departemen Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB-UI) mengadakan diskusi dan pemutaran film. Bertempat di Auditorium FIB-UI, 14-15 September 2005, acara bertajuk "Film dalam Kata: Novel Adaptasi sebagai Bagian dari Sastra Populer" itu akan menghadirkan pakar dan penulis di bidang masing-masing. Sapardi Djoko Damono sebagai pakar sastra dan novelis Fira Basuki akan membahas novel adaptasi sebagai bagian dari sastra populer, sedangkan AS Laksana dan Seno Gumira Ajidarma membahas skenario film ke dalam novel. Pemutaran dan diskusi film *Cinta Sepotong Roti* menghadirkan Ibnu Wahyudi dari FIB-UI untuk membedah film dan novel tersebut, sedangkan novelis FX Rudy Gunawan sebagai pembahas pada pemutaran dan diskusi film *Aku Ingin Menciummu Sekali Saja*. Informasi lebih jauh bisa melalui e-mail susastra_fibui@yahoo.com atau lewat telepon 021.7863528/29. (*/KEN)

Kompas, 9 September 2005

Film dalam Novel

DOKUMENTASI REPUBLIKA

Film *Ungu Violet*.

Gairah baru dunia film Indonesia ikut menyuntikkan inspirasi bagi bisnis bacaan. Film-film yang terbilang sukses di pasaran, oleh rumah produksi dikerjasamakan dengan penerbit agar skenarionya diadaptasi menjadi cerita novel.

Pasar pun menyambut hangat. "Animo masyarakat terhadap novel yang diadaptasi dari cerita film cukup bagus. Rata-rata terjual lima ribu *copy*," ungkap Pemimpin Redaksi Gagas Media, FX Rudi Gunawan.

Malah, lanjut Rudi, untuk novel yang filmnya *box office* seperti *Ungu Violet*, *30 Hari Mencari Cinta*, dan *Brownies*, bisa terjual hingga puluhan ribu *copy*. Tak heran jika pasar buku nasional dibanjiri novel adaptasi skenario film.

Meski tak mengkhususkan menerbitkan karya-karya adaptasi, namun Rudi menyatakan bahwa Gagas Media belakangan memang sering melakukannya. Yang sudah digarap mencapai jumlah 10 novel.

Selain tiga yang sudah disebutkan di atas, Gagas Media menerbitkan novel adaptasi film *Cinta Silver*, *Lovely Luna*, *Cinta dalam Sepotong Roti*, *Aku ingin Menciummu Sekali Saja*, *Bangsal 13*, *Tusuk Jelangkung*, dan *12 AM FM*.

Meski laku keras, Rudi menampik kalau bisnisnya ini murni mengejar keuntungan. Bagi dia, ada yang lebih penting dari sekadar motif materi.

"Kami ingin menggairahkan minat baca generasi muda yang rendah. Salah satu alternatif termudah untuk mengenalkan hobi membaca ini adalah dengan memasuki pasar yang memang diminati anak muda, yaitu film," tutur Rudi.

Pertimbangan film laris menjadi ukuran untuk diadaptasi ke dalam novel, menurut Rudi, supaya penerbit tidak seperti bermain dadu atau *gambling*. Jadi, harus ada suatu keyakinan besar bahwa novelnya juga akan banyak dibaca orang muda. "Kalau toh secara bisnis menguntungkan, itu *kan* juga bagus."

Untuk melahirkan tulisan berkualitas, Gagas Media menggandeng penulis populer dan berpengalaman. Kalaupun menggunakan penulis baru, tulisannya harus betul-betul bermutu dan sanggup mengerjakan novel dalam waktu singkat.

Penulis andalan Gagas Media antara lain Veven SP Wardhana, Eka Kurniawan, Miranda, dan Nova Ariyanti. Rudi sendiri ikut menjadi penulis.

Tingginya tuntutan terhadap penulis, kata Rudi, lebih karena seringkali tenggat (*deadline*) yang dipatok begitu mepet. Tak jarang ada novel adaptasi yang harus selesai digarap dalam waktu satu minggu. Biasanya, ini dilakukan agar peluncuran buku bisa berbarengan dengan rilis film di bioskop.

Menyastrakan gambar

Maraknya penjualan novel adaptasi, dinilai cerpenis beken Seno Gumira Ajidarma, sebagai sesuatu yang sah-sah saja. "Dari segi bisnis, penjualan itu sah saja, bahkan bagus. Namun yang perlu diteliti adalah sejauh mana makna keindahan tulisan tersebut bagi pembacanya," katanya dalam diskusi tentang *Film dalam Kata* di Auditorium Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (UI), Depok, Rabu (14/9).

Pasalnya, penggarapan tulisan yang hanya satu minggu bisa menimbulkan pertanyaan tentang kualitas tulisan dalam novel tersebut. Namun, sastrawan berambut gondrong ini enggan mengomentari kualitas novel adaptasi yang banyak beredar saat ini.

"*Nggak* adil *dong* kalau kita melakukan penilaian. Jangan pula menerapkan standar sastra untuk menilai novel tersebut," ujar Seno, yang pernah membuat novel adaptasi film *Biola tak Berdawai*.

Mengadaptasi film ke dalam sebuah tulisan, bagi Seno, bukan pekerjaan mudah. Pasalnya, ide krea-

DOKUMENTASI REPUBLIKA

Seno Gumira

tif yang ada di kepala tersumbat dengan rangka cerita yang sudah ada. Pengadaptasian ini bagi dia juga adalah untuk "menyastrakan gambar" dan mengisi detil cerita.

"Kalau bikin karya sendiri, ide cerita atau film bisa mengalir bebas. Namun mengadaptasi adalah menghidupkan kembali film dalam sebuah buku, yang tidak mudah," jelas Seno yang kini menjadi salah satu nominator peraih *Khatulistiwa Literary Award 2005*.

Kesulitan yang dialami Rudi hampir sama, yaitu terkurungnya ide kreatif karena terjebak plot cerita. Selain itu, harus mampu menghidupkan tulisan agar efek-efek dalam film bisa dinikmati dengan sama menggetarkannya ketika dibaca. ■ uli

Republika, 17 September 2005

'Novel Adaptasi'

Relasi Sinema dan Pustaka

Sejak dulu relasi dunia sinema dan pustaka sudah terjalin.

Film nasional kembali bangkit. Geliat film Indonesia yang mulai menjadi tuan rumah di negeri sendiri itu melahirkan sebuah fenomena menarik, yakni kian eratnya relasi antara dunia sinema dan pustaka di Tanah Air.

Sejak dulu relasi dunia sinema dan pustaka sudah terjalin. Sederet novel telah diangkat ke layar lebar. Karya sastra itu diadaptasi menjadi tayangan audio-visual yang hidup dan menarik. Namun, kini relasi antara dunia sinema dan pustaka itu menjadi dua arah.

Kini, naskah skenario film justru mulai diadaptasi menjadi novel atau karya sastra yang menarik. Cerita dan adegan audio-visual di layar lebar yang ditampilkan dalam sebuah buku ternyata tak kalah menarik. Bahkan, tak sedikit naskah skenario film yang menjadi lebih menarik dinikmati lewat novel dibandingkan filmnya.

Adaptasi cerita film layar lebar atau sinetron ke novel ramai muncul sejak 2003. Gagas Media merupakan salah satu penerbit yang memeloporinya. Hasilnya, novel-novel adaptasi dari kisah di layar lebar itu sangat digemari kalangan remaja.

"Kami memulainya dengan menerbitkan novel *30 Hari Mencari Cinta*," ujar Pemimpin Redaksi Penerbit Gagas Media, Rudi Gunawan. Menurutnya, terbitnya novel tersebut disambut hangat para remaja. Seakan-akan, mereka yang telah menonton filmnya, mejadi tak lengkap bila tak membeli atau membaca novelnya.

Fenomena itu, lanjut Rudi, telah melahirkan sebuah kesadaran baru bagi para penikmat film. Yakni, kesadaran untuk membaca. Tak heran, bila komunitas pembaca buku pun menjadi bertambah banyak. "Komunitas pembaca buku akhirnya menjadi bertambah luas. Tentu ini sangat positif," ujarnya.

Melihat potensi yang begitu besar, akhirnya Gagas Media menjalin hubungan dengan beberapa *production house* (PH) dan para penulis skenario film. Tak heran, bila setiap film nasional muncul, maka novel pun hadir menemani peluncuran film tersebut.

Sederet judul skenario film telah sukses diadaptasi menjadi novel oleh Penerbit Gagas Media. Antara lain, *Tusuk Jelangkung, Bangsal 13, Lovely Luna, Brownies, Dara Manisku, Bunda, 12.00 am, Gerbang 13, Ungu Violet, Mengejar Matahari, Virgin*, dan *Cinta Silver*.

"Ada beberapa judul, seperti *Brownies* dan *Ungu Violet* yang meraih *best seller*," imbuh Rudi. Novel-novel lainnya juga mencatat angka penjualan di atas rata-rata. Tak heran, bila penerbitan novel adaptasi cerita film itu terus berkembang dan memiliki prospek yang makin cerah.

Menerbitkan novel adaptasi film, lanjut Rudi, memiliki tantangan tersendiri. Sebuah novel adaptasi biasanya dituntut untuk terbit bertepatan dengan peluncuran filmnya. Untuk menyiasati itu, pihak penerbit biasanya langsung memilih penulis ternama untuk menggarap novel tersebut.

Brownies misalnya, digarap Fira Basuki, *12.00 am* diadaptasi Veven Sp Wardhana, *Tusuk Jelangkung* dan *Bangsal 13* langsung ditangani Rudy Gunawan. Sedangkan *30 Hari Mencari Cinta* dikemas menjadi novel lewat karya kreatif Nova Riyanti Yusuf, "Kami bisa menunjuk penulis lama atau juga penulis baru," papar Rudi.

Setelah sukses dengan novel adaptasi dari film remaja, Gagas Media kini mencoba menghadirkan film-film serius karya Garin Nugroho dalam sebuah no-

vel. Film karya Garin yang bakal diadaptasi itu antara lain *Cinta dalam Sepotong Roti* dan *Biarkan Aku Menciummu Sekali Saja*.

Cerpenis Seno Gumira Ajidharma juga pernah mengadaptasi skenario film *Biola Tak Berdawai* menjadi sebuah novel. Menurut Seno, fenomena lahirnya novel adapatasi dari film menjadi novel merupakan sesuatu yang wajar. Hanya saja, Seno mengingatkan kualitas novel-novel yang diadaptasi dari film tersebut.

Pendapat itu wajar diungkapkan Seno. Pasalnya, banyak novel yang digarap dalam waktu singkat. Lantaran mengejar *deadline*, harus berbarengan dengan peluncuran film, naskah novel pun banyak yang digarap hanya dalam waktu sepekan.

"Jadi, yang perlu diteliti adalah sejauh mana makna keindahan tulisan tersebut bagi pembacanya," ujarnya dalam sebuah diskusi.

Soal kualitas, tentu pembacalah yang akan menentukannya. Meski begitu, Seno mengaku mengadaptasi film ke dalam novel bukan hal yang mudah.

Rudi yang juga telah menulis empat novel adaptasi menambahkan, dalam mengemas skenario film menjadi novel, seorang penulis diberi kebebasan untuk menuangkan gagasannya. Hanya saja, ide cerita dari novel itu tentu harus sesuai dengan skenario aslinya.

Veven Sp Wardhana yang menulis novel *12.00 am* mengungkapkan, soal bagimana memulai dan *angle* apa yang dipilih, itu merupakan kreativitas si penulis. Bahkan, gaya bertutur atau alur cerita pun bisa dikemas ulang si penulis novel. "Saya paling kritis kalau nonton film. Jadi lewat novel, saya tak akan menghadirkan kekurangan dari film itu," tandasnya.

Menurutnya, tak mudah untuk menulis novel adaptasi seperti itu. Apalagi, dibatasi dengan waktu yang sempit. Veven berupaya mengatasi kelemahan cerita di film dengan mempertegas karakteristik tokoh dan hal-hal lainnya. "Saya akan membuang kelemahan yang ada dalam film itu," tuturnya.

Bisnis penerbitan novel adaptasi film kini memang sudah mendulang sukses.

Namun, ada tantangan berat yang harus dihadapi novel-novel adaptasi itu, seputar pengakuan. Pasalnya, hingga kini novel adaptasi belum diakui sebagai karya sastra yang utuh dan terkesan masih dianggap sebagai karya kelas dua.

Soal itu, menurut Veven Sp Wardhana, sangat tergantung siapa yang menilai. "Tapi, kalau di Barat posisinya sudah sama," tuturnya. Di negara-negara Barat, karya adaptasi sudah tak dianggap karya kelas dua lagi.

Di luar belum adanya pengakuan, promosi novel-novel adaptasi film sudah digarap dengan bagus. Biasanya, promosi novel menjadi satu paket dengan promosi film yang akan ditayangkan di bioskop-bioskop. Tak heran, bila novel-novel adaptasi menjadi lebih mudah diketahui pembacanya. "Mungkin ini salah satu keunggulannya. Kalau hanya mengandalkan dana promosi dari penerbit tentu sangat minim," imbuh Rudi.

Lewat promosi yang gencar dan semakin meningkatnya kualitas novel adaptasi, pengakuan sebagai karya sastra yang utuh perlahan-lahan pasti akan didapat juga. ■ heri ruslan

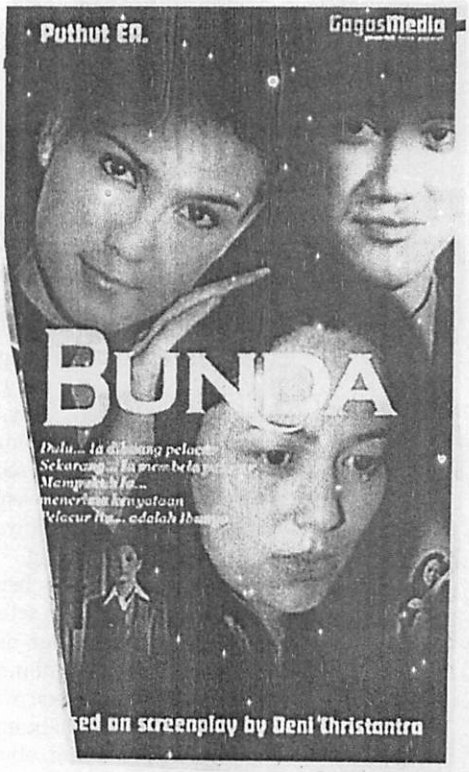

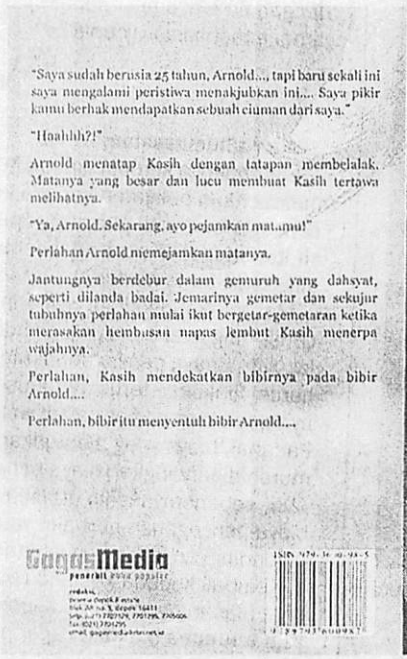
"Saya sudah berusia 25 tahun, Arnold..., tapi baru sekali ini saya mengalami peristiwa menakjubkan ini.... Saya pikir kamu berhak mendapatkan sebuah ciuman dari saya."

"Haahhh?!"

Arnold menatap Kasih dengan tatapan membelalak. Matanya yang besar dan lucu membuat Kasih tertawa melihatnya.

"Ya, Arnold. Sekarang, ayo pejamkan matamu!"

Perlahan Arnold memejamkan matanya.

Jantungnya berdebur dalam gemuruh yang dahsyat, seperti dilanda badai. Jemarinya gemetar dan sekujur tubuhnya perlahan mulai ikut bergetar-gemetaran ketika merasakan hembusan napas lembut Kasih menerpa wajahnya.

Perlahan, Kasih mendekatkan bibirnya pada bibir Arnold....

Perlahan, bibir itu menyentuh bibir Arnold....

GagasMedia

Republika,25 September 2005

SASTRA BUGIS

Kesederhanaan I La Galigo

IMRON ROSYID (TEMPO)

SOLO — Sehelai kain putih digerakkan meliuk-meliuk membentuk gelombang air laut yang pasang. Demikian pula layar putih di belakang panggung. Ia berguncang menggambarkan deburan ombak panjang. Tiga orang berkerudung sarung membentuk segi tiga menyerupai perahu oleng ke kiri dan ke kanan. Akhirnya, mereka tersapu gelombang.

Gonjang-ganjing itu berlangsung beberapa saat setelah pohon Welenrengnge ditebang. Pucuk pohon ini menyentuh langit dan akarnya menghunjam ke dasar bumi. Adapun bencana tersebut menyeruak sebagai pertanda kemarahan alam karena keseimbangan pohon itu terganggu. Apalagi ditambah dengan kerusakan moral, seperti perkawinan sedarah.

Robert Wilson adalah sutradara yang pertama kali mementaskan lakon *I La Galigo* tersebut ke atas panggung. Jauh sebelum pementasan itu, masyarakat Bugis mengenal naskah klasik itu dalam bentuk cerita dongeng atau *Massureg Galigo*, yang dilangsungkan dari satu istana ke istana lain pada abad ke-14 hingga ke-16. Ketika sutradara kenamaan itu mengangkatnya ke atas panggung, berbagai pujian dan kritik pun datang menyambut.

Teater Titik Dua Makassar, Selasa (20/9), memberanikan diri untuk memvisualisasi salah satu nukilan dari *I La Galigo* di Gedung Teater Arena, Taman Budaya Solo.

Pentas ini terbilang berani karena anak-anak muda tersebut mencoba menyederhanakan kerumitan kandungan *I La Galigo*. Hasilnya, sebuah pertunjukan teater yang kental dengan gerak koreografi tapi minim dialog yang diberi judul *Ritumpanna Welenrengnge*.

Ketika memulai proses berkarya, anak-anak muda itu mengaku tidak memikirkan bahwa pementasan tersebut akan menjadi minim kata dan banyak mengeksplorasi gerak tubuh aktor. "Memang bukan itu pilihan yang kami sadari sejak awal. Terus terang, kami kesulitan untuk mengadaptasi *I La Galigo* menjadi naskah drama. Kami mencari padanannya dalam bentuk gerak," kata Abdi Karya Aminuddin, sutradara Teater Titik Dua.

Ritumpanna Welenrengnge adalah bagian tengah dari jilid ketiga *I La Galigo* yang sudah diterbitkan. Bagian ini menceritakan asal-usul tanah Bugis, dimulai dengan kemunculan Batara Guru yang menikahi We Nyiliq. Perkawinan ini melahirkan Batara Lattuq, yang kemudian mempunyai anak kembar—Sawerigading dan We Tenri Abeng.

Sejak lahir kedua anak ini harus dipisahkan. Jika tidak, hal tersebut akan mengakibatkan perkawinan sedarah. Tapi takdir jua yang menemukan keduanya kembali.

Sawerigading jatuh cinta, tapi Tenri Abeng memegang norma. Saudaranya ini disarankan pergi ke Cina untuk menjemput jodohnya yang bernama We Cudaiq Daeng Risompa.

Joko Bibit Santosa, sutradara Teater Ruang, menyebut bahwa anak-anak muda ini bermain dengan sangat eksploratif dalam bentuk yang sangat sederhana. Tanpa bermaksud memperbandingkan pementasan yang disutradarai Robert Wilson, Teater Titik Dua dianggap berhasil menunjukkan tradisi Bugis dalam *I La Galigo*. ● IMRON ROSYID

Koran Tempo, 22 September 2005

SASTRA INDONESIA-DRAMA

PUSARAN KEBOHONGAN

Teater SIM menggelar pementasan tentang seorang perempuan yang terjebak dalam skenario kebohongan.

JAKARTA — Pementasan Teater SIM yang mengangkat naskah *Istana Kebohongan* menggunakan tema yang tidak asing lagi. Pementasan tersebut bertempat di Gedung Kesenian Jakarta, Sabtu (3/9) dan Minggu (4/9). Lakon tersebut memunculkan wacana tentang kata bohong atau kepura-puraan yang mengelilingi kehidupan sebuah keluarga. Sebuah pendapat yang mengatakan bahwa sekali berbohong maka akan diikuti kebohongan di tingkat selanjutnya menjadi titik sentral kisah ini.

Naskah lakon ini ditulis Manahan Hutauruk, yang juga menjadi sutradara. Tema dan plotnya seperti mengingatkan pada pementasan *Maaf... maaf... maaf* karya Teater Koma, yakni sebuah kebohongan untuk menyelamatkan jiwa individu. Kalau dalam Teater Koma, kisahnya tentang seorang bapak bernama Ario yang merasa kerasukan roh Dasamuka dengan sifat angkara murka. Lantas semua anggota keluarga mengikuti kemauan sang ayah untuk menjaga perasaan sang ayah. Mereka saling memerankan tokoh wayang dalam Ramayana, untuk meyakinkan bahwa sang ayah adalah Dasamuka.

Sementara itu, dalam kisah *Istana Kebohongan*, muncul tokoh Sarah yang ditinggal mati sang suami bernama Ario. Sarah pun menjadi stres berkepanjangan dengan tingkat kesembuhan yang nihil. Keluarga orang tuanya pun merancang sebuah terapi penyembuhan dengan mendatangkan sosok Ario kembali. Seorang aktor teater bernama Dendi memiliki wajah sangat mirip dengan Ario. Dendi pun lantas memerankan tokoh Ario, sebagai suami Sarah. Dendi sendiri didatangkan oleh Lingga, teman Ario yang telah meninggal. Mulailah kebohongan menghiasi hari-hari rumah tangga Dimas Hadisubroto.

Alih-alih masalah selesai, ternyata si Dendi ini gay. Kesediaannya melakoni peran Ario karena bayaran Rp 700 juta. Padahal keluarga Dimas Hadisubroto meng-

FOTO-FOTO: NICKMATULHUDA/TEMPO

inginkan seorang cucu. Sekaligus menjadi obat kepedihan Sarah yang ingin memiliki anak. Si makelar Lingga mengakali dengan mendatangkan Slamet. Pria inilah yang kemudian menghamili Sarah, yang sebelumnya dibuat mabuk oleh Dendi alias Ario. Belakangan, Sarah pun hamil dari benih Slamet.

Teater SIM menampilkan pementasan serealis mungkin. *Setting* panggung ditutup dengan ornamen rumah mewah. Lengkap dengan hiasan dinding, kursi sofa, botol-botol minuman, dan tangga menuju lantai dua, tempat peraduan Sarah dan Ario setiap harinya. Tata lampu pun tidak neko-neko, nyaris semuanya datar, mencerminkan pencahayaan sebuah rumah mewah. Hanya, di akhir cerita, tata lampu menggunakan lampu tembak menyorot Sarah.

Kesegaran aura komedi situasi tergarap dengan adanya tokoh pembantu. Khususnya saat tiga pembantu dan satu orang satpam ketakutan melihat sosok Ario yang hidup lagi. Kontrol permainan terbentuk dengan tidak terjebak melulu pada suasana komedial. Ketegangan juga muncul pada adegan terakhir ketika Slamet datang kembali karena merasa dia yang menghamili Sarah. Slamet pun menyandera satpam dengan sebilah pisau. Semua tokoh yang berkumpul di rumah itu berteriak-teriak tegang. Lampu perlahan padam, menyisakan cahaya tembak ke arah Sarah yang makin depresi.

Pesan yang disampaikan dalam pementasan ini jelas, yakni kebohongan yang diikuti kebohongan berikutnya hanya makin menghancurkan, kendati kebohongan itu ditujukan untuk kebaikan. Yang mengganggu adalah *ending* pentas ini dihabisi dengan diputarnya tembang *Love Hurt*, mengiringi Sarah melakukan monolognya. Emosi yang terbangun sejak awal malah menjadi berantakan dengan terdengarnya tembang ini.

● ANDI DEWANTO

Koran Tempo, 6 September 2005

Dirintis, Lomba Naskah Drama Berbasis Cerpen

YOGYA (KR) - Dalam situasi apapun naskah drama terus saja dipentaskan. Pertanyaan, kenapa naskah drama kurang mengalami loncatan kreativitas secara kuantitas dibandingkan karya cerpen ?

Kedaulatan Rakyat, 27 September 2005

"Ini pertanyaan menarik sekaligus reflektif, maka sudah sewajarnya dirintis lomba penulisan naskah drama berbasis cerpen," kata Agus Setiawan, Ketua Panitia berkait dengan 'Lomba Penulisan Naskah Drama Berbasis Cerpen' diselenggarakan Taman Budaya Yogyakarta (TBY).

Kegiatan ini memang bersifat rintisan berangkat realitas di lapangan sampai sekarang kelompok teater masih kurang memiliki alternatif naskah-naskah drama yang aktual untuk dipentaskan. "Dengan ke-giatan ini, TBY ingin memberi solusi," katanya. Untuk itulah panitia menentukan 11 cerpen yang bisa dipilih peserta untuk digarap menjadi naskah drama. 'Kang Sarpin Minta Dikebiri' karya Ahmad Tohari, 'Pis-pot' (Hamsat Rangkuti), 'Lelaki ke-1000 di Ranjangku' (Emha Ainun Nadjib), 'Seribu Kunang-kunang di Manhattan' (Umar Kayam), 'Darah itu Merah, Jenderal' (Seno Gumira Ajidarma), 'Baju' (Ratna Indra-swari Ibrahim), 'Rahim' (Cok Sawitri), 'Anjing-anjing Menyerbu Kuburan' (Kuntowijoyo), 'Liang' (Indra Tranggono), 'Setangkai Mawar untuk Abimanyu' (Raha-jeng Titisari), 'Dorrr' (Yanusa Nugroho).

Dalam lomba ini, panitia memiliki ketentuan, terbuka untuk umum, peserta memilih cerpen yang disediakan panitia. Naskah cerpen dapat diakses melalui Website Dinas Kebudayaan *www.tasteofjigja.com*. Panjang naskah drama 45-60 menit (20-25 halaman), diketik 2 spasi. Ditulis dengan bahasa Indonesia yang longgar, peserta boleh mengirim lebih dari 1. Naskah dikirim dalam bentuk jilid/bu-

GUS MUH LUNCURKAN 5 ALBUM

SASTRA INDONESIA-FIKSI

LANGKAN

Korrie Layun Rampan dalam Sastra Indonesia

Untuk menghormati kiprah kesastrawanan Korrie Layun Rampan dalam memperkaya khazanah sastra Indonesia, Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), 29-30 September 2005, menyelenggarakan acara khusus untuk pengarang asal Kalimantan tersebut. Bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur, Kamis malam ini pukul 20.00 WIB akan diluncurkan buku terbaru Korrie, diikuti pementasan tarian Dayak di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta. Esok harinya digelar diskusi yang akan membahas karya-karya sang pengarang, masing-masing oleh Jamal D Rahman (puisi), Maman S Mahayana (cerpen), Arie MP Tamba (novel), dan Sunu Wasono (buku kritik dan esei). Menurut pihak panitia, kegiatan ini tak hanya menampilkan kiprah kesastrawanan Korrie—yang telah melahirkan sedikitnya 25 buku antologi cerpen, sekitar 10 novel, 20-an buku esei dan kritik—tetapi juga untuk mengungkap dinamika dan kekayaan kebudayaan Dayak secara keseluruhan. (*/KEN)

Kompas, 29 September 2005

senarai

Korrie Layun Rampan dalam Sastra Indonesia

JAKARTA — Dalam kesusastraan Indonesia, nama Korrie Layun Rampan hampir selalu dapat dijumpai dalam semua ragam sastra. Sejauh ini, Korrie telah menghasilkan lebih dari 25 buku antologi cerpen, sekitar 10 buah novel, 50 cerita anak, dan 20 buku esai dan kritik sastra. Novelnya, *Upacara* (1978) dan *Api Awan Asap* (1999), berhasil memenangi Sayembara Mengarang Roman Dewan Kesenian Jakarta 1976 dan 1998.

Untuk itu, Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur akan menyelenggarakan pertunjukan, pameran, pembacaan, peluncuran, dan diskusi karya-karya Korrie di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki, 29-30 September 2005.

Pada hari pertama, selain pameran dan peluncuran buku, akan diselenggarakan pementasan tarian Dayak, mulai pukul 20.00. Pada hari kedua diselenggarakan pembahasan dan diskusi karya-karya Korrie Layun Rampan, yang akan menampilkan para pembicara Jamal D. Rahman (pembahasan puisi), Maman S. Mahayana (pembahasan cerpen), Arie M.P. Tamba (pembahasan novel), dan Sunu Wasono (pembahasan buku kritik dan esai) mulai pukul 10.00 sampai 18.00. Malamnya, mulai pukul 20.00 cuplikan novel, cerpen, dan puisi karya Korrie Layun Rampan akan ditampilkan dalam bentuk pementasan atau pertunjukan oleh Masyarakat Sastra Jakarta. ●

Koran Tempo, 29 September 2005

SOROT

KORRIE LAYUN RAMPAN
Dalam Sastra Indonesia

KHOSYATILLAH RULLIANTINI/REPUBLIKA

Dalam dunia sastra Indonesia, nama Korrie Layun Rampan tidaklah asing. Dalam usianya yang terbilang belum terlalu sepuh (52 tahun), ia patut disejajarkan dengan sastrawan sekelas Motinggo Busye dan Putu Wijaya dalam hal produktivitas.

Dari tangannya, sudah tercipta ratusan karya sastra baik novel, cerpen, puisi, terjemahan, naskah drama, esai, hingga kritik sastra. Korrie juga dianggap sebagai sastrawan pelopor yang mengangkat sastra daerah—terutama Dayak—dalam karya-karyanya.

Menurut Maman S Mahayana dari Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), yang dilakukan Korrie telah menginspirasi sastrawan lainnya untuk melakukan hal yang sama. Prestasinya bukan hanya karena produktivitasnya, juga kepeloporannya dalam menghasilkan sastra daerah.

"Korrie mengisi kekosongan posisi yang ditinggalkan HB Jassin dalam upayanya melakukan pendokumentasian karya sastra," ungkap Maman.

Kontribusi terbesar Korrie bagi sastra Indonesia, lanjut Maman, adalah pendokumentasian karya sastra angkatan 2000. Ini lantas diterbitkan dalam bentuk buku berjudul *Leksikon Susastra Indonesia* dan *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia.*

Bekerja sama dengan Pemda Kalimantan Timur, DKJ akhirnya menyediakan ruang terhormat untuk mengangkat karya-karya Korrie, 29-30 September, di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta. Acara yang digelar berupa pameran, peluncuran buku, pembacaan puisi, dan cerpen serta diskusi tentang karya-karya sang sastrawan bersuara lembut itu.

Ditampilkan juga pagelaran tarian Dayak yang temanya diangkat dari novel Korrie berjudul *Api Awan Asap* (1999). Novel ini pernah memenangkan sayembara mengarang roman DKJ pada 1998.

Terhadap penghargaan ini, Korrie berendah hati. "Sejujurnya saya tidak membutuhkan hal ini, karena tujuan saya berkarya bukanlah untuk mendapatkan penghargaan," ujarnya. Namun ia juga merasa sangat gembira dan berterima kasih karena karyanya diapresiasi seperti ini.

Korrie Layun Rampan adalah sastrawan besar berdarah Dayak asal Kalimantan Timur. Ia lahir di Samarinda, bertepatan dengan HUT ke-8 RI, yaitu 17 Agustus 1953. Ia memulai karirnya sebagai penulis pada 1971. Hingga saat ini, telah menghasilkan ratusan karya sastra yang beberapa di antaranya meraih penghargaan.

Korrie adalah sastrawan yang menggeluti beragam karya sastra. Hingga saat ini, ia telah menghasilkan 25 antologi cerpen, 10 buah novel, 50 cerita anak, 20 buku esai dan kritik sastra, termasuk 100 terjemahan cerita anak. ■ uli

Republika, 29 September 2005

Tiga Kencan Libido Noriyu

Ada kencan intim tiga pihak (baca: *threesome*) dan libido di dua novel terbaru sang dokter.

JAKARTA — Setelah meluncurkan *Mahadewa Mahadewi* (2003), *Imipramine* (2004), dan novel adaptasi film *30 Hari Mencari Cinta* (2004), penulis yang berprofesi sebagai dokter, Nova Riyanti Yusuf, kembali menerbitkan buku.

Yang istimewa, kali ini Nova—yang biasa dipanggil Noriyu—meluncurkan dua buku sekaligus. Pertama, sebuah novel berjudul *3some* setebal 177 halaman, dan yang kedua, buku berupa kumpulan 24 esai karyanya yang telah dimuat di berbagai majalah berjudul *Libido Junkie, A Memoir for the Radicals*.

Sebelum diluncurkan secara resmi pada Jumat (23/9) pekan lalu, buku ini sempat menuai banyak protes. Satu di antaranya berita yang dimuat oleh koran *Pakuan*. Koran yang beredar di wilayah Depok dan Bogor itu memberitakan soal kecaman Majelis Ulama Indonesia (MUI).

Kedua buku ini dinilai mengandung unsur pornografi, baik dari judul maupun isinya. Belakangan MUI, lewat salah satu ketuanya, Amidhan, memberikan klarifikasi bahwa dalam buku ini sama sekali tidak terkandung unsur pornografi.

Dalam peluncuran di sebuah hotel, Nova juga membantah tuduhan pornografi tersebut. Menurut dia, *3some* (*threesome*) yang dimaksud bukanlah hubungan antara tiga insan manusia di dalam satu ranjang. "Melainkan hubungan antara manusia dan Tuhan," ujarnya.

Noriyu juga menampik memilih judul yang provokatif untuk kedua bukunya itu dengan tujuan mencari sensasi belaka. "Libido saya artikan sebagai hasrat untuk hidup," ucap perempuan bertubuh kurus ini.

Karena ketika menulis esai ia berposisi sebagai "pengamat zaman" yang hidup dengan penuh gundah gulana melihat fenomena sekitarnya. Dari hal-hal yang remeh-temeh, seperti mekanisme pertahanan diri sebagai "perawan

HERMANSYAH (TEMPO)

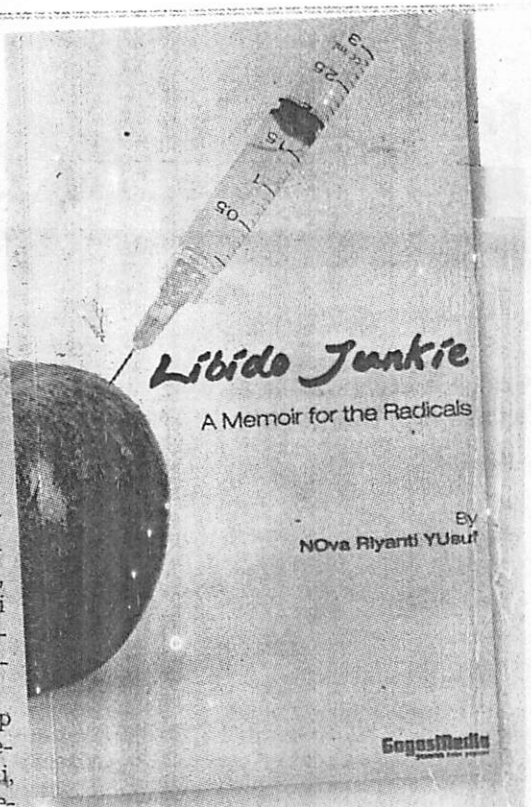

tua", hubungan antarmanusia yang aneh-aneh, sampai soal fundamentalisme.

Setiap kali menulis esai, Noriyu sepertinya berpikir dari luar "kotak" dalam mencermati fenomena dan ia mencoba mendekonstruksi pemikiran para pembacanya dengan aroma yang kontemplatif. Sayangnya, kadang kala hal ini membuat tulisan Noriyu terkesan rumit dan sulit untuk dicerna.

Sebenarnya bisa diraba keinginan Noriyu untuk menggiring pembaca dalam karya yang transendental dengan gaya *psychological suspense* dalam novel barunya ini. Tapi ia sepertinya kurang apik membuatnya karena masih berakhir dalam dimensi hubungan manusia dengan manusia.

3some berkisah tentang seorang perempuan bernama Gathawati Dewangkaton yang senantiasa ditemani oleh Zico, "sahabatnya". Gatha menjalankan hidup apa adanya hingga "kematian" menjadi sesuatu yang pasti akan terjadi tanpa perlu dipikirkan mendalam.

Munculnya tokoh-tokoh, yakni Hagi, Carmen, dan Iren, hanya sebagai pelengkap. Padahal lewat ketiga tokoh cerita bisa lebih cair dan mengalir atau paling tidak lebih mudah untuk dipahami apa yang hendak disampaikan oleh sang penulis.

Sepertinya masih perlu perjalanan panjang bagi Noriyu untuk mematangkan kualitas tulisannya. Meski harus diakui, Noriyu cukup produktif. Sebagai dedikasi atas penyebutan "pengamat zaman" yang dilakukannya sendiri, penulis kelahiran Palu 27 tahun silam ini banyak meluncurkan tulisan lepasnya di *Gatra, Djakarta, MO (Men's Obsession), MTV Trax*, dan *Outmagz*. Di ranah fiksi pop, novel terbarunya ini cukup bisa meramaikan keberagaman bacaan masyarakat. ● POERNOMO GONTHA RIDHO

Koran Tempo,
31 September 2005

MI, 8 September 2005

Luncurkan Kumpulan Cerpen

"KAMU sadar, saya punya alasan untuk selingkuh kan sayang??" .Inilah salah satu judul cerita pendek karya Tamara Geraldine, yang sekaligus menjadi judul buku kumpulan cerpennya. Ya, presenter dan artis sinetron itu kini punya kiprah baru, yakni sebagai penulis. Bukunya telah diluncurkan dalam sebuah acara di Ritz Cariton Hotel Mega Kuningan, Rabu (7/9).

Ia mengungkapkan, cerita-cerita yang ditulisnya, merefleksikan gagasannya secara lugas, jujur, polos, dan apa adanya. Bagaimana perempuan memandang laki-laki. Bagaimana laki-laki memandang perempuan. Bagaimana laki-laki mau tahu perasaan pasangan hidupnya. Seorang perempuan geram terhadap perselingkuhan. Atau seorang perempuan malah berselingkuh?

■ MEDIA/SANTHY M SIBARANI

Tamara Geraldine

"Dari pertanyaan-pertanyaan yang elementer. Kalau perempuan bahagia itu *gimana* sih. Kalau perempuan sedih itu seperti apa sih. Lalu perempuan pada saat terluka seperti apa sih. Ini pertanyaan-pertanyaan simpel, tapi terjadi di seputar kita," papar Tamara, saat ditemui, kemarin.

Menurut presenter *infotainment Go Show* (*TPI*) ini, ada 12 karya cerita pendek dan puisi yang terangkum dalam buku tersebut. "Sebenarnya aku sudah punyai 40 cerpen lebih dan beberapa puisi. Tapi kalau seluruhnya dibukukan terlalu tebal dan menjadi mahal. Jadi 12 karya ini merupakan buku pertama. Sisanya akan diproduksi berikutnya." (Eri/H-4)

Media Indonesia, 8 September 2005

MEMBACA SEPOTONG SERAT CENTHINI

Karya Adiluhung Terselip Adegan Seksualitas

CUKUP lama dikenal masyarakat, *Serat Centhini*. Namun, tak banyak orang bisa membaca secara suntuk dan tuntas. Sebab, begitu jeleknya dokumentasi kebanyakan kita, sehingga barangkali untuk bisa membaca *Centhini* secara utuh kita harus ke negeri orang. Atau, kalaupun kita temukan *serat* itu, kebanyakan kita membacanya secara sepotong-sepotong. Bahkan, ada generasi yang terkendala soal bahasanya. Tak bisa memahami secara utuh bahasa dalam *serat* tersebut, sehingga soal pemahaman makna selamanya tetap berjarak. Sebelum kita mendapatkannya melalui garapan Elizabeth D Inandiak, *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan* (Galang Press, 2004) dan *Minggatnya Cebolang* (Galang Press, 2005), upaya menerjemahkan *Centhini* sudah dilakukan banyak orang, sebenarnya. Dan, kita yang mendambakan terjemahan itu sangatlah beruntung.

Kitab itu, sudah ada semenjak 1850-an. Terdiri 12 jilid. Ditulis dalam aksara Jawa. Lahir karena obsesi seorang pangeran dari Keraton Surakarta, yakni Pangeran Adipati Anom, putra Pakubuwono IV. Ditunjuknya tiga pujangga istana, yakni Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Yasadipura II, dan Raden Ngabehi Sastradipura. Karya besar dan adiluhung itu dikerjakan sejak 1802 sampai 1810. Saat itu Ronggowarsito masih berusia delapan tahun. Sulit kita bayangkan, bahwa *Centhini* pada akhirnya menjadi perbincangan panjang, khususnya pada adegan-adegan seksualitas.

Serat Centhini yang sudah diterjemahkan ke dalam tulisan latin dan kemudian dilakukan pula upaya penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, tidak banyak beredar di masyarakat. Berbagai penelitian yang dilakukan itu tak sampai selesai ketika di tengah jalan para pekerjanya meninggal. Sehingga upaya memperkenalkan kitab mahakarya itu tak pernah memenuhi harapan masyarakat. Mereka tahu, tetapi sesungguhnya tidak mengerti.

Apa isi *Centhini*? Melalui membaca dua buku yang dikerjakan Elizabeth, kita memahami ada tokoh Amongraga dan Cebolang. Tampaknya, dua tokoh ini sangat berbeda. Kalau Amongraga sangat religius, selalu memberi *pitutur* yang baik tentang berbagai hal sebagai bekal dalam kehidupan, maka Cebolang lebih suka mengembara, meninggalkan orangtuanya. Selama meninggalkan orangtuanya, Cebolang mengalami berbagai kehidupan yang carut-marut. Pelampiasan nafsu birahi ditumpahkan kepada siapa saja, ya ronggeng, janda suci dan penari reog.

Jadi, adegan-adegan cabul dalam *Centhini* sebenarnya sudah dikupas sebegitu detail. Ketika Adipati Anom kecewa, karena kupasan tiga pujangga tadi mengenai asmaragama, karena masalah sanggama tak dikupas secara detail, ia terjun sendiri. Dan, menurut catatan Suryanto Sastroatmojo sebagaimana dikutip dari *Tempo*, edisi 4-10 April 2005, adegan paling cabul *Serat Centhini* terdapat pada jilid 5-9.

Apabila kita membaca *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan* yang diterjemahkan Elizabeth, akan dijumpai adegan selama 40 malam itu antara Amongraga dan Tambangraras. Selama 40 malam, tak ada persetubuhan meskipun keduanya telanjang bulat di atas ranjang. Sebab, setiap malam Amongraga memberi nasihat kepada istrinya tentang hakikat cinta, sehingga mencapai puncaknya sanggama. Misalnya, pada puncak sanggama itu dilukiskan Amongraga meniduri Tambangraras di ranjang bidadari dan membanjiri tubuhnya dengan air mata. Mereka mulai main asmara yang langka, tanpa aturan atau tujuan, tanpa kalah atau menang. Beberapa saat menjelang

subuh, Tambangraras terlena dalam sanggama (halaman 173).

Berbeda dengan adegan dalam *Minggatnya Cebolang*, berisi tentang pengembaraan seksual Cebolang dan Jayengraga. Tetapi, sangat halus digambarkan dalam versi terjemahannya. Cebolang memang tampan. Ketampanannya dipakai untuk melakukan pengembaraan seksual, sehingga ia pun meniduri janda. Bukan cuma itu, penari reog dan ronggeng pun dikencani. Cebolang memang prototip laki-laki nakal. Tak beda dengan Jayengraga, yang pernah mengajari bermain seks tiga perawan tua sekaligus. Bahkan, seorang *gendhuk* ingusan pernah diminta untuk memijat kelaminnya.

Cebolang maupun Jayengraga, toh sadar dan tobat. Persoalan *saru*, ternyata sudah dikenal pada masa lalu. Pengungkapan seks, juga dikenal pada masa itu melalui kitab-kitab seperti *Centhini* ini. Dan, ketika ditangani melalui versi bahasa Perancis, sangat mungkin hal itu dieksploitasi lebih nyata. Atau malah lebih sulit menerjemahkan ke dalam bahasa Perancis yang pas, karena ada kendala pemahaman peralihan bahasa. Dalam cerita ini, berbagai perempuan tampil dengan eksperimen seksualnya, sehingga deskripsinya nyaris berkesan jorok.

Betapa pun kita tidak puas membaca terjemahan Elizabeth, karena rasa Jawa itu hilang ditelan jarak penerjemahnya, toh kita bisa membayangkan bagaimana *serat* itu ditulis. Betapa pun hanya sepotong-sepotong dan justru membuat kita haus untuk mengetahui secara utuh, kita seakan sudah diberi pemahaman mengenai karya-karya monumental masa lalu. Sebenarnya, cukup menarik apabila kita mempunyai kesempatan untuk membaca seluruh *serat* itu, karena banyak sekali petualangan yang diceritakan. Apalagi, menurut beberapa pengamatnya, *Centhini* banyak menggambarkan keindahan berbagai wilayah pesisir yang tak tunduk pada ekspansi Mataram. Penggambaran itu, katanya, bisa membuat kita terpesona. Tetapi juga bisa memberi inspirasi lahirnya karya-karya monumental masa sekarang ini. **(Arwan Tuti Artha)-k**

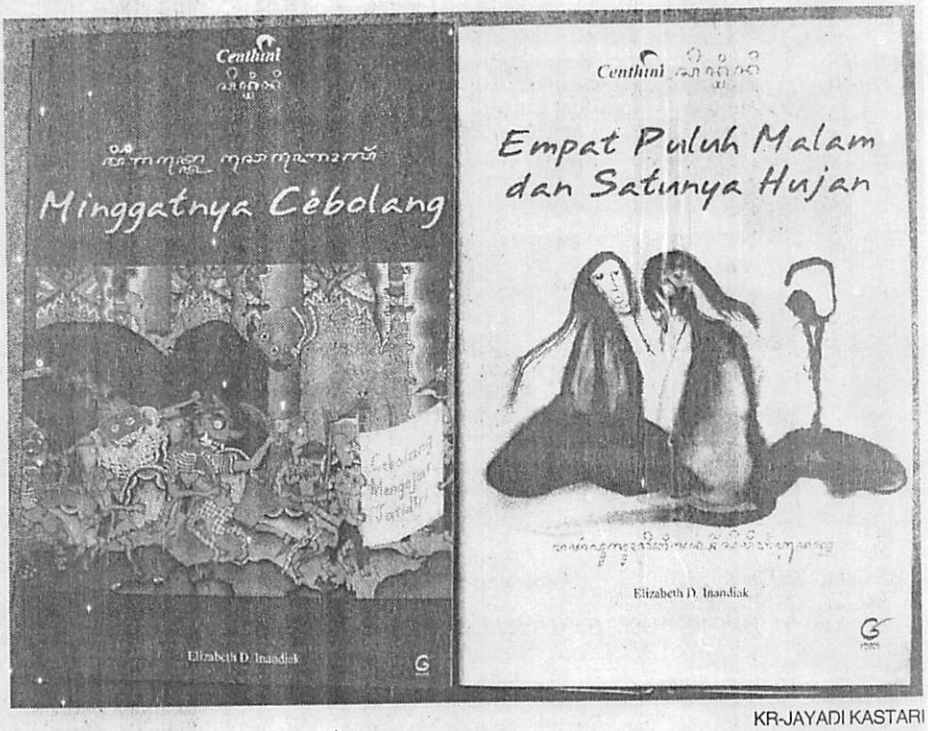

KR-JAYADI KASTARI

Serat Centhini hasil terjemahan orang asing.

Kedaulatan Rakyat,4 September 2005

Dari Zakar ke Zikir ke Aceh

Trauma Kultural dan Puisi Binhad Nurrohmat

Tulisan ini tentang kehidupan dan puisi penyair muda Indonesia yang sangat menarik, Binhad Nurrohmat. Ditulis secara khusus buat konferensi Jurnal Antropologi Indonesia di UI Depok baru-baru ini, esai ini juga akan menyinggung masalah Aceh dan bagaimana budayawan-budayawan Indonesia, termasuk Binhad sendiri, menanggapi dan memaknai tragedi tsunami.

MARSHALL CLARK

Hampir 10 tahun yang lalu cerpenis Seno Gumira Ajidarma menyebut bahwa novel-esainya *Jazz, Parfum, dan Insiden* (1996) adalah "sebuah novel metropolitan". Nah, bisa juga dikatakan bahwa puisi Binhad adalah "puisi metropolitan". Yang jelas, seperti kebanyakan anak muda yang tinggal di kota-kota besar di Indonesia sekarang ini, Binhad sangat akrab dengan alat-alat kehidupan metropolitan seperti HP, SMS, surat-e, dan entah apa lagi. Ini malah sangat penting dan peran teknologi dalam kehidupan kepenyairan dan kegiatan sosial Binhad akan dibahas lebih gamblang sebentar lagi.

Seperti rekan-rekannya di Jakarta dan di seluruh Indonesia, tema-tema puisi Binhad luas dan beragam. Namun, ada satu hal yang sangat menonjol: unsur seks atau, lebih tepat lagi, bau seks. Tema utama puisi Binhad adalah politik seksual antara laki-laki dan perempuan, dan politik pribadi secara umum. Kalau beberapa tahun lalu Ayu Utami merintis jalan menulis tentang seks dan hubungan seksual secara gamblang, sekarang giliran Binhad. Yang lebih menarik, Binhad bicara tentang seks dari pandangan laki-laki. Gara-gara ini puisi Binhad sempat memberi kita semacam cermin pada masalah jender di Indonesia, bahwa jender sama sekali tidak berarti perempuan "tok".

Maksud saya, dalam puisi Binhad, jender diberi makna luas, mencakup baik pihak perempuan maupun pihak lelaki. Nah, pria Indonesia sangat layak diutamakan karena menurut pendapat saya sudah waktunya para feminis Indonesia, dan para feminis Barat yang begitu berpengaruh, memahami bahwa kesetaraan jender tidak akan terjadi sebelum ada pemahaman mendalam bahwa wacana maskulinitas mau tidak mau harus ditanggapi.

Mencari titik temu antara feminisme dan maskulinitas di Indonesia sangat penting. Ini bisa diibaratkan dengan proses bertepuk tangan: kalau kita hanya menggerakkan tangan sebelah (yaitu wacana feminisme), tanpa jodohnya (yaitu wacana maskulinitas), ya jelas kita gagal bertepuk tangan. Namun, kok bisa ya, para feminis ini belum capek dengan tangan sebelahnya bergentayangan terus-menerus tanpa suara. Sudah waktunya dong, tangan kanan diajak bergerak! Kalau tidak diajak, ya disuruh!

Kalau novel *Saman* (1998) Ayu Utami bisa dikatakan sebagai sebuah buku yang diwarnai seksualitas gamblang oleh seorang perempuan demi kemajuan perempuan, maka puisi Binhad bisa dianggap sebagai puisi jantan oleh seorang pria jantan, buat pria Indonesia yang punya selera. Para istri dan pacar, kalau mereka ingin membuka mata dan mengembangkan pemahaman terhadap soal jender dalam makna luasnya, juga

boleh sekali membaca puisi Binhad. Murah kok walaupun *Kuda Ranjang* sudah tercabut dari toko buku Gramedia gara-gara warna seksnya.

Debat hangat

Harus diakui bahwa selama ini puisi Binhad cukup sukses memancing debat hangat. Menurut Binhad sendiri, di Indonesia posisi kepenyairannya semakin terpojok gara-gara *Kuda Ranjang* digosipkan banyak orang sebagai puisi liar, vulgar, menjijikkan, dan mengancam moral anak bangsa. Yang jelas, puisi Binhad memukul pembaca dengan visi seksualnya yang sangat menentang, sangat lugas, dan juga sangat banal. Di dalam *Kuda Ranjang* imajinasi kita bisa menikmati baik-buruknya adegan seks lengkap dengan gaya puitis erotis yang sangat mengherankan, apalagi kalau kita ingat bahwa Binhad sendiri cukup muda.

Bisa juga dikatakan bahwa *Kuda Ranjang* adalah puisi pertama yang muncul sejak *Pengakuan Pariyem* Linus Suryadi yang begitu berhasrat mengungkapkan pertualangan syahwat baik para pejantan urban maupun kanca ranjangnya. Harus diakui juga bahwa erotisisme yang ada di dalam syair *Berak, Ngintip,* dan *Foreplay,* misalnya, yang tidak begitu berbunga-bunga, mungkin sekali layak dicap sebagai puisi "vulgar". Namun, memang dunia yang fana ini tidak selalu indah. Banyak hal yang bisa dikatakan vulgar, kasar, atau tidak menyenangkan. Ini sangat jelas sesudah kita mengenang peristiwa akhir tahun lalu: bencana tsunami yang tiba-tiba menghancurkan Aceh.

Berhubungan dengan ini, saya akan mengutip beberapa kalimat dari pengantar Binhad untuk salah satu kumpulan puisi yang diterbitkan sebulan sesudah gelombang raksasa tsunami datang memorandakan Aceh. Menurut pengantarnya *Maha Duka Aceh* (2005):

Bangsa ini telah lama jarang berbahagia. Perekonomian yang bangkrut, birokrasi yang korup, pergaulan sosial yang menyebalkan, dan dunia politik yang munafik menjadi ironi yang masih rutin terjadi. Marah dan gerutu publik meradang-radang setiap hari tanpa solusi yang berarti. Akibatnya, rasa percaya dan apalagi kepekaan terhadap persoalan maupun derita yang menimpa orang lain pupus. Warga bangsa ini bagai hidup dalam dirinya masing-masing sambil menatap orang lain dengan sorot mata yang curiga dan bahkan sebagai ancaman. Bencana alam, kemelaratan, dan konflik antarsuku di banyak tempat yang telah rajin disaksikan atau dikabarkan oleh media massa seolah hadir sebagai hanya pengisi kala senggang dan amat langka mengetuk simpati dan tindakan yang nyata. Solidaritas telah menjadi tindakan yang mahal.

Di manakah mata dan telinga kemanusiaan bangsa ini?

Tapi pada sebuah pagi yang cerah, perhatian bangsa ini mendadak tersentak oleh wilayah Nanggroe Aceh Darussalam, Nias, dan Sumatera Utara yang diguncang gempa bumi dan dilantak gelombang tsunami yang telah merendam daratan, melembur rumah-rumah, dan membantai ratusan ribu manusia. Kali ini, hati bangsa ini tergetar serta menunjukkan sejumput tindakan yang nyata.

"Puisinya sebelum tsunami mungkin juga layak dicap sok vulgar dan terlalu bergelimang seks."

Sangat jelas bahwa bangsa Indonesia tergetar oleh bencana tsunami, sama seperti banyak bangsa lain di dunia ini. Dana, bantuan, tentara, wartawan, dan LSM-LSM dari pelbagai penjuru membanjiri Aceh pascatsunami. Juga terjadi semacam banjir lain: ratusan biji puisi ditulis seketika sebagai tanda empati, solidaritas, dan belasungkawa. Dalam waktu enam bulan, empat kumpulan puisi mengenai bencana tsunami sudah diterbitkan--*Duka Atjeh Duka Bersama, Aceh, 8.9 Skala Richter Lalu Tsunami,* dan *Duka Aceh Luka Kita*—serta puluhan cerpen dan berbagai macam seni instalasi. Para teolog Islam juga rajin menulis tanpa istirahat. Akibatnya, kita tidak merasa aneh lagi melihat berbagai judul laris di toko-toko buku seperti *Tsunami: Tanda Kekuasaan Allah, Tsunami dan Keajaibannya, Tsunami Aceh: Adzab atau Bencana?,* dan *Tsunami.*

Bahkan sudah ada sinetron di TPI, *Allah Maha Besar,* yang secara berani merekonstruksi saat-saat ketika gelombang tsunami melanda Aceh. Cukup mengerikan adegan yang muncul dalam sinetron TPI itu, termasuk gelombang raksasa, rumah yang sedang dibanjiri, dan mayat-mayat bergelimpangan di pantai. Terlalu realistis. Dari pandangan saya pribadi, drama yang berlebihan itu malah keterlaluan: kita malah menderita menontonnya.

Berhubungan dengan reaksi *ndesa* saya ini, selera pribadi saya sama sekali tidak penting. Sebagai seorang peneliti yang berjuang mencari pandangan obyektif, saya tidak boleh meramalkan atau mengadili saatnya dan bentuk-bentuk budaya yang akan muncul dalam masa pascatsunami. Setiap bentuk atau kantong budaya yang hendak memaknai bencana tersebut secara simbolis sangat layak diteliti, bebas dari pandangan subyektif sebanyak mungkin.

Trauma kultural

Lebih penting lagi, representasi-representasi simbolis ini sangat layak dipandangi dari kerangka teori *trauma kultural,* yang baru-baru ini dikembangkan di dalam buku *Cultural Trauma and Collective Identity* (2004) oleh beberapa sosiologis budaya Amerika Serikat, termasuk Jeffrey C Alexander, Ron

Eyerman, Bernhard Giesen, Neil J Smelser, dan Piotr Sztompka. Menurut kerangka trauma kultural ini, trauma memang terjadi sesudah suatu peristiwa tragis, tetapi ini tidak langsung berarti bahwa tragedi ini bisa langsung diangkat sebagai semacam trauma kultural. Perlu ada semacam proses konstruksi trauma, di mana masyarakat secara umum, secara kolektif, merasa terlibat dalam trauma itu, dan akibatnya kolektivitas mengalami trauma kolektif. Pokoknya, kalau identitas budaya salah satu bangsa tersobek untuk selamanya dan secara mendadak, ya trauma kultural sedang terjadi.

Berhubungan dengan kasus tsunami 26 Desember 2004, baik identitas lokal Aceh maupun identitas budaya bangsa Indonesia secara umum sangat terpukul: *social fabric*, atau katakanlah kain sosial, tersobek. Nah, secara makro ini tidak langsung terjadi akibat bencana fisik itu saja. Trauma kultural itu baru muncul sesudah instansi intelektual—*cultural carriers* menurut Habermas—menyampaikan realitas dan makna bencana itu kepada para pendengar, pembaca, dan penonton.

Dalam pengertian Habermas ini, proses trauma kultural itu bisa dipahami dari pandangan *speech act* ketika para pembicara atau penutur—para intelektual termasuk artis, budayawan, wartawan, kiai, pendeta, politikus, esais, fotografer, penyair, *blogger* internet—sangat berpengaruh menyedot solidaritas masyarakat secara umum. Nah, *speech act* trauma kultural ini berjalan di tengah-tengah konteks bencana itu sendiri, termasuk konteks sosial politik. Berhubungan dengan ini, rakyat Aceh mengalami "bencana ganda". Seperti yang kita semua ketahui, sudah puluhan tahun rakyat Aceh menderita gara-gara kebrutalan militer Indonesia: pembunuhan massal, pemerkosaan, penculikan, dan perampasan tanah berlangsung berulang kali, bertahun-tahun secara sistematis, sering sekali tanpa hukuman atau keadilan yang memadai.

Sifat "bencana ganda" inilah yang mungkin menjelaskan mengapa para sastrawan Indonesia begitu bersemangat menggarap tema bencana tsunami khususnya di Aceh, daripada di Nias dan Pulau Simeulue. Nah, di sini saya ingin memakai kasus Binhad sebagai semacam cermin bagaimana para intelektual Indonesia—tentu intelektual tidak hanya berarti profesor yang botak, berjenggot, dan pakai kaca, tetapi malah sebagai tokoh perantara di antara lapangan budaya dan lapangan politik, mewakili dan menyuarakan bukan suara atau kepentingan mereka sendiri, tetapi malah ide-ide dan suara orang lain—membangun wacana trauma kultural itu, justru untuk mencari makna sekadar menyembuhkan kain sosial yang begitu tersobek secara mendadak.

Seperti saya sebut tadi di awal, Binhad sangat akrab dengan alat-alat digital. Nah, keakraban ini menjadi sangat bermakna ketika pada Januari lalu Binhad diangkat oleh Pusat Dokumentasi HB Jassin sebagai penyusun kumpulan puisi tentang tsunami di Aceh. Binhad-lah yang ditugaskan mengirim ratusan surat-e dan SMS kepada rekan-rekannya di seluruh Indonesia. Tiga hari sesudahnya puisi-puisi mulai menumpuk di meja kantornya di TIM di Jakarta, puisi yang berdatangan via faksimile, surat-e, dan SMS.

Yang paling mengharukan tentang proses pengumpulan puisi ini adalah bahwa untuk para penyair Aceh, hanya ada satu cara mengirim naskah puisi kepada Binhad: lewat SMS. Akibat keberhasilan keringatnya Binhad, sekarang ini penyair Aceh Fikar W Eda, Azhari, Din Saja, Wina SW1, dan LK Ara sudah menjadi tokoh mini sendiri, padahal sebelum tsunami namanya jarang tercatat dalam peta kepenyairan Indonesia. Yang juga mengharukan adalah bahwa baru separuh dari puisi itu yang melanda meja Binhad terpublikasi. Buku itu, yang akhirnya diterbitkan dan diluncurkan sebelum akhir Januari, memang harus dihargai dan isinya harus diteliti secara saksama, tetapi kita juga harus ingat bahwa masih ada ratusan puisi yang belum diterbitkan.

Juga harus diingat bahwa kebanyakan puisi ini ditulis dalam spasi beberapa hari saja, jadi kualitas estetisnya tidak terjamin. Yang bisa terjamin: puisi itu adalah curahan hati salah satu bagian dari tentara intelektual Indonesia, termasuk penyair junior kayak Binhad. "Menuangkan 'rasa duka' mereka lewat puisi", menurut salah satu resensi.

Bencana 11/9

Berhubungan dengan kerangka trauma kultural itu, di toko-toko buku Barat kita baru-baru ini mulai melihat novel, cerpen, komik, dan puisi yang jelas terinspirasi oleh bencana 11 September yang begitu menggemparkan bangsa Amerika. Peristiwa itu memang traumatis, tetapi ini hanya menjadi semacam trauma kultural yang menggemparkan masyarakat Amerika secara kolektif *sesudah* para intelektual—lewat institusi media baik lokal maupun global—mengangkat bencana tersebut di dalam karya-karya mereka.

Kalau kita menonton film-film yang berhubungan dengan alien atau bencana alam beberapa tahun lalu, menjelang tahun 2000, kita tidak akan memikirkan terlalu jauh ke arah trauma kultural karena film bencana itu yang lagi populer pada akhir alaf hanya mencerminkan rasa ketakutan belaka pada pergantian alaf tersebut. Padahal, kalau kita menyaksikan *War of the Worlds* (2005) oleh Steven Spielberg, sebuah film penyerangan alien yang lumayan gelap dan muram, kita diam-diam dibikin sadar bahwa film ini merupakan sebuah bab penting dalam proses trauma kultural yang muncul sesudah kejadian dahsyat 11/9. Akhirnya, akibat unsur trauma kultural ini, dampak psikologis film ini jauh lebih

bermakna dan mendalam daripada film alien yang lain. Sama kasusnya dengan film mengharukan *Hotel Rwanda* (2005). Film ini menyadarkan kita secara brutal mengenai apa sebenarnya yang terjadi di Rwanda pada tahun 1994, ketika suku Tutsi secara biadab hampir dimusnahkan oleh suku Hutu. Film ini baru muncul tahun ini, 10 tahun sesudah pembersihan etnis itu terjadi.

Terus, di konteks Indonesia sangat penting bahwa kita sadar proses trauma kultural itu mungkin sekali akan berlangsung bertahun-tahun, dan siapa tahu para novelis dan pembuat film Indonesia akan memberanikan diri menggarap semacam pengertian simbolis terhadap bencana tsunami. Yang jelas, pada awal tahun ini para penyair Indonesia langsung saja merintis jalan, tanpa rasa ragu-ragu. Itu sebabnya saya begitu penasaran sama seorang penyair muda seperti Binhad. Puisinya sebelum tsunami mungkin juga layak dicap sok vulgar dan terlalu bergelimang seks. Biarin. Toh Rendra, Emha, Linus Suryadi, bahkan Pramoedya pernah dicap dengan berbagai macam sindiran sinis.

Yang lebih penting lagi adalah bahwa menulis tentang hal-hal yang benar-benar indah—seperti alis cantik, pipi merah, bibir kayak delima, bunga yang enak wanginya, dan seterusnya—kurang cocok pada zaman pascatsunami ini. Kini memang waktunya menulis tentang hal-hal yang baik erotis maupun *banal* dah menjijikkan, termasuk berak, brewok, jembut, kelangkangan, zakar sekuyu gelambir leher jompo, dan ratusan ribu jiwa melayang.

Mengapa? Karena itulah dasar-dasarnya realitas kehidupan di Indonesia sekarang ini dan malah beginilah realitas manusia secara umum, baik di kota London yang lagi dilanda bom teroris maupun di negeri Irak yang juga mengalami penderitaan tanpa habisnya, persis kayak di Aceh Nanggroe Darussalam.

MARSHALL CLARK
Dosen dan Peneliti Sastra Indonesia di Fakultas Bahasa dan Kajian Asia, Universitas Tasmania, Australia.
Marshall.Clark@utas.edu.au

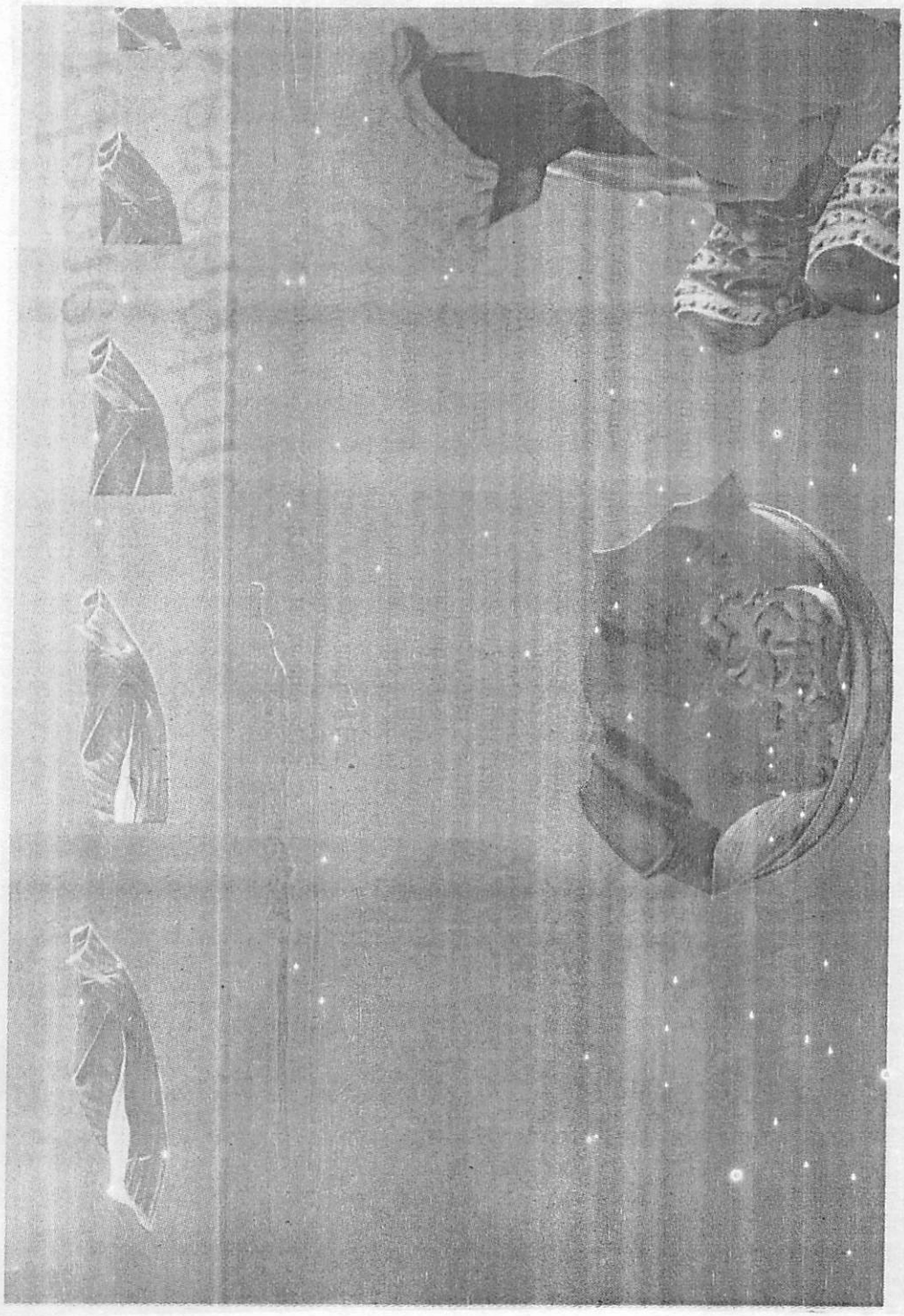

KATALOG PAMERAN

Waiting For, karya Andri Suhelmi

Kompas, 3 September 2005

rak

Kematian yang Indah

■ Dianing Widya Yudhistira

■ Grasindo, 2005

Cerita pendek transendental selalu mendapat tempat di segala masa, di tengah silih berganti-nya kecenderungan tema sastra. Tema-tema religius, cerita dengan akhir yang menggantung, perumpamaan, dan perenungan akan kita temui dalam kumpulan cerita pendek karya Dianing Widya Yudhistira ini.

Perempuan yang menikmati pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga ini sudah sepuluh tahun menulis cerpen. Banyak cerpennya yang dimuat tidak hanya di media dalam negeri, tapi juga Malaysia dan Brunei Darussalam.

Sebagian besar cerpen (dari 16 yang ada di buku ini) berkisah tentang kematian atau perenungan manusia yang mencari jati dirinya lewat pertanyaan-pertanyaan tidak terjawab. Gaya penulisan yang lembut dan menyeret pembacanya untuk merenung memberi nilai tambah sendiri bagi karya Dianing.

Koran Tempo, 4 September 2005

SOROT Republika, 1 September 2005

Ayu Utami

Saman Versi Inggris

JAKARTA—Novel roman karya Ayu Utami berjudul *Saman* (1998), kini dicetak dalam versi Bahasa Inggris. Alih bahasa ini dilakukan oleh Pamela Allen—seorang dosen bahasa dan sastra Indonesia di *University of Tasmania*.

"Saya puas atas hasil terjemahan Allen," kata Ayu Utami, pada peluncuran *Saman* edisi bahasa asing itu, Selasa (30/8) di Jakarta.

Allen memang dikenal sebagai penerjemah karya-karya berbahasa Indonesia. Maka, dinilai cocok juga menerjemahkan novel sastra milik Ayu yang dalam versi aslinya terjual 100 ribu kopi.

Lewat *Equinox Publishing*, *Saman* versi Ingris akan beredar di pasaran dunia, meski pangsa utamanya tetap Indonesia dan Asia.

Selain dalam Bahasa Inggris, dijadwalkan dua bulan lagi, *Saman* akan beredar dalam versi Bahasa Belanda dan Jerman. Tadinya, juga akan diterjemahkan dalam Bahasa Jepang, namun batal. "terbentur banyak hal," ungkap Ayu, yang pernah menjadi wartawati majalah hukum *Forum*. ■ uli.

Republika, 1 September 2005

NOVELIS CILIK A ATAKA AR:

Menulis Cerita Seperti Main Catur

KR-JAYADI KASTARI

A Ataka AR.

NOVELIS cilik Ahmad Ataka Awalurrizqi (A Ataka AR), belakangan ini sibuk berbicara diberbagai forum, kaitannya dengan dunia fiksi atau buku, A Ataka AR memang sudah menulis 2 novel, yakni 'Misteri Pedang Skinheald: Sang Pembuka Segel' (Penerbit Alenia) dan 'Misteri Pembunuhan Penggemar Harry Potter' (Penerbit Liliput).

Perjalanan menjadi novelis ternyata menarik untuk disimak. Sejak kecil, dirinya memang suka membaca. "Jenis buku yang aku baca pertama kali adalah komik," ucapnya di FBS-UNY belum lama ini. Selain itu juga senang membaca buku-buku seri tokoh dunia, ensiklopedi anak yang kesemuanya berbentuk komik. Lama-lama, mulai membaca novel ketika duduk di kelas IV SD. Saat itu dirinya melihat film *Harry Potter and the Sorcerer's Stone*, serta menyukai novelnya. Sejak itu, ayahnya sering membelikan buku novel yang kebanyakan novel terjemahan penuh fantasi. Seperti, *Harry Potter*-nya JK Rowling, karya-karya Eva Ibbotson, Rold Dahl, Trilogi *The Lord of The Rings*-nya JRR Tolkien, dll.

Setelah itu, diakui A Ataka AR, suka membaca buku-buku seperti *Abarat* karya Clive Barker, *The Mummy* karya Anner Rice, *Eragon* karya Christoper Paolini dan banyak lagi. "Sekarang ini saya baru suka membaca buku-buku mister seperti *Sherlock Holmes* karya Sir Athur Connan Doyle, karya Agatha Christie, Seri Petualangan karya Karl May, Enid Blyton, Darren Shan, Sidney Shaldon," ucapnya terus terang.

Dari kebiasaan membaca inilah, berimajinasi akhirnya punya kecintaan menulis. "Aku masih ingat, pertama kali aku menulis saat kelas V SD," katanya, sambil menyebutkan awalnya sekadar corat-coret, lama-lama membuat cerita dalam

sebuah kerangka peristiwa. Kenapa tertarik menulis ? "Dengan menulis seolah-olah berada di duniaku sendiri. Dunia yang aku ciptakan bersama tokoh-tokohnya. Aku bebas bisa mengatur tokoh-tokoh itu, sesuai kemauanku seperti bermain catur saja," ucapnya. Kalau bosan ? "Kalau bosan atau kehabisan ide, biasanya sambil tidur-tiduran mendengarkan musik Kitaro atau Vanesa Mae," ujarnya.

Dalam hal menulis, A Ataka AR memiliki pandangan menarik. Menurut pengalamannya, menulis itu adalah 'berperang' melawan rasa bosan dan frustrasi dalam diri kita, sekaligus sebagai media untuk menyalurkan imajinasi-imajinasi ke dalam bentuk tulisan. "Aku sering menganggap membaca buku adalah pedangnya," tandasnya. Ia menyarankan, kepada siapapun yang baru mulai menulis, jangan pernah takut salah dan takut jelek, proses kreatif itu harus diasah terus.

(Jay-o

Kedaulatan Rakyat, 5 September 2005

IGN HARYANTO

WIMPIE PANGKAHILA

Menulis Novel Lagi

Mendengar nama dokter Wimpie Pangkahila otomatis orang menghubungkan nama itu dengan seks. Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Udayana ini memang lebih dikenal masyarakat sebagai konsultan masalah seksual. Selain sudah cukup lama tercatat sebagai pengasuh rubrik masalah seksual di beberapa media cetak, Wimpie juga sering menjadi pembicara di berbagai seminar tentang seks dan penulis kolom yang umumnya berkaitan dengan persoalan seputar seks, seksologi, maupun andrologi.

Seksologi dan andrologi memang bidang keahlian dokter Wimpie yang sempat mengenyam pendidikan di bidang andrologi dan seksologi di University of Washington, Amerika Serikat. Saat ini sudah 15 buku tentang seksualitas yang ditulis pengajar Seksologi dan Andrologi Universitas Udayana yang juga menjabat sebagai Ketua Pusat Studi Andrologi dan Seksologi di tempat yang sama itu.

Akan tetapi, di balik berbagai aktivitasnya, baik sebagai dosen, konsultan seks, maupun penulis buku seksualitas, mungkin sebagian orang belum tahu bahwa ia pernah menulis novel. "Saya memang sudah suka menulis sejak SMP. Saya suka menulis puisi, cerpen, sampai akhirnya bisa menulis novel," kata Wimpie, yang baru-baru ini meluncurkan kembali buku karangannya yang berjudul *Seks yang Indah*. Bahkan novelnya yang berjudul *Lingkaran Cinta* pernah difilmkan dengan pemeran utama salah satu bintang film remaja terkenal tahun 70-an, Lidya Kandou.

Kebiasaan menulis yang dimiliki Wimpie tidak terlepas dari hobinya membaca karya-karya sastra, baik puisi maupun prosa, sejak usia dini. Novel-novel favoritnya antara lain adalah *Doctor Zhivago* dan *Romeo and Juliet*. "Saya suka novel itu karena menggambarkan bagaimana seseorang yang dengan rela mengorbankan cintanya demi tugas. Sementara di *Romeo and Juliet* mengungkap bahwa nilai cinta yang sebenarnya itu masih ada, sedangkan keadaan sekarang sudah jauh dari itu. Sekarang seks yang lebih dipentingkan," jelas Wimpie.

Menariknya, saat ini ia masih mempunyai obsesi untuk menulis novel lagi seperti dulu. Namun, karena kesibukannya yang tak kunjung berkurang, hasrat menulis novel untuk sementara ia pendam.

"Ada satu novel saya yang masih terbengkalai sampai saat ini yang saya tulis sewaktu kuliah di Amerika Serikat sekitar tahun 1984. Novel *science fiction* tentang penciptaan manusia baru atau sekarang yang namanya kloning itu. Waktu itu saya belum terbayang sama sekali ada kloning seperti yang ada sekarang. Saya bekerja di laboratorium, tiba-tiba saja saya membayangkan bila ada orang yang sama seperti pacar saya yang telah hilang. Ini kan luar biasa," kata Wimpie. Novel yang belum selesai setengahnya inilah yang ingin segara ia selesaikan.

(WEN/*Litbang Kompas*)

Kompas, 17 September 2005

Ayu Utami, Panjat Tebing, dan Novel Baru

K, 11-9-05

Inilah Ayu Utami, sosok sastrawan masa kini. Dia ayu, sejahtera, sehat, bahkan juara lari. Kini bukan lagi zaman sastrawan yang sering diasosiasikan dengan sosok yang kumuh, merokok, dan bahkan mungkin mengidap TBC.

OLEH NINUK MARDIANA PAMBUDY DAN PUTU FAJAR ARCANA

Ketika kami menemui Ayu Utami di sebuah kafe di Plaza Senayan, Jakarta Selatan, Rabu (7/9) siang, Ayu sudah mempersiapkan peralatan untuk lari sore harinya di Stadion Senayan.

Siang itu Ayu sengaja memilih menu nasi karena katanya dia harus makan cukup supaya punya tenaga untuk lari. Lari sudah menjadi bagian dari kegiatan rutin Ayu sejak dua tahun terakhir. Seminggu Ayu bisa berlari dua kali menempuh jarak 10 kilometer, atau tiga kali seminggu dengan jarak tempuh 3-5 kilometer.

"Inginnya *mens sana in corpore sano* (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat). Saya ingin berkarya lebih panjang dan melihat karya saya dibaca lebih banyak orang. Novel *Saman* saya terbit dalam bahasa Inggris tujuh tahun setelah novel itu pertama kali terbit," papar Ayu tentang kegiatan olah fisiknya itu.

Dan Ayu cukup bangga dapat menjadi "pemenang" kesepuluh untuk kelompok nonatlet dalam lomba Fun Run sejarak lima kilometer di Jakarta belum lama ini. "Tujuh orang lainnya mantan atlet, satu pelatih aerobik, dan yang satu sedang berlatih untuk jadi atlet," kata Ayu yang rambutnya masih tetap panjang

TENTANG AYU UTAMI

ARB

- **Nama:** Yustina Ayu Utami
- **Tanggal dan tempat lahir:** 21 November 1968 di Bogor
- **Orangtua:** YH Sutaryo dan Suhartinah
- **Pendidikan:** SMA Tarakanita Jakarta Sastra Rusia Universitas Indonesia (UI)
- **Pekerjaan:** wartawan paruh waktu majalah Humor, wartawan majalah Matra (1990-1991) dan Forum Keadilan (1991-1995).
- **Ketika** terjadi pembredelan tiga media, majalah Tempo, Editor, dan tabloid Detik (Juni 1994), ikut menandatangani deklarasi Aliansi Jurnalistik Independen yang dianggap subversif oleh pemerintahan Orde Baru. Karena itu, ketika ia bergabung dengan majalah D&R, namanya tidak dicantumkan dalam jajaran redaksi.
- **Ikut** mendirikan Komunitas Teater Utan Kayu (TUK, 1997), di mana ia menjadi redaktur majalah kebudayaan Kalam dan penyiar radio FM 68H. Di dalam TUK terdapat juga Galeri Utan Kayu, toko buku, dan paling akhir Jaringan Islam Liberal.
- **Karya:** Saman (1998), Larung (2001), dan kumpulan esai Si Parasit Lajang (2003). Sampai kini Saman telah dicetak sekitar 500.000 buah, Larung 100.000 buah, dan Si Parasit Lajang 30.000 buah.
- **Saman dan Larung** diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda (de Geuss, 2001 dan 2002), dan Saman ke dalam bahasa Inggris (Equinox, 2005).

tergerai.

Tahun 1998 Ayu Utami menjadi buah bibir masyarakat sastra di Tanah Air setelah melahirkan novel *Saman*. Novel pertama Ayu ini memperlihatkan kecerdasan penulisnya berbahasa dan memenangi lomba Sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta 1998.

Tiga tahun kemudian *Saman* diterbitkan dalam bahasa Belanda. Tahun 2000 Ayu menerima penghargaan Prince Claus Award bersama sembilan penerima lain dari berbagai negara dan bidang kerja.

Peluncuran *Saman* versi bahasa Belanda menurut Ayu diselenggarakan yayasan Prince Claus Award dalam sebuah pesta cukup meriah di bangsal besar Tropen Museum di Amsterdam, Belanda. Tahun 2002/2003 novel kedua Ayu, *Larung*, diterbitkan dalam bahasa Belanda. Sedangkan *Saman* diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Equinox, Singapura, pertengahan Agustus lalu.

Apa yang sedang Anda kerjakan saat ini?

Sedang mengerjakan novel, kembali ke cerita biasa, yang linier, lurus. Kembali ke bentuk konservatif, yang *mainstream* karena saya percaya eksplorasi dan akrobat saja tidak cukup untuk sebuah karya sastra.

Saman dan *Larung* lahir sebagai reaksi. Karena latar belakang saya adalah jurnalistik, saya mencari cara penulisan yang tidak linier, yang menyalahi kaidah jurnalistik. *Saman* bentuk penulisannya tiap-tiap bagian berbeda, terpisah, tetapi berhubungan dengan agak longgar.

Saman dan *Larung* sebagai (usaha) menjawab sebuah tantangan oke, tetapi sebagai bangunan tidak bagus, terlalu longgar.

Sekarang banyak orang bermain-main dengan bentuk, misalnya dengan tipografi. Akrobat sering kali membuat orang kagum, tetapi kadang-kadang itu dapat menutup substansi. Ibaratnya, lebih sulit membuat *sushi* daripada kari karena untuk *sushi* semua bahannya harus segar, sementara kari dapat menutupi kesegaran rasa daging sebab bumbunya banyak dan tajam.

Saya ingin tahu apakah saya bisa membuat sesuatu yang sederhana. Ternyata sulit, sudah satu tahun lebih (saya mengerjakan novel ini). Tetapi, ini tantangan saya.

Apa tema novel ketiga Anda? Apakah juga akan menceritakan seksualitas perempuan seperti dalam Saman *dan karenanya Anda dianggap pemula dalam perempuan menulis seksualitas perempuan?*

Dalam *Saman* saya ingin bercerita tentang perempuan, tetapi tokohnya jadi laki-laki. Dalam *Larung* saya ingin bercerita tentang laki-laki, tetapi ketika jadi tokohnya perempuan.

Tentang seksualitas, saya rasa sama seperti banyak penulis lain, ketika menulis saya tidak pernah berpikir yang besar-besar. Ketika saya di Singapura untuk peluncuran *Saman* dalam bahasa Inggris, saya bertemu dengan penulis novel *Shanghai Baby*, Wei Hui. Buku itu dilarang (1999) di Shanghai karena bercerita tentang seksualitas. Artinya, akibat pendidikan, saat ini perempuan Asia sedang muncul. Saya ada bukan karena saya ada, tetapi karena saya mewakili suatu lapisan masyarakat. Fakta bahwa karya saya disukai itu menunjukkan saya mewakili sesuatu.

Tujuan saya bukan melawan norma. Ada kelompok masyarakat yang normanya berganti. Ada suatu lapisan kelompok yang seperti saya, tetapi belum punya bentuk (cara pengungkapan). Ketika muncul suatu bentuk, dia menjadi acuan. Lapisan dan kegelisahan itu ada.

Cuti kerja

Selama setahun ini Ayu cuti dari pekerjaannya di Komunitas Utan Kayu, komunitas seni dan budaya yang ikut dia dirikan tahun 1996/1997, karena ingin berkonsentrasi membuat novel.

Ayu membocorkan sedikit novel yang sedang dia tulis. Katanya, latar belakangnya adalah panjat tebing. "Kebetulan aku menemukan pasangan yang bisa menemani aku olahraga," papar Ayu tentang Eric Sasongko, fotografer yang juga pemanjat tebing.

Dia bercerita tentang keinginannya menghasilkan satu novel tiap dua tahun ("Aku kurang produktif," katanya, dan menargetkan novel ketiganya selesai awal tahun 2006) dan ambisinya, yaitu ada orang Indonesia yang dikenal di dunia internasional, dan sekarang adalah saatnya sastrawan tampil.

Tentang Komunitas Utan Kayu yang belakangan ini dituntut untuk pindah lokasi oleh sekelompok orang, Ayu mengatakan, mereka tidak mungkin memenuhi keinginan itu.

"Mungkin dari dulu masyarakat kita tidak toleran. Atau barangkali ini hanya gejala perkotaan, saya tidak tahu. Tetapi, ada banyak penelitian dari IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan lembaga penelitian lain yang memperlihatkan adanya ketidaktoleranan itu."

"Musuh semasa pemerintahan Orde Baru adalah pemerintahan yang represif. Saat itu kita lebih butuh kebebasan bersuara. Setelah kebebasan itu didapat melalui reformasi, sekarang yang belum kita punya adalah kebebasan berpikir. Ini lebih penting karena harus menghadapi dan mempertanyakan pendapat sendiri."

Apakah Anda seorang feminis?

Ya, saya seorang feminis. Saya tidak mengerti kenapa orang takut disebut feminis.

Feminis dalam arti apa?

Dalam arti menginginkan keadilan untuk perempuan. Dan ketika harus merumuskan, artinya berjuang pada situasi setempat, apa yang paling mungkin dilakukan.

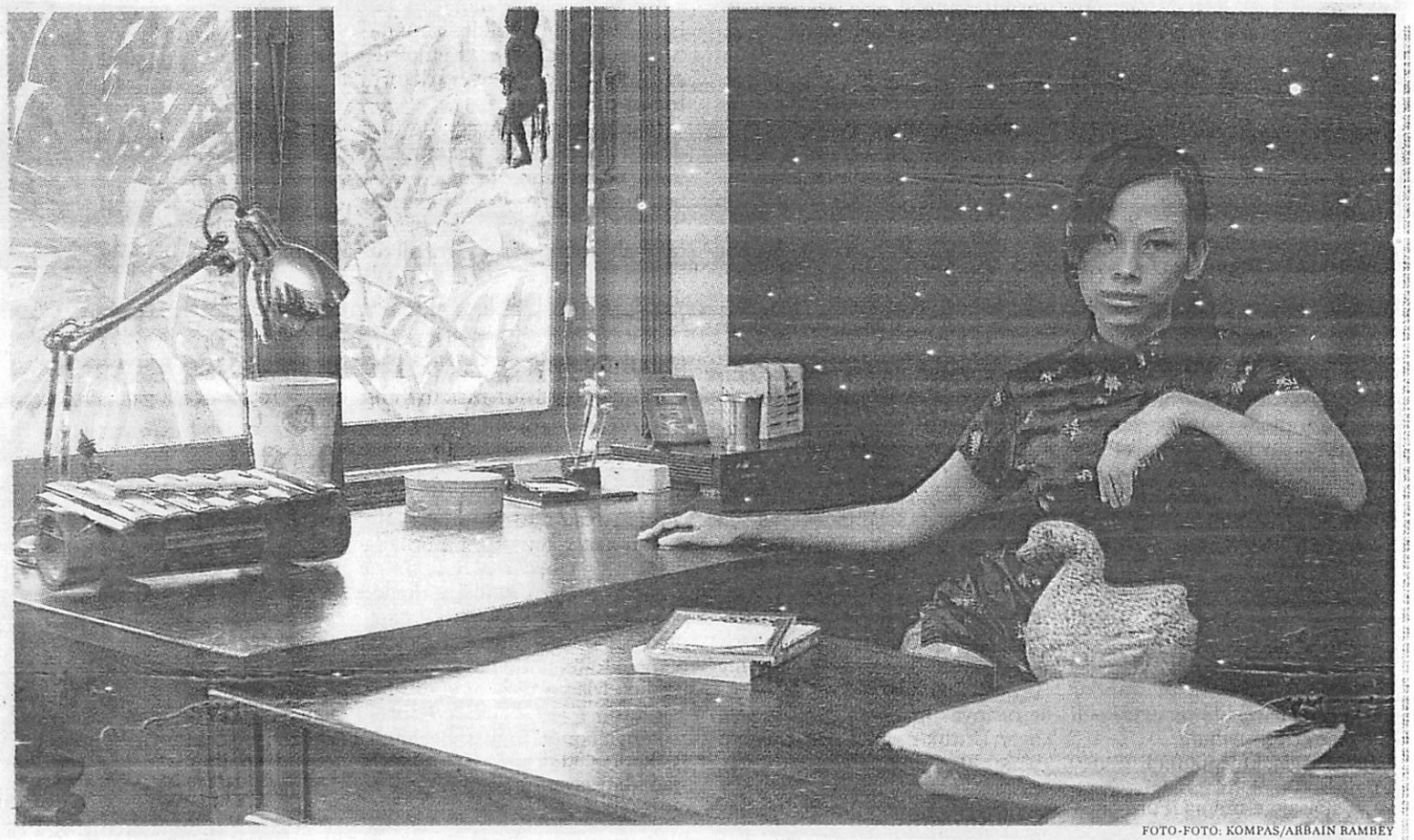

FOTO-FOTO: KOMPAS/ARBAIN RAMBEY

Kompas,11 September 2005

SASTRA-INTERFERENSI

Sastra: Kebudayaan, Membaca dan Menulis

KR, 11-9-05

Oleh Hasta Indriyana

SASTRA (di) Indonesia dewasa ini pada perkembangannya sebagaimana tanaman yang sedang mengalami masa kesuburan. Pertumbuhan dan kelebatannya ditunjang oleh beberapa faktor, antara lain kesadaran membaca masyarakat, kesadaran menulis, kepedulian pemerintah dan media. Jikalau di hampir semua koran setiap hari Minggu kita dapati ruang sastra, maka di ruang-ruang lain juga dapat kita jumpai, seperti cyber, media alternatif, buletin, majalah, mading, juga radio dan televisi.

Fenomena bertambahnya jumlah penerbitan buku, toko buku, diskusi, kantong-kantong sastra, dan makin beragamnya tema adalah salah satu indikasi pertumbuhan tersebut. Yogyakarta sebagai ruang belajar yang tingkat apresiasi dan minat bacanya lumayan tinggi, tumbuh penerbit-penerbit yang menyemarakkan dunia sastra dan perbukuan. Jumlah penerbit mencapai di atas 50-an, di antaranya Insist Press, Resis Book, Jendela, LKiS, Bentang, Indonesia Tera, Gama Media, Navila, Qalam, Galang, Liliput, Alinea, Logung Pustaka, dsb. Di kota Bandung, Jakarta, Surabaya, Bali, dan daerah-daerah lain di Indonesia pun terjadi hal serupa.

Membaca hal tersebut, ada tiga hal yang menjadi faktor, di antaranya produksi, distribusi dan konsumsi. Produksi berhubungan dengan tulisan (karya sastra) yang dihasilkan penulis, distribusi berhubungan dengan pasar yang meliputi penerbit, percetakan, distributor buku, dan toko buku, sedangkan wilayah konsumen meliputi pembaca sastra dan kritikus sastra. Ketiganya dalam wilayah kebudayaan berperan sangat besar dalam perkembangan sastra.

KEBUDAYAAN Indonesia dibentuk oleh tiga kebudayaan besar, yaitu budaya Islam, budaya agraris dan budaya kelautan. Tiga kebudayaan tersebut sangat kuat berpengaruh pada sastra Indonesia, yaitu materi dan tema yang ditulis di dalamnya. Pada dasarnya, sastra 'Indonesia' masihlah baru, ia tumbuh bersamaan dengan kesadaran berbangsa, yaitu kesadaran masyarakat menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa kesatuan (Sumpah Pemuda). Bahasa inilah yang menjadi perekat berbagai nilai dan kesadaran (adat-kedaerahan) menjadi suatu nilai dan kesadaran baru yang dinamakan kesadaran nasional atau 'kebudayaan Indonesia'. Penggunaan bahasa Indonesia (melayu) ini berpengaruh terhadap sastra (di) Indonesia.

Masyarakat beserta kebudayaannya yang mempengaruhi sastra (di) Indonesia tentulah berasal dari berbagai latar kebudayaan nusantara. Nah, jikalau kita berbicara sastra Indonesia, tak dapat dipungkiri kita berbicara sastra yang ber'kebudayaan Indonesia' atau sastra yang ber-'kesadaran nasional'. Artinya, selain menggunakan bahasa Indonesia, materi-apa-apa yang ditulis di dalamnya biasanya ditulis sebisa mungkin me-nasional dan meng-Indonesia, harus diketahui masyarakat Indonesia, dan celakanya apabila terjadi keseragaman dalam pemikiran dan interpretasi.

Berhubungan dengan sastra Indonesia, hal yang tidak bisa dipungkiri adalah pengaruh kebudayaan dari luar (modernitas). Kebudayaan dari luar memiliki andil yang cukup besar bagi perkembangan sastra (di) Indonesia. Keberagaman ini memberikan warna sendiri. Taruhlah misalnya, Lorca mempengaruhi gaya Rendra yang pada masa selanjutnya ditiru oleh penyair-penyair Indonesia sesudahnya, atau Elliot mempengaruhi Chairil Anwar, kemudian karya sastra Amerika Latin, karya sastra Arab, dsb. Pada perkembangan selanjutnya, sastra mengalami keberagaman tema dan wilayah garapan. Maka kemudian muncul 'pengkotakan sastra' (beserta definisi yang masih menjadi perdebatan), seperti sastra remaja teenlit, sastra anak, sastra sains, sastra wangi, sastra serius, sastra koran, sastra alternatif. dll.

SASTRA, salah satu arti dalam KBBI adalah kitab ilmu pengetahuan, sastra diciptakan salah satunya melalui membaca. Andaian yang bisa dipakai adalah sepeda motor, sebelum motor menghasilkan tenaga hingga menjadi alat transport, terlebih dahulu harus diisi bahan bakar. Bahan bakar atau modal dalam sastra adalah membaca (termasuk di dalamnya adalah aktivitas mengamati, menyimak, menonton, merenungkan). Sangat tidak mungkin seorang 'penulis yang baik' menghasilkan tulisan dengan tidak diawali membaca, sangat tidak mungkin seseorang menuliskan ilmu pengetahuan tanpa terlebih dahulu mendapat ilmu pengetahuan-pengalaman dari apa-apa yang telah dibacanya.

Nah, mengamati perkembangan sastra (di) Indonesia di atas, tercermin minat baca masyarakat mengalami peningkatan. Jikalau dahulu Taufiq Ismail menuliskan bahwa tingkat baca pelajar Indonesia nol dibanding negara-negara lain, bisa jadi saat ini mulai mengalami perubahan. Setidaknya, semakin beragam dan larisnya buku-buku (seusia pelajar) ada indikasi ke arah sana. Maka jikalau ingin bisa menulis, kunci pertama adalah membaca.

Di zaman yang serba teve, serba HP, seba internet, serba Amerika, dan semua mesti dibeli dan dilahap, di zaman audio-visual yang menyuguhkan lebih banyak hiburan dibanding pencerahan (pemikiran), membaca tentu suatu hal yang dianggap sepele-'bawang kosong', dianggap rumit, membuang waktu, dan tidak menghasilkan secara materi. Mursal Esten menuliskan, masyarakat Indonesia itu memi-

liki masyarakat sastra yang mengharukan. Ia menjadi sastra minoritas, elitis, dan terpencil. Konon masyarakat sastra Indonesia hanya sekitar 0,01% saja dari jumlah keseluruhan masyarakat Indonesia!

Cerita Putu Wijaya sepulang dari tour di Karibia pada sebuah acara sastra bagi pelajar-pelajar di sana (semacam program *Siswa Bertanya Sastrawan berbicara*-nya majalah Horison) ternyata hampir sama dengan apa yang terjadi di Indonesia. Bahwa membaca bukanlah kebutuhan, buku bukanlah santapan, tidak mengenal karya sastra dan sastrawannya, tidak akrab dengan diskusi, mereka lebih intim dengan MTV, film-film Hollywood, gosip selebritis, makanan dan minuman Amerika, serta hiburan lain yang tampak lebih menyenangkan.

Menulis adalah aktivitas memproduksi kembali dari apa yang ada didapatkan. Reproduksi pengetahuan, pengalaman, renungan, pemikiran yang dituangkan dalam sebuah tulisan tentu melalui proses belajar, yaitu menulis, menulis, dan menulis. Membaca, selain sebagai sumber pengetahuan, ia adalah aktivitas belajar berbahasa yang baik. Pada saat membaca, sekaligus kita akan tahu tulisan yang baik (secara bahasa dan isi), mempelajari gramatika, estetika, etika, dan beragam gaya penulisan tiap-tiap penulis. Jangan pernah malu membaca. Jangan pernah gentar menulis. Tulislah apa yang kau ketahui, yang dekat denganmu, jangan pernah takut keliru.

Barangkali tulisan ini adalah semacam coretan persuasif untuk mempertanyakan kembali apa sebenarnya kebudayaan itu, apa perlunya orang membaca dan menulis, dan begitu pentingkah sastra bagi manusia? Ya, seperti halnya ruang sastra-budaya di rubrik koran ini, sebegitu perlukah? Wah! ❑-c

*) *Penulis, Koordinator Divisi Pendidikan di Akademi Kebudayaan Yogyakarta.*

Kedaulatan Rakyat, 11 September 2005

SASTRA INDONESIA-KAJIAN

Media Massa untuk Teliti Sastra di Yogya

RUBRIK sastra *KR Minggu* dan *Minggu Pagi* termasuk yang menjadi pilihan untuk diteliti. Sudah sejak dua tahun lalu, Balai Bahasa Yogyakarta meneliti sastra Indonesia di Yogyakarta. Koordinator tim peneliti, Drs Tirto Suwondo M Hum, yang sehari-harinya Koordinator Pembinaan Sastra Balai Bahasa Yogyakarta.

Tirto Suwondo menjelaskan, timnya hanya meneliti bukan mendokumentasi karya-karya sastra yang terbit di Yogya. Penelitian tidak terbatas pada buku, tapi juga media massa. Menurutnya, sastra di Yogya kebanyakan memang di media massa.

Semua genre diteliti seperti puisi, cerpen, novel, naskah drama dan sebagainya. Harapannya, hasil penelitian sudah bisa dipublikasikan tahun 2007. Apabila mungkin, juga membuat antologi dari karya-karya tersebut.

Karena lemahnya pendokumentasian sastra di Yogya, maka yang diteliti hanya karya sastra yang terjangkau. Dimulai periode awal kemerdekaan, sampai dengan tahun 2000. Pada tahun 50-an, Motinggo Boesje masih berada di Yogya dan banyak menulis di Minggu Pagi yang waktu itu berbentuk majalah.

Sebelumnya Balai Bahasa Yogyakarta dengan koordinator Drs Tirto Suwondo MHum juga membuat antologi biografi pengarang sastra Jawa modern. Antologi yang diterbitkan tahun 2004 tersebut sebagai sarana untuk tegur sapa baik antar pengarang satu dan lainnya maupun pengarang dengan masyarakat komunitasnya.

Menurut Tirto Suwondo, sayang datanya juga cuma sedikit. Bahkan banyak yang tidak ada, terpaksa hanya bisa memberi keterangan singkat, itupun hanya berdasar hasil karya yang dapat diketemukan. Semua itu menumbuhkan rasa kurang enak, kalau ada pengarang yang merasa sudah lama berkarya tetapi namanya tidak masuk. Itu karena keterbatasan tim, bukan sengaja untuk melupakannya. Rencananya pada cetakan kedua nanti antologi tersebut akan direvisi agar lebih lengkap dan akurat.

(Warisman)-k

Kedaulatan Rakyat, 11 September 2005

SASTRA INDONESIA-KRITIK

Sastra Tidaklah Eksklusif

Aspek Intrinsik Karya Tetap Menarik Dibahas

JAKARTA, KOMPAS — Wacana sastra bukanlah sesuatu yang eksklusif, akan tetapi terkait atau menjadi bagian dari wacana sejarah, sosial, budaya, dan politik. Karena itu, di samping analisis yang dalam dan uraian yang enak dibaca, kritik sastra hendaknya bermanfaat untuk memahami berbagai wacana di masyarakat.

Dalam seminar membahas kritik sastra di Pusat Bahasa, Jakarta, Selasa (20/9), Dr I Nyoman Darma Putra dari Fakultas Sastra Universitas Udayana mengemukakan seputar munculnya sorotan yang menganggap kritik sastra Indonesia sebagai wilayah yang "sepi dan rapuh" atau mengalami stagnasi. "Berbagai sorotan negatif terjadi lebih karena kegagalan kritikus untuk memberi interpretasi yang relevan dalam usaha pemahaman umum kita terhadap wacana yang berkembang di masyarakat," kata Darma, yang tampil sebagai penyaji makalah bersama Prof Dr Rachmat Djoko Pradopo dan Dr Faruk, keduanya dari Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Rachmat mengemukakan bahwa kritik sastra Indonesia baru muncul pada sekitar tahun 1920-an. Kritik sastra sebelum Perang Dunia II itu sesungguhnya ditandai dua kelompok yang hidup bersamaan, yaitu kelompok Balai Pustaka dan Pujangga Baru.

Kritik sastra dilakukan para redaktur Balai Pustaka dalam memberi komentar dan saran untuk naskah karya sastra yang akan diterbitkan sebagai buku oleh Balai Pustaka. Mereka menggunakan pedoman yang disebut sebagai Nota Rinkes.

Kemudian kritik sastra—teori maupun terapannya—dikembangkan oleh para kritikus sastrawan Pujangga Baru, terutama Armijn Pane, Sanusi Pane, JE Tatengkeng, dan Sutan Takdir Alisjahbana.

Adapun kritik sastra ilmiah Indonesia baru ada pada awal atau pertengahan 1950-an. Kritik sastra ilmiah tahap awal (hingga tahun 1980), menurut Rachmat

masih memakai teori campuran yang saling bertentangan, yaitu kritik berdasar teori strukturalisme yang berorientasi sastra obyektif dicampur dengan orientasi ekspresif dan pragmatik.

Kritik sastra produktif

Darma mengatakan, perkembangan teori sastra memungkinkan untuk melakukan kritik sastra yang melampaui teks. Pendekatan postkolonial, feminisme, sosiologi sastra, *new historicism*, antropologi, kajian budaya, dan sebagainya, membuka jalan untuk mengkaji teks terkait dengan latar belakang sosial dan dengan teks lain di dalam atau di luar sastra. Darma menyebut kritik sastra semacam itu sebagai kritik produktif, yang tidak saja bermanfaat bagi kehidupan sastra, tetapi juga untuk memahami wacana di luar sastra.

Kecenderungan baru yang mengarahkan pada pembicaraan terhadap aspek sosial karya sastra, menurut Darma, bukan berarti menutup sama sekali kemungkinan untuk berbicara tentang estetika, bentuk, dan gaya.

Ia memaparkan bahwa aspek intrinsik itu tetap menarik dibahas dan akan makin menarik bila, misalnya, pembicaraan estetika tidaklah sebatas estetika dalam pengertian obyektif teks, akan tetapi bersifat intertekstualitas atau perbandingan dengan teks-teks lain. "Pembacaan paralel antara teks sastra dan teks bukan-sastra, seperti disarankan teori *new historicism*, memungkinkan untuk membandingkan struktur naratif sebuah novel dengan struktur teks sejarah dari zaman yang sama," tambahnya.

Dalam pandangan Faruk, kritik sastra bukanlah aktivitas dan hasil aktivitas akademis yang netral, melainkan bagian dari sebuah aktivitas diskursif-ideologis yang berkontribusi dalam pembentukan suatu sistem sosial tertentu dalam konteks historis tertentu. "Hanya dengan cara demikian, kritik sastra sebagai paradigma dapat dipahami," ujarnya.

Kritik sastra, kata Faruk, adalah konstruksi yang merupakan bagian dari formasi diskursif dalam pembentukan subyek dan realitas, sehingga dengan demikian dapat pula terlibat dalam kepentingan ekonomi-politik tertentu. Kritik sastra harus mengenali dirinya sendiri, mengenali posisinya, dan mengakui subyektivitasnya. (LAM)

Kompas, 21 September 2005

KOMPAS/PRIYOMBODO

Rachmat Djoko Pradopo dari Universitas Gajah Mada, Selasa (20/9), tampil dalam Seminar Kritik Sastra 2005 bertema "Masa Lampau dan Menyongsong Paradigma Baru dalam Upaya Mengembangkan Peradaban Bangsa" di Pusat Bahasa Jakarta. Acara serupa terakhir dilaksanakan tahun 1974.

Kompas, 21 September 2005

TINJAUAN BUKU

MI, 13/9 05

Ragam Kritik Sastra Indonesia

MUNGKIN sebagian orang masih punya pendapat, sastra adalah bidang marginal, terkucil dari gegap-gempita kesenian panggung dan televisi sekarang ini. Kita hanya menyaksikan eksistensi sastra pada panggung-panggung mini, atau acara bedah buku, temu penulis dengan pembaca yang pengunjungnya bisa kita hitung dengan jari.

Namun, biar begitu adanya, eksistensi sastra bukan tidak berguna. Sastra bercita rasa tinggi, akan sangat penting manfaatnya sebagai kontrol terhadap kesenian (bahkan kebudayaan) hasil produk pasar bebas yang serbainstan, imitatif, pasaran, dan rendah nilai estetiknya.

Melalui proses seleksi yang cukup serius, sang editor Kinayati Djojosuroto mengemas 21 esai karya dari 21 kritikus sastra menjadi satu buku berjudul *Mozaik Sastra Indonesia*. Di dalamnya memuat karya-karya dua generasi. Generasi tua diwakili Asrul Sani, Arief Budiman, Abdul Hadi WM, dan Wilson Nadeak. Sedangkan para kritikus sastra muda yang hadir adalah Agus R Sarjono, Agus Noor, Ahmad Subhanuddin Alwy, Binhad Nurrahmat dan lain-lain. Ada juga tulisan dari para akademisi seperti Maman S Mahayana, Sunaryo Basuki Ks, Suroso, dan Yusrizal Kw.

Tulisan-tulisan yang terkumpul di dalamnya berasal dari naskah-naskah yang pernah diterbitkan di media cetak seperti *Majalah Horizon, Kompas, Republika, Media Indonesia* dan lain-lain.

Antologi ini diklasifikasi menjadi 6 topik. Bab pertama membicarakan tentang sastra dan konteks. Perbincangan dalam bab ini mengarah pada keterkaitan antara sastra, politik, sosial, dan ideologi. Artinya, pengarang ingin menyampaikan realitas sosial-politik, religi dan budaya dalam bingkai sastra. Esai-esai pada bagian ini setidaknya akan menyegarkan dahaga dunia sastra Indonesia yang selama ini mengalami kekurangan kritik sastra.

Mozaik Sastra Indonesia, Kinayati Djojosuroto, Nuansa Cendekia Bandung 2005.

Bagian kedua, menyoal sastra dan imajinasi, di mana pembicaraan seputar peranan imajinasi dalam karya sastra ditelaah secara detail dan mendalam. Bagian ketiga, sastra dan pluralisme, menyoroti kreativitas karya sastra yang selalu terikat oleh variabel lain yang berdampak pada sukses atau gagalnya sastrawan dalam mengomunikasikan bahasa. Dijelaskan, sastra tanpa media komunikasi akan mati, pembaca tidak akan bisa menikmati. Masih serupa dengan perbincangan sastra dan konteks, soal pluralisme, demokrasi, dan hak asasi manusia cukup banyak dibicarakan dalam bagian ini.

Pada bagian keempat, Mozaik Sastra Indonesia, pembaca akan disuguhi proses kreatif para penulis sastra dalam menciptakan percikan-percikan ide yang memiliki nilai estetika puisi. Di dalam bab ini, pembicaraan tentang kesaksian kreatif berpuisi dalam memahami warna lokal sastra, latar sosial, dan religi dalam karya sastra juga mendapat tempat.

Bagian kelima, membahas soal sastra *cyber*. Hadirnya teknologi informasi di Indonesia berdampak pada perkembangan sastra dengan wajah baru dan unik. Sastra *cyber* merupakan fenomena penting yang tidak mungkin diabaikan dalam perbincangan sastra Indonesia. Era *cyber* telah menjadikan komunikasi antarmanusia lebih cepat. Seiring dengan itu, para sastrawan baru pun bermunculan melalui internet. Pembicaraan sastra *cyber* pun makin menarik karena ternyata mempunyai ciri khas yang berbeda dengan sastra media cetak.

Bagian keenam kita akan diajak bertamasya pada proses kreativitas pengarang. Tema ini selalu menjadi topik hangat yang selalu dibutuhkan, terutama sastrawan pemula. Dari sini kita akan melihat tentang suka-duka sastrawan dalam memproduksi ide penulisan.

Seperti yang pernah di katakan oleh Radhar Panca Dahana, "Sastra memang semestinya dikembalikan kepada pembaca, baik secara teoretis maupun praktis." Di tingkat teoretis penyingkiran pembaca dalam penelaahan sastra, membuat sastra itu sendiri hanya berputar dalam lingkaran analitik antara para kritikus, ambisi penerbit, atau biografi pengarangnya.

● Faiz Manshur,
jurnalis tinggal di Jakarta

Mingguan Pagi, 13 September 2005

HUMANIORA

Seni Pun Lakukan Konstruksi Sosial

Manusia Modern Tetap Membutuhkan Mitos

JAKARTA, KOMPAS — Anggapan bahwa kesenian, termasuk sastra, sebagai sesuatu yang otonom kini sudah harus ditinggalkan. Seperti halnya ilmu pengetahuan, seni pun—dengan caranya sendiri—melakukan konstruksi terhadap realitas sosial untuk mencari kebenaran.

"Karena itu pula, kita harus berhenti berkhayal bahwa kesenian hanya menyampaikan keindahan. Sekarang ini, antara ilmu pengetahuan dan kesenian hampir tidak ada lagi perbedaan. Masing-masing melakukan konstruksi yang sama terhadap realitas," kata Ignas Kleden, sosiolog dan ahli filsafat, ketika berbicara dalam Seminar Kritik Sastra 2005 di Jakarta, Rabu (21/9).

Tampil bersama Melani Budianta (Universitas Indonesia) dan Hasanuddin WS (Universitas Negeri Padang), Ignas mengingatkan, jika komunitas sastra konsisten pada teori konstruktivisme, maka kritik sastra hendaknya tidak terpilah-pilah dalam trikotomi pendekatan seni, sosial (moral dan hukum), dan ilmu pengetahuan (akademik).

Selama ini memang ada argumentasi bahwa ilmu pengetahuan berkaitan dengan upaya mencari kebenaran, sedangkan moral dan hukum menyangkut persoalan keadilan. Di sudut lain, kesenian diidentikkan dengan hal-hal yang berkaitan dengan aspek keindahan semata.

Argumentasi semacam itu kini bisa dikatakan sudah ketinggalan zaman. Seni modern telah menghancurkan perbedaan-perbedaan itu. Konstruktivisme, lanjut Ignas, senantiasa memandang keindahan dan ilmu dalam kesatuan realitas sosial. Kritik sastra tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa lekat dengan realitas sosial, rasa (estetis), dan rasionalitas.

"Dengan kata lain, sangat tidak relevan memisahkan unsur-unsur yang mestinya berjalan simultan. Kini kita tidak bisa mengatakan hanya ilmu yang mencari kebenaran, sementara seni tidak," papar Ignas.

Perspektif baru

Dalam bahasa berbeda, Melani yang juga sepakat bahwa sastra memang tidak bersifat otonom. Mengutip pendekatan yang ditawarkan para penganut *new historicism* (sebuah pendekatan kritik sastra yang muncul dalam dua dekade terakhir), dalam kajian intertekstual, sastra tidak bisa dilepaskan dari praksis-praksis sosial, ekonomi, dan politik. Ini mengingat semua teks, baik sastra maupun nonsastra, merupakan produk dari zaman yang sama dengan berbagai pertarungan ideologi.

"Dengan demikian, pemisahan antara luar-dalam, ekstrinsik-intrinsik, tak bisa dipertahankan lagi," urai Melani.

Selain menggugat formalisme kajian tekstual dalam tradisi *new criticime*, kritik sastra yang bertumpu pada pendekatan *new historicism* yang dimotori Stephen Greenblattt juga menawarkan pembaharuan atas pendekatan sejarah. Dalam tradisi kritik sastra di Amerika Serikat, pendekatan sejarah cenderung melihat sastra sebagai cermin yang transparan dan pasif dalam merefleksikan budaya dan masyarakatnya. Sebaliknya, dalam perspektif yang "baru", karya sastra diposisikan ikut membangun, mengartikulasikan, dan mereproduksi konvensi, norma, dan nilai-nilai budaya melalui tindak verbal dan imajinasi kreatifnya.

Teks diakui memang produk dari kekuatan sosial historis pada zamannya, tetapi pada saat yang sama teks juga menghasilkan

dampak sosial. Dalam kaitan ini, 'kenyataan sejarah' tidak lagi tunggal dan absolut, melainkan terdiri berbagai versi yang penuh kontradiksi, keterputusan, pluralitas, dan keragaman.

"Jadi, kaitan antara karya sastra dan 'sejarah' adalah kaitan intertekstual antara berbagai teks (fiksi maupun faktual) yang diproduksi pada kurun waktu yang sama atau berbeda," ujarnya.

Hasanuddin yang tampil di awal diskusi menyoroti isu seputar kritik mitologis dan transformasi budaya dalam sastra Indonesia. "Dalam kasus sastra Indonesia, hasil penelitian atau kajian yang berkaitan dengan mitologis akan bisa menjelaskan produksi sosial teks," jelasnya.

Hasanuddin melihat, karya sastra merupakan salah satu sarana yang dapat mengukuhkan mitos yang ada di masyarakat. Sebaliknya, tidak tertutup pula kemungkinan justru karya sastra merombak mitos yang sudah ada dan menciptakan mitos baru di dalam masyarakat.

Dalam masyarakat modern, sering tanpa disadari adanya semacam "kebutuhan" untuk menghadirkan mitos yang bersifat fungsional. Motto program Keluarga Berencana Nasional, "Dua anak cukup, laki-laki dan perempuan sama saja", dapat dikatakan sebagai mitos yang tanpa disadari telah diterima secara luas. Lalu, orang pun mulai malu jika banyak anak. (NAR/KEN)

Kompas, 12 September 2005

SASTRA INDONESIA-PORNOGRAFI

Dunia Homoseksual Jadi Sumber Penulisan Novel

PERSOALAN ketertarikan manusia terhadap sesama jenisnya ternyata terus menjadi sumber inspirasi penulisan buku-buku fiksi. Dunia para homoseksual yang hingga kini belum juga dipahami oleh masyarakat umum ternyata merupakan pintu masuk bagi munculnya berbagai kisah menarik.

Dalam berbagai buku fiksi yang telah beredar, masalah homoseksual ternyata bisa disajikan dengan ringan dan menarik. Persoalan-persoalan tersebut mengemuka dalam diskusi mengenai "Homoseksual dalam Fiksi" di Pusat Kebudayaan Jerman, Goethe Insitute, di Jakarta, Kamis (22/9).

Pada acara yang sama diluncurkan pula novel terbaru karya Alberthiene Endah berjudul *Dicintai Jo*. Buku yang diterbitkan Gramedia Pustaka Utama menambah panjang daftar buku fiksi yang bercerita tentang relasi cinta sesama jenis.

Sama seperti karya sebelumnya, Alberthiene Endah yang akrab dengan panggilan AE, menulis dengan gaya bahasa dan alur cerita yang ringan dan jenaka. Penggunaan kata-kata dan kalimat yang sering disebut sebagai bahasa gaul, sangat kental terasa dalam karyanya.

"Saya tidak bermaksud mengajari masyarakat dengan novel ini ini. Tapi setidaknya saya berharap, novel ini bisa menjadi jembatan antara para homoseksual dengan masyarakat," kata AE yang pernah menulis sejumlah biografi dan novel *Jangan Beri Aku Narkoba*.

Clara Ng, penulis novel yang juga hadir pada acara tersebut, menyatakan dunia homoseksual merupakan sumber cerita yang tidak akan pernah habis. Dalam novel karya Clara, sosok *gay* dan lesbian, memang tidak menjadi tokoh utama.

Teknik penulisan seperti itu, menurut Clara, merupakan refleksi dari nasib para *gay* dan lesbian di tengah masyarakat yang sering dianggap tidak ada.

Penulis itu beranggapan, hubungan cinta pasangan homoseksual bukan sesuatu yang harus dianggap fenomenal. "Hubungan cinta pasangan sesama jenis itu adalah sesuatu yang universal," kata Clara yang menciptakan tokoh Feivel dalam *The (Un) Reality Show*.

Dalam novelnya itu, *gay* berani menyatakan orientasi seksualnya secara terbuka kepada masyarakat. Upaya Clara untuk mengangkat masalah kaum homoseksual juga terlihat pada novel *Indiana Chronicle*. Dalam novel itu, pasangan lesbian malah berani melangsungkan perkawinan. (A-14)

Suara Pembaharuan, 24 September 2005

JAGAT SEKS, PUISI DAN PROSA

Oleh Ahmad Nurullah

SEPERTI kasus bom di Tanah Air, akhir-akhir ini seks mengguncang dunia sastra kita. Orang-orang mengutuknya sebagai "sastra busuk". Ada pula yang mengalunginya dengan istilah "sastra seks". Masalahnya, apakah "seks" itu?

Tentu, setiap bagian tubuh kita adalah "seks". Namun, siapa pun tahu, yang lebih representatif adalah: bibir, wilayah dada—untuk kaum perempuan—, lalu agak turun ke bawah: ke organ inti di bawah pusar. Seks memang bisa melebar, bisa memusat.

Kita pun ingat sajak Sitor Situmorang: *La Ronde*. Sepotong sajak lama yang juga bermain dengan citraan seks, tetapi di wilayah pinggiran: *bibir, pantat, paha, lalu surut* (lagi) *agak ke bawah, ke pusar segala*. Di akhir sajak, Sitor meneteskan air liurnya: *"Ah, dada yang lembut menekan hati/Terimalah/kematangan mimpi lelaki!"*

Banyak pendapat dilayangkan untuk *La Ronde*. Penyair Goenawan Mohamad, misalnya, mengutip Harry Aveling, menyatakan, tidak melihat adanya "sikap berhati-hati tentang badan dan fungsi-fungsinya". Menurut hasil cecap Goenawan, di dalamnya berkembang kemungkinan keindahan pengalaman nafsu berahi. "Tetapi di sana seksualitas adalah bagian yang tak terkutuk, tak menjijikkan," tulisnya. Memang tidak.

***

BERPULUH tahun kemudian, seks mereda. Sastra Indonesia terbebas dari "aroma tak sedap". Tetapi, orang mungkin bertanya-tanya: mengapa cuma kaum lelaki yang berhak meneropong lekuk-lekuk tubuh perempuan? Bukankah kaum perempuan pun adalah subjek yang mampu berlaku sama terhadap organ seks lawan jenisnya?

Bersama sederet sastrawan sekaum, Djenar Mahesa Ayu bangkit. Seolah hendak melawan Sitor—sebagai salah satu representasi kultur dominan—, ia pun tampil dengan karya-karyanya. Sastra Indonesia pun guncang. Orang-orang terperangah. Atau mual. Ada yang menutup hidungi, atau "membekap mata", mungkin diam-diam sembari memekarkan jari-jarinya.

Djenar pun agaknya tahu tentang psikologi itu. Lewat *Menyusu Ayah* (2002) misalnya, ideologi seks hegemonik ia pelintir. Wajah maskulin yang *sok* ia jungkirkan. Pandangan tradisional yang berlaku berabad-abad ia robohkan. Lalu citraan seks pun digelar. Terang. Terang-terangan.

Tidak seperti Sitor yang cuma menatap, Djenar langsung menjangkah ke depan, maju ke pusat: *mengisap*. Subjek ayah dipojokkan, jadi objek, dan "dipasifkan". Ia melakukannya lewat tokoh "ibu". Tidak sendirian, tapi bersama seorang anak gadisnya, Nayla.

Etiskah? Menjijikkankah? Cabulkah? Atau: pornografiskah? Tentu. Tetapi, salahkah pornografi? "Pornografi," tulis Jean Baudrillard, "mampu mendorong kecabulan menjadi kecabulan yang paling murni, bukan sekadar membesarkan (men-*zoom* vagina atau penis yang bergerak keluar masuk), tetapi membuat kecabulan itu menjadi indah."

Indah? Apa ukuran "indah"? Bagi siapakah? Seperti

halnya bom, teror, dan perang, kecabulan alias pornografi pun bisa punya dalihnya sendiri, lengkap dengan renik-renik pemikiran filosofisnya yang memikat.

***

SEKS, sebagai seonggok organ, memang sederhana. Kisut. Beloon. Kekanak-kanakan. Tetapi, ketika didudukkan sebagai sebuah wacana pemikiran, seks pun akan menyeret kita ke dalam sebuah petualangan. Jauh. Luas. Sejauh dan seluas daya cecap manusia. Sejauh dan seluas alam semesta. "Alam semesta makna".

Tetapi, sungguhkah kita telah mengerti tentang seks? Apa yang kita pahami tentang seks? Tentang manusia? Pada zaman Yunani Kuno, Plato berpendapat, "Manusia adalah teks...". Berabad-abad kemudian, di Prancis, Derrida melontarkan pendapat lain yang jauh lebih padat: "Teks tidak hanya sebatas kertas, sebab setiap kenyataan kultural adalah teks."

Itu berarti, seks—seperti juga manusia—bukan seonggok makna yang telah selesai. Sebagai teks, seks—seperti juga manusia—menuntut untuk dibaca dan dibaca. Antara lain, "dengan filsafat," kata Plato. Masalahnya, bagaimana kita harus membacanya? Itulah yang tidak mudah.

Jika seks didudukkan sebagai sub-organ *ad hoc* pada struktur anatomi manusia (*close up*), dan disisipkan di tengah kenyataan kultural dalam arti luas (*long shot*), dan sebagai bercak huruf dalam wujud karya sastra, maka seks adalah: *sub-sub teks*. Dengan kata lain, seks adalah teks-di dalam teks-di dalam teks-di dalam teks. "Birokratis". Berlapis-lapis.

***

SEKS itu dekat. Akrab. Tapi sekaligus jauh. Gelap. Liat. Seperti burung merpati, seks itu tampak jinak, tapi sebetulnya liar, sulit ditangkap. Tidak heran, setiap hasil pembacaan tentang seks bisa benar, sekaligus potensial salah. Sebab seks—seperti juga puisi, dan manusia—adalah jagat mahaluas. Siapa pun bernafsu memetik makna tunggal, bersiaplah untuk kecewa.

Memang, seks—seperti juga puisi, dan manusia—bukan sebuah kehadiran yang utuh. Yang *fixed*. Yang bulat. Setiap subjek—seperti juga seks, puisi, dan manusia—adalah kebutuhan tata bahasa, dan konsep pemikiran modern semata-mata. Jika dibongkar maka pengertian seks yang berlaku umum akan runtuh. Makna tradisional akan gugur, sejak zaman bapak moyang manusia sampai detik-detik menjelang Hari Kiamat. Apa yang tertinggal? Makna etiknya. Yang "kekal"? Nilai etiknya.

Dilihat dari segi wacana etik, amoralkah Djenar, busukkah sang pengarang? Tentu, Djenar tidak serta-merta busuk dan amoral hanya karena ia menulis: *Menyusu Ayah* (2002). Djenar tidak busuk dan tidak amoral. Kita memang tidak berhak memvonis siapa pun dengan label nilai moral tertentu, apalagi menghukumnya menurut ukuran-ukuran kita.

Djenar, mungkin, memang tidak busuk dan tidak amoral. Ia hanya menggelar sederet citraan yang memantulkan nuansa "kebusukan". Seperti halnya seorang penyair tidak serta-merta suci hanya karena di dalam puisinya ia berbisik, *"Tuhan..."*.

Seperti Don Lopez de Cardenas di Grand Canyon yang, lewat puisi Goenawan Mohamad (1998) tidak serta-merta suci karena takjub berteriak: *"Tuhan, kerajaanmu jadi/Kerajaan kami. (...) Terpujilah namamu/Beri kami roti/Dan emas kami/sehari-hari..."* Lalu Don Lopez pun "khusyuk" membunuh dan merampas seluruh isi kekayaan negeri. Atas nama Tuhan.

***

KITA bongkar teksnya Djenar. Kita coba melangkah masuk: menjelajah, bergerilya, untuk menangkap kemungkinan-kemungkinan makna. Bukankah teks selalu terbuka? Bukankah untuk kitab suci pun Arkoun pernah mengatakan, "Tak ada arti sebuah teks tanpa adanya tafsir?"

Kita tafsirkan teksnya Djenar. Kita coba teropong *Menyusu Ayah* lewat kesadaran sebuah gender. Kita letakkan dalam *frame* feminisme. Kita coba, barangkali betul *Menyusu Ayah* adalah sebentuk pemberontakan ideologis terhadap dominasi kultur patriarkhal. Atau perlawanan terhadap seks dominan.

Bukankah kaum ayah tidak ikut merasakan pedihnya proses mengandung dan melahirkan? Tentu, sehingga tokoh Ibu diam-diam mungkin menyimpan "dendam bawah sadar". Puncaknya, dendam itu meledak, 'kelaminmu memang keparat, suamiku. Sumbu rasa sakit dan kepedihan.'

Anak gadisnya ikut berdesak, dan mungkin berteriak, berang, 'Gara-gara kelamin Ayah, Ibu mengandung dan melahirkan aku. Gara-gara kelamin Ayah, aku ada. Tidakkah Ayah mengerti bahwa eksistensi—seperti dikatakan Sang Budha—adalah penderitaan?'

Kita terperangah. Siapa dia gadis yang kurang ajar dan tidak tahu sopan itu? Kenalkan: *Nama saya Nayla. Saya perempuan, tapi saya tidak lebih lemah dari laki-laki. Karena, saya tidak mengisap puting payudara Ibu. Saya mengisap penis ayah. Dan saya tidak menyedot air susu Ibu. Saya menyedot air mani Ayah."* Ibu dan anak itu pun berkomplot. Mereka mengeroyok Si Ayah lewat laksi pemberontakan ideologis: *felatio*.

Aneh, dan ganjil, memang. Kurang ajar. Mengasyikkan. Mengotori nilai tradisi, dan adat oriental. Kontra-religius. Akulturali. Inkonvensional. Tetapi, bukankah pemberontakan ideologis semacam itu akhirnya cuma berhenti sebatas organ?

Betapapun organ maskulin itu dapat dipelototi sebagai simbol kekuasaan dan penindasan—bahkan asal-usul segala eksistensi dan sejarah—, tidakkah pemberontakan semacam itu artifisial? Apa pentingnya bagi makna perjuangan dan cita-cita kaum perempuan?

Sebuah pemberontakan yang mengecilkan arti feminisme, dan pengerdilan makna ideologi. Memberontak, sekaligus-maaf-diam-diam "menikmati lezatnya penis", adalah sebentuk pemalsuan kesadaran, "penipuan eksistensi". Sebuah pemberontakan yang *malafide*.

***

"TEKS tidak bermakna tunggal," kata Barthes. Lalu, masih adakah makna lain yang tersisa pada teksnya

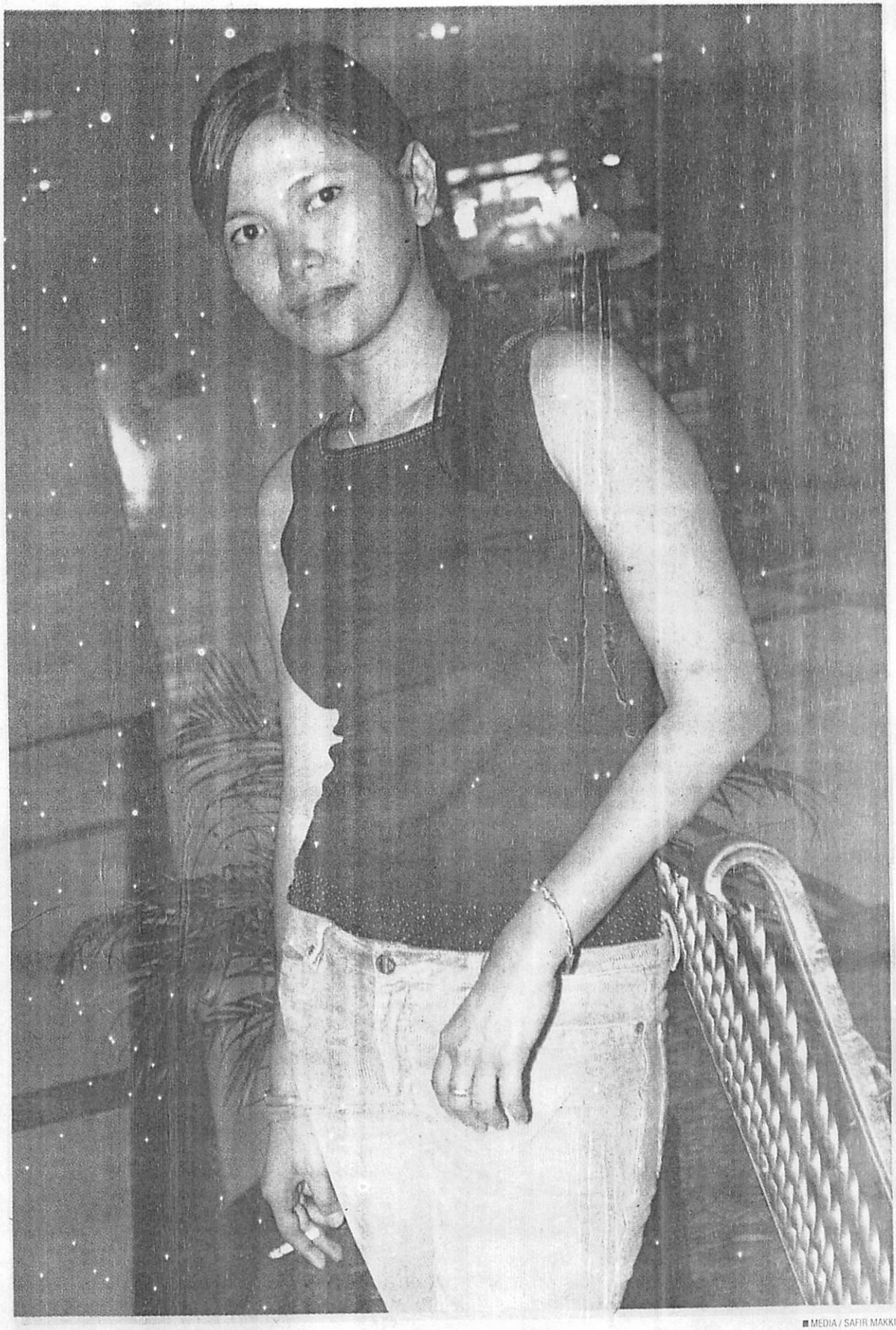

■ MEDIA / SAFIR MAKKI

Djenar? Tak ada agaknya kecuali sebentang fakta bahwa: *Menyusu Ayah* (2002) bukanlah puisi. Ia adalah teks prosa, sehingga lebih potensial meninggalkan jejak makna tunggal. Denotatif. Cabul. Verbal. Vulgar.

Bukankah bias makna ini pun hasil sebuah kerja tafsir, dan buah pergulatan dialektis lewat proses demokrasi tindak pembacaan? Bukankah dengan begitu juga sah sebagai hasil penafsiran? Jika tidak, apa sebetulnya yang hendak disampaikan Djenar? Atau memang amoralkah sang pengarang?

"Prinsip-prinsip dalam sastra memiliki moralitasnya sendiri," sanggah Mariana Amiruddin. ("Membaca 'Sastra Busuk': Sudah Bermoralkah Kita?", *Media*, 31 Juli). Tentu, sebab karya sastra memang bukan teks agama. *Menyusu Ayah* bukan Kitab Suci. Untuk mencari pegangan moral, amat kekanak-kanakan jika kita mengorek-ngoreknya dari teks karya sastra. Apalagi bercapek-capek *nyosor* ke dalam *Menyusu Ayah*.

Moral dalam karya sastra tampak lebih berwajah *estetis* dibanding *normatif*. Betapapun sepercik nilai moral mungkin dapat direguk lewat teks karya sastra, ia bukan sebentuk ìmoral jadiî, yang siap telan. Sebutlah semacam separo wajah yang masih menagih untuk diberi makna.

Memang, untuk *Menyusu Ayah* kita pun ramai-ramai dapat membangun apologi. Bahwa: dalam membaca teks karya sastra perlu sebuah kedewasaan. Tetapi, bagaimana dengan fakta bahwa publik pembaca tidak tunggal? Bahwa segala macam kedewasaan pun potensial retak oleh lekuk tubuh, geliat, dan nuansa citraan seksual?

Memang, di hadapan seks—sebagai teks apalagi seonggok organ—nalar dan ideologi bisa macet. Bahkan iman pun bisa lecet, melepuh, dan terbakar.

***

JIKA demikian, bagaimana *Menyusu Ayah* (2002) harus diletakkan di antara deretan karya sastra? Seberapakah derajat nilai seninya? Dengan cara apa kita dapat menimbang? Tolstoy menyediakan jawaban, ìDerajat karya seni terletak pada daya tularnya.î

Jika cuma itu ukurannya, jelas *Menyusu Ayah* punya daya tular yang tinggi. Namun, apa yang ditularkannya? *Menyusu Ayah* lebih potensial menularkan gatal kelenjar, bau keringat, dan uap syahwat. Tidakkah sang pengarang mempertimbangkan kemungkinan efek sosiologisnya bagi khalayak pembaca, khususnya terhadap gadis-gadis seusia Nayla? Dari segi inilah aspek etik sebuah karya sastra akan ditimbang.

Lalu, bagaimana *Menyusu Ayah* harus diletakkan dalam sejarah sastra Indonesia? Bagaimana ia akan diselundupkan ke dalam proses pengajaran sastra di sekolah-sekolah? Bagaimana kita harus menjelaskannya kepada anak-anak seusia Nayla? Apakah *Menyusu Ayah* harus diperlakukan sebagai ìkarya stensilanî, disembunyikan dari jangkauan anak-anak kita?

***

"SEKS ada di mana-mana,î kata Barthes, ìkecuali dalam seksualitas itu sendiri." Kita tak pernah lalai menggotongnya. Menyucikannya, atau melaknatnya. Tetapi, sungguh-sungguhkah kita telah mengerti tentang seks? Juga tentang manusia? Apa itu "seks", apa "manusia"?

"Manusia hanyalah penemuan yang belum lama, dan akan musnah seperti wajah yang terlukis di atas pasir," kata Michel Foucault. Bersamaan dengan itu, tentu juga seks, yang mungkin baru ditemukan sejak Freud. Itu berarti, manusia—juga seks—adalah sebentang ìusiaî yang belum dewasa. Juga kita.

Jangan Main-main dengan Kelaminmu, tulis Djenar untuk judul kumpulan cerpennya (2004). Di situlah terhimpun antara lain *Menyusu Ayah* (2002). Memang, siapa berani main-main dengan kelamin, dengan seks?

Seks adalah jagat mahaluas. Sebagai teks, seks—seperti juga puisi, dan manusia—mengandung banyak pintu. Kita bebas masuk lewat pintu mana saja: menjelajah, memercikkan makna. Atau bebas melompat: ke "Surga", atau ke "Neraka".

● Penulis adalah penyair, tinggal di Jakarta.

Media Indonesia, 18 September 2005

SASTRA INDONESIA-PUISI

Sembahyang Rumputan

- Ahmadun Yosi Herfanda
- Bening Publishing, 2005

Jika Anda penikmat puisi religius, tentu tidaklah sukar untuk mengingat puisi berjudul *Sembahyang Rumputan*. Puisi—yang konon melanglang ke seluruh negara ASEAN dan sejumlah negara karena keindahannya—itu ditulis oleh Ahmadun Yosi Herfanda, wartawan dan seniman.

Selain berisi *Sembahyang Rumputan*, buku kumpulan puisi ini memuat lebih dari 50 puisi Ahmadun. Ini bukan puisi baru, tapi tetap mengundang nikmat untuk dibaca. Kelebihan lain buku ini adalah disandingkannya terjemahan bahasa Inggris pada puisi yang sebagian besar pernah masuk sejumlah buku kumpulan puisi yang terbit di berbagai negara ini.

Saman (versi Inggris)

- Ayu Utami
- Equinox Publishing

Ini versi bahasa Inggris novel fenomenal karya Ayu Utami. Novel yang terjual lebih dari 100 ribu kopi dalam versi bahasa Indonesia ini diterjemahkan oleh Pamela Allen. Allen dikenal sebagai pengarang cerita anak dari Selandia Baru.

Koran Tempo, 4 September 2005

K>18-9-05

Musikalisasi Puisi

Mengiringi penyelenggaraan Festival Musik Puisi Indonesia 2005 lalu, muncul sejumlah tulisan yang mengkaji fenomena maupun kegiatan tersebut yang kemudian disunting dan diterbitkan dalam bentuk buku. Tidak kurang dari 20 penulis dari berbagai latar belakang kesenian berpartisipasi membedah musik puisi dalam hal istilah, sejarah, proses kreatif, dan aksi yang dikaitkan dengan upaya memasyaratkan musik puisi tersebut.

Istilah musik puisi sendiri bukan atau belum merupakan istilah baku. Nama lain yang sering digunakan adalah musikalisasi puisi atau lagu puisi. Penyair Tan Lioe Ie mendefinisikan musikalisasi puisi sebagai upaya menerjemahkan musikalitas puisi ke dalam musik. Hasilnya bisa beragam karena pada dasarnya puisi tidak ditafsirkan secara tunggal.

Dari pengalamannya menyaksikan pertunjukan serupa di negara lain, Joko Pinurbo mengisahkan bagaimana pementasan puisi ini digarap dengan memanfaatkan budaya setempat. Misalnya menyanyikan puisi sambil memetik gitar, memadukannya dengan musik mulut dan pantomim, atau melengkapinya dengan tarian.

(THA/*Litbang Kompas*)

DATA BUKU

- Judul: Musik Puisi: Dari Istilah ke Aksi
- Penyunting: Raudal Tanjung Banua dan Iman Budhi Santosa
- Penerbit: Pustaka Sastra LKIS
- Cetakan: I, Juli 2005
- Tebal: xiv + 230 halaman

Kompas, 18 September 2005

Menulis Puisi Sebagai Praksis Politik

Judul Buku: *Bunglon!*
Penulis: Hasyim Wahid
Penerbit: Fresh Book Jakarta
Cetakan I: Juli 2005
Tebal: xi + 84 halaman

Seandainya saja menulis puisi tidak mempunyai kekuatan praksis serius dan hanya dianggap sebagai sekadar "ratapan dan kegelisahan personal", tentu Wiji Thukul, penyair dari Solo, tidak akan dianggap sangat berbahaya bagi penguasa Orde Baru. Tentu pula ia tidak akan "dilenyapkan" tanpa jejak dan kita semua tidak tahu rimbanya hingga rezim itu runtuh.

Karena itu, sesuai saja jika Hasyim Wahid dalam kumpulan puisinya berjudul *Bunglon!* ini menyatakan: menulis puisi adalah kutukan (hlm. 2). Kutukan bagi siapa? Tentu saja kutukan bagi mereka (baca: penguasa lalim) yang merasa "terancam" oleh tajamnya ujung lidah pena para penyair. Bukankah puisi memiliki "daya" dobrak terhadap kehening-an, puisi mengusik rasa hampa, dan puisi mampu membukakan mata pembacanya?

Teks prosa dan puisi memang berbeda. Prosa memberikan kejelasan maksud secara langsung kepada pembacanya. Sedangkan puisi memberikan kesempatan kepada para pembacanya untuk memberikan tafsiran dan respons yang berbeda dalam penghayatannya.

Selain itu, puisi dan politik berjumpa dalam serba kemungkinan.

Lewat kumpulan puisi ini, Gus Im—panggilan Hasyim Wahid—ingin menyodorkan kepada pembaca bagaimana "persekongkolan" antarelite politik, praktek politik kotor, pengisapan sumber daya rakyat dan alam oleh penguasa dan pengusaha, kemunafikan, dan penindasan penguasa terhadap rakyat berlangsung kasatmata dan tanpa malu-malu. Berbagai tema, seperti kemiskinan, kekerasan sosial, eksistensi penyair, carut-marutnya kehidupan politik, tumpulnya nurani, derita rakyat jelata, *tosan aji*, dan agama ditulis dengan bahasa bernas dan jelas.

Puisi-puisi yang dihimpun dalam buku ini lebih banyak berupa kritik sosial tajam terhadap penyelewengan kekuasaan. Misalnya dalam sajak berjudul *Trias Politic* (hlm. 23) ia menulis: politik nasional ibarat/film porno XXX: eksekutif legislatif judikatif/dirantai disetubuhi disodomi oleh sila utama/Keuangan Yang Maha Esa!

Tentu saja Gus Im memahami bahwa puisi bukan demi puisi itu sendiri seperti keyakinan sebagian penyair. Selain itu, Gus Im tampaknya tidak mau terjebak pada estetika bahasa, sebagaimana dikatakan Budiarto Danujaya di sampul belakang buku ini. Ketika kebanyakan penyair kita "tersesat" dalam belantara keindahan kata dan rima..., ia lebih mengutamakan isi daripada kemasan.

Ia mengakui bahwa dalam menulis puisi banyak belajar kepada sastrawan "senior", seperti Sutardji Calzoum Bachri, Sapardi Djoko Damono, Saut Situmorang, Chairil Anwar, dan Rendra. Dalam *Untuk Empu dan Engku* (4) (untuk W.S. Rendra) (hlm. 10), ia mengakui kagum kepada Rendra atas kepiawaiannya memainkan kata

dan mengolah kalimat. /Tapi keadaan yang luar biasa memaksaku/menyampaikan cerita yang tidak biasa. Engku/dalam terbangun ijinkan aku bercerita/tentang anak-anak yang berhenti sekolah/karena subsidi pendidikan tak kunjung tiba/sementara ibu-ibu mereka tak henti berkeluh-kesah/karena kenaikan harga bensin dan minyak tanah.

Sosok "misterius" yang digambarkan Radhar Panca Dahana sebagai manusia serba bisa ini termasuk orang langka. Minatnya yang luas tentang anggur, sastra, musik klasik/rock/metal, *tosan aji*, mistisisme Islam, sejarah, geopolitik, dan masalah intelijen menyebabkan ia sulit "dikelompokkan" ke dalam bidang profesi tertentu. *Bunglon!* ini adalah kumpulan puisi pertamanya yang ditulis pada usia setengah abad lebih setahun dan menunjukkan penguasaan yang luas dalam berbagai bidang sekaligus.

Pembaca akan menemukan susunan bait puisi yang berjumlah 69 judul itu saling terkait satu sama lain. Seolah puisi-puisi itu disusun seperti rentetan peristiwa sosial-politik yang tidak jauh dari kehidupan kita, seperti kekerasan sosial, korupsi, kenaikan harga BBM, anak miskin sulit sekolah, dan utang luar negeri. Kegelisahannya tentang kemunafikan manusia Indonesia dituangkan dalam puisi *Tentang Bunglon dan Manusia* (hlm. 22): Ratusan bunglon penuh warna-warni/asyik bertarung sendiri di dalam/kandang beton berkubah dua/setelah menyandera lebih dari/dua ratus juta manusia. Nah, pertanyaannya, saudara:/Apakah bunglon-bunglon itu/terlalu sadis ataukah/manusia-manusia itu/terlalu masokhis?

Kumpulan puisi, yang dikomentari: "Dahsyat!" oleh KH Mustofa Bisri, ini bagian dari "dekonstruksi" bahwa puisi bukan hanya dilahirkan dari mereka yang sudah bergelar sastrawan dan diakui publik. Puisi bisa juga diterbitkan oleh mereka yang baru "belajar" menulis puisi dan belum pernah mempublikasikan karyanya di media massa, seperti Hasyim Wahid.

Ahmad Nurhasim, penggemar puisi, alumni UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Koran Tempo, 18 September 2005

Bentangan CAKRAWALA Bernama SASTRA

Empat buah buku antologi puisi dan cerpen diterbitkan.

JAKARTA — Membentangkan cakrawala untuk perjalanan sastra di Indonesia memang tidak mudah. Namun, setidaknya, usaha tersebut kembali dilakukan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) dengan mengadakan acara Cakrawala Sastra, yang diadakan pertama kali tahun lalu. Tahun ini acara tersebut bertajuk "Cakrawala Sastra Indonesia 2005", yang berlangsung dari Selasa (13/9) hingga Kamis (15/9).

Tahun lalu, DKJ mencoba memotret khazanah sastra di Provinsi Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Riau. Kali ini, giliran potensi sastra di Jawa Tengah, Sumatera Selatan, Kalimantan, serta Lampung yang dibedah.

Menurut Jamal D. Rahman, panitia acara itu, masing-masing daerah memiliki potensi sastra yang khas. Jawa Tengah, ia melanjutkan, lebih kuat di bidang cerita pendek. Adapun Lampung, Kalimantan, serta Sumatera Selatan lebih kuat di bidang puisi.

Bersamaan dengan acara ini, empat buah buku antologi puisi dan cerpen dari masing-masing provinsi diterbitkan. Buku tadi berisi karya-karya yang diseleksi dan dipilih oleh seorang kurator dari masing-masing provinsi.

Para kurator yang ditunjuk oleh DKJ adalah Bambang Trisman, Ahmad Tohari, Isbedy Stiawan Z.S., dan Korrie Layun Rampan. Karya-karya yang terpilih diberi kesempatan untuk dibacakan pada acara ini.

Patut diakui bahwa begitu banyak talenta daerah yang sangat potensial, bahkan beberapa nama tak asing lagi dengan telinga para penikmat sastra. Misalnya sederet cerpenis dari Jawa Tengah, seperti Mustofa Bisri, Herlino Soleman, atau Triyanto Triwikromo. Ada pula penyair-penyair dari Sumatera Selatan, seperti Taufik Wijaya, Anto Narasoma, dan Nurhayat Arif Permana.

Siapa tak kenal dengan Ahmad Mustofa Bisri (Gus Mus). Cerpenis yang terkenal dengan kisahnya yang lekat dengan dunia pesantren, tapi sarat dengan pesan hikmah dan nilai-nilai yang universal. Kurator Ahmad Tohari mengatakan, Gus Mus mampu menampilkan hal-hal yang hanya terjangkau oleh "akal sufi" secara artistik dalam cerpen-cerpennya.

Sementara itu, cerpen karya Triyanto Triwikromo kerap dianggap sebagai dekonstruksi terhadap keindahan cerpen konvensional. Hal itu bisa dilihat di buku antologi cerpennya, *Sayap Anjing* (Penerbit Kompas, 2003) atau *Malam Sepasang Lampion* (Penerbit Kompas 2004). Tak mengherankan bila sastrawan senior Darmanto Jatman menyebut Triyanto sebagai nama baru yang bersinar.

Lain lagi dengan Herlino Soleman. Ia justru banyak memanfaatkan warna asing dalam cerpen-cerpennya. Pria yang lama tinggal di Jepang dan akhirnya memilih menjadi petani dan peternak di Magelang itu secara cermat mampu membangun unsur keasingan (dalam hal ini Jepang) dan warna lokal ke dalam arsitektur cerita pendeknya. Hal itu menjadikan karyanya lebih berwarna.

Puisi-puisi yang hadir

Koran Tempo, 19 September 2005

pun tak kalah menarik. Misalnya puisi Taufik Wijaya tentang musibah Aceh. "Tiap orang membeli bunga lalu meremasnya, dan mengirimkannya ke Aceh." Lalu disambungnya: "Kalkulator para penjual bunga sembunyi di musim hujan." Dalam puisi itu, Taufik mengecam orang-orang yang memanfaatkan musibah Aceh demi kepentingan pribadi atau golongannya,

Di sisi lain, Anto Narasoma menyikapi musibah Aceh dengan gaya yang getir. *Aku tertawa//Karena laut berciuman//Dengan maut di//pertigaan jalan kota//Ratusan ribu nyawa// menjadi suara kubur//yang lucu kegenitan.*

Seperti pada cerpen, unsur lokal juga muncul pada beberapa puisi; bahkan menjadi sumber inspirasi. Misalnya pada *Hari Ini 182 Ribu Orang Mengencingi Sungai Musi* (Taufik Wijaya), *Musi River: The Dream Cannot True* (N. Arif Poermana), atau *Musi Senja Hari* (Purhendi).

Hal itu sejalan seperti apa yang dikatakan oleh Sitor Situmorang. Menurut penyair senior itu, sajak itu ibarat organisme, sesuatu yang hidup. Ia lahir, tumbuh, dalam iklim tertentu; yakni situasi dan kondisi budaya yang menaunginya. Dalam Cakrawala Sastra Indonesia, sempat pula muncul diskursus tentang suasana politik, aliran kapital, serta hal-hal lain yang menghambat pertumbuhan sastra di daerah.

Selayaknya acara ini tak hanya memotret potensi sastra daerah secara sekilas, tapi juga menjadi ajang pencarian solusi masalah sastra di daerah. Agar "organisme" bernama sastra tumbuh subur dan menjadi pelangi yang mewarnai cakrawala sastra Nusantara. ● INDRA DARMAWAN

Koran Tempo, 19 September 2005

SASTRA INDONESIA,SAYEMBARA (PB)

LANGKAN

Sayembara Penulisan Cerpen untuk Remaja

Budaya menulis—terutama menulis karya sastra—di kalangan remaja Indonesia masih jauh dari harapan. Padahal, budaya menulis merupakan salah satu senjata ampuh dalam menyikapi derasnya gelombang informasi dan globalisasi. Sementara menulis karya sastra sekaligus bisa menjadi wahana bagi mereka untuk mengasah daya imajinasi dan kreativitas. Dalam upaya menumbuhkan budaya positif tersebut, terkait kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra Tahun 2005, Pusat Bahasa kembali menyelenggarakan Sayembara Penulisan Cerita Pendek untuk Remaja Tingkat Nasional. Sayembara ini ditujukan khusus remaja berusia 13-21 tahun, dibuktikan dengan menyertakan fotokopi identitas diri yang bersangkutan. Tema cerita bebas, asli, dan belum pernah disertakan dalam sayembara sejenis, ditulis di kertas kuarto (1,5 spasi) sepanjang 6-12 halaman. Setiap peserta hanya boleh mengirim satu naskah ke Balai Bahasa di wilayah masing-masing paling lambat 25 September 2005. Naskah juga bisa dikirim ke Pusat Bahasa, Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur 13220. Informasi lebih lanjut di (021) 4706287, 4706288, 4896558 atau lewat pos elektronik di pusba@indo.net.id. (*/KEN)

KOMPAS,17 September 2005

Diundur, Lomba Cerpen Remaja

YOGYA (KR) - Menulis cerpen, seringkali masih menjadi kendala bagi para remaja. Sebab, pada umumnya mereka adalah siswa sekolah menengah yang konsentrasinya pada pelajaran. Tetapi, ada pula yang memiliki bakat menulis. Sebab, dengan menulis cerpen artinya mereka belajar menggali dan mengembangkan imajinasi. "Setiap tahun kami merangsang kreativitas para remaja dengan lomba penulisan," jelas Tirto Suwondo, Panitia Pelaksana Lomba yang juga Kordinator Subbidang Pembinaan Sastra Balai Bahasa Yogyakarta.

Tahun ini Balai Bahasa Yogyakarta juga menyelenggaralan lomba penulisan cerpen bagi remaja se-DIY. Menurut Tirto Suwondo, lomba tersebut cukup diminati oleh para remaja tingkat sekolah menengah atas. "Hanya saja masih sangat terbatas pesertanya. Tahun lalu bisa mencapai seratusan karya. Oleh karena itu, kami masih memberi kesempatan kepada mereka untuk berkarya hingga 17 September," katanya pada KR, belum lama ini. (Ata)-c

Kedaulatan Rakyat, 12 September 2005

SASTRA INDONESIA-SEJARAH DAN KRITIK

Sastra Harus Jadi Basis Penciptaan

KR.12-6-05

Dari kanan Saut Situmorang, Hari Leo AER dan Hamdy Salad.

YOGYA (KR) - Sastra bisa bermediakan apa saja. Karya sastra bisa ditulis di tanduk kerbau, kertas sampai internet. Apapun medianya yang penting adalah isi dari sastra itu sendiri, bukan persoalan media yang digunakan. Sastra dimodifikasikan atau disampaikan, sastra tetap harus diprioritaskan yakni menjadi basis penciptaan.

Hal itu mencuat dalam diskusi 'Sastra Multi Media' di Pendapa Rumah Dinas Walikota Yogyakarta, Timoho, Rabu (14/9) malam. Diskusi diselenggarakan Seksi Sastra Dewan Kebudayaan Kota Yogya dengan narasumber Saut Situmorang, Hari Leo AER dipandu Hamdy Salad. Dalam kesempatan itu diputar pula film eksperimensi sastra multi media berjudul 'Matahari Padam di Kota Yogya' karya Ahmadun Yossi Herfanda, skrip Hamdy Salad digarap Etos Entertainmen pimpinan Riri Busyet. Dalam pemutaran karya sastra multi media dibacakan pula puisi tersebut oleh Darwin Putu Artha. Kegiatan tersebut dibuka Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogya, Charis Zubair.

Menurut Hari Leo AER, karya sastra memang bisa menggunakan apa saja dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia mengambil contoh puisi 'Malam Lebaran' karya Sitor Situmorang hanya berisi kalimat *Bulan di atas kuburan*. "Kalau itu digarap ke multi media tentu akan mengalami kesulitan, bagaimana mengemasnya dalam pendekatan multi media," katanya. Sastra multi media sebenarnya persoalan, bagaimana karya tersebut dikomunikasikan dan diinterpretasikan. "Yang berat lagi, bagaimana karya tersebut mampu menghadirkan identitasnya," tambahnya.

Sedangkan malam itu Saut Situmorang tidak banyak bicara, ia menampilkan karya dengan berbasis multi media. Dalam pengantar ia menegaskan, sastra multi media sebenarnya mencari kemungkinan atau alternatif, bagaimana karya tersebut mampu diapresiasi dengan segenap ilmu dan imajinasi. "Sekarang zaman global, cara berkarya tentu dengan pendekatan zamannya, salah satu multi media itu sendiri," tandasnya.

Dalam diskusi, penyair Otto Sukatno CR merespons, karya sastra dengan berbagai pendekatan sebenarnya bukan sesuatu yang baru lagi. Sebagaimana karya sastra lama diangkat ke televisi seperti 'Salah Asuhan', 'Malin Kundang', 'Siti Nurbaya'. "Dalam karya sastra awalnya bersifat teks, dijadikan karya multi media ada tafsir teks," ucapnya. Bahkan dalam kesempatan ia mengutip pernyataan Ashadi Siregar dalam Pengadilan Puisi di Pendapa Tamansiswa tahun silam, puisi itu seperti perempuan cantik. Persoalannya, bagaimana bisa 'meranjangkannya' perempuan cantik itu, barangkali baru bisa membangun peristiwa puitik dengan segenap imajinasi. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 17 September 2005

SASTRA

Konstruksi Fakta dalam Cerpen Suasana

OLEH S PRASETYO UTOMO

Ada beberapa cerpenis Indonesia mutakhir yang cemerlang konstruksi fakta dalam cerita. Tak begitu saja fakta direfleksikan dalam cerpen. Tidak juga "dibocorkan" dalam fiksi sebagaimana Seno Gumira Ajidarma melakukannya dalam kumpulan cerpen *Saksi Mata*. Fakta dan realitas dikonstruksi menjadi cita-cita modern yang ambigu, yang mengganggu cara pandang kita. Dalam cerpen-cerpen serupa ini, fakta bagai "amuba", terus membelah dan merasuk ke dalam jaring-jaring imajinasi.

Kita mengenal cerpenis yang fokus pada suasana, bukan pada tema, seperti Umar Kayam dalam *Seribu Kunang-kunang di Manhattan*. Memang pada akhirnya Umar Kayam tak bisa menghindar untuk menulis cerpen-cerpen topikal yang dekat dengan lingkup sosiologis-antropologis. Akan tetapi, ia telah memulainya dengan cerpen suasana, yang menghindari perangkap ideologis. Struktur cerpen yang tak "bercerita" semacam ini tentu tak bertumpu pada kekuatan alur. Ia lebih fokus pada permainan imaji untuk membangun suasana dan kompleksitas pemaknaan di dalamnya.

Cerpen Syahril Latif, "Gank", misalnya, berobsesi pada realitas keseharian di sisi pengarang. Kelebihan cerpen ini digarap secara fokus pada suasana, lepas dari tendens. Ia telah berhasil membebaskan diri dari perangkap fakta. Meski fakta menjadi obcerpennya, tetapi telah "membelah" dalam jaring-jaring imajinasinya. Terciptalah dari tangannya cerpen suasana. Ia tak mau terjebak menulis cerpen topikal yang "tipis-tokoh". Ia melakukan eksplorasi suasana cerita, memasuki kompleksitas yang ambigu, yang kaya pemaknaan.

Tidak takluk

Kita beruntung menemukan beberapa cerpenis yang tak melulu terjebak pada cerpen topikal. Kebanyakan cerpen Nenden Lilis A, misalnya, dibuka dengan suasana. Yang menonjol, cerpen berjudul "Ruang Belakang"—yang kemudian dijadikan buku kumpulan cerpennya—terasa lebih suntuk melarutkan fakta ke dalam suasana, imaji-imaji yang dekat dengan narasi keseharian. Memang ia belum lagi memasuki kompleksitas dongeng yang ambigu. Akan tetapi, setidaknya ia tak takluk dan mereduksi fakta menjadi cerpen yang "tipis-tokoh", sebagaimana disayangkan Goenawan Mohamad dalam kecenderungan cerpen koran.

Di antara cerpen-cerpen Triyanto Triwikromo dalam *Sayap Anjing* maupun *Malam Sepasang Lampion* yang memasuki kompleksitas dan pemaknaan ambigu yang berlapis-lapis, dengan bahasa puitis, terdapat pula cerpen suasana, yakni "Mata Sunyi Perempuan Takroni". Ia tidak terjebak pada absurdisme yang banal. Ia tak bicara tentang sadisme dengan cara bertutur yang aneh, tetapi dalam cerpen ini ia menuangkan cerita dalam suasana, dalam struktur cerita yang sederhana.

Begitu pula dengan cerpen-cerpen Herlino Soleman, yang berobsesi pada kehidupan masyarakat Jepang dan Indonesia, terdapat sebuah cerpen suasana yang membangkitkan tafsir secara kompleks. Cerpen "Orkestra tanpa Partitur" menandai pembebasan ideologi yang biasanya menjadi obsesi Herlino Soleman, baik dalam kumpulan cerpen *Koinobori* maupun *Tabir Kelam*. Dalam cerpen ituiah ia leluasa mengembangkan imaji yang memperkaya penafsiran pembaca.

Melacak cerpen suasana akan lebih mudah ditemukan dalam *Kemilau Cahaya* dan *Perempuan Buta* karya Gus tf Sakai. Ia hadir sebagai seorang pendongeng. Ia tak terjebak makna referensial, yang mengacu pada realitas sosial, meskipun menulis cerpen reformasi seperti "Lukisan Tua, Kota Lama, Lirih Tangis Senja". Ia telah mencipta dunia narasi sendiri, yang terbuka bagi penafsiran yang kontemplatif dalam pemaknaan. Ia luruh dalam suasana, imaji, pengembaraan ruang-waktu, dan memberi keleluasaan penafsiran-penafsiran baru yang lebih kaya dari makna referensial cerpen itu.

Pemaknaan yang lebih mendalam dapat kita pahami melalui cerpen "Ulat dalam Sepatu". Gus tf Sakai menciptakan paradoks karakter tokoh yang mengalami keterasingan dengan birokrasi. Ia menciptakan simbol ulat-ulat untuk melukiskan kebusukan birokrasi. Cerpen ini mengganggu cara pandang kita, bahkan kemudian mengintensifkan cara pandang kita terhadap kenyataan. Ia juga menciptakan cerpen situasi semisal "Laba-laba" dan cerpen "Belatung". Fakta

telah berkembang sebagaimana amuba, yang terus "membelah", merasuk ke dalam kompleksitas yang ambigu dalam pemakaman.

Cerpen Agus Noor, "Kupu-kupu Seribu Peluru" dalam kumpulan cerpen *Jl. Asmaradana*, menampakkan kekuatan imaji yang kompleks, dengan pemaknaan ambigu. Ia tak terjebak pada fakta, tak terkungkung tema, dan tak terperangkap pada ideologi. Ia melakukan eksplorasi idiom estetik. Ia bersama-sama Gus tf Sakai mengembangkan cerpen dari kemisteriusan suasana, ke dalam karakterisasi, dan alur menjadi titian penafsiran, pemaknaan dan pengembangan imaji pembaca yang—sering kali terjadi—menukik dalam ke sanubari.

Andil koran

Koran telah memberi andil besar dalam mengonstruksi cerpen. Tidak selamanya cerpen-cerpen koran diterbitkan untuk memenuhi selera pembaca, dalam "sekali duduk"—untuk menghabiskan waktu luang. Adakalanya cerpen koran memang diterbitkan untuk memenuhi selera pembaca. Akan tetapi, kesadaran literer yang mendalam dan kesadaran akan pemahaman estetika pembaca telah melahirkan cerpen-cerpen khas, yang memiliki kualitas sastra dan memiliki kadar "keterbacaan" yang tinggi.

Bagaimanapun kadar keterbacaan sebuah cerpen koran menjadi penting. Tak mungkin rasanya cerpen koran disajikan dengan eksperimentasi sebagaimana Danarto mencipta cerita-cerita yang dikumpulkan dalam *Adam Ma'rifat*, yang memasukkan unsur musikalitas, puisi, dan seni rupa. Eksperimentasi serupa itu hanya akan menghambat pemahaman estetika pembaca. Akan tetapi, bukan berarti cerpen-cerpen koran berhenti bergulat mencari gaya pengucapannya, tanpa kompleksitas pemaknaan, dan tak melakukan dekonstruksi narasi di dalamnya. Cerpen-cerpen koran dicipta untuk memberi nilai keberadaan sebuah koran, memberi nuansa estetika, dan "menyempurnakan" aktualitas berita.

Ketika para redaksi budaya koran mulai sadar untuk memilih cerpen-cerpen terbaik yang pernah dimuat dalam setahun dan membukukannya dalam bentuk kumpulan cerpen, pencarian gaya pengucapan yang khas, menjadi kebutuhan mendesak. Kumpulan cerpen terbaik itu menjadi representasi kadar literer, pemahaman pembaca, dan memburu tiras buku sebagai industri kapitalis. Dari kumpulan cerpen terbaik *Kompas*, misalnya, kita dapat menemukan nama-nama seperti Jujur Prananto, Seno Ajidarma, Joni Ariadinata, Kuntowijoyo, Budi Darma, Motinggo Busye, Danarto, Djenar Maesa Ayu, dan Radhar Panca Dahana.***

S PRASETYO UTOMO
Cerpenis dan Pemerhati Sastra, Tinggal di Semarang

Kompas, 11 September 2005

Wacana

Perempuan yang Mempersetankan Perkawinan

Asep Sambodja

Esais, pengajar sastra FIBB-UI

Membicarakan novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami adalah membicarakan moral. Semua tokoh perempuan dalam kedua novel itu, karena merupakan sequel, adalah mereka yang mempersetankan lembaga perkawinan. Dan itu sah saja. Dalam kedua novel tersebut, perkawinan tidak lagi menjadi sesuatu yang sakral, melainkan lebih dianggap sebagai bentuk pelestarian budaya patriarkal. Jangankan perkawinan, keperawanan pun sudah dianggap basi. Dalam arti, apakah seorang perempuan itu perawan atau tidak, sama tidak ada artinya dengan apakah seorang lelaki perjaka atau tidak sebelum menikah. Pendobrakan nilai-nilai seperti inilah yang lantang disuarakan Ayu Utami dalam *Saman* dan *Larung*. Termasuk di dalamnya pendobrakan terhadap nilai-nilai moral yang dianut oleh sebagian masyarakat Indonesia.

Karena gagasan utama yang hendak dibangun Ayu Utami adalah meruntuhkan lembaga perkawinan, maka tidak ada satu tokoh pun yang memperlihatkan seorang perempuan yang berbahagia. Justru yang tampak adalah sebaliknya. Para tokoh perempuan itu, yakni Laila Gagarina (Laila), Yasmin Moningka (Yasmin), Cokorda Gita Magaresa (Cok), dan Shakuntala (Tala) memperlihatkan perempuan-perempuan yang gelisah dalam hidup bermasyarakat, tepatnya kegelisahan seksual. Dalam wawancara dengan sebuah majalah, Ayu Utami mengakui bahwa tema novel *Saman* dan *Larung* adalah mengenai seksualitas. Ia pun mengakui bahwa seksualitas adalah problem perempuan.

Kegelisahan seksual itu melekat pada keempat tokoh perempuan yang bersahabat sejak kecil. Laila adalah seorang fotografer yang jatuh cinta pada Sihar Situmorang, seorang insinyur perminyakan yang bekerja di rig. Meskipun Laila tahu bahwa Sihar sudah beristri, namun hasratnya untuk bercumbu (petting) dengannya terus membayangi. Bahkan ketika Sihar berangkat ke Amerika Serikat (New York), Laila berusaha melakukan hubungan seksual itu. Berbeda perasaannya ketika berada di Indonesia, ketika berada di New York, Laila merasakan atmosfer yang lain, bahwa di kota itu orang-orang tidak memedulikan apakah seseorang masih perawan atau tidak, apakah seorang perempuan menikah atau tidak. Namun, upaya Laila untuk merebut hati Sihar menemui kegagalan, karena Sihar berangkat ke New York bersama istrinya.

Shakuntala adalah seorang penari profesional yang memperdalam ilmunya di New York. Ia bisa memerankan Sita dan Rahwana sekaligus dengan bertelanjang dada. Ketika ia menari seperti balingbaling, hingga menjadi seperti gasing, ia merasa ada kelaki-lakian dalam dirinya. Ia merasa bahwa dalam dirinya ada sisi perempuan dan sisi laki-laki. Ia seorang biseks. Sejak kecil, ia sudah membenci ayahnya, karena ayahnya sering menghambat ruang geraknya. Dan ketika melihat Laila sedih karena gagal kencan de-

ngan Sihar, Tala menghiburnya dengan mengajak menari tango, sebuah tarian dengan gerakan-gerakan angkuh. Saat menari itulah kelelakian Tala tumbuh dan ia mengajak Laila tidur.

Yasmin, yang sudah bersuamikan Lukas Hadi Prasetyo, berselingkuh dengan seorang pastor, Romo Wis, panggilan Athanasius Wisanggeni, yang berganti nama menjadi Saman saat berada dalam status buronan. Mereka melakukan hubungan seksual saat Yasmin dan Saman berada di Pekanbaru, ketika Saman mau dilarikan ke Amerika. Hubungan Yasmin yang memperjakai Romo Wis (Saman) itu berlanjut melalui surat elektronika (*e-mail*) yang mampu membuat Yasmin orgasme membaca surat-surat Saman. Selanjutnya, hubungan itu semakin konkret ketika Yasmin menyusul Saman ke New York.

Sementara Cok adalah perempuan yang sejak duduk di bangku SMA (kini SMU) sudah menganut aliran *freesex*. Ia bahkan pernah dipindahkan ke SMU di Bali gara-gara orang tuanya menemukan kondom di tas sekolahnya. Di Bali, justru petualangan seksnya semakin menjadi-jadi hingga menginjak dewasa. Ia tidur dengan banyak lelaki, di antaranya dengan menjadi simpanan pejabat militer, Brigjen Rusdyan Wardhana. Dengan pejabat militer itulah ia mendapat berbagai fasilitas usaha, sehingga menjadi pengusaha yang banyak duitnya. Ia pula yang menjebak Yasmin dan Saman menginap dua hari di bungalow-nya, sehingga mereka berdua tak mampu mempertahankan keinginan seksual. Saman yang memilih hidup selibat justru merangsang Yasmin untuk segera memerjakainya.

Dengan menggunakan keempat tokoh perempuan itulah Ayu Utami ingin menggempur lembaga perkawinan yang selama ini disakralkan oleh sebagian besar masyarakat kita. Laila dan Cok dengan sadar menggerogoti rumah tangga orang lain. Dalam hal ini, tentu yang disalahkan tidak hanya pihak perempuan, tapi juga pihak laki-laki, baik Sihar maupun Brigjen Rusdyan. Sementara Yasmin dengan sadar pula merusak rumah tangganya sendiri dengan memerjakai Romo Wis, dan mengabadikan perselingkuhan itu. Dan Tala yang biseks memosisikan dirinya di luar lembaga perkawinan yang lazimnya buat kalangan heteroseks.

Anehnya, ibu *Saman* pun digambarkan sebagai ibu rumah tangga atau perempuan yang aneh. Karena, perempuan itu digambarkan Ayu Utami sering berselingkuh dengan bangsa jin dan mambang. Saya membacanya demikian: bahkan terhadap seorang perempuan yang sudah menikah atau melangsungkan perkawinan pun Ayu mencederainya. Tidak ada gambar atau potret kebahagiaan bagi perempuan yang menikah dalam novel Ayu. Begitu juga nenek Larung yang menikah dengan seorang Belanda dan kemudian menikah lagi dengan seorang gerilyawan, pada akhirnya harus dibunuh oleh cucunya sendiri (Larung Lanang), karena nenek yang berusia 120 tahun itu tidak mati-mati meskipun napas dan tubuhnya bau. Nenek itu akhirnya dibunuh Larung setelah Larung mendapatkan enam cupu sebagai penawar susuk yang dipakai neneknya.

Larung yang digambarkan sebagai laki-laki yang bisa menahan diri dari nafsu setan atau nafsu seks, pada akhirnya harus mati di tangan aparat yang mengejar aktivis. Dalam *Larung*, Saman dan Larung sama-sama bertugas menyembunyikan dan melarikan tiga aktivis yang dikejar-kejar aparat keamanan karena tersangkut kasus 27 Juli 1996. Namun, keduanya gagal melarikan ketiga aktivis itu ke luar negeri. Larung ditembak di atas perahu motor yang membawanya ke Jakarta. Dalam novel Ayu, laki-laki 'baik-baik' pun dimatikan.

●●●

Bagaimana kita menyikapi *Saman* dan *Larung*? Dalam berbagai kesempatan, Ayu Utami sering mengeluarkan pernyataan (gagasannya) yang menyatakan bahwa dirinya tidak menyetujui adanya lembaga perkawinan, dan cenderung memilih untuk melakoni kehidupan tanpa peraturan mengenai seks. Dengan kata lain, tidak menolak kebebasan seksual. Sedikit banyak, hal ini menjadi semacam kredo bagi Ayu Utami dalam berkarya. Saya sangat yakin bahwa karya-karya Ayu Utami tidak akan lari jauh dari persoalan seksual, anti-perkawinan, emoh-keperawanan, dan sejenisnya. Kalaupun ada karya-karyanya yang mengangkat persoalan di luar seks, maka butuh waktu yang sangat panjang untuk bisa mewujudkannya.

Saya sependapat dengan Sapardi Djoko Damono yang mengatakan bahwa Ayu Utami memiliki kemampuan berbahasa, kemampuan memilih dan mengolah kata (diksi) yang demikian cemerlang, atau kata-katanya bercahaya seperti kristal, sebagaimana yang dikatakan Ignas Kleden. Tapi, bahasa yang canggih itu digunakan untuk mengemas sebuah gagasan yang merontokkan nilai-nilai moral dalam masyarakatnya. Bahasa dapat menutupi pikiran-pikiran, kata pepatah Prancis. Dan, memang, daya ungkap Ayu Utami memang luar biasa, sehingga pembaca dibuat terpukau dan terkejut sekaligus.

Saya sangat yakin bahwa *Saman* dan *Larung* tidak dimaksudkan Ayu Utami sebagai karya *klangenan*, apalagi dalam kedua novel tersebut Ayu juga menyinggung kasus kerusuhan rasial di Medan, kasus G30S, pembantaian pasca-G30S terhadap orang-orang yang diduga sebagai PKI, peristiwa 27 Juli 1996, dan beberapa peristiwa sosial politik di Tanah Air. Ada gagasan besar yang hendak disampaikannya, yakni mendobrak budaya patriarkal. Dalam hal ini, ia ingin membebaskan "kelamin" kemana suka. Sayangnya, Sapardi tidak sampai memberikan penilaian apakah nilai-nilai dalam kedua novel itu bisa dibenarkan atau tidak, memiliki nilai kepantasan di masyarakat kita atau tidak. Inilah yang membuat sebagian pembaca novel Ayu Utami merasa terkejut dengan penanaman nilai seperti ini.

Konsep humanisme universal yang memegang teguh *l'art pour l'art*, seni untuk seni, dan bahwa sastra memiliki dunianya sendiri bisa menjadi tameng bagi sastrawan untuk tidak mempertanggung jawabkan karyanya. Dengan pola yang mirip (tidak sama) seperti ini pula Ki Panjikusmin tidak berani tampil mempertanggungjawabkan karyanya. Berbeda dengan cerpen *Langit Makin Mendung* yang divonis dari kacamata agama, novel *Saman* dan *Larung* dapat ditelaah sedikitnya melalui pendekatan yang dikenalkan Rene Wellek dan Austin Warren sebagai pendekatan intrinsik dan ekstrinsik.

Dari segi intrinsik, tema seksualitas memang sangat menonjol. Demikian pula amanat novel ini yang menggambarkan buram dan gelapnya perkawinan antar-manusia. Tema yang sangat kuat ini sangat berhubungan dengan unsur ekstrinsik, terutama nilai-nilai moral dan agama. Dalam novel Ayu Utami ini, orang yang memilih jalan selibat pun diembat oleh tokoh perempuan Ayu, Yasmin. Setidaknya, dalam novel tersebut juga terbaca bahwa jalan yang dilalui para tokoh perempuan itu juga pada akhirnya merugikan orang (pihak) lain. Membaca *Saman* dan *Larung*, kita seperti berada dalam posisi bimbang Adam: apakah buah kuldi itu harus dimakan atau tidak? ■

Republika, 25 September 2005

Sastra Harus Jadi Basis Penciptaan

YOGYA (KR) - Sastra bisa bermediakan apa saja. Karya sastra bisa ditulis di tanduk kerbau, kertas sampai internet. Apapun medianya yang penting adalah isi dari sastra itu sendiri, bukan persoalan media yang digunakan. Sastra dimodifikasikan atau disampaikan, sastra tetap harus diprioritaskan yakni menjadi basis penciptaan.

Hal itu mencuat dalam diskusi 'Sastra Multi Media' di Pendapa Rumah Dinas Walikota Yogyakarta, Timoho, Rabu (14/9) malam. Diskusi diselenggarakan Seksi Sastra Dewan Kebudayaan Kota Yogya dengan narasumber Saut Situmorang, Hari Leo AER dipandu Hamdy Salad. Dalam kesempatan itu diputar pula film eksperimensi sastra multi media berjudul 'Matahari Padam di Kota Yogya' karya Ahmadun Yossi Herfanda, skrip Hamdy Salad digarap Etos Entertainmen pimpinan Riri Busyet. Dalam pemutaran karya sastra multi media dibacakan pula puisi tersebut oleh Darwin Putu Artha. Kegiatan tersebut dibuka Ketua Dewan Kebudayaan Kota Yogya, Charis Zubair.

Menurut Hari Leo AER, karya sastra memang bisa menggunakan apa saja dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ia mengambil contoh puisi 'Malam Lebaran' karya Sitor Situmorang hanya berisi kalimat *Bulan di atas kuburan*/ "Kalau itu digarap ke multi media tentu akan mengalami kesulitan, bagaimana mengemasnya dalam pendekatan multi media," katanya. Sastra multi media sebenarnya persoalan, bagaimana karya tersebut dikomunikasikan dan diinterpretasikan. "Yang berat lagi, bagaimana karya tersebut mampu menghadirkan identitasnya," tambahnya.

KR-JAYADI KASTARI

Dari kanan Saut Situmorang, Hari Leo AER dan Hamdy Salad.

Sedangkan malam itu Saut Situmorang tidak banyak bicara, ia menampilkan karya dengan berbasis multi media. Dalam pengantar ia menegaskan, sastra multi media sebenarnya mencari kemungkinan atau alternatif, bagaimana karya tersebut mampu diapresiasi dengan segenap ilmu dan imajinasi. "Sekarang zaman global, cara berkarya tentu dengan pendekatan zamannya, salah satu multi media itu sendiri," tandasnya.

Dalam diskusi, penyair Otto Sukatno CR merespons, karya sastra dengan berbagai pendekatan sebenarnya bukan sesuatu yang baru lagi. Sebagaimana karya sastra lama diangkat ke televisi seperti 'Salah Asuhan', 'Malin Kundang', 'Siti Nurbaya'. "Dalam karya sastra awalnya bersifat teks, dijadikan karya multi media ada tafsir teks," ucapnya. Bahkan dalam kesempatan ia mengutip pernyataan Ashadi Siregar dalam Pengadilan Puisi di Pendapa Tamansiswa tahun silam, puisi itu seperti perempuan cantik. Persoalannya, bagaimana bisa 'meranjangkannya' perempuan cantik itu, barangkali baru bisa membangun peristiwa puitik dengan segenap imajinasi. **(Jay)-o**

Kedaulatan Rakyat, 17 September 2005

SASTRA - TEMU ILMIAH

Saat Sastrawan Mancanegara 'Hidup Bersama'

Sejumlah sastrawan internasional merayakan kata di Teater Utan Kayu.

BUDI YANTO (TEMPO)

JAKARTA — International Literary Biennale 2005, festival yang melibatkan 35 penyair dan penulis Indonesia serta delapan penyair dan penulis luar negeri, digelar di Jakarta sejak Kamis (1/9) hingga Sabtu (3/9) lalu. Selain di Jakarta, festival dua tahunan, sejak 2001, ini dilangsungkan di Lampung dan Bandung.

Para seniman tamu yang ikut meramaikan acara adalah Abe Baretto Soares, Antjie Krog (Afrika Selatan), Asli Erdogan (Turki), Ellen Ombre (Suriname), Frank Martinus Arion (Curracao, Antilen, Karibia), Robert Olen Butler (Amerika), Jan Cornall (Australia), Lauren Williams (Australia), dan Ramsey Nasr (Belanda).

Semula festival itu bernama International Poetry Festival dan berubah menjadi International Literary Festival pada 2003. Perubahan nama yang semula hanya *poetry* (puisi) menjadi *literary* (sastra) berkaitan dengan perluasan genre yang merambah ke prosa dan drama.

Menurut Sitok Srengerge, Direktur International Literary Biennale 2005, festival kali ini bertema "*Living Together*" (Hidup Bersama). "Ide utama yang ingin kami kedepankan adalah agar setiap pemikiran tidak saling menghalangi, justru dapat hidup bersama-sama," katanya.

Memang, dalam festival itu, para sastrawan dari berbagai negara bersama-sama menghidupkan panggung dengan warna-warni mereka.

Afrizal Malna memperoleh kesempatan pertama untuk membacakan puisinya. Penyair berusia 48 tahun yang kini tinggal di Solo itu membacakan puisi berjudul *Ketukan-ketukan Kecil di Atas Dengkul, Sumbu Kompor di Lubang Telinga*, dan *Aku Baru Saja Mengepel Lantai*.

Menurut kurator Hasif Hamimi, puisi Afrizal berjudul *Aku Baru Saja Mengepel Lantai* terasa sangat obsesif. Seakan meminjam jalan pikiran kanak-kanak, Afrizal melompat-lompat bertukar identitas antara tubuh, ikan, dan air laut. Namun, dari puisinya terkandung pesan bahwa "aku" mencoba memahami identitas yang bukan dirinya:

"Aku bukan laut. Aku yakin aku bukan laut. Ikan juga tak akan pernah percaya bahwa akhir hidupnya ada dalam tubuhku, Tetapi aku tetap memelukmu. Lalu aku tetap memelukmu. Dan aku memelukmu pagi itu. Lalu aku tenggelam. dan aku tenggelam. Hati-hati, biarkan aku tenggelam. Biarkan aku menjadi air untuk memanggilmu."

Dari Afrika Selatan, Antjie Krog, 52 tahun, juga membawakan beberapa puisinya, yang sangat lembut dan romantis. Misalnya puisi berjudul *African Love Song* (*Nyanyian Cinta dari Afrika*).

"*Even if the Sun culls the rooftops/ even if the state cooks cliches/ we will fill our hearts with colour//and the fireworks of finches/*

even if my eyes ride a rag to the horizon/ even if the moon comes bareback/ even if the mountain forms a conspiracy against the night/ we will persist each other/ sometimes I see you for the first time."

Pementasan puisi menjadi lebih berwarna ketika Jan Cornall (Australia) menyenandungkan beberapa puisi, yakni *Only One*, *My Sweet Paddy Green*, dan *Erotic Dream*. Bahkan penyair Australia lainnya, Lauren Williams, membawakan puisi jenaka berjudul *Kantong Plastik* bak seorang *rapper*.

Selain Afrizal Malna, sastrawan lokal yang tampil adalah Azhari dan Gunawan Maryanto. Gunawan membacakan prosa *Cerita yang Tidak Berakhir dalam Sebuah Botol*. Prosa ini bercerita tentang sepasang suami-istri, Bremana dan Bremani. Dalam ceritanya, Bremana terkejut bukan kepalang karena ia mendapati istrinya sedang bersama pria lain. Pria itu tak lain adalah dirinya yang lain.

Ternyata ada dua Bremana dalam kisah itu. Gunawan, yang menduga salah satunya adalah jin, mencoba memerangkap salah satu Bremana untuk masuk ke botol, tapi gagal karena keduanya bukanlah jin.

Menurut Hasif, Gunawan dengan cemerlang memadukan cerita berlatar mitos tradisional dengan wacana sains modern, dunia paralel, yang memungkinkan seorang individu menemukan dirinya di alam yang lain. ● INDRA DARMAWAN

Koran Tempo, 5 September 2005

SASTRA INDONESIA-TEMU ILMIAH

Jalan Lurus Darma di Jalur Sastra

AWAL Mei lalu, I Wayan Sunarta mengadakan diskusi peluncuran buku kumpulan cerpennya berjudul *Cakra Punarbhawa*. I Nyoman Darma Putra, sebagai pembicara dalam diskusi, terlihat tekun menuliskan sesuatu di secarik kertas ketika penyair muda yang akrab dipanggil Jengki itu memaparkan isi bukunya. Ketika sesi diskusi, Darma mengawali dengan mengkritisi cerpen-cerpen Jengki. Dengan runut, ia menyampaikan kritik disertai sejumlah kutipan atau istilah dalam cerpen-cerpen itu.

Begitulah, Darma yang dosen Fakultas Sastra Universitas Udayana (Unud), Denpasar itu kerap terlihat tekun menyimak dan mencatat buah pikirannya ketika menghadiri bedah buku atau diskusi-diskusi. Ia hampir selalu terlihat di acara-acara diskusi kebudayaan, sastra, atau pameran seni rupa di Bali.

Kini, ia dan Fakultas Sastra Unud secara rutin menyelenggarakan diskusi seri sastra di kampus setempat. Topik diskusi dan narasumbernya beragam, seperti *cultural studies*, politik, dan adat istiadat Bali. Budayawan dan penyair asing juga kerap hadir dalam diskusi santai yang kini menjadi *trade mark* fakultas pertama di Unud itu.

Barangkali Darma adalah salah satu dari sedikit dosen yang mengabdikan dirinya pada kesusastraan secara intens, di Bali khususnya. Ia menulis buku, menerjemahkan, menyunting buku, dan sering diminta menulis kata pengantar sejumlah buku sastra dan budaya. Pria kelahiran 1961 ini saat ini juga bekerja sebagai koresponden salah satu media asing dan pengasuh kolom kebudayaan *Majalah Hello Bali*.

"Ini kesenangan dan tanggung jawab. Selalu ada hal baru yang menambah pengetahuan," ujarnya tentang kerja-kerja sastranya. Berbicara di forum seminar dan diskusi bagi Darma menyingkap banyak hal yang tidak dapat ditulis di buku seperti humor politik, *joke-joke* kebudayaan, dan ekspresi jujur manusia.

Buku karyanya, *Wanita Bali Tempo Doeloe, Perspektif Masa Kini* (2003) mengungkap fakta sejarah soal modernitas olah pikir wanita Bali zaman penjajahan Belanda dan Jepang. "Mereka berorganisasi, berdiskusi. Tak hanya di rumah seperti yang sering kita baca," ujar Darma mengaitkan perspektif masa kini perempuan Bali.

Selain itu, sejumlah karya terjemahan atau suntingannya sendiri atau bekerja sama dengan orang lain adalah *Bali after the Bombs: Local Values and Inter Communal Relation*, *The Spell of Power*, dan *Bali Menuju Jagadhita*.

Agaknya Darma tetap berada dalam jalan lurus dunia kesusastraan sejak mahasiswa hingga sekarang. Ketika kuliah, ia kerap menulis di majalah kampus, *Kanaka* dan *Akademika*, yang populer karena memuat kajian sastra dan budaya secara kritis waktu itu. Kemudian menjadi redaktur rubrik Pos Kampus di *Harian Bali Post* selama empat tahun. "Waktu itu mahasiswa banyak yang menulis di media-media lokal, dan kolom ini memuat segala aktivitas kampus," ingatnya.

Lahir dan besar di Kota Denpasar, ia mengakui tak punya banyak waktu untuk nongkrong dengan sesama dedengkot sastrawan dan budayawan di Bali. "Waktu saya mepet terus dengan mengajar, dan lainnya," katanya buru-buru, pun ketika wawancara ini dilakukan. Saat itu Darma sedang liputan untuk media Australia sambil membawa tas besar berisi materi untuk membuat makalah pesanan yang harusnya selesai sehari sebelumnya.

● **Luh De Suriyani/P2**

■ DARMA P

I Wayan Sunarta

Cakrawala Sastra di Taman Ismail Marzuki

JAKARTA — Sastra kembali dirayakan. Setelah Biennale Sastra di Teater Utan Kayu pada 1-3 September, sebuah acara sastra kembali digelar. Kali ini penyelenggaranya Dewan Kesenian Jakarta, yang menggelar forum Cakrawala Sastra Indonesia di Taman Ismail Marzuki yang berlangsung dari Selasa (13/9) hingga Kamis (15/9).

Seperti laiknya sebuah festival, format acara ini berupa pertemuan 34 sastrawan terpilih. Mereka terdiri atas penyair dan penulis cerpen yang paling menonjol di beberapa daerah, dari Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Kalimantan.

Selain bertemu, karya-karya mereka akan dibicarakan oleh delapan kritikus sastra, yakni Ahmad Tohari, Darmanto Jatman, Korrie Layun Rampan, Nirwan Dewanto, Sunu Wasono, Kennedy Nurhan, Latifa Ratnawati, dan Djantra Kawi.

Terpilihnya 34 sastrawan ini merupakan hasil kurasi para kurator yang dipilih panitia dari setiap daerah. Dari Lampung ada Isbedy Stiawan Z.S., dari Sumatera Selatan Bambang Trisman, lantas Ahmad Tohari (Jawa Tengah), dan Korrie Layun Rampan (Kalimantan).

Nantinya, karya mereka akan diterbitkan dalam empat buku dan dibacakan para penulisnya di acara tersebut. Pembacaan ini dimulai sejak hari pertama dengan pembacaan cerpen dari Jawa Tengah. Forum ini merupakan kelanjutan dari forum serupa tahun lalu yang menampilkan para sastrawan dari Bali, Jawa Timur, Yogyakarta, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat, dan Riau. ◉ F DEWI RIA UTARI

Jadwal Acara Cakrawala Sastra Indonesia

■ **RABU (14/9)**

- **Pukul 10.00-12.00:** Diskusi Cakrawala Puisi Sumatera Selatan.
  Pembicara: Kennedy Nurhan dan Latifah Ratnawati
- **Pukul 13.30-15.00:** Diskusi Cakrawala Cerpen Jawa Tengah
  Pembicara: Ahmad Tohari dan Darmanto Jatman
- **Pukul 20.00-22.00:** Pembacaan puisi Sumatera Selatan

■ **KAMIS (15/9)**

- **pukul 10.00-12.00:** Diskusi Cakrawala Puisi Lampung
  Pembicara: Nirwan Dewanto dan Sunu Wasono
- **Pukul 13.30-15.30:** Diskusi Cakrawala Puisi Kalimantan
  Pembicara: Korrie Layun Rampan dan Djantra Kawi
- **Pukul 20.00-22.00:** Pembacaan puisi Lampung dan Kalimantan

Koran Tempo, 14 September 2005

Wacana

Menemu Akib dari Cakrawala Sastra Indonesia

Ahmadun Yosi Herfanda

Redaktur dan pengamat seni

Republika,

18 September 2005

Untuk kedua kalinya, Cakrawala Sastra Indonesia (CSI) digelar oleh Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) di TIM, 13-15 September 2005. Jika tahun lalu (14-17 September 2004 dan 12 Oktober 2004) menampilkan para sastrawan dari Jawa Barat, Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sulawesi Selatan, Sumatera Barat dan Riau; maka tahun ini menampilkan para sastrawan dari Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Kalimantan.

Selain itu, juga ada 'CSI Tambahan' (12 Oktober 2004) yang menampilkan para penyair Riau Kepulauan, dan digelar atas kerja sama antara DKI dan Pemda Provinsi Riau Kepulauan yang baru saja terbentuk. Dari 'CSI Tambahan' inilah saya menemukan sajak-sajak Abdul Karim Ibrahim (Akib), yang dalam acara tersebut dibahas secara khusus dan panjang lebar oleh Sapardi Djoko Damono.

Saya tertarik untuk menyorot karya-karya Akib, karena ia adalah mata rantai terkini dari tradisi kepenyairan Riau dari *mainstream* yang kental pengaruh sastra Melayu lama, khususnya mantra. Kemunculan Akib makin penting, mengingat terputusnya sensibilitas lokal Riau (estetika mantra) sampai pada Hamid Jabbar, setelah mengental pada Sutardji Calzoum Bachri dan Ibrahim Sattah. Sebab, Hamid Djabbar justru bukan penyair Riau — wilayah dengan tradisi Melayu paling tua dan paling berakar — tapi penyair asal Bukittinggi.

Dengan pilihan pada warna lokal yang kental, sajak-sajak Akib juga menjadi unikum penting, jika melihat sajak-sajak penyair peserta CSI 2004 lainnya — kecuali sebagian dari Bali — umumnya tidak memiliki sensibilitas lokal yang kuat. Setidaknya, dengan dua kumpulan sajaknya, *Negeri Air Mata* dan *66 Menguak*, Akib kembali mereaktualisasikan sekaligus mengukuhkan tradisi kepenyairan Riau yang unik dan kental nuansa Melayu lama.

Tradisi kepenyairan Riau, sejauh ini, memang selalu kental nuansa sastra Melayu lama. Pada karya-karya tokoh terkemukanya, seperti Sutardji Calzoum Bachri dan Ibrahim Sattah, misalnya, kita menemukan kuatnya pengaruh mantra — suatu bentuk sastra anonim yang sugestif, primitif, dan paling berakar pada tradisi masyarakat Melayu lama.

Pada karya-karya penyair Riau yang paling kontemporer, pengaruh itu muncul secara lebih kental pada sajak-sajak Akib. Banyak sajak-sajaknya yang tidak hanya membebaskan kata dari beban makna, tapi juga dari 'beban daya sugesti', sehingga muncul layaknya gumam manusia primitif yang benar-benar tanpa beban makna dan tanpa beban sugesti.

Meskipun begitu, bukannya tidak mungkin, kalau diucapkan oleh pawang atau dukun, gumam-gumam primitif itu akan lebih ampuh dibanding mantra yang sepintas memiliki daya sugesti yang kuat. Dan, untuk memperkental nuansa Melayunya, Akib juga menyertakan sajak-sajak dalam huruf Arab-Melayu (Arab pegon), berdampingan dengan sajak-sajak dalam huruf Latin.

Melihat sajak-sajak anehnya, dapat dikatakan bahwa upaya penggalian terhadap khasanah dan tradisi sastra Melayu lama yang dilakukan oleh Akib

'lebih ekstrem' dibanding yang dilakukan Sutardji maupun Ibrahim Sattah. Yang dilakukan Akib tidak hanya berhenti pada mantra, ataupun sekadar membebaskan kata dari beban makna, tapi sampai ke pengucapan-pengucapan yang paling primitif di mana masyarakat Melayu belum begitu mahir menyusun kalimat-kalimat bermakna dan komunikasi antarmanusia masih dilakukan dengan kata-kata lepas disertai isyarat tangan, karena makna kata-kata itu masih bersifat arbiter.

Kalaupun kata-kata itu dianggap mantra, maka mantra-mantra dari Akib adalah mantra-mantra yang sangat gelap dan penuh misteri. Bahkan, tipografi yang dipilih Akib pun terkesan aneh dan primitif, layaknya pahatan-pahatan 'prasasti' pada dinding-dinding gua:

laut nilam
membadai
kemudi mengembang gemintang
gerhana sampan
terkoyak
arus terbakar ilalang
ular diam
buaya harimau
mengasah gigi taring
geram mengembat
leleh airmata
mentari
...
sehitam batu
membagi
hati sendiri
besi
nilam
milik
kau

(Sajak 14)

Pada sajak-sajak Sutardji, meskipun ditulis dalam semangat membebaskan kata dari beban makna, makna rangkaian kata-katanya masih dapat diraba. Setidaknya, ada irama atau rentetan bunyi yang dibangun melalui rangkaian kata-kata untuk menimbulkan daya sugestif. Tapi, pada sajak-sajak Akib rangkaian kata-kata sugestif itu pun tidak ada. Kata-kata kembali kepada asalnya, sebagai perpaduan bunyi vokal dan konsonan yang meletup begitu saja sebagai gumam atau ucapan manusia primitif yang tanpa makna dan tanpa tujuan.

Dalam diskusi Cakrawala Sastra Indonesia di Taman Ismail Marzuki (TIM), 12 Oktober 2004, Sapardi Djoko Damono menyebut sajak-sajak Akib cenderung 'bermain-main' dengan kata-kata dan menghidupkan kembali tradisi mantra di dalam perkembangan puisi Indonesia modern. Meskipun terkesan gelap, sajak-sajak Akib penuh metafora-metafora yang segar sehingga menarik untuk dibaca.

Memang, pengaruh mantra sangat kuat pada sajak-sajak Akib. Mantra, seperti dikatakan Sapardi, adalah puisi sugestif yang lahir dari tradisi lisan. Mantra dilisankan, dan oleh karena itu tidak stabil dari satu tempat ke tempat lain. Dalam perjalanan dari waktu ke waktu dan ke tempat lain itu, mantra bisa saja mengalami perubahan, dan tergantung kepada yang memantrakannya. Tetapi, kini yang terjadi, penyair modern seperti Akib menuliskannya di atas kertas, sehingga tipografinya menjadi sangat aneh, dan kata-katanya seperti berloncatan terpisah-pisah, seperti ketika mantra itu diucapkan oleh sang pawang (dukun) dalam keadaan *trance* (setengah sadar).

Sebagaimana disebutkan Sapardi, ciri lain yang sangat menonjol adalah kecenderungan penyair ini untuk memotong-motong kalimat menjadi kata-kata lepas. Jadi, kalimat-kalimat dipotong-potong menjadi kata. Kata, kata, kata, seperti dapat dilihat pada sajak pertama (1) *Negeri Airmata* berikut ini:

tak
selesa
airmata
bagi
bunda
kasihnya bunda
tamantaman senja
shalihin takik
jasanya hari nikahi
setokoh abdi ibuku
syurga sepenuhpenuh allah
asuhnya hantar I
amal sedamaidamai
jutajuta berlahat
malaikat sirammandi
dodoinya doadoa
zikir
jutajuta
syuhada
murkaridhanya
bergantung
allah

Orang lain, barangkali, akan mengalami kesulitan ketika membaca sajak yang terkesan gelap di atas. Orang harus berpikir dan mempertimbangkan sungguh-sungguh di mana pembacaan harus berhenti dan apa hubungannya antara kata satu dengan kata yang lain. Apakah membaca jalur kiri dulu sampai ke bawah kemudian jalur dua dan ketiga atau dari jalur kiri lalu kedua dan ketiga. Tetapi, Akib, di depan publik, seperti yang diperlihatkannya di TIM, dengan enak dan merdunya membaca sajak itu, dengan setengah berdendang, layaknya seorang pawang yang sedang merapal mantra.

Sebagaimana mantra, terutama yang paling primitif, sajak-sajak Akib tidak menekankan pada pesan (*message*). Mantra memang tidak menekankan pada pesan. Mantra, seperti dikemukakan Sapardi, adalah bunyi hidup. Ketika kita minta dukun membaca mantra, kita tidak pernah bertanya kepadanya apa artinya mantra yang diucapkannya. Karena itu, membaca sajak bergaya mantra seperti karya-karya Akib, cukup dihayati dan tak usah dipahami apa pesannya.

Justru di sini juga kekuatan puisi-puisi Akib. Dengan mendengar pembacaan puisinya oleh Akib sendiri, publik menjadi tahu bahwa keindahan sajak-sajaknya tidak kepada apa yang disampaikan, tetapi bagaimana cara menyampaikannya di luar kata-kata, lewat diksi, lewat permainan kata-kata dalam permainan bunyi. Dan itu sangat menarik.

Namun, seperti juga ditengarai Sapardi, ada juga sajak-sajak Akib yang berkecenderungan sebaliknya, tidak memotong-motong kalimat menjadi kata-kata lepas, tapi menyambung-nyambungnya. Jadi, kata-katanya bersambung-sambung. Antara kata satu dengan kata lainnya tidak ada antara (tanpa spasi):

kenapakaujejasjuacintaku
padahalsumbatitudahkaukebaskan
tempulingganassekali
amukkemanamana
merahhatisutralapislapis
takungkaljutajutanikmatdakukulai
tiduritulus
kenapakaujejasjuacintaku
padahalsumbatitudahkaukebaskan
disurgausahkausapaakul

(Sajak 27)

Dengan metode puitik seperti di atas, tampaknya, Akib mencoba menggali khasanah sastra Melayu lama sampai seakar-akarnya, jauh ke masa lalu, untuk kemudian mereaktualisasikannya ke khasanah sastra Indonesia kontemporer. Sebagaimana puitika mantra, Akib tidak mengandalkan keunggulan sajak-sajaknya pada pencapaian makna ataupun pesan, tapi pada keindahan rentetan bunyi yang paling primitif. Itu baru dapat dirasakan ketika sajak-sajak tersebut dibacakan, terutama oleh penyairnya sendiri.

Seperti dikatakan Sapardi, sajak-sajak semacam itu hanya bisa dihasilkan dengan sangat baik oleh para penyair yang memang sungguh-sungguh dalam berkarya untuk melakukan perubahan dalam perpuisian, dan berasal dari bahasa serta tradisi yang bersangkutan (Melayu). Dan, itulah pembaruan estetik yang ditawarkan Akib untuk tradisi kepenyairan Indonesia mutakhir. ■

Republika, 18 September 2005

SOROT

Sastrawan Daerah

Ngumpul di TIM

JAKARTA — Sukses menggelar silaturahmi sastrawan berbagai daerah, ajang serupa kembali digelar tahun ini. Acara bertajuk *Cakrawala Sastra Indonesia*, tengah berlangsung di Teater Kecil, Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, sejak 13 hingga 16 September.

Seski hanya diikuti empat wilayah dari pelosok Nusantara, namun tidak mengurangi semangat forum kumpul-kumpul para sastrawan daerah itu. Selain diisi dengan pembacaan cerpen dan puisi, juga saling berbagi wawasan melalui seminar tentang perkembangan sastra Indonesia terkini.

Selain itu, akan ada peluncuran antologi cerpen dan puisi para sastrawan dari empat wilayah. Dua di antaranya berjudul *Semangkuk Embun* dan *Bidadari Sigarasa*. Juga dua buku antologi puisi berjudul *Perkawinan Batu* dan *Perjamuan Senja*.

Ketua Penyelenggara, Maman S Mahayana, mengatakan, selama ini karya sastra terlanjur dikenal berpusat di ibukota. Padahal sastrawan daerah tidak kalah kreatif dan inovatif menghasilkan karya-karya yang luar biasa.

"Menyebut perkembangan sastra hanya ada di Jakarta, sama artinya menafikkan sastra yang berkembang di daerah," ujarnya. Namun ia tidak menampik kenyataan bahwa imej tersebut terbentuk akibat kurangnya silaturahmi yang menjadi problem sastra Indonesia.

Agus R Sardjono dari Dewan Kesenian Jakarta menyatakan, akibat kurangnya silaturahmi, karya sastra dari daerah kurang bisa diapresiasi oleh pembaca dari daerah lainnya. Ia menyebut, yang terpenting dari sebuah karya seni, termasuk sastra, adalah kemampuannya untuk berbagi dan berdialog.

Pada *Cakrawala Sastra Indonesia*, empat daerah yang ikut serta dalam ajang ini adalah Kalimantan, Sumatera Selatan, Jawa Tengah, dan Lampung.

blika, 15 September 2005

Dalam acara pembukaan Selasa (13/9) malam, beberapa sastrawannya tampil membacakan karya-karyanya. Sastrawan asal Semarang, Jawa Tengah, Eko Tunas, membacakan cerpennya berjudul *Infinita Konglomerat*. Cerpen ini bercerita tentang sosok Arto Mutawatiri, seorang konglomerat yang kehilangan sisi lain dirinya yang justru mengendalikan kemampuannya selama ini.

Rekan sedaerahnya, Herlino Soleman, yang kini menjadi peternak dan petani di Magelang, membacakan cerpennya berjudul *Tabir Kelam*. Lama menetap di Jepang, membuat karyanya sarat dengan nuansa Negeri Sakura itu dan bercerita tentang kematian seorang *geisha*.

Cerpen unik dibacakan sastrawan muda asal ibukota, Ratih Kumala, berjudul *Larutan Senja*. Menceritakan tentang hilangnya larutan senja oleh Tuhan. Gadis 25 tahun ini pada 2004 meraih penghargaan sayembara DKJ lewat Tabula Rasa.

Di tengah sastrawan muda, menyeruak sosok Sri Ratmana, asal Kuningan, Jawa Barat. Sosok kakek 62 tahun ini tetap bersemangat membacakan cerpennya berjudul Sepi tanpa Tepi. Bercerita tentang kegelisahan seorang pria yang ingin segera mati. Tindakannya membeli kain kafan dan peti mati, membuat anak menantunya kelimpungan. ■ uli

CAKRAWALA SASTRA

34 Sastrawan Membedah Karya

JAKARTA (Media): Selama tiga hari (13-15 September 2005) di Taman Ismail Marzuki (TIM), Jakarta, berkumpul 34 sastrawan dari empat provinsi atas undangan Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk meramaikan acara Cakrawala Sastra Indonesia (CSI) 2005.

Sebuah program yang mengandaikan, menjadi pintu masuk rumah sastra Indonesia, tempat untuk membaca perkembangan karya para sastrawan, khususnya puisi dan cerita pendek (cerpen) dari Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Kalimantan, sehingga terbayanglah sebuah cakrawala pemetaan yang dibentangkan.

"Kami berharap problem sastra Indonesia, yaitu silaturahmi, dapat diatasi karena dengan acara ini para sastrawan dari berbagai daerah, ruang apresiasi terhadap karya dari daerah lain menjadi terbuka," kata Agus sebagai perwakilan DKJ saat membuka acara di Jakarta, Selasa (13/9) malam.

'Dengan adanya forum Cakrawala Sastra Indonesia, kota-kota lain di luar Jakarta dapat merepresentasikan sebagian dari perkembangan sastra.'

Lebih lanjut, menurut ketua pelaksana acara Maman S Mahayana, forum yang memberikan kesempatan bagi sastrawan dari berbagai kota di Indonesia, penting untuk dilaksanakan secara berkelanjutan, tidak hanya terpusat di Jakarta saja.

"Dengan adanya forum seperti ini, kota-kota lain di luar Jakarta dapat pula merepresentasikan sebagian dari perkembangan sastra Indonesia," ujar Maman. Pilihan genre sastra yang diusung oleh masing-masing provinsi ditentukan oleh DKJ berdasarkan asumsi dominannya sebuah genre dalam perkembangan karya sastra di provinsi tersebut.

Sesuai dengan fungsinya, Cakrawala Sastra Indonesia 2005 akan menjadi forum dialog dan apresiasi para sastrawan di seluruh Indonesia dengan fokus perbincangan pada karya 34 sastrawan dari Sumatra Selatan, Lampung, Jawa Tengah, dan Kalimantan.

Maman menilai selama ini sejarah perkembangan sastra Indonesia hanya mencatat perkembangan sastra di Jakarta dan menafikan karya-karya sastrawan di luar Ibu Kota tersebut.

Cakrawala Sastra Indonesia dibuka dengan peluncuran empat buku antologi puisi dan cerpen, serta pembacaan enam cerpen Jawa Tengah oleh penulisnya masing-masing. (CR53/H-3)

Media Indonesia, 15 September 2005

BUKU

Ramsey Nasr: Puisi, Bukan Propaganda Cinta

"SAYA merasa tercerabut," katanya. Ia, Ramsey Nasr, pemuda 31 tahun, berambut keriting, tapi sama sekali tak berbahasa Arab. Ayahnya orang Palestina, ia baru mengetahui itu satu dasawarsa terakhir. Kepada Tempo, ia mengisahkan betapa terasingnya ia dalam muhibah pertamanya ke Palestina, musim panas 1997.

Nasr memang memiliki segalanya yang berbau Belanda. Ibunya orang Belanda, dibesarkan di Belanda, dan ia merasa sebagai orang Belanda. Kini ia punya gambaran tentang kampung halaman ayahnya, tentang saudara-saudaranya yang dilukiskannya sebagai "tertindas, menderita, tapi sekaligus begitu baik".

Dalam International Literary Biennale 2005, Nasr, penyair yang sekarang mukim di Belgia, membacakan karya-karyanya—sajak-sajak yang tidak berbicara tentang tanah Palestina. Ia berbicara tentang cinta. Dalam salah satu puisinya, *True Lover*, ia nyatakan: "...pencinta sejati mengaku tidak ada perbedaan antara bunga leli dan bom hidrogen."

Puisi Nasr menganut tradisi lama seperti The Tachtigers, dewa puisi bunyi, kelompok penyair Belanda pada 1880. Buku puisi pertamanya, *27 Poems & No Songs*, terbit pada 2000. Tahun lalu, lahir buku puisi kedua dan kini ia mempersiapkan novel. Baru-baru ini ia ditunjuk oleh Pemerintah Kota Antwerpen sebagai warga kehormatan yang selama setahun menulis puisi tentang kota dan penduduknya, juga menulis novel pendek, skenario, menyutradarai opera serta menjadi aktor.

Dalam Biennale ia menunjukkan minat melimpah tentang bermacam masalah sosial-politik, termasuk Aceh dan Afrika Selatan. Berikut petikan wawancara *Tempo* dengan Ramsey Nasr.

Bagaimana Anda mendeskripsikan diri sebagai keturunan Palestina- Belanda?

Karakter dan pribadi saya adalah seniman dalam pengasingan. Awalnya saya hanya tahu satu sisi, Belanda dari garis ibu. Saya tidak pernah tahu mengenai Arab, tak ketemu dengan keluarga besar ayah saya di Palestina. Saya tidak menghadapi masalah integrasi. Saya merasa sebagai orang Belanda. Namun, setelah saya sekolah seni dan teater, saya belajar sejarah Palestina. Saya sangat terharu dan sedih karena saya tidak tahu yang sebenarnya terjadi.

Apa yang Anda rasakan setelah sadar sebagai setengah-Palestina?

Ketika saya dan ayah pergi ke Palestina pada 1997, lalu bolak-balik sampai empat kali, mulanya saya merasa kehilangan sebagian dari jiwa, mulai terasa siapa saya sebenarnya. Memang menjadi sulit setelah saya bertemu keluarga saya di sana. Ketika pulang saya terbayang dan terkenang wajah mereka dan saya membayangkan kondisi buruk politik di Palestina.

Apakah merasa bersalah dengan keadaan saudara-saudara Anda di Palestina?

Saya merasa bersalah karena mereka di sana dan saya di negara Barat. Ada duka mendalam. Namun, sejak tahun lalu saya merasa senang sebagai orang pengasingan. Saya merasa diperkaya dengan kondisi seperti ini. Dan saya merasa beruntung menjadi pribadi terbelah. Ini menyenangkan. Saya bisa melihat orang Belanda dan Palestina dengan berjarak. Palestina dengan konfliknya dan Belanda de-

publika,
September 2005

ngan ciri khasnya yang menganut kebebasan.

Apa tema dominan karya Anda?

Saya menulis tidak dengan tema, karena menulis adalah kreativitas berbahasa. Saya menulis puisi cinta, tapi bukan propaganda cinta.

Mengapa puisi Anda kebanyakan tentang cinta?

Saya tidak hindari itu. Tapi puisi cinta bisa jadi puisi politik, tergantung penafsiran pembacanya. Saya tak berhak memutuskan karya itu tentang apa. Pembacalah yang paling tahu.

Evieta Fadjar

TEMPO/RAMADANI

Republika, 18 September 2005

BUKU

Antjie Krog:
Setiap Orang Harus Berubah

... menyakitkan sebuah kebenaran
Betapa sulitnya berjuang hidup
... Suaramu lirih
Dalam kemarahan
... inilah negeri tempat kita sama-sama berkorban

ITULAH kutipan puisi *Country on Grief and Grace* (2002) karya Antjie Krog. Puisi yang menyiratkan ketertindasan warga kulit hitam pada masa rezim apartheid di Afrika Selatan dibacakan di International Literary Biennale 2005, dua pekan silam.

Perempuan 53 tahun kelahiran sebuah daerah pertanian Freestate ini memang intens terlibat dalam proses rekonsiliasi untuk memupus sisa-sisa pengaruh rezim apartheid. Krog ditunjuk sebagai wartawan politik di parlemen setelah pemilu demokratis pertama Afrika Selatan. Dia meliput proses kerja Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (TRC) yang dibentuk Nelson Mandela pada 1995, mulai dari pembentukannya hingga kerja Komisi di daerah-daerah.

Sebagai warga kulit putih yang kenyang bergumul dengan proses penyembuhan Afrika Selatan, ia menerbitkan sembilan buku puisi dalam bahasa Afrika dan satu berbahasa Inggris. Krog juga menulis novel *Country of My Skull*, yang pernah diangkat menjadi film layar lebar *In My Country* (2004), diperankan Juliette Binoche dan Samuel L. Jackson. Novel tentang kebenaran, cinta, dan rekonsiliasi di Afrika Selatan ini menjadi kurikulum wajib untuk pelajaran penulisan masa lalu Afrika di pelbagai universitas di Amerika Serikat dan Eropa. Berikut wawancara *Tempo* dengan pencinta yoga ini.

Bagaimana rekonsiliasi digambarkan dalam literatur Afrika Selatan?

Di kalangan kulit putih, literatur Afrika Selatan umumnya berisi pertanyaan apakah mereka bersalah atau tidak, bagaimana perasaan bersalah runtuh atau bagaimana mengatasi rasa benci. Sedangkan di kalangan kulit hitam, cerita penderitaan menonjol, tapi mereka juga memilih cara *post-colonial*, yakni diam. **Bagaimana karya literatur Afrika Selatan merefleksikan kenyataan yang ada?**

Saya pikir, sastra mewakili hal baru, masyarakat baru. Sekarang orang bisa menulis apa adanya. Tapi, pada masa rezim apartheid, kondisinya surealis, karena penguasa yang menindas.

Apakah Anda bisa dikatakan lebih mewakili kulit hitam?

Sebelum 1994, suara kaum kulit hitam sunyi, saya mencoba menggalinya. Saya mencoba mewawancarai orang di bawah tanah untuk naskah berita. Setelah 1994, semua berubah, saya leluasa bicara kepada mereka, dan mereka bisa bertanya tentang diri mereka.

Apakah puisi Anda mewakili Afrika Selatan?

Tidak semua, ada beberapa menyangkut masalah wanita dan tidak menyentuh Afrika keseluruhan. Tapi saya selalu mencoba membawa suara-suara perempuan Afrika Selatan.

Satu puisi dalam *Country in Grief and Grace* adalah gambaran terkini tentang Komisi Kebenaran dan Re-konsiliasi. Kami menggunakan puisi ini untuk menanyakan pemaafan dari korban rezim apartheid.

Mengapa puisi Anda selalu menampilkan kesedihan?

(Tertawa) Pikiran saya tidak pernah bahagia. Itu sangat mempengaruhi saya. Saya sangat serius dan bekerja keras melawan pemerintah apartheid Afrika Selatan. Tapi sekarang karya saya tidak melulu sedih.

Apa arti Afrika Selatan bagi Anda?

Kami butuh waktu, kini kami sedang meniti. Awalnya, kami mengira hanya membersihkan dari apa yang dilakukan rezim apartheid. Kini, kami ingin menyingkirkan apartheid. Kami membersihkanperaturan-peraturan yang tidak adil (terhadap suatu kelompok masyarakat). Setiap orang harus berubah. **Evieta Fadjar**

TEMPO/CHEPPY A. MUCHLIS

Tempo, 18 September 2005

Pesta Sastra, Cerita Rekonsiliasi

International Literary Biennale 2005 bertajuk "Living Together". Kebersamaan, rekonsiliasi, menjadi manusia, maaf, cinta—itulah pesan universalnya.

MEREKA berbicara tentang rekonsiliasi. Ada kesaksian Azhari, penyair yang berasal dari Lamjamee, Banda Aceh, yang dulu kuliah di Jurusan Sastra dan Bahasa Indonesia, Universitas Syiah Kuala. Ya, kesaksian generasi muda yang mengaku tak pernah mendapat informasi jelas tentang dua hal penting tapi sensitif waktu itu: DOM (Daerah Operasi Militer) dan GAM (Gerakan Aceh Merdeka).

Inilah salah satu mata acara International Literature Biennale 2005 yang berakhir 3 September lalu di Teater Utan Kayu, Jakarta. Ya, ada jarak sangat lebar antara Azhari, 24 tahun, dan konflik serta pelanggaran hak asasi yang berakhir pada 1989 itu. Ada juga keterangan Antjie Krog, wartawan dan penyair Afrika Selatan yang punya pengalaman mengikuti proses Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi setelah penghapusan *apartheid* di negeri itu. Antjie Krog merekam itu dalam novel pendeknya, *Country of My Skull*.

Country of My Skull bercerita tentang adat kulit hitam Afrika yang terbukti amat menyokong rekonsiliasi. Pembunuhan adalah penghilangan kemanusiaan dan masyarakat Afrika percaya, maaf adalah satu-satunya jalan untuk mengembalikannya. Soalnya, hukuman mati hanya akan menghilangkan kesempatan bagi ibu si korban untuk mendapatkan kembali kemanusiaan yang lepas itu. Antjie mengakui, model ini tidak dikenal dalam tradisi Kristen, dan ia telah menyaksikan penerapan pola ini sejak proses rekonsiliasi dimulai, 1995.

Memang, dunia awal abad ke-21 adalah dunia yang penuh konflik. International Literature Biennale 2005 mengajukan sejumlah "nilai universal" para penyair: kebersamaan, rekonsiliasi, menjadi manusia, maaf, cinta. "Dalam sastra ada sebuah harapan akan persahabatan antarmanusia lintas ideologi, agama, dan bangsa," kata Sitok Srengenge, direktur International Literary Biennale 2005.

Mereka, para penyair, sastrawan, mendekati konflik dan perbedaan dengan caranya sendiri. Penyair Jan Cornall dari Australia membawakan puisi dengan berdendang. Yang menarik, sajak terakhir disebutnya sebagai puisi tentang persahabatan antara benci dan rindu hubungan Indonesia dan Australia. "Kaulah mimpi erotisku... Kau juga mimpi burukku..." dendang Cornall yang diakhiri dengan bunyi dengung seperti bunyi sirene setelah bom di Bali dan di depan Kedubes Australia, Jakarta, "Nguing, nguing, nguing...."

Ramsey Nasr, penyair blasteran Palestina-Belanda, merasakan keterbelahan dirinya yang bukan Palestina, bukan pula Belanda, kendati ia hanya membacakan puisinya yang kritis terhadap otoritarianisme dan komunisme.

Robert Olen Butler, sastrawan Amerika Serikat, 60 tahun, pernah dianugerahi Pulitzer, mengingatkan bahwa keriuhan dan pertikaian sekarang ini sangat fana, tiada guna. Hal itu akan sangat terasa jika manusia sudah di ambang kematian. 60 detik

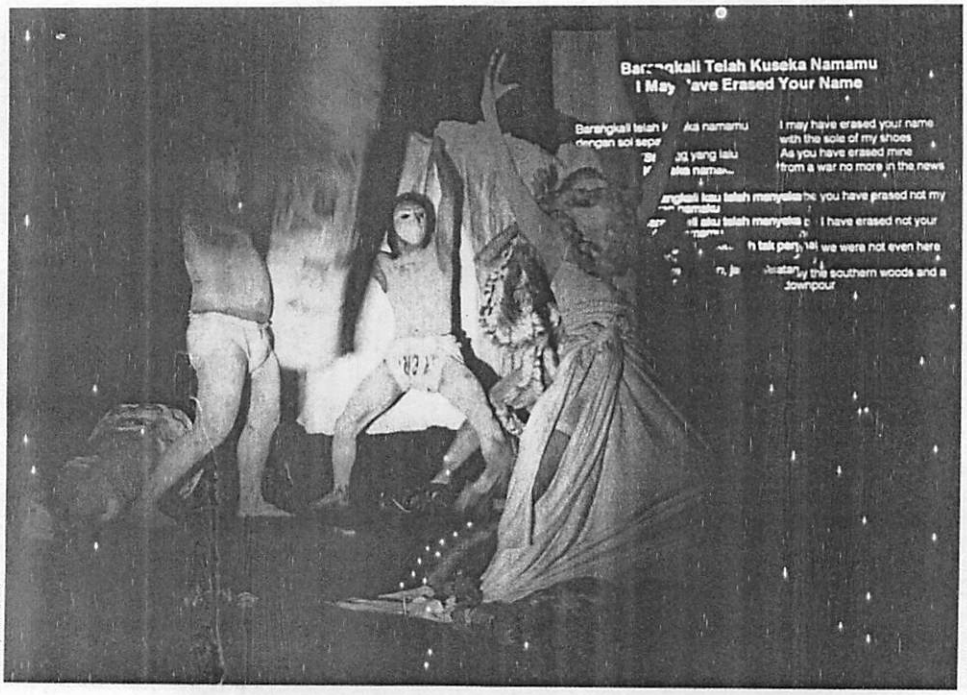

TEMPO/RAMDANI

Pembukaan Biennale Sastra Internasional di Teater Utan Kayu, Jakarta.

sebelum mati, ada kesadaran luar biasa di kepala manusia. Ia bisa melihat apa pun, yang dibanggakan atau disesalkan. Butler menceritakan pengalaman ke gerbang maut itu dengan bercanda: tentang isi kepala orang-orang menjelang hukum penggal. Ia sendiri meramalkan kematiannya pada 2008 akibat kecelakaan di elevator seraya menceritakan apa kiranya yang dipikirkan saat itu.

International Literary Biennale 2005, sebagai kelanjutan dari Poetry Festival (2001) dan International Literary Festival (2003), akan bersambung. Paling tidak, di sana dibacakan cerita pendek karya penyair-sutradara teater Gunawan Maryanto. Dalam *Cerita yang Tidak Berakhir dalam Sebuah Botol*, ia menggambarkan betapa orang-orang yang kalah dimasukkan ke dalam botol. "Cerita pendek ini seharusnya berakhir dalam sebuah botol.... tapi ada bagian dari diri saya yang tak mau menderita kekalahan lagi...." Ya, seharusnya tidak ada yang menderita kekalahan lagi.

Utami Widowati

Tempo, 18 September 2005

Sastra Indonesia - Puisi (Lampung)

Cakrawalan Sastra Indonesia 2005

MI, 17-9-05

KOMPAS/AGUS SUSANTO

Penyair Isbedy Stiawan ZS dari Bandarlampung tampil paling akhir pada Malam Baca Puisi di Teater Studio, Taman Ismail Marzuki (TIM) Jakarta, Kamis (15/9) malam. Penampilan Isbedy itu sekaligus sebagai acara penutup dari rangkaian acara Cakrawala Sastra Indonesia 2005 yang digelar sejak Selasa lalu.

Media Indonesia, 17 September 2005

TBY SELENGGARAKAN WORKSHOP PENULISAN

Dari Cerpen Jadi Naskah Lakon

KR 12-9-05

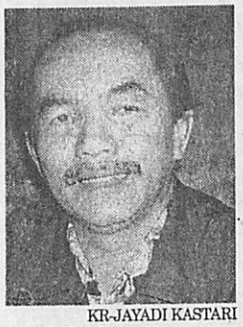

KR-JAYADI KASTARI

Agus Setiawan

YOGYA (KR) - Taman Budaya Yogyakarta (TBY) menyelenggarakan 'Workshop Penulisan Naskah Lakon' di Ruang Seminar TBY, Minggu-Senin (18-19/9) pukul 08.00-16.00. Empat narasumber akan tampil dalam acara ini, yakni Prof Dr Bakdi Sumanto (kritikus teater), Benny Yohannes (sutradara/pengamat teater), Hanindawan (sutradara teater) dan Heru Kesawa Murti (penulis naskah drama).

Narasumber memiliki spesifikasi materi, Prof Dr Bakdi Sumanto memfokuskan pembicaraan transformasi cerpen ke naskah lakon, Hanindawan soal penokohan dalam penulisan naskah, Heru Kesawa Murti penulisan naskah lakon, Benny Yohanes menciptakan peristiwa dramatik.

Para peminat dapat mengikuti kegiatan ini dengan mendaftarkan diri di TBY, sejak 10 September, setiap jam kerja (08.00-16.00). Setiap peserta dikenai kontribusi Rp 25 ribu. Workshop merupakan bagian dari program 'Lomba Penulisan Naskah Lakon' yang diselenggarakan TBY mulai 20 September hingga 5 November mendatang. "Lewat program ini, TBY berupaya mendorong munculnya para penulis lakon," kata Dra Dyan Anggraini, Kepala TBY kepada *KR*, Sabtu (10/9). Didampingi Agus Setiawan (Ketua Panitia Penyelenggara), Dyan mengatakan, dari Lomba Penulisan Naskah Lakon' diharapkan nantinya akan lahir banyak naskah lakon yang menjawab kebutuhan dunia teater di Indonesia.

Dijelaskan Agus Setiawan, kegiatan ini mencoba menggali kemungkinan lain dari jagat penulisan naskah lakon. Yakni menjadikan cerita pendek sebagai basis penulisan naskah lakon. "Harus kita akui, banyak cerita pendek dari sastrawan kita yang menarik untuk diangkat menjadi naskah lakon," tandasnya. Kalau boleh jujur, potensi karya sastrawan selama ini belum digali, dieksplorasi karena tidak setiap penulis naskah cerpen juga penulis naskah lakon drama atau teater. "Dari cerpen menjadi naskah lakon ini memang menarik dan jadi tantangan tersendiri," ucapnya. Dari panitia setelah mendapatkan sejumlah masukan telah menyiapkan 11 cerita pendek. 'Lelaki Kesekian di Ranjangku' karya Emha Ainun Nadjib, 'Pispot' (Hamsad Rangkuti), 'Rahim' (Cok Sawitri), 'Baju' (Ratna Indraswari Ibrahim), 'Liang' (Indra Tranggono), 'Dorrr' (Yanusa Nugroho), 'Setangkai Mawar Buat Abimanyu' (Ajeng). Selain itu, 'Kunang-kunang di Manhattan' (Umar Kayam), 'Anjing-anjing Menyerbu Kuburan' (Kuntowi-joyo), 'Darah itu Merah, Jendral' (Seno Gumira Ajidarma), 'Kang Sarpin Minta Dikebiri' (Ahmad Tohari).

Dari kegiatan ini, menurut Agus Setiawan, membekali para peserta dengan wawasan, pengetahuan seputar naskah lakon lewat ceramah dan diskusi, serta kemampuan teknis penulisan naskah lakon lewat praktik langsung. Tujuh fasilitator akan mengawal workshop ini yakni Landung Simatupang, Indra Tranggono, Agus 'Leyloor' Prasetya, Joned Suryatmoko, Ikun Eska, Gunawan 'Cindhil' Maryanto dan Harry Mardiyanto. **(Jay)-g**

Kedaulatan Rakyat, 12 September 2005

❖Ulasan Bahasa

Tutur Indeksal

Kunjana Rahardi, M. Hum

PERNAHKAH Anda sejenak merefleksikan, ketika hendak memulai sebuah pertuturan, sebenarnya apakah yang ada dalam benak Anda? Pemahaman dan kesadaran akan hal demikian ini penting, utamanya agar tuturan Anda menjadi bermakna dan tepat sasaran.

Dalam banyak wadah masyarakat, terlebih-lebih masyarakat yang masih kental mengutamakan budaya santun dan nuansa *samudana*, pertama-tama yang ada dalam pikiran seseorang ketika hendak bertutur ialah pertimbangan perihal tingkatan-tingkatan tuturnya. Maksudnya, apakah orang harus bertutur dalam tingkatan bahasa yang kasar, wajar, halus, atau sangat halus. Ketepatan identifikasi ihwal tataran-tataran tuturan ini akan menjadikan tuturan lebih tepat dan akurat.

Bagi sekelompok warga masyarakat tertentu yang umumnya sudah berusia senja, bagi mereka yang sudah lama terlibat hidup dalam budaya tradisional yang dekat dengan dimensi-dimensi adat dan basis-basis tradisi, pertama-tama yang dijadikan pertimbangan tutur ialah bentuk-bentuk kias apa saja yang harus dipakai untuk menyampaikan gagasan tertentu. Adapun maksudnya ialah, bentuk-bentuk kebahasaan yang boleh dikatakan 'hantam sisi selatan guna mendapat sisi utaranya'.

'Bertutur sapa yang berhasil guna dan tepat sasaran itu tidak dapat dilakukan dengan, seperti orang Jawa bilang, *antem krama*.'

Jadi bagi mereka yang sesungguhnya terjadi ialah, bentuk-bentuk *sanepa* apa sajakah yang hendak diperantikan untuk menyertai tuturan yang bakal disampaikan. Maka jika Anda berbicara dengan sosok-sosok mitra tutur demikian ini, kepiawaian Anda dalam menangkap dan mengolah *sanepa*, merupakan hal terpenting dalam praktik bertutur sapa. Jadi demi lancarnya proses pertuturan, kepintaran dan kepiawaian Anda dalam mengolah dan mendayagunakan *sanepa* itulah yang pasti pertama-tama dikedepankan.

Ada juga hal-hal lain yang sangat dipentingkan dalam wadah masyarakat tertentu, ketika seseorang hendak mulai menjalankan pertuturannya. Yang dimaksud ialah, variasi-variasi di dalam medium atau saluran nya. Apakah maksud tuturan disampaikan lewat sebuah monolog, semi-monolog, dialog, atau genre-genre lainnya. Kejelasan ihwal saluran tuturan yang demikian ini akan sangat membantu penutur dalam menentukan wujud-wujud pertuturannya.

Bisa jadi yang pertama diperhatikan orang dalam masyarakat tertentu sebelum memulai pertuturannya ialah aspek-aspek indeksal atau dimensi-dimensi sosiokultural yang hendak melingkungi per-

tuturannya. Ada orang yang pertama-tama memperhitungkan distansi relasinya, distansi umurnya, distansi kariernya, distansi status sosialnya, dll. Baru setelah semuanya teridentifikasi secara jelas, pasti, akurat, segera mulailah orang melontarkan pertuturannya.

Dalam wadah masyarakat yang lain, orang dapat juga memperhitungkan genre-genre bahasanya terlebih dahulu. Bisa saja orang mempertimbangkan untuk menggunakan genre-genre puitisnya, yakni genre yang berdimensi padat, kuat, dan ketat, entah yang berupa pantun, syair, kidung, tembang, suluk, *geguritan*, atau yang lainnya. Bentuk-bentuk genre puitis demikian itu semuanya memiliki wujud-wujud tuturan yang sangat kuat dan ketat, pilihan kata atau diksi bahasa yang cermat dan akurat, serta maksud tuturan yang selalu berdimensi ganda dan serbajamak.

Di sisi yang berbeda lagi orang bisa saja berpikir untuk menggunakan bentuk-bentuk genre prosais, yakni gaya yang bernuansa bebas, lentur, longgar. Maksudnya, gaya dengan wujud wacana yang serbajelas dan selalu kentara. Maka dapat saja ketika sedang praktik bertutur sapa, orang secara variatif memperantikan genre-genre naratif, ekspositoris, persuasif, hortatoris, dan epistolaris.

Genre naratif digunakan untuk menyampaikan cerita, dongeng, dan segala peristiwa yang beruntun kronologis. Genre ekspositoris dipakai untuk menunjukkan lukisan tertentu, tempat tertentu, dan orang tertentu. Genre persuasif digunakan untuk menyatakan rayuan, ajakan, dan bujukan. Iklan, reklame, khotbah, kampanye, merupakan contoh genre dalam jenis yang disebutkan terakhir ini.

Jadi sesungguhnya, bertutur sapa yang berhasil guna dan tepat sasaran itu tidak dapat dilakukan dengan, seperti orang Jawa bilang, *antem krama* saja.

Media Indonesia, 3 September 2005

SASTRA INGGRIS

Kosmologi Borges: Ruang dan Waktu

(Bagian Kedua, habis)

Oleh **Eka Kurniawan**

GAGASAN filsofis Borges bahwa realitas yang maujud hanya ada dalam persepsi, secara langsung menyiratkan suatu kosmologi tertentu dalam cerita-cerita Borges jika bukan dalam pikirannya. Mari kita melihat bagaimana ruang dan waktu direka ulang oleh penulis yang memelihara ketakutan abadinya atas cermin ini.

Adalah kisah tentang buku dan labirin yang dijanjikan Ts'ui Pen ("The Garden of Forking Paths" dalam *Fictions*). Ketika Ts'ui Pen meninggal, yang ditemukan hanyalah setumpuk manuskrip novel yang semrawut dengan tokoh mati yang tiba-tiba bisa hidup kembali serta keanehan kronologis lainnya. Belakangan seorang barbarian Inggris bernama Albert memecahkan teka-teki buku dan labirin yang dijanjikan tersebut. Menurutnya, novel itulah buku *sekaligus* labirinnya. "Tak seperti Newton dan Schopenhauer, moyangmu (Tsíui Pen) tak percaya akan suatu waktu yang seragam dan mutlak," kata Albert, "Ia percaya kepada serangkaian waktu yang tak terhingga, suatu jejaring waktu berbeda-beda yang bersinggungan dan terus tumbuh serta berpilin."

Demikianlah, jika dalam novel umumnya seorang tokoh cenderung memilih satu kemungkinan masa depan, dalam novel Tsíui Pen, setiap tokoh memilih *semua* kemungkinan masa depan, sehingga tercipta beragam kisah yang terjadi, dan hasilnya adalah novel yang *tampak* semrawut dan tak pernah usai. Setapak itu sama sekali tak menyiratkan suatu tempat, tapi *waktu*.

Masih dalam kumpulan yang sama, bandingkan pula dengan cerita "The Secret Miracle". Sebagaimana kutipan di awal kisah (dari Al-Quran 2:261),[1] cerita ini pun merupakan parabel tentang waktu. Dikisahkan pada tanggal 29 Maret 1939, penulis Ceko bernama Jaromir Hladik menghada-

pi sederet regu tembak. Tergangu oleh kenyataan ia belum menyelesaikan naskah besarnya yang berjudul *Para Musuh* dan berharap merampungkannya, ia berdoa kepada Tuhan untuk mengaruniainya waktu setahun lagi. Demikianlah ketika eksekusi ditetapkan pada pukul 9:00 pagi, waktu bersemarai baginya sepanjang satu tahun. Sementara ia menyelesaikan kisah tersebut dalam pikirannya, mengoreksi dan menulis ulang, ia menyaksikan regu tembak, peluru, dan dunia di sekitarnya sekonyong berhenti. Setahun berlalu dan *Para Musuh* pun rampung, peluru menghentikan hayatnya pada pukul 9.02 pagi di hari yang sama.

Lihatlah perbandingan eksekusi yang memakan waktu dua menit (barangkali untuk regu tembak bersiap, mengokang senjata, meneriakkan aba-aba dan untuk peluru melesat dari ujung senapan hingga menerpa tubuh Jaromir), dengan waktu setahun yang dimiliki sang penulis untuk menyelesaikan kisahnya. Ini menyiratkan suatu waktu paralel yang beriringan, kadang bersentuhan, lain kali tidak. Sebagaimana dalam parabel waktu di novel karya Ts'ui Pen yang tak satu kata pun menyebut "waktu", Borges tak sekalipun menyebut perihal relativitas (terutama Einstein) dalam kisah-kisah ini (hanya "berbeda dengan Newton ..."),[2] meski kita dengan mudah bisa merujuk seluruh gagasan kosmologinya ke sana. Namun bukan maksud tulisan ini untuk mendedahkan hubungan tersebut, melainkan untuk melihat bagaimana gagasan kosmologi semacam ini menciptakan gagasan-gagasan liar kisah-kisah Borges.

Sebagaimana kita bisa mengenalinya dengan gampang, sebagian besar gagasan prosa Borges senantiasa berhubungan dengan eksistensi ruang dan waktu. Terutama di dalam cerita-cerita Borges, yang nyinyir dan cenderung sinis terhadap pendekatan psikologi dalam cerita sebagaimana yang dilakukan Dostoyevsky dan sederet nama pengusung "arus kesadaran", plot merupakan tonggak terpenting dalam kisah-kisahnya, dan dengan itu berarti ia bicara tentang (ruang dan) waktu. Demikianlah dalam kasus Jaromir, waktu satu tahun yang dimilikinya, alih-alih dua menit yang dimiliki regu tembak, sama sekali tak menyiratkan perihal "waktu psikologis", tapi "waktu nyata" yang sesungguh-sungguhnya.

Meski memercayai keberadaan waktu yang subyektif dan tidak mutlak, di mana sebagian besar ceritanya merujuk ke sana, tak urung Borges juga bermain-main untuk mempertanyakannya pula. Contoh terbaik paradoks mengenai ini misalnya bisa kita lihat dalam cerita "The Disk" (dari *The Book of Sand*). Cerita ini berkisah mengenai piringan Odin yang hanya memiliki satu sisi (bayangkan, ruang dua dimensi!) yang menandakan seorang pemiliknya sebagai raja. Ketika seorang penebang kayu membunuh pengembara yang memilikinya, piringan itu jatuh ke tanah dan selama bertahun-tahun setelah itu sang penebang kayu tak pernah menemukannya.

Tentu saja Borges sedang berolok-olong tentang ruang dua dimensi yang mustahil bagi kaum tiga dimensi seperti manusia. Tapi piringan itu nyata, dingin dan berkilau seperti emas, kata si penebang kayu. Piringan itu menjadi tak ada disebabkan ketidaktahuan si penebang, sebagaimana ia tak pernah tahu dunia lain disebabkan ia tak pernah meninggalkan hutan tempatnya lahir dan dibesarkan.

Di sinilah bagaimana Borges mempertemukan gagasan ruang-waktunya dalam bentuk-bentuk yang paling mungkin, melalui aneka permainan plot sehingga plot tak sekadar alur kisah, tapi gagasan itu sendiri.

Perhatikan prosa pendek "The Plot" dalam *The Maker*. Paragraf pertama berkisah tentang pembunuhan Caesar oleh Marcus Junius Brutus. Paragraf kedua bercerita tentang seorang *gaucho* di selatan Buenos Aires, dibunuh oleh orang kepercayaannya pula. Kedua pembunuhan berjarak rentang sembilan belas abad, kedua kurban tak pernah tahu bahwa mereka mati, *sehingga adegan tersebut bisa dimainkan kembali.* "Nasib berpihak kepada repetisi-repetisi, variasi-variasi, dan bentuk-bentuk simetris," Borges menyimpulkan. Bahkan tanpa kesimpulan tersebut pun, kita bisa membaca gagasan tersebut dalam alur cerita prosa itu sendiri.

Di sini semakin jelas bahwa ruang dan waktu yang "berepetisi, bervariasi dan simetris" itu maujud dalam persepsi, serta mengabaikan gagasan tentang ruang dan waktu yang objektif. Dengan menderetkan dua peristiwa yang terentang jauh, baik ruang dan waktunya, bahkan motif-motifnya, konteks sejarahnya, serta tentu saja detail adegannya, Borges telah membuatnya menjadi sesuatu yang berhubungan dan bahkan tak terpisahkan. Penderetan dua adegan tersebut dalam satu alur cerita, menjadikan keduanya memiliki makna dalam ruang-waktu baru yang dihasilkan oleh persepsi.

Bukankah semua penulisan fiksi, juga apa yang kita sebut sebagai penulisan sejarah, bekerja dengan pola yang kurang-lebih sama—disadari maupun tidak? Katakanlah dalam penulisan sejarah, kita menemukan pecahan-pecahan peristiwa yang terpenggal-penggal, satu fragmen misalnya dicuplik dari catatan perjalanan seorang pedagang-pengembara China, satu fragmen lain ditemukan dari catatan pajak milik kantor gubernur jenderal, fragmen lain berasal dari potongan berita surat kabar, dan penggalan tersisa adalah reproduksi sekeping koin kuno. Seorang sejarawan merangkai semua fragmen tersebut, menjadi satu rangkaian kronologi ruang dan waktu yang solid. Borges ingin menyatakan, kurang-lebih, rangkaian kronik yang tersusun dari fragmen-fragmen itu bukanlah kenyataan obyektif, melainkan sesuatu yang maujud dari persepsi sang sejarawan.

Persepsi tentang ruang dan

waktu inilah yang pada akhirnya membentuk persepsi mengenai kenyataan. Dalam permainan plotnya, Borges tak hanya menciptakan realitas baru dari fragmen-fragmen terserak, sebagaimana dilakukan dalam kumpulan prosa pertamanya, *A Universal History of Iniquity* yang membangun ulang fiksi orang lain ke dalam kenyataan fiksinya sendiri, namun terus meluruh ke berbagai percobaan dalam prosa-prosa berikutnya. Ia tak hanya menciptakan persepsi tentang realitas dari fragmen-fragmen yang meyakinkan, namun membangunnya melalui plot yang solid walau berbahan fragmen-fragmen khayali.

Untuk membuatnya menjadi lebih jelas, para sejarawan menciptakan kebenaran kronik peristiwa dengan ditopang oleh fragmen-fragmen yang diakui kebenarannya secara metodik. Fragmen-fragmen inilah yang bisa diverifikasi. Dalam dunia fiksi Borges kemudian, bukan fragmen-fragmen ini yang dipertaruhkan (sekali lagi, bahkan banyak di antaranya sungguh khayali), justru plot (atau metodenya) yang bisa diverifikasi, sehingga memberi satu kesimpulan peristiwa yang utuh.

Itu salah satu "sistem kebingungan" Borges. Nah ...

Catatan:

1. Kutipan tersebut lengkapnya berbunyi: *And God caused him to die for an hundred years, and then raised him to life. And God said, ìHow long hast thou waited?î He said, ìI have waited a day or part of a day.î* Dalam terjemahan Labirin Impian (LKIS, 1999), merujuk ke terjemahan HB Jassin, *Bacaan Mulia* (Djambatan, 1991), Hasif Amini mengoreksi kutipan ini menjadi Al-Quran II:259 demi pertimbangan kesahihan referensial (sic!). Bertanya-tanya apakah seorang Borges (atau editor maupun penerjemah Inggrisnya) melakukan kecerobohan semacam itu, saya mengeceknya ke The Koran (Everyman, 1994), ternyata Borges benar, itu dikutip dari ayat 261. Sepengetahuan saya, perbedaan urutan ayat dalam teks Al-Quran sangat biasa.
2. Newton percaya bahwa ruang dan waktu bersifat mutlak dan obyektif, sebelum kemudian dikoreksi oleh Einstein.

Penulis novel dan cerita pendek.

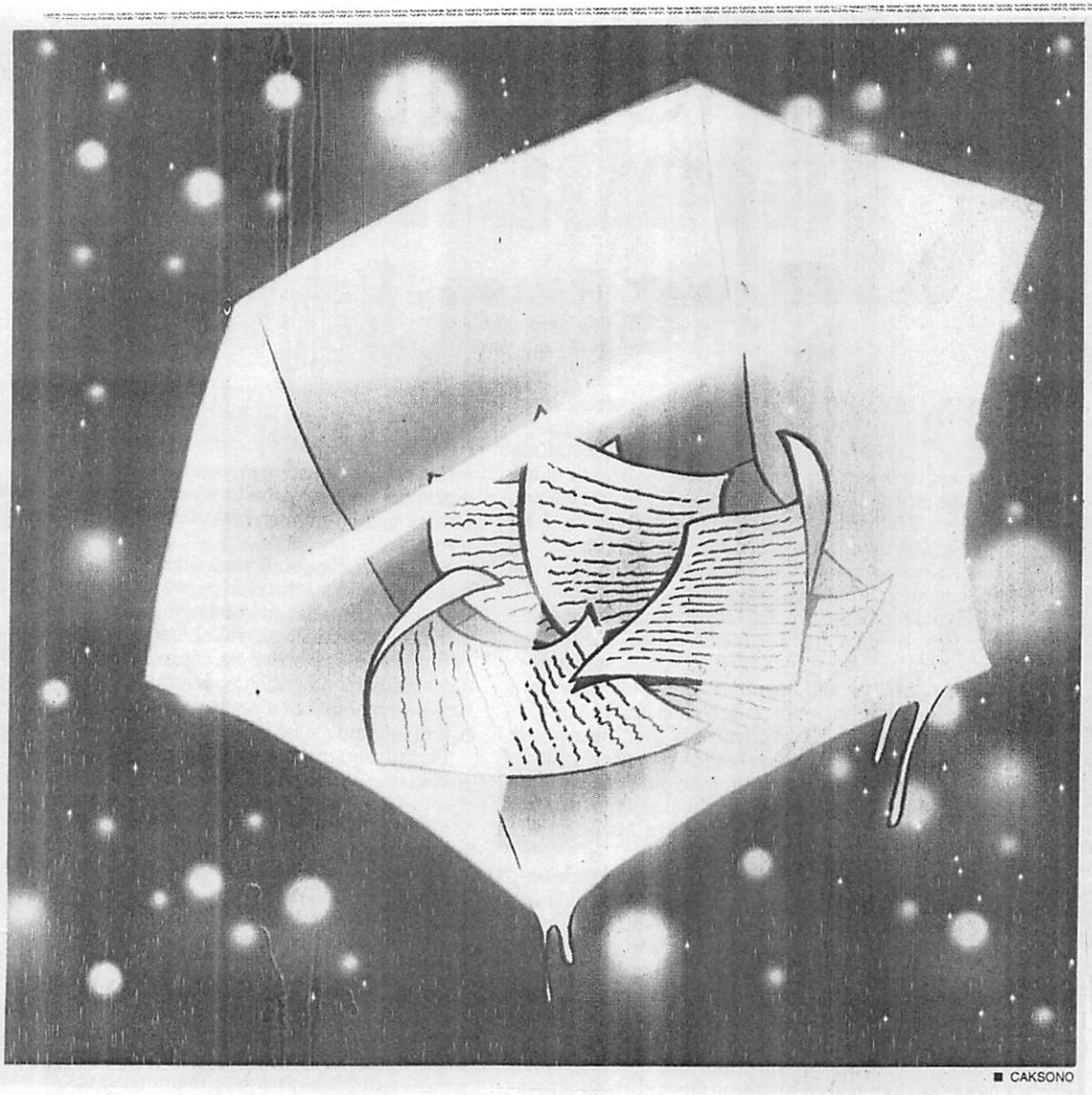

Media Indonesia,4 September 2005

SASTRA JAWA

Globalisasi Sastra Jawa

Oleh Sri Wintolo Achmad

DIAKUI oleh banyak pemerhati sastra Jawa, di dalam upaya menumbuhkembangkan kehidupan sastra Jawa teramat berat. Kalau toh masih ada kreator yang meluangkan waktu untuk menulis *macapat, geguritan, cerkak, cerbung* atau novel Jawa di beberapa media, semisal: Mekarsari, Jaka Lodang, Panyebar Semangat, Jayabaya, Damarjati dll masih terkesan bersifat melestarikan sastra Jawa ketimbang menumbuhkembangkannya.

Dinyatakan demikian, karena sejauh pengamatan saya, kuantitas kreator dan media sastra Jawa belum mengalami peningkatan berarti, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, akan tetapi sekadar menunjukkan kecenderungan bertahan pada angka sama (kalau tidak mau diklaim menurun). Terutama sekali berkenaan dengan sebagian besar karya sastra Jawa di berbagai media yang belum tampak pula mencitrakan eksplorasi bentuk dan isinya tersebut niscaya mustahil guna mendongkrak kebangkitan sastra Jawa dari lembah keterpurukannya.

Mengacu pada realitas ini, saya sontak tercengang, manakala salah seorang peserta Gelar Macapat Selasa Kliwonan Pasamuan Darma Sriwinahyo Yogyakarta pada beberapa pekan silam, melontarkan gagasan perihal globalisasi sastra Jawa. Hingga saya berfikir, gagasan semacam itu hanya berakhir sebagai mimpi besar dengan hasil nol, selama penggagas tidak memahami prasarana dan sarana yang dibutuhkan. Dikarenakan disadari, prasarana dan sarana di dalam merealisasikan mimpi itu harus dipenuhi oleh masyarakat pecinta sastra Jawa, meliputi: kreator, pengamat, pengembang, pengelola media dan pembaca.

Beberapa prasarana yang layak saya kemukakan di sini, antara lain: *pertama,* para kreator sastra Jawa harus bernyali melakukan eksplorasi di dalam kerja kreatifnya. Mengingat kerja semacam ini dapat memicu proses pendinamisasian stagnasi bentuk-isi yang tersurat-siratkan di dalam setiap karya sastra Jawa.

Kedua, setiap kreator sastra Jawa harus banyak membaca setiap karya sastra Jawa, Indonesia dan terjemahan dari para kreator lain baik beraliran klasik, pop, modern maupun kontemporer. Langkah yang musti diambil oleh para kreator ini, selain mampu memperkaya referensi, pula memperluas cakrawala perspektif sastra Jawa di era wacana sastra dunia.

Ketiga, para kreator sastra Jawa harus menguasai program *microsoft word* dan mampu meng-*email* karya-karyanya via medium internet. Program penulisan dan pengiriman melalui produk teknologi *Personal Computer* (PC), yang masih asing di kalangan kreator, terutama generasi tua, harus mulai digalakkan, kalau globalisasi sastra Jawa yang secara mutlak menuntut kerja efektif dapat selekas mungkin terealisasi.

Sesudah ketiga prasarana utama itu dipahami dan mampu diaplikasikan oleh para kreator, maka sarana yang harus disediakan guna menunjang proses globalisasi sastra Jawa, yakni merealisasikan *web site* (situs) sastra Jawa. Karena dengan demikian, sastra Jawa tidak sekadar dibaca oleh masyarakat di lingkup terbatas, melainkan niscaya dihampiri oleh peminatnya di lingkup global.

Pertanyaan di benak saya kemudian: "Apakah sekian dari seluruh media sastra Jawa yang ada telah memiliki *web site*?" Jawabnya: "Belum!" Bahkan setahu saya, ada sebagian media sastra Jawa yang belum memiliki alamat *email*. Ironis bukan? Namun, itulah fakta, bahwa potensi dari hampir seluruh media sastra Jawa, dikarenakan minimnya tingkat kapabilitas pengelolanya dan finansial perusahaannya, sekadar mampu menjangkau kalangan pembaca terbatas.

Upaya penumbuhkembangan sastra Jawa yang mengarah pada jangkauan ruang lingkup globalisasi merupakan tanggung jawab kita bersama, terutama bagi seluruh masyarakat pecintanya. Lantaran itu, sarana dan prasarana yang menunjang upaya globalisasi sastra Jawa harus dipenuhi oleh para kreator dan pengelola media sastra Jawa. Hal ini kiranya tidak dapat ditawar-tawar lagi!

Upaya globalisasi sastra Jawa harus melibatkan para apresian atau kritikus, yang tidak sekadar menuliskan hasil apresiasi atau kritisinya melalui bahasa Jawa pada beberapa media Jawa yang ada, melainkan harus dihalalkan untuk menggunakan bahasa Indonesia di beberapa media berbahasa Indonesia baik terbitan Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur dan bahkan Jakarta. Dengan demikian, saya menghargai upaya kawan-kawan sastrawan Jawa, seperti: Suwardi Indraswara, Triman Laksana, Eko Nuryono, Daniel Tito, Bonari Nabunenar dll yang cerdas memaknai beberapa harian berbahasa Indonesia sebagai medium sosialisasi pertumbuhkembangan kehidupan sastra Jawa.

Saya mendukung pula kawan-kawan yang berupaya menyosialisasikan sastra Jawa melalui media internet dengan jalan membuka *web site* sastra Jawa. Tentu saja *web site* ini selain akan menampilkan karya-karya

sastra Jawa, pula niscaya menyertakan pengantar baik melalui bahasa Indonesia maupun bahasa dunia (baca: Inggris). Langkah inilah yang dimaksudkan untuk memenuhi capaian target penyosialisasian sastra Jawa di ruang lingkup global.

Karena itu, upaya globalisasi yang ditempuh dengan membuka *web site* sastra Jawa dapat ditangkap sebagai langkah cerdas, modern dan efektif. Hingga bukan suatu yang mengada-ada, kalau saya menawarkan kepada Ajip Rosidi di dalam tugas pembagian roti Rancage-nya, hendaklah memperhatikan pula para pengelola *web site* sastra Jawa nantinya. Tidak hanya bagi kreator, pengamat dan pengembang sastra Jawa yang selama ini sekadar berkutat di lingkup lokal terbatas.

Ditandaskan upaya pertumbuhkembangan sastra Jawa di tingkat global harus mendapatkan dukungan konkret secara serempak dari para pecinta sastra Jawa. Agar obsesi atas globalisasi sastra Jawa tersebut tidak sekadar berhenti pada mimpi manis di siang bolong, melainkan menjadi realitas yang akan membawa citra emas sastra Jawa itu sendiri.

***) Sri Wintala Achmad, Pemerhati Budaya Jawa. Tinggal di Yogyakarta.**

Mingguan Pagi,18 September 2005

SASTRA JAWA

SEHARI BERSAMA ELIZABETH D INANDIAK, PENYUSUN KEMBALI SERAT CENTHINI

Ingin Centhini Dibaca Remaja

Keyakinan fanatik dapat memunculkan hal tak indah. Beberapa ulama pernah menjadi korban kefanatikan seperti itu. Syeh Siti Djenar atau Al Halaj, misalnya. Keduanya harus dihukum karena keyakinannya dianggap tidak seirama dengan si penghukum (golongan masyarakat). Dalam Serat Centhini, kisah seperti itu juga ada. Tokohnya Amongraga.

KISAH detilnya termuat di buku *Ia yang Memikul Raganya*. Fragmen ketiga Serat Centhini yang disusun ulang Elizabeth D Inandiak. Buku tersebut akan dilaunching di Lembaga Indonesia Perancis, 21 September. Sebelumnya, Elizabeth sudah menelurkan dua buku dari Centhini: *Empat Puluh Malam dan Satunya Hujan* dan *Minggatnya Cebolang*. Rencananya akan bikin satu fragmen (buku) lagi. Setelah itu membukukan utuh Centhini versi Perancis.

Berkat Elizabeth, Serat Centhini yang fenomenal itu mencuat kembali. Wanita kelahiran 30 Juni 1959 itu memang senang dengan karya sastra yang aslinya terdiri 12 jilid itu. "Saya pernah membaca ringkasannya, setelah itu merasa jatuh cinta. Centhini menjadi teman saya", tutur warga Dusun Pajangan Pandowoharjo Sleman itu.

Pada 1996, Elizabeth diundang makan Duta Besar Perancis untuk Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, Elizabeth sempat menceritakan tentang Serat Centhini yang sudah ada sejak 1850. Terpesona, Thierry de Beauce, sang dubes itu memutuskan memblayai saduran karya sastra besar tersebut ke dalam bahasa Perancis. Elizabeth dipasrahi menggarap itu. Hasilnya, buku *Les Chants de L'ile a dormir Debout* yang terbit 2002. Serat Cethini yang ditulis ulang dalam bahasa Perancis dan diedarkan di negeri anggur itu.

Banyak yang menganggap Elizabeth penerjemah. Menurutnya, tidak sepenuhnya benar. Meski juga tidak salah. "Kalau menerjemahkan, menyalin apa adanya. Tapi di buku itu, saya menyusun kembali dengan bahasa dan gaya saya. Saya kan penyair. Saya berharap, buku ini dapat dibaca remaja dan disukainya", paparnya.

Bila ada yang merasa tidak puas. Elizabeth memahaminya. "Kalau mau yang asli, silakan baca buku aslinya. Tapi itu sulit dipahami. Terlebih oleh masyarakat awam", katanya.

Penilaian Elizabeth, Centhini merupakan karya adiluhung. Yang dikisahkan di buku itu, tak lapuk digempur zaman. Kisah Amongraga, misalnya. Di era sekarang juga terjadi. Begitu berharganya, Elizabeth sangat bersemangat mengolah Centhini. "Kisah itu sempurna sekali. Struktur ceritanya luar biasa", tandasnya.

***

TULIS-MENULIS bukan hal baru bagi ibu satu anak ini. Ia mantan wartawati yang pernah menjelajah berbagai negara. Pindah tempat, seolah jadi bagian hidupnya. SMA di Jerman, kemudian dilanjut ke Boston Amerika. Pulang ke Paris Perancis untuk kuliah di Sciences Politiques.

Indonesia, tempat yang membuatnya 'kasmaran'. Sejak 1989, di negeri yang kata orang bak 'surga' ini. Sekarang

Elizabeth-Sarah: ibu dan anak sama-sama terkenal.

sedang membangun rumah dan sanggar seni di belakang rumah Ki Edi Suwondo, dalang asal Pajangan Sleman itu.

"Hari-hari saya banyak untuk menulis", katanya Elizabeth.

Bangun pagi, sekitar pukul 06.00. Yoga, aktivitas yang langsung dikerjakan begitu turun ranjang. Olahraga melancarkan peredaran darah dan pikiran. Setengah jam kemudian meditasi. Mencari ketenangan dan berkomunikasi dengan Tuhan.

Sebagai ibu rumahtangga, Elizabeth tak melupakan kewajibannya. Masak. Sering bikin masakan Perancis. Tapi lidahnya sudah menyatu dengan tahu, tempe dan sayuran lokal.

Pukul 08.00-09.00, mengajar puteri tercintanya, Sarah Diorita, belajar bahasa Perancis. Seperti mamanya, Sarah juga terkenal sebagai fotomodel. Sempat masuk VJ Hunt MTV.

"Saya mendukung kegiatannya. Tapi saya buta dunia modeling", ucapnya sambil tertawa.

Menerjemahkan atau menulis, kerja sesungguhnya bagi Elizabeth. Dari situ ia mendapat uang. Saat ini sedang menyelesaikan buku sastra *Antara Tibet dan Sriwijaya*. Praktis, semua kegiatan dilakukan di rumah dan berhubungan dengan tulis-menulis.

Sore, Elizabeth melakukan meditasi kembali. Kebiasaan itu yang membuat dirinya tenang dan merasa damai.

Malam, kadang menerima tamu yang ngajak diskusi atau konsultasi. "Kegiatan malam, juga menulis hingga pukul 24.00", tandas Elizabeth yang hanya makan buah-buahan sebagai pengganti makan malam. ■ **Latief**

Mingguan Pagi, 18 September 2005

SASTRA KEAGAMAAN

Maalouf dan Refleksi Kehidupan Beragama

JIKA kita baca cerpen *Robohnya Surau Kami* karya AA Navis, kita akan mendapati satu pemahaman tersendiri perihal kehidupan beragama. Itu pula yang dapat kita tangkap saat membaca beberapa cerpen Kuntowijoyo, terutama dalam *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*. Dalam sastra, kehidupan beragama memang dipahami bukan hanya sekadar ekspresi dari penghayatan nilai-nilai agama, melainkan juga sebagai tangkapan terhadap realitas. Dalam hal ini, agama bukan dipahami dalam kapasitas dogma atau legalitas teologis, tetapi pada pemaknaan terhadap hidup dan manusia. Tak heran, bila kemudian, dalam sastra, ekspresi terhadap kehidupan beragama menjelma sebagai satu 'budaya tanding' atau menjelma suara lain dari suara-suara yang mendominasi wacana keberagaman dan penyempitan nilai-nilai agama itu sendiri, dengan satu acuan: perihal perilaku dan nasib manusia.

Persoalan tentang suara lain dari sastra ketika berusaha menggambarkan kehidupan beragama juga tampak dalam novel *Leo The African* karya Amin Maalouf, novelis Lebanon, yang dalam edisi bahasa Indonesia telah diterbitkan oleh penerbit Bentang, Februari 2005. Bahkan, terkait dengan karya Maalouf ini, *The Guardian* memberi komentar: Suara Maalouf adalah suara yang tidak dapat diabaikan. Komentar itu seakan-akan menasbihkan bahwa sastra sebagai suara lain atau tandingan dari gemuruh suara-suara mapan nan permukaan yang sempat direkam indera atau tercatat dalam dokumen sejarah: sebagai saksi atas hidup dan kehidupan manusia. Apalagi Maalouf menunjukkan keberpihakannya pada nilai-nilai kemanusiaan, melampaui batas bangsa, bahasa, bahkan agama, dengan pemahaman dan perspektif yang berbeda dari arus utama.

Novel Maalouf yang satu ini memang sarat dengan kisah-kisah yang berlatar belakang sejarah sekaligus mentalitasnya (mentalitas abad XVI) saat pergolakan religius demikian dahsyat di sekitar Laut Tengah. Sebuah pergolakan penting yang terkadang sampai pada kita dalam bingkai yang sudah termodifikasi sedemikian rupa dan terkontaminasi oleh berbagai kepentingan. Namun demikian, novel itu seakan-akan menjadi 'suara' berbeda, seperti selayaknya sebuah sastra yang menyuarakan suara-suara lain, bahkan suara ganjil, terpinggirkan, atau terbungkam sekalipun.

Dalam novelnya itu, Maalouf mengangkat perjalanan hidup Hasan al Wazzan (Hasan bin Muhammad atau yang biasa disebut Hasan Al Wazan; sebutannya cukup banyak, di antaranya Leo The African), seorang petualang dan penulis yang lahir abad XVI di Granada. Bersama laju hidup tokoh utamanya itu, Maalouf tidak hanya berkisah tentang konflik si tokoh dengan lingkungannya, tetapi juga peralihan dan pergolakan penting di abad ke-16 yang melingkupi wilayah dunia Islam dan Kristen. Ia seakan-akan menghadirkan kembali sebuah realitas sejarah dengan psikohistorisnya, nuansa spektakuler dari sebuah pengalaman manusia.

Alur dari novel ini cukup jernih dan memikat untuk diikuti. Teknik penulisannya demikian cukup memukau dan terkesan sangat kronologis-historis, karena lengkap dengan tanggal kejadian, meski alurnya menggunakan alur *flash back*. Karakteristik tokohnya cukup menantang. Selain itu meskipun novel ini merupakan terjemahan dari versi Inggris terbitan *Abacus* London tahun 1994 dengan judul yang sama dengan versi Indonesia, gaya bahasa yang digunakan sering kali menampakkan kekhasan Timur Tengah: menggunakan gaya alegoris dan hiperbolik, dengan tidak kehilangan sisi naratif.

Cara pengisahannya sangat khas: model cerita berbingkai, dipadu dengan model pengisahan fiksi Eropa. Diawali dengan momen kota Islam Granada jatuh, dilanjutkan dengan pengembaraan si tokoh utama ke beberapa kawasan yang bergolak, Maalouf menyuguhkan kepada pembaca sebuah sketsa yang sangat memikat tentang dunia Laut Tengah lima abad silam, serta ekspresi jiwa zaman saat seluruh dunia di ambang kekacauan dan *chaos*.

Sedangkan narasinya menggunakan model pengisahan tokoh utama Hasan Al Wazzan pada salah seorang putranya, Yusuf. Novel ini seakan-akan berupa catatan harian yang bergelimang petualangan yang ingin diwariskan. Sebenarnya teknik penulisan dengan model catatan harian bukan hal baru dalam kancah sastra dunia. Dalam novel *Simponi Pastoral*, karya novelis Perancis Andre Gide, model seperti ini juga digunakan. Apalagi karya Gide ini juga berkisah tentang penyimpangan yang dilakukan seorang pemuka agama. Selain itu cukup banyak karya sastra yang semiautobiografi yang menggunakan teknik serupa.

Yang menarik, sekaligus menjadi salah satu hal yang istimewa ketika berbicara tentang kehidupan beragama, ia tidak hanya mengungkap momen kejatuhan Granada dalam satu sentimen religius yang kadang kala menyeruak dalam kisah-kisah serupa dengan lebih mengedepankan sebagai sebuah kejatuhan sebuah agama dan berjayanya agama lain. Ia berkisah tentang bagaimana Granada—yang pernah menjadi puncak peradaban Islam di Andalusia (Spanyol) dengan istana Alhambra—itu runtuh, dari berbagai segi yang saling menopang dan kompleks, baik itu mental penguasa yang bobrok, kesewenang-wenangan penegak hukum, nilai-nilai agama yang semakin sumir, serta berbagai hal yang seakan-akan tak pernah direkam dalam sejarah: kesengsaraan manusia ketika pertikaian politik merebak!

Sebagai sebuah suara lain, tolak ukur keberhasilannya pun bukan pada bentuk-bentuk yang sudah terdefinisikan, tetapi ia membuat definisi sendiri. Hal itu karena dalam berbagai segi, suara lain Maalouf bisa dikatakan cukup bergaung. Ia tidak hanya terpatok pada ëalur besarí yang selama ini menghuni ingatan dan sangkaan sebagian besar penduduk bumi perihal perang ideologi. Maalouf ingin melampaui batasan yang selalu saja mengarah pada satu hal, bahwa Perang Salib (atau Sabil dalam versi Islam) itu mutlak perang agama. Maalouf ingin menyanggah kemutlakan itu dengan beberapa kemungkinan dan sentuhan bahasa manusia: ada tangis, ada bahagia, ada kesunyian dari riuh perang yang sedang berkecamuk, atau sebaliknya ada gemuruh dari ketenangan yang tampak.

Tak heran dalam novel ini berjejalan realitas-realitas lain yang tidak hanya berkumpar pada masalah agama *an sich* yang dianggap tulang punggung kehidupan masa itu, tetapi kultur, politik, sosial, juga ekonomi. Ia juga berkisah tentang watak khas orang-orang Arab Andalusia, Maghribi, perihal kebanggaan diri yang berlebihan, juga berbagai kondisi khas dari berbagai kota: Fez, Mesir, Roma dan lain-lainnya. Ia pun menunjukkan, pergolakan religius saat itu tidak hanya monopoli satu agama, tetapi juga ada potret tentang kondisi Roma (Vatican) saat itu yang dibawahi Dinasti Medici, yang juga mengalami pemberontakan dan bermain politik dalam menghadapi penguasa Eropa, serta pengaruh ajaran Luther yang semakin luas. Maalouf seakan-akan ingin berkata: inilah tabiat manusia yang selalu mengatasnamakan Tuhan dalam tindakannya, meski tabiat itu jauh dari wahyu dan rasa kemanusiaan!

Sebagai sebuah suara lain, ada yang patut dicatat, bahwa novel ini bisa membantu memahami kondisi perpecahan inter-agama dan pertentangan antar agama dengan lebih arif.

Sebagai sebuah suara lain, ada yang patut dicatat, bahwa novel ini bisa membantu memahami kondisi perpecahan inter-agama dan pertentangan antar agama dengan lebih arif. Dalam novel itu, ada kebenaran-kebenaran adikodrati dan manusiawi yang diungkap yang melampaui keformalan agama, serta penyalahgunaan agama untuk kepentingan-kepentingan yang menistakan kemanusiaan. Tak ada sulutan sentimen religi, tetapi ada sebuah anjuran untuk saling memahami dan berkomunikasi. Namun alangkah baiknya, jika novel ini tidak di kotak dalam jenis novel agamis. Sebab masalah agama hanya satu masalah dari berbagai hal yang dituangkan, agama berjalin-kelindan dengan masalah-masalah lain dalam kehidupan.

Hanya saja, jika melihat kondisi dunia kekinian, ketika agama jatuh pada titik ekstrem di satu sisi dengan melegalkan teror, serta di sisi lain berkembang dalam

aspek spiritualnya, bisa jadi suara Maalouf menemukan bentuknya yang paling konkret. Kiranya ada yang patut disadari, meski sebagai sebuah suara yang lain, mungkin suara itu terlalu kecil untuk menyibak riuh suara-suara yang sedang melanda dunia, ketika kekacauan global demikian merajalela dan semakin banyak orang yang mengatasnamakan agama untuk menghilangkan nyawa manusia dan membuat kerusakan. Tetapi suara lain itu tetap bukan suara sumbang, tetapi suara yang tetap memercik dalam kejernihan, suara yang demikian menghamba pada kebenaran dengan menggayung ilham dari daya kreasi dan imajinasi manusia. Dengan kata lain, Maalouf ingin mengajak kita bertamasya ke era lima ratus tahun lalu, sambil menyuguhi kita *kekayaan* tersembunyi dari warisan-warisan peradaban dunia, yang tidak hanya berupa istana-istana megah, kemenangan-kemenangan perang dan masa keemasan dinasti-dinasti masa lalu, tapi juga konflik tersembunyi yang kapan saja siap tersulut kembali. Tentu, persoalan ini adalah persoalan yang jauh dari sastra dan bukan wilayah sastra, namun sastra juga bisa berperan kritis terhadap setiap kondisi yang tidak memanusiakan manusia, senyampang peran itu masih mengindahkan nilai-nilai sastra dan tidak terjebak pada kedangkalan pengungkapan. Dengan kata lain, karya itu juga berkutat pada sebuah tawaran estetika.

Di samping itu, bisa jadi dari 'suara lain' itulah kehidupan bisa becermin, di saat realitas sudah menjauh ke liang kubur dan dipenuhi tipu daya. Sepertinya pada saat kehidupan terasa demikian mencekik dan tidak adil, suara-suara lain memang sepantasnya terpanggil dan menempati panggungnya dengan sentuhan yang lebih manusiawi. Dalam sejarah, suara ini kerap diwakili para sastrawan yang terus-menerus berdialog dengan hati nurani dan kebenaran. Jika dalam konteks Orde Baru, seorang prosais kita, pernah merumuskan: jika jurnalistik dibungkam, sastra bicara!, terdapat sebuah realitas paralel terhadap pernyataan dengan mengedepankan sisi humanitas, meski penyebabnya tidak hanya masalah agama, tetapi juga masalah lainnya yang kompleks dan berujung pada: titik nadir kemanusiaan!

Di sisi berbeda, suara lain yang disuarakan sastra juga bisa ditemui di beberapa novel terjemahan dengan latar kehidupan beragama seperti *Malam yang Keramat* karya Thahar Ben Jelloun, pengarang kelahiran Fez Maroko, yang mengajar filsafat di Universitas Sorbone Prancis. Juga *Pohon Tanpa Akar* karya Syed Waliullah, seorang novelis Bangladesh. Demikian pula karya-karya Naguib Mahfouz novelis Mesir penerima Nobel 1988, serta beberapa karya-karya lainnya yang ketika berbicara tentang kehidupan agama mampu menyuguhkannya dengan cerdas, kreatif, dan tidak kehilangan mutu sastranya. Bahkan kebenaran yang ingin diungkap tidak terhalang oleh sentimen apapun. Itikad ini pun bisa dijumpai dalam karya-karya pengarang besar dunia lain, semisal Umberto Eco dalam The Name of The Rose, Jostein Gaarder dalam Vita Brevis, serta berbagai novel lainnya .

Memang, pengarang baik adalah pengarang yang sudah melampaui batas primordialnya; pengarang yang berposisi terhadap keawaman dan selera masyarakat umum. Alih-alih jika karyanya telah menjelma sebagai satu bacaan tandingan atau laku di pasaran karena menawarkan satu hal yang berbeda, itu soal lain. Idealnya, pengarang itu mampu melihat lebih dalam dan lebih asasi dari fenomena yang berbau permukaan, sebab bagaimanapun seorang pengarang adalah para penukik yang keras kepala.

Mashuri adalah penggiat Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) Surabaya.

Media Indonesia, 4 September 2005

Wacana

Menimbang Kekuatan *Novel* Ayat-ayat Cinta

Asep Sopyan

Penikmat sastra,
pengelola Bermen School Ciputat

Ayat-ayat Cinta, novel karya Habiburrahman El-Shirazi, tampaknya telah menduduki tempat tersendiri di kalangan penghayat sastra Islami. Terbit perdana pada Desember 2004, dalam waktu delapan bulan novel ini telah dicetak tujuh kali.

Ada daya gugah yang amat kuat pada novel ini. Siapa pun yang membacanya pasti menginginkan agar orang lain, teman atau kerabatnya, ikut membacanya pula, dan ikut merasakan perubahan seperti dialami pembaca pertama. Jadilah novel ini virus yang menular: dipinjamkan sana-sini atau dihadiahkan kepada orang-orang tercinta.

Bagi saya sendiri, novel ini sangat menghanyutkan. Pikiran saya seolah hilang saat membaca novel, dan baru pulang setelah usai. Begitu masuk ke arusnya, saya kesulitan untuk menepi dan lebih memilih membiarkan diri terseret arus hingga ke muara. Untungnya, arus yang menghanyutkan ini sangat menyenangkan.

Sebelumnya, arus yang serupa, dengan kadar yang berbeda, pernah saya rasakan saat membaca novel *Magdalena* (Al-Manfaluthi), *Gadis Garut* (S Abdullah Ahmad Assegaf), *Gadis Jakarta* (Najib Kailani), dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck* (Hamka). Tiga nama pertama adalah pengarang berkebangsaan Arab-Mesir. Hamka dikenal sebagai ulama sekaligus pengarang Indonesia yang banyak dipengaruhi karya sastra Arab.

Melihat gaya novelnya, besar kemungkinan Habiburrahman juga banyak mengapresiasi karya sastra Arab. Apalagi ia pernah belajar di Al-Azhar Mesir. Pengaruh Arab itu tampak pada karakteristik *Ayat-ayat Cinta*, antara lain realis, alur yang mengalir, cinta yang idealistik (dan karenanya sangat romantis), dan nuansa religius (Islami) yang kental.

Tetapi ciri-ciri demikian tampaknya hanya berlaku untuk novel-novel yang tradisional, karena novel-novel Arab dari generasi yang lebih modern tidak seperti itu. Novel-novel Najib Mahfudz (*Lorong Midaq, Pengemis*) atau Nawal El-Saadawi (*Perempuan di Titik Nol, Memoar Seorang Dokter Perempuan*) menurut saya tidak menghanyutkan. Meski sama-sama realis, novel-novel belakangan ini terasa lebih berat dan sulit dibaca. Karya-karya Mahfudz dan Nawal kental dengan nuansa sosial-politik. Dan kisah cintanya (kalaupun ada) sangat tidak romantis.

●●●

Kekuatan novel *Ayat-ayat Cinta* terletak pada keberhasilannya meramu unsur-unsur novel sehingga menjadi utuh dan koheren. Tema pokoknya jelas dengan subtema-subtema yang mengarah kepada fokus, penyusunan alurnya padu, penggambaran latarnya cermat, dan pengembangan karakternya kuat sehingga masing-masing saling mendukung dan terasa wajar berada di tempatnya.

Penyajian bahasanya pun hidup dan mengalir. Sebagai novel realis, logika yang dipakai cukup setia pada kenyataan. Kita jadi lancar membacanya karena hampir tidak ada bagian-bagian yang mengganjal logika pikiran kita. Pesan-pe-

san yang disampaikannya pun kita terima tanpa merasa digurui, renyah seperti snack dan lembut seperti es krim.

Saya terkagum-kagum oleh pandangan dan tingkah laku Fahri, tokoh utama novel ini, dan begitu ingin menirunya. Jika sebelum membaca saya agak mencemooh label *Novel Pembangun Jiwa* yang diterakan pada sampulnya, setelah membacanya mau tak mau saya harus mengiyakan bahwa memang begitulah efek yang mungkin dirasakan pembaca.

Meskipun novel ini sarat dengan pesan, bahkan disertai dalil-dalil dari Al-quran dan Hadits, pesan-pesan itu sama sekali tidak mengganggu kenikmatan membaca cerita. Arus yang kita arungi ini memang sangat deras, tetapi tak ada batu-batu yang akan membuat kepala atau tubuh kita benyok-memar. Batu-batu itu banyak sebetulnya, tetapi semuanya telah larut dalam air, menjadi arus yang deras mengalir. Inilah menurut saya novel berkategori Islami yang berhasil menyampaikan dakwah tanpa terjebak pada slogan dan khotbah.

Satu lagi, dibandingkan dengan novel-novel Islami lainnya yang lebih banyak ditujukan untuk segmen remaja, Ayat-ayat Cinta cocok untuk kalangan yang lebih luas, yang lebih dewasa.

●●●

Novel *Ayat-ayat Cinta* indah, memikat, dan laris, tetapi saya belum mendapati ada kritik ditujukan untuknya, terutama yang ditulis oleh ahli-ahli sastra ternama. Yang ada baru komentar beberapa kalimat. Bisa jadi mereka belum membaca. Atau secara tekstual, novel ini mungkin belum memenuhi kapasitas untuk dikritik. Ada tiga faktor yang mendukung dugaan ini:

Pertama, karakter tokoh utama, Fahri, terlalu diidealisasikan secara berlebihan. Ia begitu suci tanpa cacat, seperti malaikat. Jika itu dimaksudkan sebagai teladan, saya tidak yakin ada manusia zaman sekarang yang mampu menirunya. Dalam beberapa hal, kesucian Fahri itu terasa naif, bahkan kejam. Misalnya saat Maria sakit dan pingsan, Fahri tetap bersikukuh tidak mau menyentuhnya, padahal itulah satu-satunya cara agar Maria bisa siuman. Saya ragu apakah keteguhan Fahri yang dilandasi syariat itu patut mendapat pujian.

Kesucian Fahri ini juga tergambar dari keluguannya dalam urusan cinta. Ia diceritakan tidak *ngeh* kalau ada beberapa perempuan yang jatuh hati padanya, padahal sinyal-sinyal ke arah itu cukup nyata. Ini aneh karena dalam kesehariannya Fahri adalah seorang yang piawai menyenangkan hati orang, artinya ia bisa mengetahui isi hatinya. Tetapi hati perempuan tidak.

Kedua, meski sudah cukup teliti, novel ini ternyata tidak luput dari penyakit yang umum menjangkiti novel realis: adanya peristiwa kebetulan atau adegan yang dipaksakan. Titik lemah novel ini, yang menurut saya agak dipaksakan, adalah pada adegan persidangan kasus zina yang dituduhkan kepada Fahri. Saksi kunci, yakni Maria, dibuat sakit teramat parah sehingga ia tidak bisa hadir di persidangan, kecuali setelah memperoleh pertolongan amat dramatis (adegan pertolongan ini juga terkesan dipaksakan, sampai ada pernikahan segala) dari Fahri.

Ketiga, novel ini kuat dalam menggambarkan latar (*setting*), tetapi lemah dalam menampilkan latar belakang (*background*). Latar belakang di sini adalah kondisi sosial-politik-budaya Mesir waktu cerita terjadi. Pintu masuk ke sana sudah terbuka sebetulnya, yakni saat Fahri dijebloskan ke penjara. Sayang, ia hanya dituduh berzina, bukan dituduh teroris atau terlibat gerakan Ikhwanul Muslimin, misalnya.

Dengan melibatkan sang tokoh ke dalam konteks politik semacam itu, entah sebagai aktivis atau sekadar korban, novel ini akan lebih meraksasa, bahkan mungkin bisa menyamai novel Bumi Manusia karya Pramoedya. Kekurangan latar belakang ini menjadikan Ayat-ayat Cinta urung menjadi novel besar, tak lebih dari kisah cinta biasa.

●●●

Nonel *Ayat-ayat Cinta* telah naik setingkat lebih tinggi dari umumnya novel-novel Islami di Indonesia. Novel ini pantas disejajarkan dengan novel-novel tradisional Arab, yang di Indonesia menampakkan pengaruhnya pada Hamka. Di samping berpotensi kuat menggugah dan mengubah pribadi pembacanya, novel ini kemungkinan bisa memengaruhi pula gaya penulisan pengarang-pengarang Islami lainnya. Meski pun demikian, dibandingkan dengan,

misalnya, novel *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*, karya Hamka itu menurut saya masih lebih kuat karena relatif terbebas dari kelemahan pertama dan ketiga.

Karena itu, saya jadi memaklumi apa yang menyebabkan novel ini belum bisa menggerakkan pena para ahli sastra, terutama kritikus elite, untuk menulis kritik, sebagaimana telah mereka lakukan pada novel *Saman* (Ayu Utami) dan *Cala Ibi* (Nukila Amal). Kritik sastra jaman sekarang menuntut novel dengan kualitas estetis yang berbeda. Yang aneh, eksperimental, itulah yang disenangi kritikus.

Novel realis, meskipun kualitasnya setara dengan *Bumi Manusia*, untuk saat ini akan susah merebut perhatian kecuali temanya baru dan menarik, seperti tema spiritualitas dan fisika pada novel *Supernova* (Dewi Lestari), atau, tentu saja, tema yang kontroversial. Sedangkan tema cinta seperti pada *Ayat-ayat Cinta* adalah tema yang biasa.

Jangankan Habiburrahman, yang novelnya Islami dan karena itu (kata orang) kualitas estetisnya kurang, pengarang yang novelnya banyak dan tebal-tebal pun, yakni Remy Sylado, termasuk jarang mendapat kritik. Tetapi novelnya laris.

Jadi kritikus bukan segalanya. Mereka mungkin bisa menilai karya Anda, tetapi mereka tak bisa membuat karya Anda menjadi laku dan digemari. Daripada pusing, ucapkan saja selamat tinggal pada kritikus. Atau: ucapkan selamat tinggal pada estetika. Buat apa novel estetis kalau tidak berguna apa-apa, malah menjauhkan kita dari Yang Maha Esa. ■

Republika, 4 September 2005

Catatan Budaya

Mi'raj Sang Nabi dalam Syair Para Sufi

Oleh Zainal Arifin Thoha

"Muhammad dari Arabi naik ke langit tertinggi dan kembali. Demi Allah aku bersumpah, kalau aku seperti dia, tentu aku takkan mau kembali".

SYAIR di atas begitu terkenal, dan yang memperkenalkannya kepada dunia tak lain dan tak bukan adalah penyair-filosof dari Pakistan, Muhammad Iqbal. Syair itu, memang bukan karya Iqbal, melainkan Abdul Quddus, penyair sufi dari tepi sungai Gangga. Namun demikian, karena Iqbal berhasil menafsirkannya secara brilian, syair itu begitu melekat dengan sosok Muhammad Iqbal.

Syair, menurut doktrin Timur, sebagaimana dikemukakan Seyyed Hosein Nasr dalam bukunya *Spiritualitas dan Seni Islam* (1993:102), adalah hasil imposisi prinsip spiritual dan intelektual pada materi atau substansi bahasa. Prinsip ini juga tidak boleh tidak harus dihubungkan dengan keselarasan universal dan irama yang mengiringinya yang terdapat dalam seluruh manifestasi kosmik. Oleh karena itu, pola-pola ritmis dari syair tradisional memiliki realitas kosmik dan jauh dari sekadar hasil karya sederhana bikinan manusia.

Irama yang ada dalam bentuk batin syair tradisional, juga menjadi inti praktik spiritual atau upacara yang memanfaatkan ilmu pengetahuan tradisional tentang bunyi-bunyian (*mantra*, menurut bahasa Sansekerta) dan berkaitan dengan bahasa suci yang disakralkan oleh keyakinan tertentu. Dengan demikian, syair sufi (para pelaku tasawuf) dapat dikatakan sebagai suatu perpanjangan praktik spiritual fundamental.

***

Peristiwa yang pada bulan ini banyak diperingati kaum Muslimin di seluruh dunia, yakni Isra' Mi'raj, menurut kisah yang ditulis Ibn Ishaq, sebagaimana dikemukakan kembali oleh Annemarie Schimmel dalam bukunya *Dan Muhammad adalah Utusan Allah* (1991:219), adalah suatu perjalanan di malam hari, dimana malaikat Jibril membawa Nabi Muhammad Saw naik ke atas punggung samawi yang disebut Buraq menuju masjid Al-Aqsha di Yerussalem (perjalanan ini dinamakan *Isra'*). Di sini Nabi Muhammad Saw bertemu dengan para Nabi sebelumnya dan menjadi imam shalat mereka.

Dari masjid tersebut, Nabi Muhammad Saw melanjutkan perjalanannya ke langit, yang pada mulanya digambarkan sebagai menaiki tangga langit *(Mi'raj)*. Menurut Seyyed Hosein Nasr, dalam bukunya *Islam antara Cita dan Fakta* (2001:101), di dalam perjalanan Mi'raj itu, Nabi Muhammad Saw disertai malaikat Jibril yang menjadi penunjuk jalan, menjelajahi alam semesta sampai ke suatu batas dimana Jibril menolak untuk mengantarkannya lebih jauh karena sayapnya akan "terbakar" apabila ia meneruskan perjalanan, yang berarti bahwa tahap terakhir perjalanan itu berada di luar jangkauan tingkat manifestasi tertinggi, yaitu tingkat manifestasi malaikat. Nabi melakukan perjalanan ini bukan saja secara rohani, tetapi juga secara fisik. Hal ini berarti bahwa perjalanan ini melambangkan integrasi keseluruhan dirinya termasuk tubuhnya, seperti juga kebangkitan yang bersifat badani dan dalam konteks lain Alquran diterima dalam tubuh Nabi.

Dalam wacana spiritual Islam, Mi'raj atau kebangkitan tersebut adalah prototype perjalanan spiritual sufi yang dapat berharap untuk menempuhnya secara spiritual saja dan tidak dengan seluruh dirinya, termasuk tubuhnya. Berpindah dari satu tingkat eksistensi ke tingkat lain, memanjat tangga hirarki makhluk yang universal ke hadirat Tuhan, adalah tujuan *tariqah* dan ini di dasarkan pada contoh Nabi tersebut di atas.

***

Sufi atau kaum sufi, siapakah sesungguhnya mereka ini? Secara indah dan gamblang, Syaikh Khaled Bentounes, seorang mursyid (pemimpin spiritual) tarekat Alawiyyah yang berdomisili di Paris, Perancis, dalam bukunya *Tasawuf Jantung Islam* (2003:24), menuturkan bahwa seorang sufi pada kenyataannya memiliki kewajiban yang sama dengan orang Muslim lainnya. Namun, mengalahkan sifat kewajiban yang dibebankan agama kepadanya, seorang sufi adalah dia yang berangkat mencari Tuhan, karena dahaganya terhadap Dia tak pernah reda. Maka dia menempuh jalan yang sudah ditandai oleh pengalaman para guru, yang mengikuti sebuah jalan yang jelas dan terang, yang diatasnya terdapat cinta, kerendahan hati, dan persaudaraan.

Mengapa syair kerap dijadikan oleh kaum sufi sebagai media dalam perjalanannya menuju Tuhan? Dalam tasawuf, menurut Nasr (1993:106), syair dipandang sebagai buah pengamatan dari hasil "sekunder" ekspresi kebenaran spiritual dari orang yang telah mencapai kebenaran itu dan hidup selaras dengan alam. Syaikh Mahmud Syabistari, misalnya, yang merupakan salah satu sufi-penyair terbesar dari Persia dan merupakan penerus Jalaluddin Rumi, menulis :

"Setiap orang tahu bahwa selama hidupku, tak pernah aku bermaksud menggubah syair. Meski tabiatku mampu untuk menggubahnya, jarang kupilih untuk menggubah syair".

Sedangkan Syaikh Jalaluddin Rumi sendiri, yang merupakan pendiri tarekat Maulawiyyah, menurut Nasr (1993:157), adalah penutur cerita yang ulung, sejarawan suci, penulis lirik-dan di atas semuanya- sekaligus sebagai penyair. Dia merupakan penyair yang berbeda dengan penyair lainnya, bahkan dengan para penyair sufi besar periode sebelumnya, sebut saja misalnya Al-Hallaj. Meskipun Rumi menjadi tokoh penyair mistik yang tiada bandingannya, dia seringkali menyatakan dirinya bukan seorang penyair. Memang aneh bahwa penyair terkemuka yang 'lidahnya disentuh oleh sayap malaikat" ini sehingga mengilhami Annemarie Schimmel menulis buku tentang kajian syair-syair sufi yang berjudul *"Sayap Jibril"* (Gabriel's Wing) menyatakan dalam Diwan-nya:

"Apa yang dapat kubanggakan tentang syair, kumiliki syair yang lain daripada syair para penyair. Syair adalah semacam awan hitam; aku laksana rembulan yang tersembunyi di baliknya; janganlah mengatakan awan hitam itu gemerlapnya rembulan di langit.."

***

Kembali kepada peristiwa Mi'raj Nabi dalam syair sufi, yakni saat dimana Jibril tak mampu lagi meneruskan langkah mengikuti Sang Nabi, hal ini oleh Fariduddin Atthar dalam karyanya *Ilahinama* digambarkan secara indah:

"Ketika Ahmad melampaui pohon Sidrah, untuk mendapatkan Zat Sahabat Mahatinggi, pemandu terpercayanya, Jibril nan perkasa, yang satu sayapnya menyelimuti segalanya dari langit hingga bumi, berdiri di belakangnya, namun Musthafa terus melangkah maju, mendekati Balairung Raja. Pangeran kini berpaling kepada Jibril seraya bertanya: Kenapa kau berdiri di belakang? Mari bersamaku! Dia menjawab: Duhai Raja misteri-misteriku, aku tak dapat melangkah maju lagi, duhai penguasa dunia, majulah! Jalanku berakhir di sini, lebih dari ini tak diizinkan; kalau aku melangkah maju lagi selebar rambut, sayap-sayapku akan terbakar dalam cahaya Allah, namun kau harus maju ke sajabat Nan Mahaagung, karena hanya kaulah yang dapat sedemikian dekat. Maka melangkahlah sang tuan meninggalkan di belakang, memutuskan hatinya dari segala sesuatu kecuali Allah".

Ketidakmampuan Jibril meneruskan dan sebaliknya Sang Nabi terus melangkah menghadap Sang Sahabat, bagi kaum sufi hal itu dipandang sebagai *maqam* (tingkatan spiritual) tertinggi yang hanya dimiliki Sang Nabi. Para sufi itu menggunakannya juga untuk membuktikan bahwa tingkat tertinggi kehidupan religius bukanlah kefanaan mistikal (sebagaimana Musa yang pingsan di bukit Tursina) tetapi sikap ugaharai Sang Nabi; yang mengalami kehadiran Allah dalam kesadaran penuh. Dalam hadits dikatakan bahwa Muhammad Saw telah melihat Tuhannya "dalam bentuk yang sedemikian indah." Dalam bahasa penyair Indo-Persia abad ke-15, Jamali Kanboh: *"Musa pingsan kala sifat-sifat itu menjelma, dan kau (Muhammad) tetap tersenyum kala lihat Zatnya Zat."*

Dalam religiusitas Islam, ajaran salat tidak lain merupakan refleksi dari Mi'raj. Syaikh Jalaluddin Rumi merumuskan rahasia salat ini dalam sebuah jawaban termasyhur untuk sebuah pertanyaan yang diajukan salah seorang muridnya:

"Shalatnya tubuh terbatas, namun shalatnya ruh tak terbatas. Inilah tenggelam dan tak sadarnya ruh hingga segenap bentuk ini tetap berada di luar. Pada saat itu tak ada ruang, sekalipun bagi Jibril sang ruh suci itu."

Demikianlah, peristiwa Isra' Mi'raj telah banyak mengilhami, bukan saja bagi para teknolog dan kaum intelektual untuk membangun sebuah peradaban kemanusiaan, melainkan terutama bagi kaum sufi atau para penyair (sufi) untuk menjulangkan spiritualitas, sehingga umat manusia dapat membangun suatu transformasi kebudayaan yang profetik. Di tanah air kita, misalnya, kita dapat menikmati inspirasi Isra'Mi'raj itu dalam karya penyair-sufi Yogyakarta asal pulau Madura, yakni Kuswaidi Syafi'ie, dalam buku puisinya *Tarian Mabuk Allah* (1999:42) ia menulis:

"Sampai di manakah mi'raj-ku duhai Kekasih? Langit demi langit telah kulewati, melampaui angkasa dan gumpalan lazuardi, sampai bibir pecah menyebut-Mu: Habibi Habibi Habibi Habibi..."

Lalu sang penyair mendapatkan jawaban dari Allah melalui hatinya sendiri:

"Sampai kapan pun mendaki, kau akan tetap dalam kandungan-Ku, dan perjalananmu itu tak mungkin menemui tepi, sebab Aku Raja belantara. Namun demikian teruskanlah, sampai jiwamu sempurna tenggelam di lubuk samudera cinta-Ku".

Isra' Mi'raj adalah samudera tak bertepi. Dan setiap syair, bahkan syair sufi sekali pun, hanya mampu menyelami, namun tak mampu menjumpai. Sebab perjumpaan dengan Tuhan, Sang Sahabat Sejati, dengan sendirinya meniadakan media, tak terkecuali puisi. *Wallahu a'lam.* ❑-g

**) Zainal Arifin Thoha, pengasuh Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari dan staf pengajar Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.*

Setting Pesantren dalam Cerita Pendek

MP, 18-9-01

Oleh Achmad Muchlish Ar

CERITA pendek, telah memiliki genre terkuat di dunia susastra. Bahkan koran telah meletakkan cerpen sebagai satu-satunya karya sastra yang diberi ruang lebar di rimba media kita. Karena di samping cerpen bersifat naratif, tidak *jelimet*, bisa dinikmati sebelum tidur tanpa harus memutar pikiran layaknya memahami puisi. Cerpen juga mampu mengomunikasikan antara pembaca dan ide penulisnya sehingga pembaca mampu memberangkatkan imajinasinya ke ruang-ruang yang lebih jauh.

Karena itu, saya menghadirkan dua pentas cerpen Indonesia yang cukup potensial, yaitu karya KH A Musthafa Bisri (Gus Mus panggilan akrabnya) dan Joni Ariadinata.

I

GUS MUS menghadirkan sebuah antologi cerpen yang cukup berharga bagi Indonesia, berjudul *Lukisan Kaligrafi*. Antologi cerpen yang mengambil setting pesantren dengan segala radisi dan budayanya. Kecerdasan Gus Mus mengolah cerpennya terletak pada pengolahan kata yang naratif dengan konflik yang lumayan halus, sehingga pembaca tak terasa ketika membaca cerpen tersebut tiba-tiba selesai. Karena pembaca larut dan masuk dalam teks itu. *Spirit power* yang dibangun Gus Mus juga terletak pada totalitas idenya yang kemudian dipadukan dengan kontekstualitas pesantren yang dianggap masyarakat umum sebagai tempat yang sakral. Hal ini tercermin dalam cerpen berjudul *Gus Jakfar:*

-- Mula-mula Gus Jakfar menghilang berminggu-minggu, kemudian setelah kembali tiba-tiba sikapnya berubah menjadi manusia biasa, dia sama sekali berhenti dan tak mau sama sekali membaca tanda-tanda, tak mau lagi memberikan isyarat-isyarat yang berbau ramalan. Ringkas kata dia benar-benar kehilangan keistimewaannya.

"Jangan-jangan ilmu beliau hilang pada saat beliau menghilang itu" komentar mas guru Slamet penuh penyesalan. "Wah, sayang sekalil Apa gerangan yang terjadi pada beliau?"

"Ke mana beliau pergi saat menghilang pun kita tidak tahu" kata Lik Salamun. "Kalau saja kita tahu ke mana beliau pergi, mungkin kita akan mengetahui apa yang terjadi pada beliau dan mengapa beliau kemudian berubah".

Dari kutipan di atas ada dua tradisi yang diungkap Gus Mus. *Pertama,* kebiasaan Gus Jakfar yang menebak segala sesuatu yang akan terjadi pada seseorang dan masyarakat sekitarnya. Kebiasaan membaca pertanda ini merupakan salah satu tradisi pesantren yang disakralkan oleh masyarakat pesantren secara umum. Mereka akan menganggap wali bagi orang yang mempunyai karakter demikian, dalam istilah Jawa disebut *nyeleneh*. Dan keistimewaan seperti ini hanya bisa dimiliki oleh orang-orang tertentu, yaitu gus (putra kiai).

Status sosial gus dan orang *nyleneh* itupun menduduki tempat kelas menengah ke atas, karena dirasakan oleh masyarakat bahwa gus adalah putra dari seorang Kiai, walaupun dalam kacamata akal sehat, gus telah melakukan hal yang tidak sesuai dengan hukum, malah itu disebut *khilaf* (berbeda dari yang lain).

Kecerdasaan menghadirkan pertanda di sini mengingatkan saya pada sebuah novel cerdas karya Paulo Colho yang berjudul *Sang Al-Kemis*, sebuah novel spiritual yang menceritakan perjalanan seorang pengelana 'bocah' yang pandai membaca pertanda dalam perjalanan mencari 'legenda pribadinya'. Novel tersebut hingga kini telah diterjemahkan dalam 70 bahasa di dunia.

Kedua, budaya 'ngrumpi'. Dalam konteks ini, santri *ngrumpi* tentang Gus Jakfar yang mengalami perubahan sikap dari kesenangan menebak menjadi pendiam. Sehingga dengan budaya seperti itu banyak anekdot-anekdot yang lahir dari pesantren yang membuat kita geli.

Di tengah-tengah cerpen ini Gus Mus memasukkan kehidupan 'glamour' yang merupakan penyebab sang tokoh

berubah sikapnya, karena dipertemukan dengan tokoh yang lebih tinggi *maqam*nya yaitu kiai Tawakkal yang di daerahnya lebih terkenal dengan Mbah Jogo. Kebiasaan Mbah Jogo 'bergaul' dengan wanita-wanita malam dapat memelesetkan pandangan Gus Jakfar terhadap tulisan *ahlu an-Nar* (ahli neraka) yang muncul di kening Mbah Jogo. Karena itu, Mbah Jogo sebagai tokoh bijak memberikan saran bahwa dalam mengarungi kehidupan

kita jangan hanya terpaku pada sesuatu yang bersifat fisik, sebab fisik seringkali memanipulasi manusia untuk terperangkap pada absurditas kehidupan. Mulai saat itulah sikap Gus Jakfar berubah.

II

BERBEDA dengan setting pesantren yang dieksplorasi Joni Ariadinata dalam antologi *Malaikat Tak Datang di Malam Hari*. Dalam cerpen ini, Joni mengangkat sebuah persoalan yang menjadi polemik lama antara Abah Haji Johar dengan santrinya yang bernama Kurnaedi, karena beda persepsi tentang *manakib*-an. Tokoh Abah Haji Johar dihadirkan dengan karakter yang keras dan cenderung bersikap tradisionalis, sementara Kurnaedi dihadirkan dengan performen modernis yang menganggap *manakib* itu tidak penting dilakukan karena termasuk *bid'ah*. Ungkapan semacam itu yang membuat Abah Haji Johar marah besar dan terbersit melakukan 'jampi-jampi' terhadap Kurnaedi hingga mampus. Lahirlah *image* bahwa apabila ada orang melawan Abah Haji Johar, maka orang itu akan kualat. Meminiam bahasa sponsor 'Kiai Johar dilawan!"

Kekebalan yang dimiliki Abah Haji Johar menjadi magnet pada masyarakat untuk mengikuti perkumpulannya itu, sekaligus sebagai mediasi menyosialisasikan ilmu dan dakwahnya. Tergambar dalam cerpen yang berjudul *Kanjeng Sunan Ikut Bersama Kami:*

Di tengah manusia yang mendewakannya sebagai manusia tak tersentuh. Manusia kebal seperti yang ia dengar.

"Tak ada satu senjatapun yang sanggup merobek kulit Abah Haji Johar. Itulah salah satu bukti bahwa ia seorang wali. Maka tak ada do'a yang lebih ampuh selain yang keluar dari mulutnya".

Ungkapan tersebut menunjukkan kematangan idealitas cerpenisnya, sehingga mampu menyentuh ruang-ruang yang paling paternalis masyarakat terhadap kiai. Persepsi seperti ini masih banyak dipergunakan di pesantren-pesantren salaf-ortodoks yang acuh pada perkembangan. Bukan lagi orang yang pandai membikin pesawat dikatakan orang hebat, akan tetapi orang yang bisa menebak dan mempunyai kekebalan yang luar biasa. Sehingga kiai dalam kondisi sosiologis yang demikian dapat bergerak semaunya sendiri, berbuat salahpun dalam perspektif agama akan menjadi maklum.

Yang paling menarik lagi dalam cerpen ini, Joni memperhatikan nyanyian-nyanyian khas pesantren yang dibacakan setiap masuk kelas *"Lahu-lahu-maalahum... laha-lahuma-lahunna" tashrif* yang harus dihafal oleh santri sebagai varian penting dalam membaca kitab kuning. Tapi lagu itu cukup dramatik dalam cerpen ini, sehingga dengan dibumbui lagu tersebut pembaca dapat menikmatinya secara langsung.

III

DUA sastrawan Indonesia ini, dalam satu sisi punya kejelian memandang realitas sosial pesantren dan implikasi psikologi-sosialnya. Dalam sisi lain mampu mengungkap tradisi dan budaya pesantren yang masih bertahan dengan metode 'tradisional'. Apalagi antologi Joni ini yang telah diterbitkan *bilingual* (dua bahasa); Indonesia-Inggris, sehingga bule-bule pun bisa menikmati sajian cerpen yang mengeksplorasi kebudayaan pesantren secara mendalam dan cerdas. *Wallahu A'lam.*

***) Penulis adalah Koordinator Lesehan Sastra & Budaya di Pesantren Hasyim Asy'arie Yogyakarta asuhan KH Zainal Arifin Thaha.**

Minggguan Pagi,
18 September 2005

SASTRA SUNDA

Sastra Sunda Sang Terdakwa

R, 19-9-05

Yayat Hendayana, lahir di Bandung, 7 Juni 1943.

Selain seorang deklamator, juga aktor dan wartawan senior. Lulusan Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran (Unpad) dan memperoleh beasiswa dari Unesco untuk melanjutkan pendidikan di *Internasional Institute For Jurnalism* (IIJ) di Berlin, Jerman.

Pada 1984-1989, Yayat menjabat Ketua PWI Cabang Jabar. Lalu duduk sebagai anggota DPRD Kota Bandung (1989-1987). Pada 2003, dipercaya menjadi manejer Gedung Kesenian Rumantang Siang yang bearlamat di Jalan Baranang Siang No I, Kota Bandung, dan Sekretaris Kalang Budaya Jawa Barat.

Yayat menulis karyanya dalam dua bahasa, yaitu Sunda dan Indonesia. Salah satu, *Katiga* (1975), memperoleh penghargaan sastra dari *Lembaga Basa Jeung Sastra Sunda* pada 1988.

Dalam 'persidangan', beberapa tokoh sastra memberikan kesaksian mengenai atas karya Yayat. Ada yang memberatkan dan meringankan.

Saksi ahli Arya Winangun menilai Yayat sebagai penyair yang "lahir telat" pada zamannya. Sebab, dalam buku kumpulan sajak *Sasambat* itu, banyak yang menceritakan zaman dulu. Misalnya, dalam puisi *Catetan 1968* atau *Pesta Agustus 1970*.

"Sekarang *kan* zamannya sudah berbeda, jadi seharusnya lebih tepat puisi itu diterbitkan dahulu kala," ujar Arya.

Sedangkan saksi Budi, mempermasalahkan bahwa setiap karya harus bermanfaat untuk masyarakat. Misalnya, bisa diajarkan di sekolah-sekolah.

"Saya dari kampung. Setahu saya, saat ini yang diketahui oleh siswa di sekolah cuma beberapa puisi Sunda seperrti *Leuweng Geledegan* (Hutan Rimba). Puisi Yayat belum pernah dibacakan," kata Budi.

Selama sidang atau bedah buku berlangsung, meskipun bayak kritikan pedas, Yayat terlihat santai. Bahkan, sempat meminta izin kepada "majelis hakim" untuk ke toilet.

Keluar dari peturasan, Yayat tidak kembali duduk di kursi pesakitan. Ia memilih berada di tengah penonton yang berjumlah lebih dari 50 orang. Hakim pun berteriak-teriak memanggil "terdakwa" dan semua penonton tertawa. ■ kie

Republika, 19 September 2005

Pengadilan Penyair Sunda

R, 19-9-05

Dia tak berkata-kata. Jaksa mendakwa, pengacara membela, saksi ahli menguliti, namun hakim bingung untuk menjatuhkan vonis.

Yayat Hendayana (62) terduduk pasrah di kursi pesakitan sambil memegang sebuah buku karangannya. Ia diseret ke ruang pengadilan yang tak lazim. Kursi hakim, jaksa, dan pembela berwarna merah. Sedangkan meja-mejanya berbalut hitam. Di pintu masuk, tertulis "*Rohangan Pengadilan Puisi*".

Para hakim, jaksa, dan pembela tidak mengenakan jubah kebesaran warna hitam dan berdasi putih. Tetapi, mereka berbusana sekenanya. Ada yang berkemeja bahkan boleh mengenakan kaus, celana jins, dan kepala dibungkus syal.

Inilah cara budayawan dan sastrawan Tatar Sunda, Jawa Barat, membuat "pengadilan tandingan". Mereka menciptakan format teatrikal dengan menjadikan acara bedah buku sastra dalam *setting* suasana sidang kasus hukum, di panggung Gedung Kesenian Rumentang Siang, Jalan Baranang Siang, Bandung, Jumat pekan lalu.

Sidang berlangsung pada pukul 13.00-17.00 WIB, dipimpin dua pelakon hakim, yaitu Teddy AN Muhtadin dan Dipha Galuh Purba. Menggunakan bahasa Sunda, situasinya berlangsung kocak tapi serius. Tak ubahnya sebuah pertunjukan teater, pencahaan ruangan dibuat remang-remang.

ARIE HARDIANTI/REPUBLIKA

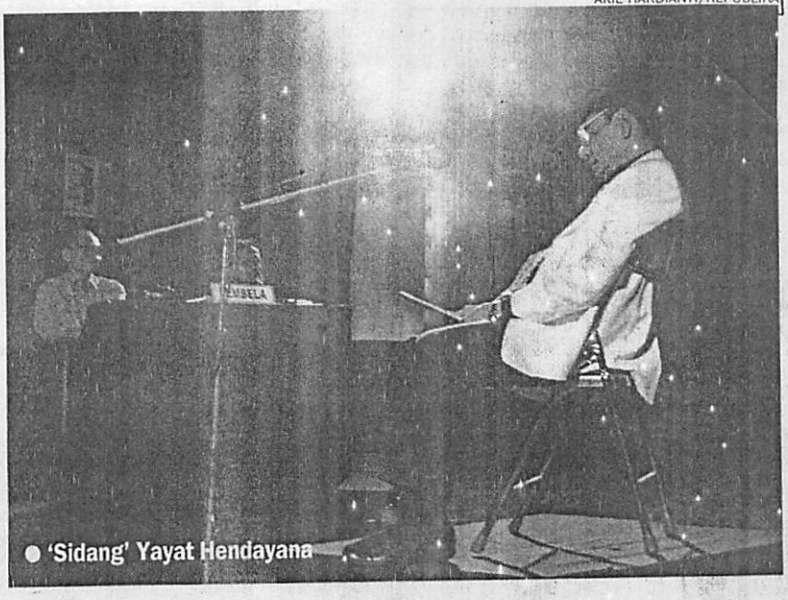

● 'Sidang' Yayat Hendayana

Dakwaan

Duduk sebagai jaksa adalah sastrawan HM Usep Romli. Dengan mata yang menyorot tajam dan kata-kata pedas, ia menyebut Yayat sebagai penyair satu-satunya yang diajukan ke pengadilan. Sidang ini dikatakannya terjadi setelah puluhan tahun kasusnya "dipetieskan".

"*Yayat dijagragkeun ka pangadilan tina kasus ngarang sajak. Dina waktu 30 taun, kakara medal deui buku* (Yayat diseret ke pengadilan karena kasus mengarang puisi, dalam waktu 30 tahun baru menerbitkan lagi buku)," ungkap Usep, yang juga dikenal sebagai wartawan senior dan pengasuh sebuah pondok pesantren di Garut.

Buku kumpulan puisi yang disoal adalah berjudul *Sasambat*, yang merupakan buku ketiga karya Yayat. Buku pertamanya adalah *Katiga* (1975), disusul buku kedua *Doa Angkatan Kami* (puisi berbahasa Indonesia tahun 2005).

Jaksa Cecep Burdansyah, menambahkan bahwa Yayat tidak pantas disebut sebagai penyair. Sebab,

karya yang dihasilkannya baru terhimpun hanya dalam tiga buku.

Selain itu, puisi karya Yayat dinilai tidak memberikan makna baru. Terasa kering, dan diksinya lemah. "Tak ada ruang penafsiran lain, juga tidak membawa perubahan dan tak ada manfaatnya terhadap perkembangan puisi Sunda," bunyi dakwaan Cecep, yang juga kritikus sastra.

Pembelaan

Pembela terdakwa, budayawan Saini KM dan Hawe Setiawan, angkat bicara. Seni, menurut mereka, tidak bisa diharapkan untuk merubah zaman atau pun suatu ideologi. "Seni akan kehilangan otonominya kalau dibebani dengan maksud tertentu. Sehingga, apa pun dan bagaimana pun, gaya penyair dalam menuliskan karyanya bukan merupakan sebuah masalah," katanya.

Suasana sidang kian memanas dengan munculnya argumen-argumen pakar yang disertai terori sastra Sunda. Saksi ahli, Cece Hidayat Padmanagara dan Darpan Winangun, misalnya, menilai, sajak-sajak Yayat tidak terikat oleh pakem-pakem tertentu. Disampaikan seperti narasi sehingga mudah untuk dibaca dan dipahami maknanya.

Ambil contoh, pada puisi berjudul *Ti Kota Ka Kota* (Dari Kota ke Kota). Yayat menulisnya begini: *Nyiar naon urang ti kota/lamun lain pangalaman, Beubeunangan naon urang tina pangalaman/mun lain kapanasaran, Beuki lega ambahan/beuki leutik tangtungan* (apa yang kita cari dari kota/kalau bukan pengalaman, mendapat apa kita dari pengalaman/kalau bukan rasa penasaran, makin luas jelajah/makin kecil ruang berdiri).

Tanpa vonis

Kedua hakim yang memimpin persidangan mengaku bingung. Maka, lebih memilih sikap hanya menampung semua pendapat. Tidak menggunakan wewenangnya untuk menjatuhkan vonis salah atau benar bagi terdakwa.

Antara daakwaan jaksa, saksi yang memberatkan dan meringankan, memiliki argumentasi yang logis.

"Oleh karena itu, hakim menyerahkan keputusan pada masyarakat pecinta sastra yang akan membaca karya Yayat itu untuk memberikan penilaian sendiri," katanya.

Yayat yang tidak bicara sepanjang persidangan, pun akhirnya merasa lega. *Bebas, euy*! ■ kie

Republika, 19 September 2005

SASTRA SUNDA-DRAMA

Sentuhan Puitis Sang Kuriang

Berbentuk *libretto*, dialog tampil dengan menekankan rima.

JAKARTA — Dalam keremangan panggung, wajah ayu itu tertunduk. Remuk sudah hati Dayang Sumbi tatkala Sang Kuriang, anak yang telah ia kandung dengan payah selama sembilan bulan, meminangnya. Tak pernah terbayang, anak yang telah ia asuh hingga dewasa nan gagah perkasa menyimpan perasaan asmara kepadanya. Bahkan, untuk mencapai tujuannya, Sang Kuriang tega membunuh ayah kandungnya, Tumang, si bisu buruk rupa yang selama ini ia kenal sebagai pengasuhnya.

Konflik yang melanda diri Dayang Sumbi tak terperikan. Ia tak mau menikahi anak kandungnya sendiri. Namun, ia pun tak tega menolak mentah-mentah permintaan anak semata wayangnya itu. Persyaratan berat pun ia ajukan, toh itu mampu dilakukan Sang Kuriang dengan bantuan para siluman. Dayang Sumbi mencari muslihat untuk menggagalkan permintaannya sendiri. Sayangnya, itu tak berjalan sesuai dengan rencana karena raja siluman yang sakti mengetahui kebenarannya.

Maka, kemarahan Sang Kuriang meledak tak terkendali. Ia ditipu perempuan yang sangat ia cintai. Tanpa pikir panjang ia pun berusaha menangkap Sumbi. Baginya, bila jalan baik-baik tak berhasil, jalan kekerasanlah solusinya. Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Sumbi yang tetap kukuh pada pendiriannya pun berlari menjauh dengan rasa takut yang amat sangat. Pintanya kepada dewata hanya satu, jauhkan ia dari aib ini. Doanya pun terkabul. Di balik tirai tipis dan embusan asap yang berat, raga perempuan tercantik di tanah Parahiyangan ini menghilang, berganti bentuk menjadi sekuntum bunga mawar merah. Dan Sang Kuriang pun hanya bisa tertegun.

Lakon *Oedipus complex* versi Tanah Pasundan, *Sang Kuriang*, menjadi suguhan istimewa Studiklub Teater Bandung bagi pengunjung Gedung Kesenian Jakarta, Kamis (15/9) malam. Kekuatan pertunjukan semalam ada pada naskah garapan almarhum sastrawan Utuy T. Sontani, yang berbeda dari lakon Sangkuriang umumnya. Berbentuk *libretto*, dialog dalam naskah ini berbentuk puisi lengkap dengan keseragaman rima.

Arya Sanjaya, sutradara pertunjukan ini, mengakui tak mudah untuk membawakan naskah ini. "Saya tekankan, terutama kepada pemain baru, agar tak usah terlalu memikirkan naskahnya. Kalau sudah dapat titik komanya dengan benar, irama akan muncul dengan sendirinya," tuturnya kepada *Tempo* seusai pertunjukan. Dan mereka berhasil. Malam itu, penonton yang hanya memenuhi sepertiga bangku gedung pun terhanyut dalam kesedihan Dayang Sumbi.

Napas eksistensialisme pun melekat kuat dalam naskah *Sang Kuriang*. Dalam salah satu adegan, Sang Kuriang menolak mengakui Dayang Sumbi sebagai ibunya. Dengar saja ucapannya. "Apa yang saya tidak saksikan maka tidak ada," ujar Sang Kuriang saat menepis pernyataan Dayang Sumbi bahwa ia memang ibu kandungnya.

Tata panggung yang minimalis dan layar yang bergerak-gerak memberi-

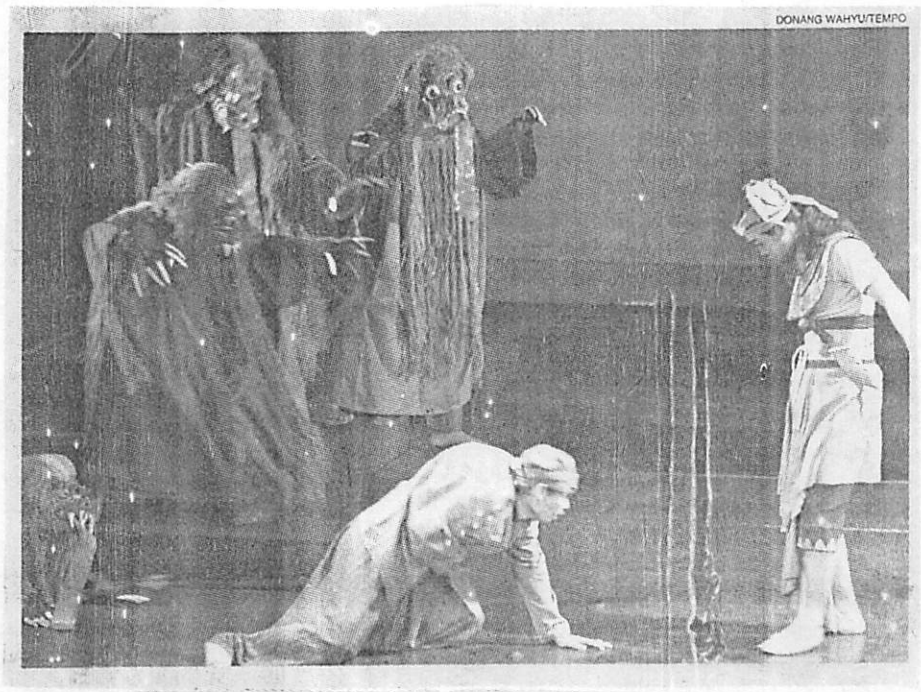

DONANG WAHYU/TEMPO

kan aura tradisional pekat malam itu. Pilihan ini sengaja diambil Arya untuk mengabadikan suasana sandiwara rakyat Sunda yang sudah jarang disaksikan publik. Tata lampu pun tak *neko-neko*. Warna biru mengiringi hampir seluruh adegan. Sedangkan warna merah tampil saat kemarahan meruap di atas panggung.

Gerakan tari menjadi roh seluruh pertunjukan, sebagai bentuk penafsiran Arya terhadap naskah yang puitis. "Gerakan tari merupakan gerak paling tepat untuk membawakan naskah yang puitis ini," katanya. Maka, gerakan-gerakan beringas para siluman dalam iringan gamelan Sunda, mampu membakar amarah dan nafsu membara dalam diri Sang Kuriang.

Pertunjukan malam itu menjadi milik Ria Ellysa Mifelsa, sang Dayang Sumbi. Bergerak dengan pendekatan stilisasi (penggayaan), ia berhasil memperlihatkan keanggunan, kelembutan, kecemasan, serta kegelisahan Sumbi.

● SITA PLANASARI A

Koran Tempo, 17 September 2005